


BERKAH ABADI

Mengejar **Ombak**

RA Amalia

PROLOG



Wanita itu masuk ke dalam kamar mandi, dia meletakkan gayung berisi peralatan mandinya di dekat pancuran air. Handuknya digantung pada paku yang tertancap di tembok, begitu juga pakaiannya yang telah dilepaskan.

Wanita itu merasakan hawa tidak enak sejak memasuki kamar mandi karyawan, tapi tubuhnya terlampau gerah. Sehariannya bekerja membuatnya harus menghilangkan bekas keringat.

Dia membasuh rambutnya, menuang sampo dan menggosokkannya hingga kulit kepala. Ia kemudian membilas di pancuran. Wanita itu mulai merasakan keanehan, rambutnya bertambah tebal dan panjang. Padahal rambutnya tidak sepanjang ini. Bagaimana mungkin rambutnya bertambah panjang dalam hitungan detik?

“Hihihihi...”

Suara tawa cekikikan itu membuatnya membeku. Gerakannya yang

menggosok rambut terhenti.

“Hihihhi....”

Suara itu makin keras, bersumber dari atas kepalanya. Dengan memberanikan diri wanita itu mendongak. Dan tak bisa menahan pekikannya saat melihat seorang wanita berbaju putih, dengan wajah sangat pucat kini telah menoleh padanya.

PART 1



Jangan keluar saat matahari sudah terbenam.

Selalu dengarkan kata-kata Kakek.

Dan sayangnya, Safira melanggar dua peraturan utama itu. Ia keluar saat matahari sudah terbenam, di malam jumat keramat yang otomatis melanggar perintah kakeknya.

Namun, apa hendak dikata. Dirinya sudah sejauh ini. Safira harus melakukannya atau akan menyesal nantinya.

Ini pembuktian. Ini wajib dilakukan.hbhuhuhu

Orang-orang menganggap dirinyalah yang akan mewarisi kemampuan sang kakek sebagai sesepuh adat.

Namun, pada kenyataannya, Safira tumpul. Kakeknya sudah berulang kali berupaya membuka mata batinnya. Sesuatu yang hingga saat ini belum menunjukkan keberhasilan sedikitpun. Jangankan bisa

melakukan ritual, melihat makhluk astral saja tidak pernah. Untuk seseorang yang mewarisi darah pemangku adat, tentu saja hal itu memalukan.

Karena itulah Safira nekat. Keluar dari rumah saat kakeknya pergi untuk mengusir jin penunggu rumah seorang pekerja pabrik baru. Ia pun harus mengakali Nung Astiti-orang yang membantu mengurus rumah mereka-dengan pura-pura tidur lebih awal dan mengunci pintu kamar:.

Ilmu itu tak hanya bisa didapat dengan diturunkan atau diwariskan, tapi juga melalui dituntut dan dicari.

Itu adalah hal yang dipercayainya. Karena itu, malam ini, Safira akan membuka mata batinnya sendiri. Tentu saja mulai dari tingkat paling bawah, yaitu bisa melihat setan.

Jadi hal pertama yang dilakukan Safira adalah dengan mengunjungi pohon beringin tua di tepi jalan desa yang mengarah ke area pantai. Konon katanya, banyak makhluk yang sering menunjukkan diri di sana.

“Sekali saja, tolonglah,” mohon Safira entah pada siapa. Ia sudah berjalan sejauh ini, bertelanjang kaki dan hanya mengenakan baju terusan putih sambil memegang wadah berbentuk bejana berisi kemenyan yang dibakar:

Pinggir jalan itu memang dipenuhi semak belukar. Terlebih sepanjang jalan ada ladang jagung dan dengan banyak pohon kelapa di pematangnya.

Malam ini begitu gelap. Langit yang mendung seolah siap menumpahkan hujan. Safra hanya berdoa agar tidak sampai basah

kuyup jika hujan benar-benar turun. Ia tidak membawa jaket dan jika sampaidemam, habislah dirinya oleh sang kakek.

Sebuah gerakan dan suara. Safira langsung menyadarinya. Gerakan itu berasal dari ladang jagung dekat pohon beringin. Pohon-pohon di sana bergerak dan menimbulkan suara berisik di keheningan malam.

Inilah saatnya, pikir Safira antusias. Ia berjalan mengendap-endap. Meski katanya makhluk astral bisa melihat manusia bahkan di kegelapan, Safira tetap saja ingin berhati-hati.

Namun, begitu sampai di pinggir ladang, suara lenguhanlah yang terdengar.

Sejak kapan kuntilanak melenguh? pikir Safira bingung.

“Lebih keras! Ah... ah... begitu!”

Safira mengerjap. Apa kuntilanak bisa berbicara? Bukannya mereka cuma suka tertawa melengking saja?

“Bang, lebih dalam.”

Dalam? Safira semakin bingung karena makhluk di ladang jagung itu tidak hanya melenguh, tapi juga mendesah-desah. Dan kini tak hanya suara perempuan saja yang terdengar, tapi juga geraman lelaki dan suara-suara lain yang mengganggu.

Safira makin penasaran. Makhluk apa sebenarnya yang sedang bercakap-cakap di sana dan membuat pohon jagung bergerak sedemikian hebat. Jika berhasil melihat makhluk itu,

Safira yakin, bahwa kakeknya akan bangga. Karena Safira tahu, kuntilanak tidak akan turun kasta dengan mengobrol di antara semak dan batang jagung. Ini pasti setan varian baru, pikir gadis situ antusias.

“Bang, aku mau keluar.”

“Sebentar dulu, Dek. Kamu nikmat sekali, Endang. Rasanya aku mau mati saking enakya!”

Endang? Semakin yakinlah Safira bahwa ini bukan tentang kuntilanak. Tidak mungkin para dedemit seromantis ini dengan memanggil abang-adik.

Safira berusaha menaiki pematang sawah, tapi akibat embun, rerumputan di sana menjadi sangat licin. Karena terlalu bersemangat dan kurang hati-hati, kaki Safira terpeleset dan menghasilkan suara berdebum saat jatuh.

“Aduh!” pekik Safira kesakitan.

“Siapa itu? Siapa di sana?!”

Belum sempat berdamai dengan rasa sakitnya, Safira sudah melihat batang-batang jagung bergerak makin keras. Seolah ada yang hendak berjalan mendekat.

“Bang,jangan!”

“Tidak bisa. Kita harus tau siapa yang mengintip. Biar kutebas lehernya.”

Safira menutup mulutnya. Ia baru menyadari satu hal, bahwa apa yang didengarnya barusan bukan hanya berasal dari makhluk astral, tapi juga berbahaya.

"Bang, nanti kita ketahuan!"

"Karena itu, kita harus melenyapkan siapapun yang melihat."

Safira terbelalak. Namun, otaknya mengambil alih situasi. Ia perlu menyelamatkan diri. Gadis itu langsung bangun dan berlari. Ia tidak mau mati konyol hanya karena ingin melihat setan.

"Siapa di sana?! Tunggu!"

"Mati aku!" Safira memacu langkahnya makin cepat. Ia mengenali suara yang berteriak memanggil dan berusaha mengejanya itu. Jika sampai tertangkap, Safira benar-benar tidak akan selamat.

"Hei tunggu! Kubunuh kamu!"

Sialnya, Safira malah terantuk batu dan terjatuh. Telapak kakinya sakit sekali dan kini lututnya pun begitu.

Saat itulah Safira melihat cahaya lampu motor datang dari arah sebaliknya. Penyelamat!

Safira tak menunggu kesempatan. Ia berlari menyongsong motor yang untung saja mampu berhenti tepat waktu.

"Tolong berhenti! Aku bukan setan! Aku bukan kuntilanak atau sundel bolong. Aku manusia! Lihat kakiku bisa menjejak tanah." Meski telapak kakinya terluka, Safira tetap melompat-lompat." Aku juga

bukan pocong yang kehilangan kain kafannya.”

“Aku tahu, tidak ada makhluk halus sekonyol dirimu.”

“Terima kasih atas pujianmu.”

“Aku tidak memujimu.”

“Terserahlah.”

“Apa maumu?” tanya si pengendara tidak ramah.

“Tunggu anak setan! Jangan kabur!”

Safira menoleh panik. Rupanya dirinya masih dikejar. “Tolong selamatkan nyawaku!”

“Apa?!”

Safira sudah tak sanggup bicara lagi. Ia naik ke boncengan motor si pengendara dan memeluk pinggangnya erat. “Putar balik, kembali ke desa. Atau kita berdua akan dianiaya. Aku tidak mau berakhir menjadi setan gentanyangan. Kumohon!”

Tadinya Safira berpikir permohonannya akan sia-sia. Namun, ternyata si pengendara itu berbaik hati padanya. Ia memutar balik motornya dan membawa Safira menjauh dari tempat berhantu itu.

Sepanjang perjalanan, Safira menenggelamkan wajahnya di punggung si pengendara. Tangannya yang dingin dan berkeringat memeluk pinggang si pengendara erat. Ia tak mau diturunkan sebelum sampai di rumah.

“Kemana aku harus mengantarmu?”

Lelaki. Safira baru menyadari bawah pengendara yang menolongnya adalah lelaki.

Memangnya ada perempuan yang berani berkeliaran malam-malam begini? Jika ada, dia pasti sudah gila. Safira membentur-benturkan keningnya di punggung si pengendara. Akulah si gila itu, ratapnya dalam hati.

“Kamu mendengarku? Katakan, dimana rumahmu? Atau mau kuturunkam di sini?”

“Rumah Apuk Mardi,” jawab Safira dengan setengah berteriak karena panik. Ia tak bisa membayangkan harus pulang berjalan kaki.

“Apuk Mardi?”

“Kamu tak tahu? Dia Kakekku.”

“Aku tahu dan jangan memelukku terlalu erat. Aku tidak bisa bernapas.”

“Bukankah paru-paru ada di bagian dada bukannya di perut?”

“Ah, ternyata si anak setan punya pengetahuan juga.”

“Aku bukan anak setan!”

“Orang yang mengejarmu tadi memanggilmu begitu.” “Itu karena aku memergokinya sedang... sedang....” “Sedang apa?”

“Sedang dirasuki setan hingga mendesah-desah di tengah ladang jagung!”

“Kamu memergoki orang bersetubuh?”

Safira mencubit perut pemuda itu hingga mengaduh. “Kamu kasar sekali.”

“Memangnya aku salah?”

“Tapi tetap saja tidak elok didengar.”

“Kamu gadis yang berasal dari tahun berapa masih menggunakan kata elok?”

“Aku yakin lebih muda darimu.”

“Benarkah?”

“Iya. Suaramu kan berat seperti bapak-bapak.”

“Aku bukan bapak-bapak.”

“Aku tidak percaya.”

“Mau buktinya.”

Tiba-tiba saja motor dihentikan hingga membuat Safira panik. “Apa yang kamu lakukan? Bagaimana jika dia masih mengejar kita.”

“Kamu pikir dia superman bisa terbang menyusulmu?”

“Tapi-”kalimat Safira terhenti karena pemuda itu telah membuka helmnya. Dia menoleh agar bisa bertatapan dengan Safira.

“Apa aku terlihat seperti bapak-bapak?”

Safira menggeleng. Wajah yang dilihatnya sekarang sangat tampan, terlebih di bawah sinar lampu jalanan.

“Kenapa diam? Aku benar-benar seperti bapak-bapak di matamu?”

“Kamu makhluk paling indah yang kulihat malam ini.”

Si pemuda tampak kaget mendengar jawaban Safira. “Untung kamu perempuan, jika laki-laki, kamu bisa membuat banyak orang patah hati.”

“Kenapa kamu mengatakan itu?”

“Cerewet.”

“Kenapa kamu bilang aku cerewet?”

“Sudah kubilang jangan memelukku terlalu erat, aku tidak bisa bernapas.”

“Aku tidak mau mengambil resiko kamu meninggalkanku.”

“Aku tidak akan meninggalkanmu.”

Namun, lelaki itu berbohong. Pada akhirnya dia meninggalakan Safira, sendirian dan ketakutan akan penghakiman.

“Ibu...”

Safira tergagap. Ia menatap dua makhluk mungil yang ternyata kembali membuka mata.

“Iya,Dek?”

“Ibu kalau capek, bobok aja. Adek sama Kakak bisa bobok sendiri. Kan udah besar. Iya kan,Dek?”

Si mungil cantik dengan boneka koala abunya mengangguk.
“Atau Ibu mau bobok sama kita? Kasurnya kan besar.”

Kasur itu tidak besar. Hanya muat untuk anak-anak saja. Safira sengaja memesan dua kasur dengan bentuk yang mungil agar bisa memasukkan dua ranjang di kamar yang tak terlalu besar itu., Ditambah dengan bantal,guling dan boneka mereka, Safira tentu tidak punya tempat untuk berbaring.

“Ibu akan tidur di kamar saja. Kakak sama Adek tidur ya, besok kan harus sekolah. Ayo, tidur.”

Kedua anaknya mengangguk. Si kembar itu mengulang melafalkan doa tidur sembari memejamkan mata. Sementara

Safira kembali hanya menatap mereka. Kenangan itu menyeretnya ke masa lalu yang harusnya terlupakan.

PART 2



"Berhenti.... Iya... iya di sini saja."

"Ombak terpaksa menarik rem karena perutnya kembali dicubit. Salah, dicakar. Itu pasti lebih tepat untuk menggambarkan pelukan erat gadis itu. Karena kuku-kukunya terasa berhasil menembus kaus lengan panjang pemuda itu.

"Apa lagi sekarang? Rumah Apuk Mardi kan masih jauh." Ombak jengkel sekali.

"Tidak. Aku bisa jalan kaki."

"Kamu yakin?" tanya Ombak sangsi.

"Iya."

Ombak geleng-geleng kepala. Jalanan itu adalah jalanan tanah. Jalanan setapak yang sisi kiri dan kanannya dipenuhi

rumpun bambu. Orang normal, tentu akan menghindari

tempat seperti ini, tapi mengapa si gadis setan ini malah tampak tidak takut?

“Dia cucu Apuk Mardi,” Ombak berusaha mengingatkan diri. Meski orang baru di daerah itu, Ombak sudah mendengar nama Apuk Mardi yang tersohor.

Gadis itu turun dari boncengan. Ia mengulurkan tangan pada Ombak. “Terima kasih ya....”

Namun, Ombak tak menerima uluran tangan itu, karena sekilas matanya justru melihat si gadis yang bertelanjang kaki. Benar-benar edan.

“Kamu berencana pulang dalam keadaan seperti ini?”

“Seperti apa?”

“Tanpa alas kaki?”

“Aku juga ke sana tak pakai alas kaki.”

“Tapi-”

“Kamu mengkhawatirkanku ya?”

Tiba-tiba saja Ombak merinding. Bukan karena gemerisik dedaunan bambu yang tertiuip angin, melainkan senyum si gadis

yang terlalu lebar.

“Dengar ya anak setan... aw!” Ombak meringis karena pipinya tiba-tiba ditarik si gadis.

“ Jangan memanggilku anak setan lagi, kamu bisa kena kutukan.”

“ Kalau begitu gadis setan, kamu kan berkeliaran malam-malam... aw!” Kali ini pekikan Ombak makin keras karena kedua pipinya yang sudah dicubit.

“Itu sama saja, kamu juga akan kena kutukan!”

“Kamu pikir aku percaya! Lepaskan gadis setan.”

Tiba-tiba saja si gadis memejamkan mata dan merapalkan mantra lalu meniup wajah Ombak keras.

“Apa yang kamu lakukan?!”

“Memantraimu. Memberimu kutukan.”

“Kamu gila ya?”

“ Tidak, kamu yang akan gila. Mulai malam ini kamu tidak akan pernah bisa berhenti memikirkanku!”

“Persetan, lepaskan cubitanmu.”

“Kenapa kamu tidak melepasnya sendiri?”

“Aku tidak menyentuh gadis, terutama yang berkeliaran malam hari seperti hantu.”

Safira melepaskan cubitannya dan menirukan gaya ingin mencekik. “Aku akan membunuhmu pemuda tak berbudi... membunuhmu....!”

“ Hentikan! ” Ombak menepis tangan Safira. Namun, gadis itu kembali berusaha mencekik Ombak hingga pemuda itu terpaksa mencengkeram tangannya.

“Kamu memegangku, kutukannya dimulai.”

“Apa?” Ombak segera melepas cengkeraman tangannya. “Naik. Aku akan mengantarmu sampai rumah.”

“Tidak usah. Kamu kan sudah baik sekali, jadi jangan repot-repot.”

“ Aku memang repot, tapi harus melakukannya. Aku tidak mau kamu tidak sampai rumah dengan selamat.”

Safira menatap Ombak bingung.

Suara gesekan bambu terdengar makin kencang, sekarang ditambah lolongan anjing dari kejauhan. Ombak cukup kagum melihat bagaimana gadis itu sama sekali tak terpengaruh dengan suasana seram dan mencengkam ini.

“Dengar,meskikamuanaksetan-baiklah,akuganti,gadis hantu, tidak jadi, anak setan paling pas,” ujar Ombak buru-buru mengabaikan Safira yang terlihat ingin mencubitnya lagi."Tapi kamu tetaplah perempuan, berkeliaran malam hari di desa ini itu berbahaya untuk perempuan.”

“ Dan laki-laki tidak? Kakek bilang ada hantu perempuan yang sering mengincar pemuda ingusan.”

“Aku tidak ingusan!”

“ Lihat, kamu ingusan, kamu suka marah-marah.Orang dewasa tidak marah-marah.”

“Dengar ya, anak hantu-”

“Anak setan, gadis hantu, anak hantu, sebutan apa lagi yang akan kamu berikan padaku? Semakin banyak, mantraku padamu semakin kuat, kutukan akan sulit dipatahkan.”

“Persetan!”

“Nah,persetan lagi.”

“ Naik, kataku. Perasaanku sudah tidak enak di sini. Apa kamu tidak merasa sesuatu mengawasi kita dari rumpun bambu itu?”

“Benarkah?”

“Kenapa suaramu malah terdengar senang?”

Namun, Safira mengabaikan Ombak. Ia malah berbalik menghadap rumpun bambu dan merentangkan tangan. “Wahai... kalian, makhluk yang mendiami kegelapan, muncullah!Aku memanggil kalian atas

nama-”

Safira tak mampu melanjutkan kalimatnya karena tiba-tiba saja tubuhnya sudah diangkat Ombak dan dipaksa menaiki motor.

“Aku akan mengikatmu dengan jaket jika mencoba turun. Dan jangan bicara lagi atau aku akan mencubit bibirmu yang cerewet itu.”

“Kenapa memangnya?”

“Ya Tuhan, dia benar-benar tidak peka.” Ombak menyerah berusaha menjelaskan pada Safira. Pemuda itu memilih menaiki motornya dan tancap gas meninggalkan jalanan itu.

Sial. Dia melihat dua titik merah dari balik rerimbunan. Ombak yakin itu adalah sepasang mata. Dia pun sudah mendengar suara-suara aneh sejak tadi, tapi si gadis hantu itu malah tak menyadarinya sama sekali.

Ombak bernapas lega saat mereka sampai di depan sebuah gapura berbentuk lumbung. Rumah Apuk Mardi.

Safira turun. Ia mengucapkan terima kasih kepada Ombak.

“Apa yang kamu lakukan?” tanya Ombak kaget melihat Safira yang malah berusaha memanjat tembok batu halaman Apuk Mardi.

“Mau masuk.”

“Kita berada di depan gerbang dan kamu malah mau memanjat tembok?”

“Sebenarnya aku kabur dan jika ketahuan, akan mendapat masalah.”

“Kamu tidak sadar sudah mendapat masalah dari tadi?” tanya Ombak gemas.

“Bicaranya jangan keras-keras, nanti Nung Astiti bangun. Dia bisa melapor pada kakek.”

“Ternyata kamu gadis hantu yang nakal. Benar-benar anak setan.”

“Kutukanmu bertambah parah dan jangan bilang persetan lagi.” Safira berjalan tertatih menuju tembok, tapi sebelum mulai memanjat, ia kembali menatap Ombak. “Biasanya para pemuda lain, takut mendekatiku, tapi kamu malah mengomeliku. Kamu berbeda. Aku suka. Tetaplah seperti itu.”

“Ya Tuhan jangan mulai menggombal lagi.”

Safira hanya nyengir kuda. Ia kemudian berusaha memanjat, tapi kakinya yang sakit membuat gadis itu kesulitan. Safira terlonjak dan hampir terjatuh saat tiba-tiba Ombak sudah berjongkok di sampingnya.

“Kamu sedang apa?”

“Menurutmu?”

“Kamu sakit perut dan ingin buang air?”

“Heh, jangan memancing emosiku. Cepat naik!”

“Naik kemana?”

“Ke atasku.”

Safira mengerjap-ngerjap dan Ombak menyugar rambutnya.
“Dosa apa aku harus bertemu denganmu?”

“Kutukanmu bertambah.”

“Ya... ya... aku tak peduli. Timbun saja kutukan itu hingga setinggi gunung. Sekarang naik ke punggungku. Agar kamu bisa segera melewati tembok ini dan aku bisa pulang dengan tenang.”

“Ah... kamu mau membantuku?”

“Kamu baru sadar?”

Safira terkikik. Ia meminta maaf sebelum naik ke punggung Ombak. Karena dibantu oleh tinggi lelaki itu, tak sulit bagi Safira untuk bisa melewati tembok.

“Terima kasih ya,” ucap Safira setelah berada di bagian dalam tembok. “Meski galak, kamu sangat manis. Aku jadi suka. Aku boleh menyukaimu, kan?”

Namun, Ombak tidak menjawab. Pemuda itu malah berjalan menuju motornya lalu pergi.

Aku boleh menyukaimu, kan?

Pertanyaan itu tak pernah dijawab Ombak hingga saat ini. Setelah bertahun-tahun berlalu. Malam itu dia tak memiliki jawabannya, tapi kesendirian tanpa keberadaan Safira membuatnya menemukan jawaban teramat sulit itu.

Ombak menatap pohon beringin tempat semua kejadian itu bermula. Sepuluh tahun tak mampu mengubah banyak hal dari bentangan ladang itu. Kecuali bahwa kini tanaman jagung telah diganti oleh tebu yang menghijau. Tebu-tebu dari ladang yang merupakan milik pabrik Ombak.

Namun, lelaki itu ragu, bahwa meski wajah dari tempat itu tak banyak berubah, tapi orang yang sangat ingin ditemuinya telah menjadi sosok yang jauh berbeda.

PART 3



Yasri terengah-engah. Dia setengah berjongkok dengan tangan mencengkeram lutut. Peluh mengalir wajah dan tubuhnya. Udara dingin malah terasa membakar di kulit dan paru-parunya.

“Setan alas!” maki Yasri panas. Dia tak berhasil mengejar si pengintip itu. Masalah besar akan datang jika sampai si pengintip membuka mulut ke warga desa.

Namun, pengejaran itu setidaknya membuatnya tahu bahwa orang kurang ajar yang mengintipnya adalah perempuan. Lampu motor-meski dari kejauhan-membuat Yasri bisa melihat bayangan wanita itu.

Yasri memutuskan kembali ke ladang jagung, tempat Endang kekasihnya menunggu. Endang ternyata sudah berdiri di pinggir jalan dan menyerahkan sebuah benda pada Yasri.

“Apa ini?”

“Tempat kemenyan. Aku tak sengaja menginjaknya tadi.”

“Setan alas! Pasti milik si setan itu.”

“Bagaimana ini, Bang? Bagaimana jika kita ketahuan?”

“Di sini gelap. Tak mungkin dia dapat melihat kita. Kecuali dia mengenali suara kita.”

“Aku takut.”

“Jangan takut, Adek sayang. Endang yang cantik tak boleh risau. Besok pagi Abang akan mencari tahu pemilik wadah menyan ini.”

“Lalu apa yang akan Abang lakukan?”

“Tentu saja membuatnya menutup mulut, selamanya.”



Ombak mengetuk pintu rumah yang setengah terbuka. Dia tahu kedatangannya telah ditunggu. Menolak dijemput ke bandara adalah hal terakhir yang bisa ditoleransi keluarganya.

Mereka tak berubah, hanya Ombak yang tidak bisa menerima kestabilan itu.

Bukan ibu tirinya yang muncul di ambang pintu, melainkan Langit, sang kakak sambung. Ombak mendapat pelukan hangat penuh persaudaraan. Kali ini, Ombak tak mendorong Langit menjauh seperti saat mereka masih remaja dulu. Waktu telah memberi Ombak pengetahuan, bahwa meski tak sedarah, Langit tetaplah saudaranya.

“Kamu terlihat makin hebat, Dik!”

Ombak menyeringai. Dia tidak hebat. Langit-lah yang demikian. Usianya yang semakin bertambah menunjukkan betapa matangnya Langit sebagai pria.

“Terima kasih.”

“Dan kamu bisa bicara sopan juga sekarang. Luar biasa.”

Ombak tahu Langit sedang memujinya, dan itu tulus. Sesuatu yang mengingatkan betapa kurang ajarnya Ombak dulu.

“Benar, aku cukup sopan untuk memintamu minggir. Aku lelah berdiri di depan pintu.”

Langit tertawa. Dia merangkul sang adik masuk. “Ibu sudah memasak banyak makanan sejak kemarin untuk menyambut kedatanganmu.”

Ibu....

Ibu Ombak telah mati. Dan sebagian jiwa Ombak ikut terkubur di dalam liang lahatnya.

Bagi Ombak tak ada wanita lain yang bisa menggantikan ibunya.

“Kamu sudah pulang?!”

Seruan bahagia itu ternyata masih akrab di telinga Ombak. Seorang wanita paruh baya yang masih terlihat cantik dan enerjik menghampirinya. Ombak mendapat pelukan erat. Pelukan yang kemudian diiringi tangisan.

Tangan Ombak masih terasa kaku saat berusaha membalas pelukan itu. Dulu, wanita ini sangat akrab dengannya. Pernah menjadi bibi favorit Ombak. Bibi Dydy.

Namun, itu semua berubah saat sang ayah memutuskan untuk mempersunting Delima.

Ombak patah hati dan merasa dikhianati. Baru empat puluh hari sejak kepergian ibunya tapi ayahnya memilih menikah lagi. Dengan perempuan yang tak lain adalah sahabat karib Ibu Ombak sendiri.

Semudah itu. Secepat itu.

“ Bibi bahagia kamu akhirnya mau pulang. Rumah ini merindukanmu.”

Satu hal yang membuat Ombak masih menaruh hormat pada wanita itu sejak dulu. Bu Delima memang berusaha menjadi ibu yang sangat baik, tapi tak pernah berusaha menggantikan posisi ibu Ombak. Dia tak keberatan dipanggil Bibi bahkan saat ayah Ombak memaksa menggunakan panggilan ibu.

Namun, mengenai rumah yang merindukannya, Ombak tak yakin bahwa ucapan ibu tirinya itu benar. Rumah itu tak mungkin merindukan makhluk seperti dirinya. Ombak hanya orang asing di sana. Rumah tempatnya dilahirkan dan tumbuh hingga remaja, dijual sang ayah saat ibunya meninggal. Mereka pindah ke daerah pesisir itu. Membeli rumah baru dan memulai hidup berbeda. Ombak hanya harus mengikuti pilihan mereka. Terpaksa terseret arus yang terlalu kencang tanpa bisa melawan.

“Apa kamu sudah bertemu cucu-cucu Bibi?” tanya Bu Delima dengan mata berbinar.

“Bu..” tegur Langit.

“Kenapa? Bukannya wajar Ibu menanyakan hal itu?” Bu Delima tak menghiraukan peringatan dari Langit. Dia terlalu bersemangat karena akhirnya Ombak memutuskan untuk pulang dan menetap. Keluarganya yang tercerai-berai karena insiden sepuluh tahun yang lalu, akhirnya bisa bersatu lagi. “Ombak, putra-putrimu belum bertemu ayahnya selama setahun ini. Kemarin, saat Ibu mereka membawa ke sini, mereka sibuk melihat foto-fotomu dan menanyakan kapan kamu akan mengunjungi mereka.”

“Safira ke sini?”

Bu Delima tersenyum melihat Ombak yang malah fokus pada Safira. “Iya. Jika Nung Astiti tak bisa mengantarkan mereka dan Langit terlalubusuk, maka Safira-lah yang datang. Mereka selalu datang membawa ikan-ikan segar dari pesisir. Mereka bilang menangkapnya sendiri.”

Itu informasi yang mengejutkan Ombak. Sepuluh tahun lamanya dia tak lagi berhubungan dengan ibu dari anak-anaknya. Safira memang tak membatasi akses komunikasi Ombak dengan buah hatinya, tapi wanita itu sama sekali tak mau terhubung dengannya.

Nung Astiti dan Langit adalah perantara Ombak hingga bisa tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang ayah.

Ombak menatap Langit yang terlihat tak nyaman. Sesuatu mengusik hatinya. Adakah yang telah berbeda antara Langit dan Safira. Meski berada di luar pulau, Ombak tahu bahwa hingga kini Langit dan Safira sama-sama masih sendiri. Atau itu yang terlihat dipermukaan saja?

Jika benar, lalu apa yang akan dilakukan Ombak? Bukankah Safira memiliki hak menentukan masa depannya sendiri sekarang?

Tapi masa depannya, ikut menyeret bagian dari masa laluku, pikir Ombak. Dia memutuskan untuk tidak memikirkan hal itu sekarang. Ombak tak mau merubah pertemuan keluarga ini, menjadi perang besar. Ombak tak mau melawan Langit.

"Kamu pasti lelah. Mandi dan ganti bajulah. Setelah itu kita akan sarapan bersama. Bibi sudah memasak banyak. Semuanya makanan kesukaanmu."

"Saya rasa tidak bisa melakukannya. Maaf."

"Kenapa?"

"Saya ingin menjemput anak-anak agar bisa mengantarkan mereka ke sekolah.

Baik ibu Delima dan Langit terlihat sama-sama terkejut. Ombak tak pernah lagi mendatangi rumah tempat Safira tinggal. Meski Apuk Mardi telah meninggal, semua orang tahu bahwa benteng yang memisahkannya dengan Safira masih berdiri kokoh. Safira tak pernah ingin melihat Ombak lagi.

"Ka-kamu yakin akan melakukannya, Nak?"

"Tentu,Bi."

" Tapi bagaimana dengan Safira?" tanya Langit yang sama khawatirnya dengan sang ibu.

Ada kedutan terasadi hati Ombak mendengar pertanyaan Langit. "Dia harus belajar menerimanya. Sudah sepuluh

tahun aku mengalah. Kali ini, tidak lagi."

"Dik, kamu sudah memikirkannya?"

" Aku memikirkannya selama sepuluh tahun." Ombak tersenyum dingin. " Mau tak mau Safira harus memberiku hak yang selama ini dia ingkari."

"Safira tidak bermaksud begitu, Nak."

" Tapi dia melakukannya, Bi. Di mata saya, itu tak memberi perbedaan sama sekali."

Ibu Delima terdiam. Dia tak mau memperumit masalah dengan mendebat putra almarhum suaminya itu.

“Jangan sekarang, Dik.” Langit menepuk bahu Ombak. “Lagi pula anak-anakmu pasti sudah berangkat sekolah. Biar nanti aku bicara pada Safira agar bisa memberi waktu kalian bertemu.”

“Tidak perlu. Terima kasih atas tawaranmu, Lang. Tapi kamu tidak perlu membantuku meminta izin pada Safira. Aku akan menemui anak-anakku, kapanpun aku mau. Dan Safira tak bisa menghalangi itu.”

“Ombak,dengar...”

“Aku sudah cukup mendengar banyak hal selama ini. Kali ini aku akan melakukan apapun yang menurutku benar. Dan soal anak-anakku yang sudah berangkat sekolah, bukankah itu bagus? Setidaknya itu memberiku ruang untuk berbicara dengan ibu mereka.”

PART 4



Ada suara siraman air dari kamar mandi di sampingnya. Gadis itu menelan ludah. Tiba-tiba dirinya merinding dan kepalanya terasa melayang. Dia ingat sebagai orang terakhir yang berada di sana. Teman-teman yang lain sudah pergi. Perutnya yang sakit, membuat gadis itu membutuhkan waktu lebih lama dari yang lain.

Lalu siapa yang kini berada di balik bilik seberang? Tidak mungkin ada orang lain, karena semenjak tadi suasana hening membuatnya bisa mendengar suara sekecil apapun, dan tak ada suara langkah siapapun yang masuk ke dalam toilet itu.

Terlebih, pintu ke lima itu terletak paling pojok dan tak pernah digunakan. Rusak sejak lama dan bahkan digembok. Lalu siapa yang baru saja menyiram air?

Gadis itu segera menyelesaikan urusannya. Dia menyesal tak meminta agar kawan-kawannya menunggu. Bel tanda masuk kelas memang sudah berbunyi, menandakan jam istirahat usai. Hanya saja terlambat beberapa menit untuk masuk ulangan mata pelajaran berikutnya, tentu bukan masalah besar.

Suara siraman air terdengar lagi, membuat gadis itu buru-buru

membuka pintu. Dia berlari menuju pintu keluar toilet, tapi belum sempat melewatinya, pundaknya ditepuk hingga membuatnya refleks menoleh.

Di belakangnya kini berdiri sosok perempuan dengan wajah rusak terbakar. Namun, yang paling mengerikan adalah perempuan itu tak memiliki bola mata dan ada darah yang keluar dari rongga matanya.

“Mau kemana buru-buru?”

Hal yang selanjutnya dilakukan gadis itu adalah berteriak kencang sebelum kegelapan menyergapnya.



“Mati aku... mati...”ucap Safira berulang kali.

Semenjak tadi dirinya terus menggigit kuku jempolnya dengan gelisah. Di depannya kini sudah ada Sulis, anak jurusan IPS 3 yang kesurupan.

Gadis itu terus berteriak-teriak, diselingi tertawa dan menangis silih berganti.

Safra-sebagai cucu dari pemangku adat yang terkenal memiliki ilmu yang berkaitan dengan hal mistis-diminta untuk menangani hal ini. Para guru sudah kewalahan menghadapi Sulis. Beberapa temannya yang mencoba memegang gadis itu pun ikut menjadi korban cakaran dan tendangan. Sulis seolah memiliki kekuatan super

yang bisa melawan kekangan orang lain.

Safira adalah harapan terakhir. Setidaknya guru agamanya bilang begitu. Setan yang merasuki Sulis adalah penunggu toilet anak perempuan yang sangat kuat.

Namun, masalahnya, jangan kan bisa mengusir setan, melihatnya saja Safira tak bisa. Kakeknya tahu Safira tak mewarisi secara alami kelebihan keluarganya. Karena itu Apuk Mardi menolak menurunkan ilmunya pada Safira sebelum gadis itu berumur delapan belas tahun. Ada ritual khusus yang akan dilakukan di laut. Di tengah ombak. Ritual itu sangat berat, jadi Safira harus dipastikan kuat secara mental terlebih dahulu untuk bisa melakukannya.

Karena itu, kini Safira kebingungan setengah mati. Tak bisa mengusir setan perempuan itu akan membuat nama baiknya rusak. Keluarganya sudah terkenal sejak lama dengan kemampuan menghadapi hal-hal gaib semacam ini. Jika tidak berhasil, maka dirinya akan menjadi orang pertama yang gagal.

“Hihihi...hahaha...hihihi....”

“Kenapa dia malah seperti sedang paduan suara?” Safira menyugar rambutnya. Tadi ia meminta semua orang keluar dari ruang UKS itu. Alasannya adalah proses penyembuhan ini tidak boleh dilihat siapapun, padahal sebenarnya Safira tak mau orang tahu dirinya kebingungan.

“Hihihi... huhuhuhu...huhuhuhu....”

“Tadi tertawa, sekarang menangis. Dasar setan labil.”

“Huhuhuhu....”

“Kamu tidak bisa keluar saja? Jangan berdrama, kamu lihat sendiri tidak ada yang bisa mengeluarkanmu, kan? Dan sebagai cewek harusnya kamu itu punya harga diri, masak iya kamu mau diusir-usir? Heh, jangan melotot. Aku Cuma memberi nasihat!”

“Hihihhi...!”

Sulis kembali tertawa, tapi suara yang dikeluarkan tidak mirip sama sekali dengan suara asli gadis itu.

“Kenapa tertawanya makin kencang. Ya ampun.” Safira membentur-benturkan jidatnya di tembok sebelum kemudian berbalik dan berkacak pinggang di depan Sulis. “Dengar ya kamu, si makhluk yang hobinya tertawa, aku memang ingin bertemu dengan bangsamu, tapi bukan dalam situasi seperti ini. Kalau begini, cuma akan menjadi masalah buatku. Jadi sebaiknya kamu keluar, aku sudah sebal. Otakku sudah mengepul harus mengerjakan soal Matematika, jangan kamu tambah lagi dong!”

“Hihihhi....”

“Ya ampun dia tertawa terus. Kamu tidak lelah tertawa terus? Nanti tenggorokanmu sakit.”

“Hihihhi...!” tawa Sulis makin melengking.

Safira terpaksa menutup telinganya karena tak tahan. Ia mendelik pada Sulis yang kini melotot padanya.

“Apa?”tanya Safra sewot. “Memangnya kamu saja yang bisa terganggu?! Suaramu itu polusi suara tahu!”

“Hihihhi....”

“Berhenti tertawa. Kupingku sakit!”

“Hihihhi...!”

“Kamu setan atau pelawak sih?!”

“Hihihhi...!”

“Berisik!”

“Hihihhi...”

Byurrrrr...

Safira ternganga. Tiba-tiba saja Ombak muncul dari balik tirai bilik sebelah dan langsung menyiram wajah Sulis dengan air gelas.

Wajah Sulis basah dan langsung pingsan begitu saja.

“ Hah!”Safira melongo. ” Dia berhenti tertawa! Dia berhenti tertawa! Luar biasa!” Safira bertepuk tangan sembari meloncat-loncat bahagia. “ Katakan, bagaimana kamu bisa melakukannya?”

“Menyiram wajah orang maksudmu?”tanya Ombak ketus.

“Tidak. MAembuat setan cerewet itu pergi.”

“Dari mana kamu tahu dia sudah pergi? Ah, aku lupa, kamu kan anak setan.”

Safira kaget mendengar ucapan Ombak. Setelah mencerna selama beberapa detik, gadis itu langsung mendekati Ombak dan mencubit kedua pipi lelaki itu. Ia baru mengenali Ombak sekarang.

“Ternyata kamu yang semalam, ya? Cowok keren yang kusukai itu. Penyelamatku yang tampan!”

Ombak berusaha melepaskan cubitan Safira, tapi itu malah membuat pipinya tertarik makin kencang.

“Lepaskan aku!”

“Ah ternyata benar kamu! Tapi bagaimana kamu bisa muncul di sini?Ah... kamu siswa baru yang digosipkan anak-anak cewek itu, ya? Kamu pindah sekolah? Jangan-jangan kamu pindah ke sini karena ingin melihatku terus. Tapi kan kamu sudah pindah beberapa minggu. Ah, jangan-jangan kamu terus memperhatikanku seperti penggemar rahasia. Ya ampun, maafya, aku tidak sadar. Tidak apa-apa kok jika kamu menyukaiku juga.”

“Dasar cerewet, lepaskan! Sebaiknya kamu segera mengurus cewek itu. Kalau dia kesurupan lagi, orang-orang akan tahu kamu tidak bisa mengobatinya.”

“ Ja-jadi kamu tahu? ” Safra melepaskan cubitannya dan

menutup mulut dengan kedua telapak tangan. Habislah dirinya jika rahasia itu terbongkar.

“Tahu apa?”

“Kalau aku tidak bisa mengobati orang.”

“Tentu saja aku tahu. Kalian mengganggu tidurku karena berisik sekali.”

“Mati aku!”

“Mati apa?”

“Tolong, jangan sebarkan ini. Jangan beritahu orang-orang kalau aku tidak bisa mengusir setan.”

“Memangnya aku terlihat seperti cewek-cewek usil yang gemar membicarakan temannya?”

“Tidak. Kamu terlihat setampan saat kita pertama kali bertemu.”

Ombak berdecih mendengar kegombalan Safira. Gadis itu benar-benar bermulut manis.

“Cepat keluar sana, beri tahu guru kalau kamu sudah berhasil mengusir setan itu.”

“Tapi kan kamu yang melakukannya?”

“Aku hanya menyiram mukanya. Dan sekarang aku mau tidur lagi. Jadi mari kita simpan rahasia ini berdua.”

“Aw... aku suka punya rahasia. Terutama dengan cowok tampan.”

“Dasar anak setan.”

Safira langsung cemberut. “Awas saja jika nanti kamu menyesal terus memanggilku seperti itu. Kutukanmu akan menjadi seumur hidup. Rasakan!”

Dan Ombak benar-benar merasakannya. Dia dikutuk untuk mengenang semua detail tentang masa lalu mereka. Ombak dikutuk untuk tak mampu melupakan Safira.

“Harusnya aku tak memanggilnya anak setan. Dia benar-benar bergentayangan di otakku.” Ombak kemudian keluar dari mobil. Ia memasuki gapura besar berbentuk lumbung.

Kediaman Apuk Mardi. Tempat yang kini diwarisi Safira.

PART 5



Safira membuka mata. Di depannya kini, gadis itu sudah berhenti berteriak-teriak. Ruangan itu berubah sangat hening setelah aksi menegangkan tadi.

Gadis itu telah kehabisan tenaga. Permata, namanya. Orang tuanya datang persis setelah Safira pulang dari mengantar putra-putrinya ke sekolah.

Permata diduga kerasukan, tak pernah mau berbicara dan hanya mengurung diri di kamar. Orang tuanya yang berasal jauh dari desa tempat Safira tinggal, mendengar kabar bahwa di desa pesisir selatan itu, ada seorang pemuka adat yang sangat masyhur dalam mengobati.

Sayangnya, pemuka adat itu telah meninggal, menyisakan cucu perempuannya saja. Namun, dari mulut ke mulut, cerita tersebar, bahwa Safira mewarisi kemampuan kakeknya. Meski tak mau mengambil gelar pemangku adat yang telah kosong, Safira dipercaya mampu menyembuhkan gangguan mistis yang dialami orang lain.

Karena itu, kedua orang tua Permata memohon agar putrinya diobati, meski Safira telah menolak dan menawarkan agar mencari orang lain saja.

Kini, Safira menatap Permata yang menatapnya lemah. Kedua orang tua Permata berada di luar. Sesuai permintaan Safira, mereka memberi ruang agar putrinya bisa diobati secara khusus.

“Sudah lelah?” tanya Safira tenang. Semenjak tadi dirinya hanya duduk bersila di depan Permata. Ia memberikan waktu gadis itu untuk menyelesaikan tangisannya. “Seharusnya jika tak mau dibawa keluar rumah, kamu mengatakan itu pada orang tuamu.”

Permata tampak terkejut.

“Kaget? Aku tahu kamu tidak kerasukan. Alasanmu mengamuk karena tak mau dibawa keluar rumah bukan?”

Perlahan, Permata mengangguk.

“Tidak pernah ada yang merasukimu, karena itu, para Belian yang terdahulu tak berhasil mengobatimu. Aku benar lagi,kan?”

Permata kembali terlihat terkejut, mengangguk.

“Jika kamu mengira aku mengetahuinya karena memiliki kemampuan khusus, kamu salah. Aku tahu karena aku pernah mengalaminya.”

“Pe-pernah?” Suara Permata begitu lemah dan serak. Akhirnya dia membuka mulut. Terus berteriak dan menangis membuatnya

kelelahan.

“Kesedihan mendalam. Matamu menceritakannya padaku.”

Permata menatap Safira tak percaya.

Safira tersenyum. Permata masih sangat muda dan kurus. Ada beban berat tergambar dari raut wajahnya yang rapuh.

“Sudah kukatakan aku pernah mengalaminya bukan? Sesuatu yang sangat hebat dan menyakitkan. Sesuatu yang membuatmu meminta kematian pada Tuhan saat itu juga.”

“Lalu kenapa kamu tidak mati, maksudku... kenapa tak bunuh diri?”

“Dan kenapa kamu juga tidak melakukannya?”

“Aku... aku punya orang tua. Mereka akan sangat sedih jika aku memilih bunuh diri.”

“Dan aku memiliki dua orang manusia di dalam perutku saat itu.”

Permata kembali terkejut.

“Aku sedang mengandung saat malapetaka itu datang. Tapi aku tahu tak bisa memilih mati meski sangat ingin. Sama sepertimu, aku harus bertahan hidup untuk orang yang kucintai.”

"Ba-bagaimana kamu bisa melakukannya?"

"Bagaimana? Entahlah."

"Tapi kamu terlihat sangat tegar sekarang."

"Benarkah?"

"Iya."

"Syukurlah. Karena pada kenyataannya, aku masih sering menangis. Malam hari, saat sendirian. Ketika putra-putriku telah terlelap."

Safira tersenyum melihat raut putus asa di wajah Permata, berubah menjadi terenyuh dan menyiratkan kepedulian. Gadis itu telah membuka diri dan ini akan membantu Safira untuk menyelesaikan masalahnya.

"Bagaimana agar aku bisa sepertimu?" tanya Permata.

"Memilih."

"Memilih?"

"Iya. Kamu harus memilih, akan terus hidup dalam penderitaan dan meratap, atau berjuang menerima keadaan demi orang-orang yang mencintaimu. Orang tuamu."

Permata kembali menangis, tapi kali ini tidak ada lagi nada putus asa dalam suaranya. Hanya kesedihan dan mungkin rasa

menyesal.

“Dia meninggalkanku. Aku... sangat mencintainya.”

Ternyata kisah cinta, simpul Safira. Untuk gadis sesusia Permata, cinta memang bisa menjadi segalanya. Sesuatu yang membuat bahagia, tapi juga bisa sangat mendatangkan penderitaan.

“Kemana dia pergi?”

“Pindah sekolah. Keluar pulau. Dia ikut Bapaknya transmigrasi.”

“Apa dia tidak pernah menghubungimu lagi?”

“Pernah. Saat baru-baru pindah, dia rajin mengirim pesan, tapi dua bulan terakhir tidak lagi. Dan minggu

kemarin, aku melihat dia memposting foto bersama cewek lain. Dia berselingkuh. Dia telah memiliki kekasih baru.”

Permata kembali menangis. Safira memeluk gadis itu dan mengusap punggungnya. Ia mengenal dengan sangat baik rasa sakit Permata. Safira bahkan merasakan mual saat membayangkannya. Terlalu mengerikan. Cinta dikhianati adalah jenis rasa sakit yang pada akhirnya tidak hanya menyisakan kepedihan, tapi juga kebencian.

“Apa yang harus kulakukan?” tanya Permata masih dalam pelukan Safira. “Kenapa aku tidak bisa melupakannya?”

“Karena kamu tulus mencintainya, tapi dia tidak. Kamu

tidak akan bisa melakukan apa-apa selain menerima rasa sakit ini. Tapi percayalah, suatu saat sakitnya akan berkurang dan bahkan menghilang”

“Benarkah?”

“Iya. Karena Tuhan itu adil, memberikan manusia hati yang sama-sama tidak bisa konsisten terhadap satu perasaan saja. Jika dia bisa melupakanmu, maka kamu juga bisa. Setiap kamu merasakan sakit karena pengkhianatannya, ingatlah tangis ibumu dan ketakutan di wajah ayahmu. Mereka adalah orang-orang yang benar-benar mencintaimu. Mereka adalah manusia yang lebih pantas mendapatkan balasan ketulusanmu.

“Sakit karena ditinggalkan, seperti dua sisi mata koin. Kamu bisa memilih hancur atau menjadi lebih kuat. Kamu akan terus hidup dalam penyesalan atau bangkit demi orang-orang yang berjuang untuk kesembuhanmu. Semua ada di tanganmu, Permata. Tak ada yang bisa menolongmu, kecuali tekadmu sendiri.”



“Apa kali ini berhasil?”

Safira menelan ludah. Suara itu masih berat seperti

ingatannya. Suara yang harusnya bisa terlupakan bersama hembusan angin.

Namun, sosok itu kini berdiri di hadapannya. Ombak kembali. Ombak datang lagi bersama hembusan angin pantai yang berusaha menerbangkan selendang Safira.

Wanita itu mengeratkan pegangannya pada selendang. Ia hanya menggunakan kain jarik yang dibentuk menjadi kemben untuk menutupi tubuhnya. Sebuah selendang digunakan Safira untuk menutupi bahu dan dadanya yang telanjang.

Ia belum sempat berganti pakaian. Ombak sudah berada di teras rumahnya dan duduk bersama orang tua Permata saat Safira membuka pintu.

Sekarang, setelah Permata dan orang tuanya pergi, Safira merasa terjebak di bawah tatapan Ombak. Ia membenci arus yang seolah menyeret mereka kembali. Salah, dirinyah yang terseret, karena Ombak adalah arus itu sendiri.

Arus yang mematikan. Yang membawa Safira tenggelam ke dasar samudera.

Dulu.

“Untuk apa kamu ke sini?” tanya Safira tenang. Ia bukan lagi remaja tujuh belas tahun yang tergila-gila pada Ombak.

“Menurutmu?”

“ Aku akan meminta Langit menjemput anak-anak jika kamu ingin bertemu mereka.”

Ombak berjalan mendekat, berdiri persis di depan Safira yang harus mendongak menatapnya. Ombak terkesima melihat betapa jelitanya Safira. Rambut wanita itu disanggul, menyisakan anak-anak rambut yang kini tertiup angin. Wajahnya yang mungil dengan sepasang mata yang indah, menampilkan ekspresi waspada. Bibirnya yang merah alami membentuk garis tipis.

Ombak merindukan Safira. Ia ingin tenggelam dalam tubuh yang dulu selalu hangat untuknya.

Ombak menyentuh dagu Safira, mengangkatnya, kemudian berkata, “ Aku tidak butuh Langit untuk mengurus anak-anakku. Sudah sepuluh tahun, harusnya kamu sadar, kalau toleransiku berakhir. Kamu tidak akan bisa menghalangiku. Aku akan datang kapanpun aku mau dan kamu akan menerimaku. Karena sejak awal, kamulah yang memulai, aku tidak akan mengizinkanmu mengakhirinya begitu saja. Kamu tidak akan mampu melakukan itu.”

PART 6



Safira berusaha melepaskan tangan Ombak dari dagunya. Sejujurnya lelaki itu mampu membuatnya merinding hebat. Ombak mengembalikan kengerian yang dikubur Safira selama sepuluh tahun ini. Ombak adalah gelombang yang selalu bisa menyeret Safira, sekeras apapun melawan.

“Lepaskan aku dan pergilah!”

“Jadi kamu tak mampu memahami maksudku, ya?”

“Aku tidak perlu memahami apapun. Pergilah, aku tidak ingin ada keributan di sini.”

Ombak melepaskan tangannya dari dagu Safira. Namun, bukannya menjauh, lelaki itu melangkah semakin dekat. Safira berusaha bertahan atas intimidasi itu. Usaha yang membuat Ombak makin marah. Lelaki itu merangsek maju hingga dada mereka bersentuhan.

Ombak menuduk, menatap kulit putih langsung yang dulu

akandengan mudah memerah karena hisapannya. DadaSafira lebih penuh dari yang Ombak ingat.Selendang berwarna putih itu menerawang, menambah efek menggairahkan dari apa yang Ombak ingin sentuh dan rasakan.

“Kamu masih sebernyali yang dulu.”

Safira mengangkat dagu.

“ Tapi juga seabdoh yang dulu."Ombak menunduk hingga bibirnya berada tepat di telinga Safira. Lelaki itu kemudian berbisik, “Kamu lupa aku adalah lelaki yang terlalu lama dipaksa menjauh dari wanitanya? Sepuluh tahun, Fira. Kamu pikir sikap menentangmu ini tidak membuatku bisa lepas kendali?”

Safira menahan dada Ombak. Mata wanita itu penuh kecaman. “Aku. Bukan. Milikmu. Lagi!”

“Kata siapa?”

“Kita sudah berpisah!”

“Benarkah?”

Safira membeku. Ia menatap Ombak dengan bingung dan ngeri. “Aku tak akan membahas ini lagi. Kamu dan hubungan kita telah kukubur sepuluh tahun yang lalu.”

“Dan menurutmu aku percaya?”

“Aku tidak peduli kamu percaya atau tidak.”

“Kamu peduli. Saat resah kamu akan menggigit kuku-kukumu,

tapi sekarang kamu mengepalkan tangan karena tak mau aku melihat itu.”

Safira benci karena Ombak masih bisa dengan mudah membacanya.

“ Kamu terlalu percaya diri dengan berpikir aku masih orang yang sama.” Safira tersenyum mengejek. Ia tak tahu apakah masih ada cinta yang tersisa untuk Ombak, karena saat mengingat lelaki itu, hanya rasa sakitlah yang muncul. Dan jikapun masih ada cinta dalam hatinya, Safira tak menginginkan Ombak lagi.

“ Kalau kamu orang yang berbeda, harusnya sekarang kamu sudah bersama lelaki lain.”

“Menurutmu kenapa aku tak bisa melakukannya?”

Ombak terpaku. Rasa sakit di mata Safira nampak jelas. Ombak ingin menyentuh pipi Safira, tapi perempuan itu menepis tangannya.

“ Aku tidak bersama lelaki lain, bukan karena belum berhasil melupakanmu. Tapi karena aku tahu, jatuh cinta adalah tindakan paling bodoh di dunia. Aku tidak ingin menyerahkan hatiku pada siapapun lagi. Aku tidak mau hancur untuk kedua kali. Sekarang, kamu boleh bertepuk tangan karena rasa bangga, tapi setelah itu, pergilah. Jika ingin bertemu anak-anakmu, suka tidak suka, kamu harus melibatkan Langit. Karena aku tak mau bertemu denganmu lagi, Ombak. Tidak akan pernah lagi.”

Lalu Safira mundur dan menutup pintu dengan keras.

Ombakmenatapatajampintukayudididepannya.Dugaannya benar, Safira masih belum mau menerima kenyataan. Lelaki itu menyentuh pintu kayu itu dengan lembut, seolah itu adalah tubuh Safira yang membelakanginya. Dia tahu Safira masih berada di baliknya.

“Kamu tidak bisa menyingkirkanku lagi, Fira. Tidak lagi. Aku sudah pernah bersujud padamu tentang masa lalu itu. Tapi kamu tidak mau menerimaku. Kamu menolak sebelum mau mendengarku. Sekarang, suka tidak suka, aku kembali dan kamu akan terseret lagi. Aku tidak peduli akan mengorbankan siapapun kali ini. Kamu dengar aku? Aku sudah muak dengan keegoisanmu.”

Lalu Ombak mundur, meninggalkan rumah Safira. Lelaki itu mengendarai mobilnya menuju pabrik. Dia sudah menyusun rencana sangat matang. Kali ini, Safira akan tahu apa konsekuensi dari pilihannya di masa lalu. Safira memberikan hukuman yang tidak pantas Ombak terima. Wanita itu dengan kejam menghancurkannya tanpa bisa membela diri.



Dia tak ingin pulang ke rumah. Tempat itu menyiksanya. Ombak tahu bahwa kehadirannyapun selalu menimbulkan rasa canggung. Jika dia datang, tawa di ruang keluarga akan seketika terhenti. Ayahnya akan langsung terdiam dan Ibu

tirinya bersikap hati-hati. Hanya Langit yang akan bersuara untuk menengahi.

Ombak membenci semua itu.

Ada satu tempat yang bisa dituju Ombak. Tempat yang seharusnya didatangi semalam, tapi berakhir gagal karena bertemu anak setan itu.

Ombak berdecak. Mereka bahkan satu sekolah. Gadis itu konyol sekali. Desa ini terletak di pedalaman dengan banyaknya kepercayaan menyangkut hal gaib. Setelah matahari terbenam, desa itu akan sangat sepi. Namun, bisa-bisanya Safira malah berkeliaran untuk memburu hantu sendirian.

“Dasar gila,”ucap Ombak.

Dia memacu motornya lebih cepat. Melewati murid-murid yang sebagian besar pulang sekolah berjalan kaki, hanya beberapa yang menaiki sepeda. Jadi, Ombak, sebagai satu-satunya anak yang memiliki motor, langsung menjadi pusat perhatian.

Tentu saja dirinya tak peduli. Perhatian dan keingintahuan dari orang lain mengganggunya. Ombak hanya ingin sendiri. Namun, sebagai anak dari pria yang baru saja mengambil alih pabrik gula di daerah itu, Ombak tak bisa menghindari perhatian.

Itu sangat menyebalkan.

Ombak telah meninggalkan sekolah cukup jauh. Di depannya ada rombongan anak perempuan yang sedang berjalan kaki, dan bahkan dari jauh sekalipun Ombak mengenali salah satunya.

Si anak setan.

Gadis itu sedang tertawa bersama teman-temannya. Sejujurnya itu membuat Ombak merasa iri. Gadis itu terlihat sangat lepas dan bahagia. Keceriaan yang mengganggu Ombak.

Ombak memelankan kendaraannya saat berada di dekat gerombolan gadis-gadis itu. Dia membunyikan klakson yang membuat si anak setan terlonjak.

Ombak menyeringai melihat ekspresi terkejut gadis itu. Lucu sekali.

“Kamu muncul lagi!” ucap Safira dengan senyum semringah. “Kamu mau ke mana?”

Mereka tidak seakrab itu, tapi Safira memperlakukan Ombak seolah mereka teman dekat. Lelaki itu memutuskan untuk bermain-main. Di desa terpencil yang minim hiburan ini, Safira adalah satu-satunya hal yang tidak membosankan di mata Ombak.

“Rahasia,” jawab Ombak dengan nada sok misterius. Sesuatu yang langsung menarik perhatian Safira. Safira mengingatkan Ombak pada bocah TK yang sangat mudah dipancing dengan iming-iming permen.

“Wah, kamu mau melakukan sesuatu yang seru, ya?” tanya Safira antusias.

“Tentu saja.”

“Aku iri sekali.”

“Kenapa?”

“Aku suka sesuatu yang seru.”

“Kamu bisa bergosip bersama teman-temanmu. Buat cewek itu kan seru.”

Safira langsung menoleh pada teman-temannya yang tampak ingin tahu. “Jangan tersinggung, ini memang salah satu kekurangannya. Wajah tampan, tapi mulut kurang didikan. Tidak ada makhluk yang sempurna, kan?”

Ombak dongkol sekali karena empat gadis itu malah mengganggu mengamini ucapan Safira. Tampak sekali bahwa anak setan itu bisa dengan mudah mempengaruhi orang lain.

“Mau ikut tidak?” tanya Ombak. Dia berpikir mungkin hari ini tidak akan terlalu menyebalkan jika Safira ikut bersamanya.

“Kamu mengajakku?” tanya Safira terkejut.

“Memangnya siapa lagi?”

“Wah...mau-mau!”

Ombak geleng-geleng kepala melihat betapa cepat Safira

menerima ajakannya.

“Kalau begitu ayo naik.”

Safira berpamitan pada teman-temannya lalu naik ke boncengan Ombak.

“Kenapa semudah itu?” tanya Ombak pada Safira saat mereka mulai melewati jalanan desa menuju pantai.

“Semudah apa?”

“Mengikutiku.”

“Kamu kan mengajakku.”

“Berarti setiap aku ajak, kamu akan ikut?”

“Iya.”

“Kamu tidak takut?”

“Pada apa?”

“Aku.”

“Kenapa aku harus takut padamu?”

“Karena mungkin saja, aku orang jahat.”

Safira tertawa. “Tidak ada orang jahat yang menolong orang asing seperti semalam. Lagi pula kamu tampan dan aku menyukaimu. Aku suka berada di dekatmu.”

Safira mengeratkan pelukannya di perut Ombak. Pemuda itu melihat lengan Safira yang melingkarinya. Ada senyum tercetak di bibir Ombak tanpa sadar.

PART 7



Ombak selalu menyukai ini, menjemput anak-anaknya sekolah. Meski pengalaman itu bisa dihitung dengan jari, Ombak tetap mensyukurinya.

Karena itu, dia tak peduli telah menjadi pusat perhatian dari tadi. Penampilannya terlihat terlalu mencolok untuk berada di antara para ibu rumah tangga dan buruh pekerja di pabriknya.

Bel tanda pulang telah berbunyi empat menit tadi. Ombak menghitungnya. Dan kini dari kejauhan dia melihat dua makhluk mungil tengah bergandengan tangan dan berlari begitu melihatnya.

“Ayah...!”

Ombak berjongkok dan merentangkan tangan. Menyambut anak-anaknya yang kini langsung memeluknya.

Dada Ombak terasa akan pecah merasakan bagaimana tangan-tangan mungil itu mendekapnya. Putra-putrinya. Dua

manusia yang dipisahkan paksa dengannya.

Ettan dan Hayi. Napas dan harapan. Mereka ada sumber kehidupan Ombak sekarang. Alasan lelaki itu bersikap keras kepala dan tak mau takluk pada kejamnya kehidupan.

"Hallo Tampan, hallo Cantik. Kaget ya, Ayah tiba-tiba datang?" Semua sikap kaku dan keras Ombak luruh saat bertatapan dengan mata jernih anak-anaknya.

Ettan si sulung yang pertama meleraikan pelukan. Sementara Hayi, terus memeluk ayahnya, tak ingin lepas. Seperti sebelumnya, si gadis mungil itu memang selalu bersikap manja. Dia akan menempel pada ayahnya karena takut ditinggalkan.

Pada masa lalu, Ombak hanya memiliki waktu dua minggu untuk bersama putra-putrinya dalam enam bulan. Pendidikan dan pekerjaannya membuat Ombak terpaksa menahan rindu.

Kematian Apuk Mardi, tak lama setelah Safira melahirkan, membuat Ombak harus berjuang lebih keras mencari uang. Ada tiga orang yang harus dinafkahi. Semenjak menikah, Ombak tak lagi mau menerima sokongan dana dari ayahnya. Dia pria. Pria tidak meminta uang pada orang tuanya untuk menghidupi keluarganya. Terlebih jika pernikahan itu dianggap sebagai aib.

Kuliah dan bekerja. Ombak menjalani kedua hal itu tanpa mengeluh. Dia hidup sangat hemat di perantauan agar bisa mengirim uang lebih untuk Safira. Nung Astiti, pengurus rumah Apuk Mardi juga tetap bekerja. Wanita paruh baya, tak memiliki tempat yang bisa dituju jika Safira tidak mempekerjakannya.

Selain itu, Ombak tahu bahwa Safira membutuhkan bantuan

untuk merawat anak-anaknya. Safira masih terlalu muda untuk mengasuh dua bayi sekaligus. Jadi, Ombak harus menanggung hidup untuk empat orang sekaligus. Lima termasuk dirinya.

Hidup Ombak belum stabil di tanah pengasingan itu, saat kabar duka menyergap keluarga mereka. Ayahnya meninggal dunia. Pabrik yang dirintisnya langsung ditangani oleh Yasri. Karena ayahnya memiliki perjanjian kerja sama dengan si licik itu.

Bu Delima dan Langit tak bisa berbuat banyak. Karena ahli waris tunggal ayahnya hanyalah Ombak. Namun, ketidakpahaman mereka tentang dunia bisnis dimanfaatkan Yasri untuk berbuat curas. Merekayasa surat-surat dan membuat seolah-olah ayah Ombak memiliki hutang sangat besar padanya.

Ombak tak pernah bisa memandang dengan cara yang sama pada ayahnya setelah pria itu menikahi Bu Delima. Namun, Ombak tetap menaruh rasa hormat. Ombak telah bersumpah untuk mengembalikan nama baik ayahnya dan membuat si Yasri membayar kecuriannya.

Sepuluh tahun, Ombak berjuang sendiri. Hidup begitu keras, tapi mampu ditaklukkannya. Kini pabrik sudah berada di genggamannya Ombak. Yasri disingkirkan dan harus melepas kedudukannya di pabrik jika tak ingin berada di balik

jeruji besi. Sebagai lulusan sekolah bisnis, Ombak menyerap ilmu sebanyak-banyaknya. Ombak pun mempelajari tentang hukum dan membuat Yasri tak berkutik saat dia membeberkan semua hasil penyelidikannya.

Namun, sepuluh tahun itu jugalah yang membuat Ombak

kehilangan banyak hal dan kesempatan. Dia kehilangan istrinya dan kesempatan untuk melihat anak-anaknya tumbuh. Sepuluh tahun perasaannyadipaksa untuk memendam rasa sakit dan kekecewaan.

Kini Ombak kembali dan bersumpah akan merampas apa yang direnggut darinya.

“Kakak kirain bukan Ayah. Habis mobilnya lain. Terus rambut Ayah pendek, nggak panjang lagi.”

Ettan tersenyum. Dia memang membeli mobil baru dan rambutnya kini terpangkas pendek.

“ Ayah beli mobil yang lebih besar, soalnya dulu Adik bilang mobil Ayah lebih pendek dari cidomo. Adik tidak suka, karena itu Ayah ganti. Nah, karena mobilnya sudah lebih besar, nanti kalau mau kemah, bisa taruh barang-barang di belakang.”

Hayi yang semenjak tadi tak melepaskan pelukan pada sang ayah, tertarik juga. “Emangnya Ayah mau ajakin kita kemah?”

Ombak mengangguk.

“Beneran?”

“Iya. Ayah tidak akan bohong pada si cantik.”

“Kapan Ayah?” tanya Ettan bersemangat.

“Nanti kalau Kakak sama Adik libur.”

“Yah... kan libur semesternya masih lama Ayah..” keluh Hayi kecewa.

“Iya. Ayah kan harus balik cepat-cepat.”

“Siapa bilang?”

Putra-putrinya bertatapan dengan bingung.

“Ayah akan tinggal di sini. Tidak pergi lagi.”

Hayi mengerjap, sedangkan alis Ettan berkerut. Seperti biasa, si sulunglah yang kembali bersuara terlebih dahulu, “Ayah nggak kerja lagi?”

“Masih, tapi Ayah pindah ke sini.”

“Berarti Ayah mau tinggal sama kita?” Hayi bertanya tak sabaran.

“Iya. Ayah akan selalu bersama kalian sekarang,”

“Hore...!” Kedua bocah itu berseru kegirangan.

“Tapi Ibu gimana?” tanya Ettan yang menyadari kondisi orang tuanya. Duduk di bangku kelas tiga dan sering mendengar ejekan dari kawannya, membuat Ettan memahami bahwa orang tuanya sudah tak bisatinggal bersama.

“Iya. Adik nggak mau Ibu sendiri. Kalau tinggal sama Ayah, Ibu

cuma sama Nung Astiti.”

“ Kalau begitu kita ajak Ibu tinggal bersama,” ucap Ombak berusaha memancing respon anak-anaknya.

“Ayah mau rujuk sama Ibu?” tanya Ettan.

Ombak cukup terkejut mendengar bahwa putranya mengenali ungkapan itu. “Iya.”

“Rujuk itu apa,Ayah?”

“ Ayah kan sudah cerai sama Ibu. Kalau mau tinggal bareng lagi, harus rujuk namanya.”

Ombak meringis mendengar penjelasan Ettan. Entah apa yang dihadapi bocah lelaki itu hingga bisa memahami perpisahan orang tuanya sebaik sekarang.

“ Wah,kalau begitu ayo rujuk, Ayah. Biar kita bisa tinggal bareng-bareng. Adik mau kayak teman yang lain.Tinggal sama Ayahnya.”

Hati Ombak tertikam suara penuh harap putrinya. “Iya, Ayah juga ingin sekali bisa tinggal bersama anak-anak Ayah.”

“Jadi Ayah beneran mau rujuk?”tanya Ettan mempertegas.

“Iya, Ayah mau. Sangat mau. Tapi Ibu belum mau.”

“Kenapa Ibu belum mau?” tanya Ettan.

"Bunda kan harus mau biar tinggal bareng-bareng," ujar Hayi.

Ombak memilih untuk mengabaikan pertanyaan Ettan. Dia tahu putranya tak akan mengerti. "Kalau begitu, apa Adik sama Kakak mau bantu Ayah? Biar Ibu mau balik sama Ayah?"

"Mau... mau!!" jawab kedua bocah itu.

"Nanti Adik ngomong sama Ibu. Pokoknya Ibu harus mau."

Ombak tersenyum lebar melihat semangat kedua anaknya. Dia tahu Safira sangat mencintai anak-anak mereka dan rela mati untuk Hayi dan Ettan. Karena itu, kali ini Ombak akan menjadikan mereka sebagai senjata untuk menaklukkan Safira.

Licik memang, tapi dia telah muak berjuang secara jujur. Safira tak akan pernah mau menerimanya kembali jika tak terpaksa.

PART 8



“Kamu jauh-jauh hanya mau ke pantai?” tanya Safira heran. Gadis itu berusaha merapikan rambutnya yang diterbangkan angin.

Safira mengira Ombak akan membawanya ke tempat menarik. Kuburan misalnya, tempat yang cukup berhubungan dengan obsesi Safira yang hanya Ombak ketahui.

Sebenarnya, laupun memiliki banyak makhluk gaib. Kakeknya mengatakan, jika bisa melihat berapa banyak makhluk penunggu lautan, maka manusia tak akan pernah mau datang ke tempat itu.

Dan berhubung kepekaan Safira terhadap makhluk tak kasat mata, lebih tumpul dari pada manusia tertumpul sekalipun, maka laut tak memberinya kesan apa-apa. Bagi Safira laut sama saja dengan tempat lainnya.

“Memangnya kenapa? Kamu keberatan?” tanya Ombak jengah.

Safira memutar bola mata. Si Ombak ini adalah anak terlabil

yang pernah ditemuinya. Suka sekali merengut dan marah-marah. Safira kan hanya bertanya biasa.

Untung aku suka, ucap Safira dalam hati.

Ombak melepas sepatunya dan berjalan kaki menuju bibir pantai. Safira mengekori di belakangnya. Pemuda itu menjatuhkan tasnya begitu saja di atas pasir. Ombak kemudian duduk dengan tangan ke belakang menyangga tubuh.

Safira kembali mengikutinya. Ia duduk bersama Ombak yang menatap ke garis horizontal yang mulai berubah warna karena matahari akan tenggelam.

Ombak tampak tenggelam dalam lamunannya dan mengacuhkan Safira.

Safira yang tak tertarik sama sekali dengan matahari tenggelam terus memperhatikan Ombak. Bibir pemuda itu memang diam, tapi wajahnya menunjukkan ekspresi kesedihan. Siapa dia dan apa yang pernah dialaminya? Safira terus bertanya-tanya.

“Lautnya di depan,” ujar Ombak karena Safira terus menatapnya.

“Tapi kan aku tidak mau melihat laut. Kamu yang mau.”

“Kamu menyesal?”

“Memangnya aku bilang begitu.”

“Lalu kenapa kamu terus menatapku?”

“Soalnya kamu lebih indah dari laut.”

Ombak menggeleng-gelengkan kepala mendengar ucapan Safira. Dia kemudian kembali menatap lautan di depannya. “Ibu dan Ayahku suka laut,” buka Ombak. Entah mengapa dia ingin Safira tahu alasannya datang ke sini. “Dulu saat masih kecil, Ayah tinggal di daerah pesisir. Almarhum Kakekku seorang nelayan. Ayah juga mengenal Ibu di laut. Saat mereka sama-sama pulang dari tanah rantau.”

Ombak tersenyum mengenang cerita yang dulu sering diulang-ulang ibunya. “Saat itu tengah hari. Ibu yang bosan, ingin menikmati angin di geladak. Namun, Ombak besar datang dan malah membuat Ibu basah. Ayah ada di sana, melihat Ibu yang basah kuyup. Kamu tahu bagian manis dari cerita ini?”

Safira menggeleng.

“Ayah meminjamkan jaketnya untuk Ibu. Pakaian basah membuat bentuk tubuh Ibu tercetak cukup jelas. Jaket Ayah menyelamatkan Ibu. Sejak itu mereka berkenalan dan Ayah jatuh cinta. Namun, Ibu tak langsung menerima Ayah. Ayah terus mengejar Ibu, salah satunya dengan mengirimkan surat cinta setiap hari untuk memberitahu Ibu betapa besar perasaan Ayah.

“Pada akhirnya, Ibu luluh. Ibu masih menyimpan surat-surat itu dan akan dibaca setiap ada kesempatan. Baik Ayah dan Ibu tidak bisa melupakan laut tempat mereka bertemu dan ombak yang membuat mereka berkenalan.”

“Karena itulah kamu dinamakan Ombak?” tebak Safira.

“Wah otakmu bisa berpikir juga.”

Safira tidak terpengaruh ejekan Ombak. Ia tahu pemuda itu hanya sedang berusaha menangani kesedihannya dengan bersikap sinis pada orang lain. Namun, mengapa dirinya tampak sedih?

“Dulu aku akan memutar bola mata setiap Ibu menceritakan kisah itu. Terlalu manis. Romantis berlebihan. Kisah Ibu dan Ayah seperti di buku-buku romansa. Ibu sangat memuja cinta. Memuja Ayah. Dan aku akan menjadi tempatnya untuk bercerita. Ibu selalu bilang, ingin agar aku bisa memiliki kisah seindah dirinya. Untuk anak lelaki yang bahkan belum berusia tujuh belas tahun waktu itu, apa yang diucapkan Ibu sesuatu yang menggelikan. Namun, siapa sangka kalau sekarang aku merindukan Ibu untuk menceritakannya kembali.”

“Lalu kenapa tidak meminta Ibumu melakukannya lagi?”

“Tidak bisa.”

“Tidak bisa?”

“Ibuku sudah meninggal.”

“Oh ya Tuhan, aku... aku menyesal.”

“Menyesal? Kenapa? Kamu bahkan tidak mengenal Ibuku.”

“Aku menyesal bukan untuk Ibumu. Karena pada akhirnya semua makhluk yang bernyawa akan mati. Tapi aku menyesal untukmu.”

“Aku?”

“Iya. Karena merasakan kehilangan itu dan masih sedih hingga sekarang. Salah, kamu tidak sekadar sedih, kamu masih berduka.”

Ombak terkejut karena Safira mengetahui perasaannya. Selama ini sikap membangkang Ombak membuat orang tak bisa menyelami perasaannya.

Dia pun heran saat menyadari bahwa telah membuka diri pada Safira. Sysha saja tak mampu membuat Ombak melakukan itu.

Apa karena gadis itu sangat unik dan berbeda, hingga Ombak merasa aman bersamanya?

Tapi ini salah, pikir Ombak. Dia sedang melakukan sesuatu yang berisiko. Bermain-main dengan takdir. Entah siapa diantara mereka yang akan tersingkir nantinya.

“Aku juga kehilangan Ayah dan Ibuku. Saat masih kecil. Terlalu kecil hingga aku bahkan tak mampu mengingat mereka dengan jelas. Aku hanya punya foto mereka. Foto yang diberikan Kakek.”

Safira tersenyum. “Tentu perasaanku tidak bisa disamakan denganmu. Kamu mengenal dan tumbuh dalam kasih sayang Ibumu, tapi aku, aku bahkan tidak ingat Ibuku pernah memelukku atau tidak. Hanya saja, aku tahu mereka mencintaiku. Dan jika memiliki pilihan, mereka tak akan mau meninggalkanku. Memikirkan hal itu saja sudah membuatku tenang.

Safira suka sekali karena Ombak diam untuk mendengarkannya. Kali ini, gadis itu menatap lautan. Lautan yang dilihat Ombak, meski

mungkin mereka melihat ke titik berbeda. “Kamu tahu, Kakek bilang, penderitaan manusia tidak hanya bersumber dari hatinya, tapi juga pikirannya. Jika kamu memilih fokus pada hal-hal menyakitkan, maka kamu akan menderita. Namun, bila kamu memilih mengenang hal yang indah-indah, kamu akan bisa menghargai apa yang kamu miliki sekarang.

Safira tersenyum lebar saat menatap Ombak kembali. Senyum yang berubah menjadi ringisan karena Ombak sama sekali tak bereskrpsi di depannya. “Aku terdengar sok tahu ya? Hehehehe.... Tapi aku hanya memberitahumu apa yang dikatakan Kakek dan aku memang melakukannya.

“Dari pada meratapi nasibku sebagai yatim piatu, aku lebih suka membuka album foto kenangan Ayah dan Ibuku, lalu mendengar cerita Nung Astiti tentang bagaimana mereka menyayangiku. Itu membuat hatiku merasa sangat penuh oleh perasaan dikasihi. Mencintai orang yang telah pergi dan merindukannya adalah hal yang sangat wajar. Tapi mereka juga tak akan mau kita meratapinya. Karena mereka mencintai kita, meski telah tiada, aku yakin orang tua kita pasti ingin melihat kita bahagia, hidup dengan baik dan mensyukuri apa yang ada. Jadi, Ombak, aku yakin Ibumu menginginkan hal serupa. Melihatmu bahagia dan hidup dengan baik.”

“Boleh aku menciummu?”

“Apa?!”

“Aku ingin menciummu.”

“Hah-”

Kalimat Safira terhenti karena Ombak telah menempelkan bibirnya di bibir gadis itu.

Safira merinding saat Ombak menyapukan lidahnya di bibirnya.

“Manis,”bisik lelaki itu. “Tapi aku menginginkan lebih.”Ombak kembali mencium Safira. Dia membuat gadis itu membuka mulut. Lidahnya menelusup masuk, membelai dan menghisap, membuat Safira mengalami ciuman pertama yang menakjubkan.

Ketika Ombak memisahkan bibir mereka, wajah Safira sudah sangat merah. Bibir gadis itu bengkak dan basah. Dada Safira naik turun berusaha menormalkan napas.

“Katamu, kamu menyukaiku, jadi buatlah surat seperti Ayahku untuk Ibu. Letakkan di kolong mejaku, setiap hari. Kamu harus meyakinkanku tentang perasaanmu.”

PART 9



Safira mencoret-coret kertas di depannya, sebelum kemudian merobek dan membuatnya berakhir di tong sampah. Ia sudah melakukan ini berkali-kali. Besok Nung Astiti pasti akan mengomel melihat bak sampah Safira penuh.

Ombak memintanya membuat surat cinta!

Namun, masalahnya Safira tidak memiliki kertas surat yang bagus dan berbau harum, seperti yang dimiliki Gita saat mau menyatakan cinta pada Heru.

Kertas surat Anggita berwarna pink dan ada gambar bunga mawarnya. Baunya harum sekali seolah pernah disiram parfum.

Safira menggigit kuku jempolnya. Safira memang punya parfum. Dia beli di kios kecil Nak Jiddah seharga tujuh belas ribu. Parfum itu hanya digunakan Safira saat akan pergi ke

sekolah, mengingat rumahnya dipenuhi bunga-bunga dan menyan yang selalu membuat udara harum, dan menempel pada

pakaiannya.

“Kalau tidak dituruti, dia pasti merajuk,” bisik Safira lemah. Ucapan Ombak itu titah. Jika Safra menolak, pemuda itu akan memberengut.

Safira sebal kalau Ombak memberengut. Tidak memberengut saja wajah Ombak sudah membuat orang bergidik.

“Untung ganteng.” Iya, wajah Ombak menutupi semua tabiat buruknya di mata Safira.

“Tapi dia akan kesal jika tidak dibuatkan. Bagaimana ini?” Safira menutup wajahnya frustrasi. Namun, malah yang terbayang adalah ciuman Ombak di pantai.

Safira menurunkan tangan dan menyentuh bibirnya. Ia sekarang gadis yang sudah berciuman.

Pipi Safira terasa panas sekali.

Teman-temannya banyak yang berpacaran, tapi tak pernah ada yang berciuman. Para anak cewek selalu bercerita satu sama lain, jadi mereka saling mengetahui rahasia masing-masing.

Berpegangan tangan adalah hal terjauh yang teman-temannya lakukan saat berpacaran. Dan itupun dianggap tindakan yang tidak baik. Mereka akan dicemooh dan pasti akan dimarahi oleh orang tua jika sampai tahu.

Namun, Safra malah dicium dan tak menolak sedikitpun!

“Jangan dipikirkan dan jangan sampai Kakek tahu.”

Kakeknya sudah memperingatkan kalau Safira tak boleh berpacaran hingga mencapai usai delapan belas, sampai ritual membuka mata batin itu diselesaikan.

Dan Safira menyanggupinya.

“Tapi kan kami tidak berpacaran.” Safira kembali meraih pulpenya. “Kakek tidak melarang aku menyukai orang lain. Kakek hanya melarangku berpacaran.”

Safira tersenyum lebar saat berhasil menyelesaikan surat cintanya.



Kolong mejanya harum sekali dan berbau parfum anak perempuan. Ombak tahu bahwa teman-temannya yang lain menaruh curiga, tapi terlalu segan untuk bertanya.

Ombak enggan bicara dan selalu memasang raut tak ramah pada siapapun. Bahkan guru-guru berusaha berhati-hati menanganinya. Ombak memang tidak membuat masalah di kelas, tapi juga tak mau berinteraksi sedikitpun.

Jam keluar main akhirnya tiba. Murid-murid lain segera keluar kelas. Setelah merasa aman, Ombak mengeluarkan sebuah amplop dari dalam kolong mejanya. Amplop itu amplop sederhana yang biasa digunakan orang untuk memberi hadiah uang saat pesta pernikahan di kampung-kampung.

Namun, hal itu tidak membuat Ombak membuka amplop secara sembarangan. Ombak berdecak saat ada sobekan kecil ketika membuka amplop.

Pemuda itu menyeringai saat melihat kertas robekan buku biasa berada di dalamnya. Itu memang kertas buku biasa, tapi seolah ada sebotol parfum yang ditumpahkan hingga tercium harum sekali.

“Dasar konyol,”bisik Ombak geli.

Dia kemudian membuka kertas itu dan menemukan sebaris pesan di sana.

Akumenyukaimu, jadikamu juga harusmenyukaiku.

Ombak mengerjap, sebelum kemudian tertawa terbahak-bahak. Dia merasa menyedihkan sekali, memaksa seorang gadis membuat surat dan hanya mendapat sebaris tulisan.

“Dia sebenarnya serius atau tidak sih?” tanya Ombak sebal. “Tentu saja tidak. Si konyol itu hanya bermain-main.”

Ombak kemudian memasukkan kembali surat ke dalam amplop lalu menyimpannya di dalam tas. Dia tidak sabar menunggu surat berikutnya ke esokan paginya. Namun, sebelum itu, Ombak harus membelikan sesuatu untuk Safira.



“Tidak bisakah lebih cepat?” tanya Safira pada Ombak. Gadis itu

sudah sangat resah. Semenjak tadi dirinya terus menggigit kuku jempolnya hingga terasa agak perih.

Ia tak pernah melakukan perjalanan sejauh ini tanpa bersama kakeknya. Tiga puluh menit perjalanan adalah waktu yang ditempuh antara desa Safira dan pusat kecamatan. Dimana tempat Ombak membawanya sekarang.

Ada pusat perbelanjaan dua tingkat di pasar induk. Ombak membawanya ke sana.

Masih menggunakan seragam sekolah, Safira seperti anak ayam yang terus mengikuti induknya. Ia adalah gadis kampung yang sangat jauh dari keramaian.

Di desanya yang terpencil dan berada di pelosok, orang-orang bisa mengunjungi pasar induk hanya beberapa bulan sekali. Itupun beramai-ramai dengan menumpangi sebuah truk tua milik pabrik gula.

Safira ingat hanya pernah dua kali datang ke pasar induk, itu pun bersama Nung Astiti saat mencari baju lebaran untuknya. Jadi, harusnya ia merasa senang bisa datang ke sini. Hanya saja, tanpa izin kakeknya membuat Safira takut sekali.

Ombak mendatangnya saat keluar dari kamar mandi perempuan di jam pelajaran terakhir. Pemuda itu menyuruhnya agar tidak langsung pulang dan menunggu Ombak di parkiran. Ombak mengatakan mereka akan melakukan petualang seru.

Seperti biasa, Safira tentu saja mengiyakan. Rasa penasarannya, membuat gadis itu nekat dan tak berpikir panjang. Ia menaruh ekspektasi tinggi pada Ombak.

Namun, sepertinya petualangan seru versi Safira dan Ombak berbeda. Safira memikirkan hal mistis dan Ombak senang sekali mencari perkara. Seperti sekarang. Jika ada satu saja orang desa yang tahu mereka berkendara berdua jauh dari rumah, maka sudah pasti Ombak dan Safira akan menjadi bahan gunjingan. Belum lagi jika Kakek Safira tahu.

Memikirkan hal itu membuat Safira merasa bisa pingsan berdiri. Selain untuk urusan mencari hantu, Safira tidak pernah melanggar aturan kakeknya.

“Aku lebih suka yang ini, menurutmu bagaimana?”

“Kamu mau menulis surat cinta atau kematian?” tanya Safira saat melihat jenis kertas surat pilihan Ombak.

“Bukan aku yang menulis, tapi kamu.”

“Aku?”

“Iya. Kita datang ke sini untuk membeli kertas surat agar kamu tidak perlu lagi menyobek buku dan menghambur-hamburkan parfummu. Kamu membuat kelasku tercium seperti toko parfum.”

Safira meringis. “Kalau begitu pilih yang merah muda.”

“Kenapa harus merah muda.”

“Karena merah muda melambangkan cinta.”

“Memangnya kamu mencintaiku?”

“Aku menyukaimu. Mau diambil tidak?” tanya Safira tak sabaran.

“Tidak,” jawab Ombak ketus. Dia sebal karena jawaban Safira.

“Masih lama? Sebentar lagi sore.”

“Memangnya kenapa? Bukannya kamu suka malam agar bisa melihat hantu yang bersembunyi darimu?”

Safira memukul bahu Ombak. “Bukan begitu, tapi Kakek bisa pulang. Aku takut Kakek tahu. Karena sepertinya Nung Astiti curiga soal kejadian malam jumat kemarin.”

“Bagaimana bisa Ibu asuhmu sampai tahu?”

“Sepertinya’, karena pakaianku kena tanah saat terjatuh di pematang. Dan Nung Astiti tahu satu tempat kemenyam di rumah tidak ada. Untung Nung tidak melapor pada Kakek.”

Ombak menggeleng-gelengkan kepala melihat permasalahan hidup Safira karena ulah dan obsesi tak biasanya.

“Jadi ayo, pilih kertas surat yang kamu mau dan kita pulang.”

“Kamu membuat ini menjadi tidak menyenangkan.” Ombak mendelik pada Safira, tapi kemudian meraih tangan gadis itu dan menggigit jempolnya.tggu

Safira menutup mulut dengan sebelah tangan agar tidak

memekik.

“Apa yang kamu lakukan?” tanya Safira kaget.

“Aku hanya mencari tahu apa serunya menggigit kuku seperti yang kamu lakukan. Ternyata tidak ada. Kamu memang aneh.”

“Kamu menggigit jempolku bukan kukuku!”

“Kalau begitu aku hisap saja.”

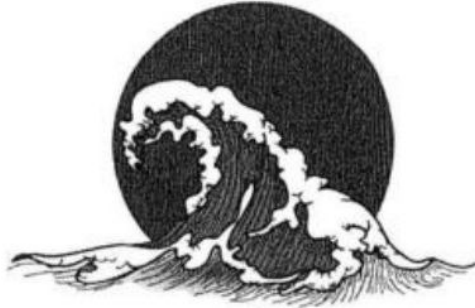
“Tidak mau!”

Ombak terkekeh melihat kepanikan Safira. Akhirnya gadis itu lupa pada regekannya. Ombak kemudian mengambil sebuah kertas surat berwarna oranye tua lalu memasukkan ke dalam kotak bersama pulpen yang telah dipilih.

“Nah, sekarang kita bisa pulang.”

Safira mengikuti Ombak menuju kasir tanpa menyadari bahwa Yasri yang tengah mencari kalkulator, berada di balik rak tepat di belakang mereka. Dan lelaki itu mendengar semua yang dibicarakan Ombak dan Safira. Kini Yasri tak perlu bertanya-tanya lagi, siapa orang yang mengintipnya malam itu.

PART 10



Safira tengah mengatur meja makan, saat suara ponselnya terdengar. Wanita itu terlonjak karena terkejut. Ia kebingungan, lupa tempat meletakkan ponselnya.

Sejak kedatangan Ombak, pikirannya menjadi tak fokus. Safira berjuang untuk tetap terlihat normal di bawah tatapan Nung Astiti yang jeli.

Ombak tidak boleh mempengaruhinya lagi.

“Nak,ponselnya....”

Safira mengangguk, menerima ponsel dari tangan Nung Astiti. Nomor tak dikenali. Jantung Safira berdetak lebih cepat. Ia memiliki firasat tentang siapa yang berusaha menghubunginya sekarang.

“Kenapa tidak diangkat, Nak?” tanya Nung Astiti.

Safira tahu wanita yang mengasuhnya semenjak kecil itu,

menaruh rasa khawatir karena sikap diamnya. Nung Astiti sangat peduli padanya.

“Akan saya angkat, Nung” Safira kemudian berbalik. Ia berdiri di dekat jendela yang terbuka. Tatapannya menelusuri jauh ke arah kebun sayuran yang memiliki pagar alami berupa pepohonan bambu yang rimbun. Rumpun-rumpun bambu itu berfungsi sebagai pembatas antara tanah Apuk Mardi dengan hutan di belakangnya.

Safira mendengar kata 'halo' yang berat dan sedikit serak begitu menerima panggilan.

Ombak, firasatnya benar-benar tidak meleset.

“Apa maumu?” tanya Safira tak ramah. Ia mencengkeram kusen kayu jendela, hanya agar emosinya tak meledak saat itu juga.

Entah dari mana Ombak berhasil mendapatkan nomor telepon pribadinya.

Kenapa mesti heran, dia bisa mendapatkan apapun yang dia mau, cemooh Safira getir. Ombak dan segala kekuasaan yang dimilikinya sekarang hanya membuat Safira makin ngeri.

Pak Irfan telah meninggal. Semua kekayaan dan kekuasaannya jatuh ke tangan Ombak sebagai pewaris tunggal.

Pabrik gula.

Sebagian besar masyarakat di daerah Safira menggantungkan hidup pada pabrik gula dan laut. Namun, masalahnya Ombak

menjadi pemilik pabrik itu sekarang dan Safira juga tahu bahwa pabrik pengemasan ikan sekaligus penyewaan perahu nelayan milik Pak Irfan, juga menjadi milik mantan suaminya itu.

Hal yang sudah pasti membuat Ombak menjadi salah satu orang paling dihargai dan dihormati di daerah itu. Sesuatu yang memungkinkan lelaki itu mendapatkan informasi apapun yang diinginkannya.

Bencana.

Benar, kepulangan Ombak hanya berarti bencana bagi Safira dan kehidupan damainya selama ini.

“Kamu,” jawab Ombak dari seberang.

Untuk beberapa saat Safira hanya mampu tercengang, sebelum kemarahannya menyadarkan bahwa keinginan Ombak itu seperti sebuah tamparan di pipinya yang babak belur.

“Jika kamu hanya ingin bermain-main, aku akan menutup telepon ini.”

“Kamu memang bersemangat semenjak dulu, tapi aku tak tahu kamu gampang terpancing emosi.”

“Itu karenamu.”

“Sejujurnya aku bangga mendengarnya.”

Safira sudah siap melontarkan kata-kata pedas lagi, saat melihat Nung Astiti memperhatikannya. Sial. Ia tak mau melihat

wanita itu bertambah khawatir.

“ Katakan apa maumu dengan cepat. Aku harus segera menutup telepon untuk menjemput anak-anakku.”

“ Anak-anak kita. Aku yang membuatmu bisa memiliki mereka. Mereka berasal dariku, kamu lupa?”

Safira ingin mencekik Ombak. Sikap menyebalkan lelaki itu kenapa tidak berubah juga. Kematangan umur dan fisiknya tidak diiringi kematang sikap.

“Aku tidak mau membahas ini denganmu.”

“Kenapa? Kamu takut akan mengingat rasanya? Aku masih ingat kulitmu yang memerah dan matamu yang berkaca-kaca setiap aku bergerak-”

“Hentikan.” Safira menggigit kuku jempolnya. Ia bahkan sudah tak peduli pada tatapan khawatir Nung Astiti.

Ombak sudah gila.

Bisa-bisanya lelaki itu membahas urusan ranjang mereka.

“Aku tau kamu menginginkanku, Fira.”

Kali ini, Safira tertawa, lantang dan tanpa humor. “Hidup di kota rupanya menurunkan kewarasanmu.”

“Benar, aku hidup di sana, sepuluh tahun. Tanpa menyentuh wanita manapun. Kamu pikir lelaki mana yang bisa waras?”

“Benarkah?” tanya Safira getir.

“ Benar,” tegas Ombak, kali ini diliputi emosi. Tak ada lagi nada main-main dalam dirinya. Safira memang sangat ahli dalam merusak kesenangan Ombak. “Tapi aku tahu kamu tidak akan percaya. Kamu, tidak pernah mau belajar percaya sedikitpun.”

“Aku akan menutup-”

“ Tapi tenang saja, aku sudah di sini. Aku bersumpah akan membuatmu menanggung apa yang selama ini aku tahan selama sepuluh tahun.”

“Hah?!”

“ Dan jangan repot-repot menjemput anak-anak. Aku sudah melakukannya. Mereka sedang memilih es krim sekarang.”

“Ombak...dengar....”

“Akhirnya, aku mendengar namaku dari bibirmu lagi.”

“Bukan itu intinya. Kamu mau membawa anak-anak kemana?”

Ombak menyeringai, senang bahwa Safira tak lagi menyebut anak-anak mereka sebagai anakku. “Pulang tentu saja. Mereka hanya meminta es krim.”

“Pulang ke mana?!”

“ Ke rumahmu.” Ombak tergoda untuk menambahkan kata 'sementara'. Namun, dia yakin itu hanya akan membuat Safira makin waspada. Kelengahan wanita itulah yang dibutuhkan Ombak saat ini. “O, ya, mereka kelaparan, jadi pasti akan langsung makan.

Aku juga, aku sangat lapar. Kututup teleponnya.”

Safira tercengang, mengerjap. Si Ombak itu, berani-berninya dia....

“Itu,Tuan Ombak?”

Safira tersentak dan langsung menatap Nung Astiti yang menunggu. “Iya, Nung,” jawab Safira dengan gigi gemeretak.

“Apa yang Tuan inginkan?”

“Makan. Dia mau makan. Jadi, bisakah Nung menyiapkan piring untuknya?”

Safira segera menuju kamar tanpa menunggu jawaban dari Nung Astiti.



“Adikmu gila!” Itulah kalimat yang pertama kali dilontarkan Safira begitu mendengar kata 'halo' dari Langit. Wanita itu menggigit kuku jempolnya. Resahnya sudah sampai ubun-ubun.

“Jadi dugaanku benar, dia langsung menemuimu.”

“Bukan hanya aku. Dia juga pergi ke sekolah anak-anakku!”

“Anak-anaknya juga.”

Jika ingin mengingatkan Safira, Langit memilih waktu yang tidak tepat. Safira orang yang berkepala batu dan selalu merasa benar sendiri, hanya saja ia panik setengah mati.

“Tentu saja anak-anaknya juga. Aku tidak bisa punya anak tanpa sumbangsinya.”

Safira tak memahami bagian yang lucu dari kalimatnya, tapi kini dia mendengar suara tawa Langit.

“Jangan tertawa. Kumohon. Aku takut sekali.”

Berhasil, Langit berhenti tertawa.

“Kamu takut pada Ombak? Kukira kamu membencinya.”

“Aku merasakan terlalu banyak emosi untuknya. Yang pasti aku tidak mau dekat-dekatnya. Kamu tahu, Ombak bisa mengambil anak-anakku.”

“Kurasa itu tidak mungkin, Safira.”

“Kenapa tidak?”

“Karena kali ini Ombak memutuskan untuk tinggal. Yang berarti, Ombak tidak hanya menginginkan putra-putri kalian saja.”

Safira membeku. Tatapannya terpaku pada lemari. Ada laci di dalam lemari itu. Lemari tempat cincin kawin Safira berada. Sejak pengkhianatan Ombak, wanita itu tak sudi mengenakannya lagi.

Hanya karena cincin itu adalah cincin kawin milik ibu mertuanya dululah yang membuat Safira tak membuangnya. Ia tahu, Ettan kelak berhak mendapat cincin itu untuk diberikan pada pengantinnya.

“ Ku-kukira dia hanya mengancam. ” Safira terbata. “ Dia bukannya selalu pergi lagi? Iya, kan?”

“Dia tak punya alasan untuk pergi lagi kali ini.”

“Dia tak memiliki apapun yang tersisa di sini!”

“Safira, berhentilah menipu dirimu sendiri. Kamu tahu tujuan Ombak sebenarnya.”

Safira duduk di pinggir ranjang dengan lemas. “Aku tak mau kembali padanya. Aku tak menginginkannya lagi.”

Langit tak mengatakan apapun, hal itu membuat Safira makin panik.

“Langit,tolong katakan sesuatu.”

“ Apa yang harus kukatakan, Safira? Kamu tahu aku tak suka mengatakan sesuatu yang sia-sia.”

“Tolong jangan berkata begitu.”

“Safira aku hanya ingin jujur.”

“Tolong...tolong bantu aku, Langit.”

“Bagaimana caranya? Katakan bagaimana aku bisa membantumu? Kita sedang menghadapi Ombak. Sosok yang terpaksa pergi dan kini kembali dengan tekad tak tergoyahkan.”

“Langit...”

“Safira, kenapa kamu tak berusaha untuk menerimanya kembali? Bukankah itu akan jauh lebih mudah. Maksudku, alasan kalian berpisah sudah pergi. Mengapa kamu masih belum merelakannya dan memaafkan Ombak?”

“Karena itu tidak mungkin. Ombak mengambil terlalu banyak hal dariku dan yang paling fatal adalah seluruh kepercayaanku. Aku tak bisa hidup dengan pria yang tidur dengan wanita lain, saat aku sendiri tengah mengandung anak-anaknya. Aku tak mampu melupakan itu. Aku tidak bisa memaafkannya, Langit. Aku tidak mau.”

PART 11



Saat masih menjadi wanita naif, Safira pernah memimpikan ini. Suatu hari akan bisa melihat Ombak pulang menjemput anak-anak mereka sekolah. Si kembar akan bergandengan tangan dengan sang ayah menuju rumah, sementara Safira menunggu mereka di ambang pintu dengan senyum lebar.

Kini semua itu nyata di depan Safira, hanya saja dirinya tak tersenyum. Ettan dan Hayi pun tak berada di gendengan ayahnya. Malah, Ettan digendong di belakang, sedangkan Hayi di bagian depan. Tangan kanan Ombak digunakan untuk menahan Ettan, sedangkan tangan kirinya untuk Hayi.

Seolah dua bocah sembilan tahun itu, tak lebih berat dari sebuah bantal kapas.

Ombak memang kuat sejak dulu, Safira harus mengakui itu. Ombak pernah menggendong Safira dari halaman depan rumahnya menuju kamar lelaki itu hanya dengan satu tangan. Lelaki itu melingkarkan lengannya di perut Safira dan

membawanya masuk. Bahkan tak terpengaruh pada rontaan Safira.

Safira mengerjap saat kenangan itu berlalu. Ia berusaha memfokuskan pikirannya ke masa sekarang. Tak ada gunanya mengingat kenangan indah yang telah terlewat, karena pada akhirnya, Safira akan menemukan ujung yang sama untuk kisah itu.

Kenangan Ombak tanpa pakaian dan seorang gadis yang hanya mengenakan selimut di kamar mereka.

Safira menelan ludah. Ia benci efek dari kenangan itu. Rasa sakit kembali berdenyut dengan dahsyat di dadanya.

Safira pernah sangat memuja Ombak. Mengejar-ngejar lelaki itu seperti manusia tak tahu malu. Safira bahkan membiarkan Ombak memanfaatkannya sebagai seorang gadis. Rasa cinta buta yang pada akhirnya membawa Safira pada kesakitan tak berkesudahan.

Sudah berakhir, bisik Safira dalam hati. Seluruh kenangan itu kembali dirinya masukkan ke kotak memori yang tak boleh dibuka lagi.

Ettan dan Hayi mengucapkan salam. Namun, kedua bocah itu menolak turun saat Safira mengulurkan tangan. Mereka hanya menyalami ibunya, setelah itu kembali memeluk sang ayah erat-erat.

Sejujurnya hal itu menimbulkan rasa terenyuh dan jengkel secara bersamaan. Namun, Safira berusaha berpikir rasional, kedua anaknya sangat memuja ayah mereka. Terlepas dari Ombak yang jarang bersama mereka, lelaki itu selalu berusaha menjadi ayah yang baik. Berada di seberang pulau tak membuat anak-anaknya merasa tidak diperhatikan.

Ombak membelikan ponsel pada Nung Astiti agar tetap bisa berbicara dengan putra-putrinya, kapanpun lelaki itu mau.

“Ayo turun, Ayah pasti lelah,” bujuk Safira pada Ettan dan Hayi yang masih berada dalam gendongan ayah mereka, meski sudah memasuki rumah.

“ Ayah tidak lelah, Bu. Ayah kan pernah menggendong seseorang yang lebih berat dari anak-anak kita.”

Kata-kata yang manis sekali hingga membuat Safira ingin menampar Ombak. Jiwa anarkis dalam dirinya benar-benar tumbuh pesat setiap mendengar lelaki itu berbicara.

“ Emangnya Ayah pernah gendong siapa? ” tanya Ettan penasaran.

“Ibu.”

“Hah, kok Ibu digendong?” kini Hayi-lah yang ikut bertanya.

“Iya, Ibu kan emang suka-”

“ Ganti baju dulu yuk, ” sela Safira. Ia tak mau Ombak melanjutkan penjelasannya pada anak-anak mereka. “Nung sudah membuat pepes ikan kesukaan Kakak sama Adik.”

Kedua bocah itu meneriakkan kata hore.

Nung Astiti muncul dari dapur. Dia menyapa Ombak dengan

akrab sebelum kemudian menggiring Ettan dan Hayi menuju kamar untuk berganti pakaian.

"Mereka masih tidur di kamar yang sama?" tanya Ombak.

"Iya."

"Mereka sudah kelas tiga."

"Tidak ada kamar lebih di rumah ini," jelas Safira merasa tersinggung karena pertanyaan Ombak. "Kamar Kakek tidak mungkin ditempati. Hayi bahkan tak mau dekat-dekat ruangan itu. Sementara kamar yang tersisa adalah kamar ritual. Terlalu banyak hal yang tersisa dan belum sempat dibuang Kakek. Aku tidak mungkin menempatkan salah satu diantara mereka di sana. Sedangkan untuk memperbesar rumah ini, aku... belum memiliki dana."

Sangat menyedihkan, tapi memang harus diakui. Safira hanya memiliki sebuah usaha kecil pembuatan kain tenun. Galerinya berada dekat kantor desa. Ia menerima pesanan dari luar daerah, tapi tidak sering. Sese kali saat ada turis yang berkunjung, kain-kain hasil menenunnya bisa laku lumayan banyak dengan harga yang cukup tinggi.

Tanah peninggalan Apuk Mardi tidak luas. Meski seorang sesepuh desa, beliau bukanlah orang kaya raya. Apuk Mardi hidup sederhana dari hasil bertani. Karena itu setelah Apuk Mardi meninggal lahan pertaniannya hanya disewakan Safira. Uangnya lah yang digunakan untuk menyewa kios di pingir jalan sebagai galerinya sekarang.

Ombak memang mengirimkan uang, rutin, dan semakin banyak setiap tahunnya. Namun, Safira tahu uang itu milik anak-anaknya. Ia hanya seorang mantan istri. Jadi, selain untuk urusan kebutuhan anak-anaknya, Safira menyimpan uang itu untuk dana cadangan Ettan dan Hayi.

Safira tak tahu kapan Ombak akan berubah. Suatu saat lelaki itu pasti ingin menikah lagi. Dan tak ada jaminan istri barunya akan menyayangi Ettan dan Hayi seperti anak kandung sendiri.

Safira telah melihat banyak kasus saat seorang lelaki menikah lagi, maka prioritas utamanya telah berubah. Anak-anak dari istri terdahulu terabaikan. Sedangkan dirinya hanya tamatan SMA yang memiliki mata pencaharian utama dari menenun. Ia selalu berharap anaknya bisa sekolah yang tinggi seperti ayahnya agar mereka memiliki pilihan hidup yang lebih banyak.

Karena itu Safira sangat berhati-hati. Ia tak mau mengambil risiko. Hidup telah mengajarnya bagaimana waktu bisa berlalu sangat kejam dan mengecewakan.

"Aku tak bermaksud menyinggungmu," ujar Ombak.

"Aku tahu. Tapi kamu benar, mereka sudah semakin besar. Aku harus mencari solusinya."

"Bukan aku, tapi kita. Kamu tidak harus sendiri menghadapi ini. Aku ayah mereka, sudah kewajibanku memenuhi segala kebutuhan mereka."

"Apa maksudmu?"

"Akan kubelikan kalian rumah baru, di dekat galerimu. Jika

kamu tidak mau, ayo kita buat rumah dari awal. Kamu

bisa memilih lokasi manapun. Aku akan membangunkannya untukmu. Rumah yang luas dan nyaman, untukmu dan anak-anak kita.”

“Kamu-”

Ucapan Safira tak bisa dilanjutkan, karena Hayi sudah muncul dari kamar dan merengek agar digendong ayahnya lagi menuju dapur.



Ombak benar-benar tidak tahu malu. Safira menyadari hal itu dengan sangat baik. Lelaki itu bertingkah seolah kepala keluarga. Ombak tidak canggung sedikitpun dan memerintah sesukanya.

Persis seperti sosoknya yang dulu.

“Kakak, kenapa sayurnya ditaruh di pinggir piring?” tanya Ombak pada Ettan.

“Labunya nggak enak Ayah.”

“Tapi itu baik buat Kakak.”

“Kakak nggak suka labu, Yah. Kakak sukanya susu,” lapor Hayi.

“Ayah juga suka susu.” Ombak menatap Safira yang langsung tersedak. “Ah, Ibu tersedak. Biar Ayah bantu.”

Safira berusaha tidak menggertakkan gigi saat Ombak berdiri di dekatnya dan mengelus punggung Safira.

Wanita itu sekeras tenaga menahandiri agar tidak menepis tangan Ombak. Anak-anaknya sedang memperhatikan mereka penuh rasa ingin tahu. Sebisanya mungkin Safira menghindari memberi contoh kekerasan di rumahnya.

Putra-putrinya dididik penuh kasih sayang selama ini.

Safira mencengkeram sendoknya saat merasakan elusan Ombak berubah menjadi pijitan kecil yang malah merambat ke tengkuknya.

“Sudah cukup, aku baik-baik saja.” Safira memiringkan tubuh agar terbebas dari tangan Ombak. Wanita itu segera minum.

Sungguh ia menyesal telah mengizinkan Ombak masuk ke dalam rumahnya. Namun, kebahagiaan Ettan dan Hayi saat mengatakan akan makan bersama ayah dan ibunya untuk pertama kali, membuat Safira luluh.

Ia mengalah. Demi anak-anaknya, Safira berhasil menahan ego dan traumanya.

“Ibu harus makan pelan-pelan. Makanan harus dikunyah sampai lembut, baru ditelan,” ujar Ombak.

Safira tak membutuhkan kuliah tentang cara makan dari mantan suaminya. Namun, ia memilih tetap diam. Wanita itu berharap Ombak memahami bahwa keengganannya berbicara adalah sinyal bahwa Safira ingin makan siang ini segera berakhir

dan Ombak enyah secepatnya.

“Kakak,sayurnya.”

Ettan meringis. Bocah itu tadinya mengira ayahnya sudah lupa.
“Makannya boleh sedikit nggak, Yah?”

“Boleh, asal Kakak mau makan. Sedikit juga tidak apa-apa.
Ayah sudah bangga.”

Ettan yang tidak mau mengecewakan ayahnya, segera menusuk labu dengan garpu lalu memasukkannya ke mulut. Bocah itu mengunyang pelan-pelan lalu menelannya.

“Gimana? Kakak suka?”tanya Ombak.

“Lumayan, ternyata nggak buruk-buruk sekali,Yah.”

“Bagus. Kalau Kakak bisa habiskan, Ayah janji akan ajak Kakak ke Mall minggu besok.”

“Adik juga boleh ikut nggak,Ayah?”

“Boleh dong, Cantik. Ibu juga boleh ikut. Kita pergi sama-sama.”

Safira melotot, Ombak menyeringai, dan anak-anak mereka berteriak kegirangan.

PART 12



Aku menyukaimu, kamu juga harus menyukaiku.

Safira tersenyum melihat hasil tulisannya. Ini surat keempat. Dan terhitung ini kali ketiga ia menulis di kertas surat hadiah dari Ombak.

Gadis itu melipat kertas dan memasukkannya ke dalam amplop. Ia kemudian menyimpannya di dalam tas.

Aman. Tugasnya selesai. Meski Ombak tak pernah membalas suratnya, Safira tak keberatan. Ia suka melakukannya.

Tiga puluh menit lagi, gadis itu harus tidur. Ia sudah menyelesaikan PR-nya lebih awal agar bisa menulis surat. Safira memiliki rencana malam ini. Tiga puluh menit terakhirnya akan digunakan untuk mengamati pohon bambu di kebun belakang.

Nung Astiti menceritakan sering ada sosok putih melompat-lompat di sana. Kadang juga ada sosok perempuan berambut panjang yang

sering menangis hingga tengah malam. Safira penasaran setengah mati ingin melihatnya.

Meski jam tidurnya pada pukul setengah sembilan, tetap saja rumah kakeknya yang berdekatan dengan hutan membuat daerah itu sangat terpencil dan sepi.

Meski listrik telah masuk, tapi pada jam sembilan malam semua lampu dipadamkan. Itu perintah kakeknya.

Safira beranjak menuju jendela dan membukanya. Lampu di bagian belakang rumah telah dimatikan. Gelap gulita langsung menyambutnya.

"Ayo keluarlah..." bisik Safira pada sosok yang mungkin berada di luar sana. "Kasihaniilah aku. Muncullah, sekali saja. Aku mohon...."

Safira mendesah. Ia melirik ke arah laci meja belajarnya yang sudah tua. Di sana tersimpan persediaan menyan yang untuk mendapatkannya harus menitip pada Sahir, teman sekelasnya yang jarang masuk sekolah karena sibuk menjual burung di pasar induk.

Gadis itu harus menyisihkan uang sekolahnya yang tak seberapa untuk membeli menyan dan uang ongkos pada Sahir. Dan mengingat telah menghilangkan salah satu bejana kecil wadah menyan kakeknya, Safira harus mengumpulkan uang untuk menggantinya. Bejana itu dari perak.

Safira ingin sekali membakar menyan. Katanya, itu sangat disukai makhluk halus. Namun, membakar menyan akan membuatnya ketahuan. Kakeknya tidak suka Safira melakukan sesuatu di luar izinnya.

"Dasar setan tidak berperasaan," ujar Safira kesal. Ia menyerah. Percuma saja memelototi pohon-pohon bambu itu. Gadis itu kemudian

menutup jendela dan beranjak ke tempat tidur.

Tiga puluh menitnya berakhir sia-sia. Tak satu makhlukpun yang muncul. Sepertinya mereka berkomplot untuk membuat Safira sebal.



Safira duduk dengan lemas. Pipinya bersandar di meja. Ia menatap tembok kelasnya dengan nelangsa.

Waktu keluar main sudah tiba. Anak-anak lain di kelasnya segera menuju kantin atau lapangan sekolah. Safira sendiri tidak berniat kemana-mana.

Titin-teman sebangkunya-memberitahunya kabar yang membuat perut Safira tambah mulas. Dia memang sedang menstruasi dan informasi dari Titin membuat suasana hatinya bertambah kacau.

Pak Yasir-si mandor lama-menemukan sebuah bejana perak di dekat pematang ladang jagung pagi ini. Konon katanya, Pak Yasir menemukan itu saat sedang berjalan-jalan pagi.

Jika sampai kakeknya tahu, Safira pasti akan dimarahi. Namun, yang membuat Safira lebih takut lagi adalah orang yang dipergokinya sedang olahraga disemak-semak ladang jagung itu, akan tahu tentang dirinya.

Safira rasanya ingin menangis. Uang untuk mengganti bejana itu saja belum terkumpul. Sebelum kakeknya itu tahu bejana miliknya, Safra harus segera menggantinya. Karena itu, meski

sangat lapar karena tadi pagi tidak sarapan, Safira menahan diri. Ia akan menabung uang jajannya. Semoga setelah mungkin... tiga bulan, Safira bisa membeli bejana untuk kakeknya.

Memikirkan waktu sebanyak itu saja sudah membuat Safira ingin menangis. Kabar itu pasti akan segera sampai pada kakeknya.

Tak!

Safira terlonjak. Sebuah bungkus plastik hitam kini mendarat persis di depan wajahnya.

Safira menatap ke atas dan melihat Ombak yang kini sudah menggeret sebuah kursi untuk duduk.

"Aku lapar, buka plastiknya."

Safira mendesah. Ia sedang tidak mood untuk direcoki anak labil itu.

"Tanganmu sakit ya?" tanya Safira lemah.

"Tidak."

"Lalu kenapa menyuruhku?"

"Karena aku mau."

"Yaaaaaak... aku sebal sekali!" Meski begitu, Safira tetap duduk tegak dan mulai membuka bungkus plastik. Ia terkejut melihat isinya. Ada roti isi coklat, coklat batangan, permen

cokelat, stick cokelat, susu cokelat, dan... mi cup.”

Untung tidak rasa cokelat juga, ucap Safra dalam hati. “Sudah kubuka,” ujar Safira.

“Mau makan yang mana?” tanya Ombak.

“Hah?”

“Kenapa otakmu tidak bisa cepat berpikir, sih?” Ombak kemudian membuka roti cokelat dan menyiapkan susu. Dia mengulurkannya pada Safira.

Safira yang tidak mau dikatakan lambat berpikir lagi, malah langsung menggigit roti itu. Ombak tercengang.

“Apa?” tanya Safira heran sembari mengunyah.

“Aku mau kamu menyuapiku, bukan sebaliknya.”

Kunyaham Safira terhenti. Wajahnya memerah dan matanya malah menangis.

“Hei... aku hanya bercanda astaga! Aku memang berniat menyuapimu. Kenapa kamu jadi cengeng?”

“Aku... aku malu sekali.”

“Jangan malu. Biasanya kan kamu tidak tahu malu.”

“Huaaaa...!”

Tangis Safira makin kencang dan membuat Ombak panik. Pemuda itu segera duduk di samping Safira lalu berusaha membungkam bibir gadis itu dengan tangannya.

Sesuatu yang membuat Safira makin kesal. Gadis itu menjambak rambut Ombak yang agak panjang, sekuat tenaga.

Ombak meringis, tapi menahan diri untuk mengaduh. Sekitar dua menit kemudian, tarikan Safira di rambutnya

terhenti. Gadis itu segera melepaskan kepala Ombak dan malah menutupi wajahnya sekarang.

Dia pasti sedang malu dan merasa bersalah, pikir Ombak. Namun, bukannya marah, Ombak malah merasa geli. Tak pernah ada manusia yang berani melakukan ini padanya. Menjambak Ombak, tapi kemudian terlihat paling menderita.

Ombak menepuk-nepuk kepala Safira dengan pelan. “Tidak apa-apa. Aku tidak marah kok.”

Safira menurunkan tangannya pelan-pelan. Ia menatap Ombak penuh rasa bersalah. “Benar tidak apa-apa?”

“Iya. Asal itu kamu, aku tidak apa-apa.”

Mendengar ucapan Ombak membuat emosi Safira yang kacau cukup mereda. Gadis itu mengusap pipinya yang basah.

“Ayo, makan lagi. Aku tahu kamu pasti lapar.”

“Tahu dari mana?” tanya Safira sebelum menggigit roti yang disuapi Ombak.

“Di jam istirahat kamu selalu ke kantin bersama teman-temanmu. Tapi beberapa hari ini aku tidak melihatnya. Dan jangan repot-repot mengatakan membawa bekal. Kamu tidak suka membawa bekal.”

Ombak menggigit roti, menunggu jawaban Safira.

“Aku... harus menghemat.”

“Menghemat apa?” Ombak meminum susu sebelum menyodorkannya pada Safira. Dengan patuh gadis itu menyedot susu kotak dari tangan Ombak. Ia heran kenapa mereka harus minum dan makan makanan yang sama, padahal Ombak membeli masing-masing dua buah untuk setiap makanan.

“Uang jajan, aku harus menabung untuk mengganti bejana menyan milik Kakek.”

“Jadi Kakekmnu tidak tahu?”

“Sebentar lagi pasti tahu. Pak Yasri menemukan bejana itu. Itu bejana khusus dari perak yang tidak semua orang punya. Harganya pun lumayan mahal.”

“Dan kamu menghilangkannya saat berusaha menjadi pemburu hantu?”

“Jangan mengejekku. Nanti aku menangis lagi.”

“Kamu paling tahu cara mengancamku,” tukas Ombak jengkel.

“ Aku takut Kakek tahu. Kakek sudah melarang keras aku keluyuran. Jadi sebisa mungkin aku harus segera mengganti bejana itu. Yang berarti untuk tiga bulan ke depan kamu tidak akan melihatku di kantin.”

“Tidak masalah. Aku juga tidak terlalu suka kantin. Terlalu berisik. Makan lagi.” Ombak puas saat melihat Safira kembali menurut. Bibir gadis itu terlihat lucu sekali saat mengunyah. “Tapi apa itu berarti kamu akan menangis terus untuk tiga bulan ke depan, seperti tadi maksudku?”

Safira cemberut.

“ Baiklah, jangan menangis. Kamu tahu tempat Kakekmu membeli bejana itu?”

Safira mengangguk. “ Pada pengerajin kuningan di kota kabupaten. Kakek membeli di sana.”

“Lumayan jauh juga.”

“Iya, karena itu aku harus memikirkan ongkos perjalanan juga. Ah,... kesulitan hidupku banyak sekali.”

“Anak setan yang malang.”

“Kamu mau kujambak lagi?” tanya Safira sebal. “Uh,”Safra meringis sembari memegang perut bawahnya.

“Kamu maag?”

“Tidak. Ini karena aku sedang... berhalangan.”

“Berhalangan apa?”

“ Datang bulan. Kamu tahu, perempuan mengalaminya. Menstruasi. Kamu pasti pernah belajar.”

“Iya. Meski aku hanya tahu secara garis besar saja. Sakit?”

Safira mengangguk.

“Apa obatnya?”

“Aku tidak tahu.”

“Kamu kan perempuan, masa tidak tahu?”

“Meski perempuan tidak berarti aku mengetahui semuanya. Tapi kata orang saat stres menstruasi jadi tidak lancar dan itu membuat sakit.”

“Dan sekarang kamu stres?”

“Menurutmu?”

“Andai saja petani itu tidak menemukan bejana, kamu pasti aman.”

“Memang, tapi Pak Yasri bukan petani. Dia juga bukan pemilik ladang. Dia hanya mandor lama yang sedang berjalan-jalan pagi.”

Mandor lama berjalan-jalan pagi sejauh itu? Menarik, pikir Ombak.

“Ayo makan lagi,” perintah Ombak.

“Aku kenyang.”

“Tidak mungkin. Makan lagi.”

Safira tak memiliki pilihan. Ia kembali membuka mulut.

PART 13



"Mereka sudah tidur," terang Ombak. Dia menutup pintu kamar anaknya dan menghampiri Safira yang menunggu di ruang tamu. Wanita itu duduk tegak bak papan, wajahnya terlihat luar biasa tegang.

Seusai makan siang, anak-anaknya minta ditemani. Mereka melarang sang ayah pulang. Tentu saja Ombak dengan senang hati menuruti permintaan anak-anaknya. Ombak bermain bersama si kembar sekitar dua puluh menit, sebelum kedua bocah itu diperintahkan sang ibu untuk masuk ke kamar. Waktunya tidur siang.

Hayi-si bungsu manja-meminta ditemani sang ayah. Sekali lagi, dengan senang hati Ombak memenuhi keinginan anaknya. Dia menidurkan si kembar. Hanya butuh lima belas menit hingga kedua bocah itu terlelap. Ombak sangat suka melihat anak-anaknya tertidur pulas. Hayi dengan boneka kelincinya dan Ettan dengan buku dalam dekapannya.

Pemandangan yang langka dan indah. Suara dengkur mereka halus membelai telinga.

Andai saja tak mengingat ada hal yang harus dibicarakan dengan Safira, sudah pasti Ombak akan memilih tidur bersama anak-anaknya. Dia juga kelelahan dan sudah lama sekali dirinya tak pernah tidursiang. Dengan sangat terpaksa, Ombak menggeret dirinya menjauh dari Ettan dan Hayi.

Pilihan yang tepat, karena Safira sudah menunggunya seperti prajurit siap perang.

Rumah Apuk Mardi memang sederhana. Bahkan tak ada ruang keluarga di sana. Ruang tamu memiliki fungsi sebagai tempat menonton televisi. Sebuah televisi tua yang masih menggunakan antena. Namun, itu merupakan satu-satunya alat elektronik yang ada di rumah itu. Meski sangat ingin menyingkirkannya dan mengganti dengan yang lebih modern, Ombak sangat yakin benda itu berharga untuk istrinya.

Lelaki itu menjadi bertanya-tanya, mengapa Safira memilih hidup penuh keterbatasan seperti ini, sedangkan uang yang dikirim Ombak per bulannya bisa untuk membeli dua atau tiga televisi baru sekaligus. Namun, Ombak memilih tak mengutarakan keheranannya. Ia menghargai pilihan hidup Safira. Ombak hanya bersyukur bahwa pakaian, makanan, dan kebutuhan anak-anaknya memiliki kualitas yang sangat baik. Setidaknya jika menyangkut Ettan dan Hayi, Safira tampak tak mau berhemat.

Satu set kursi dari bambu, tampak lapuk dimakan usia menjadi satu-satunya tempat duduk yang tersedia. Ombak mengambil

tempat duduk di kursi tunggal, karena Safira sudah duduk di kursi yang memanjang.

Ettan dan Hayi yang tidur siang, sedangkan Nung Astiti meminta izin untuk ke desa mengunjungi adiknya. Yang berarti mereka hanya berdua sekarang.

“Kamu mengajarkan mereka kebiasaan baik. Terima kasih telah merawat Ettan dan Hayi dengan luar biasa,” tambah Ombak sungguh-sungguh.

“Tak perlu berterima kasih, itu sudah tugasku. Aku ibunya.”

Ombak harusnya sudah menduga akan mendengar jawaban bernadaket situ, tapi takurung membuatnya jengkel juga. Safira benar-benar tak bisa melihat ketulusannya.

“Sekarang kapan kamu akan pergi?” tanya Safira. Ia tak mau membuang-buang waktu.

“Kamu terlihat sangat tak sabar melihatku pergi. Pasti kamu sangat bersemangat menendangku keluar.”

“Memang”

“Jujur sekali.”

“Kamu tak pernah diterima di sini.”

Dada Ombak terasa mengetat, emosinya mulai terpancing. “Apa kamu akan terus bersikap bermusuhan seperti ini?”

"Iya. Aku tak berniat jadi temanmu lagi."

"Kita memang tidak pernah berteman." Ombak hampir menyesal mengungkapkan hal itu karena tampak sekali Safira menerimanya sebagai sebuah serangan. "Ayo kita jangan bertengkar, itu akan buruk untuk anak-anak. Orang tua yang bertengkar mempengaruhi kejiwaan anak-anaknya."

"Kita tidak bertengkar," sela Safira. "Aku hanya tak mau berurusan denganmu saja."

Rupanya taringnya sudah tumbuh kembali, pikir Ombak sinis. "Dan menurutmu itu mungkin? Jangan lupa, aku sudah pindah ke sini sekarang. Kita hidup di tempat yang sama. Kita akan selalu berhubungan dan berurusan karena aku tidak berniat dibuat absen lagi dari kehidupan anak-anakku."

"Kenapa kamu harus melakukannya? Astaga, kenapa kamu tidak tetap tinggal jauh?!"

Ombak tersinggung mendengar ucapan Safira. Sejujurnya dia terluka ketika melihat betapa wanita itu tak tahan melihatnya. "Keluargaku di sini. Manusia harus berada di dekat orang-orang yang menyayangnya agar bisa hidup dengan baik."

"Kamu tampak hidup dengan sangat baik selama sepuluh tahun ini."

"Kamu tahu dari mana?"

"Kamu terlihat tak kekurangan apapun."

Ombak mencondongkan tubuhnya ke arah Safira. Lelaki itu

berbisik dengan sinis, “ Kamu tidak akan pernah bisa membayangkan, betapa banyak hal yang kurang dariku setelah dipaksa pergi.”

Safira menolak memalingkan wajah. Ia tak mau kalah. “Aku tidak berminat membayangkannya, jadi kapan kamu akan pergi?”

“Setelah pembicaraan kita selesai.”

“Apalagi yang harus dibicarakan?”

“Banyak, dan salah satunya soal rumah.”

“Rumah apa?”

“Rumah kita.”

“Ombak, sudah tidak ada kita. Bahkan mungkin tidak pernah. Kamu lupa sejak awal, aku hanya selingan untukmu.”

Safira terkesiap karena tenguknya sudah dicengkeram Ombak. Ombak sudah berdiri di hadapannya, mencondongkan tubuh hingga wajah mereka begitu dekat.

“Jangan pernah merendahkan posisimu di hidupku. Kamu bisa menghina, tapi jangan pernah menghina dirimu.”

“ Kenapa tidak boleh? Justru hinaan itulah yang membuatku bertahansa sampai sekarang. Yang menyadarkanku agar tidak pernah menjadi orang bodoh lagi.”

“Aku tidak pernah menipumu. Satu kali pun. Aku tidak pernah

mengkhinani-”

“ Hentikan. Tolong diamlah.” Mata Safira berkaca-kaca. Pembelaan Ombak hanya membuatnya mengingat semua kenangan pahit itu. “ Aku tak ingin mendengar apapun tentang masa lalu. Berhenti membela diri karena aku tidak akan pernah mempercayaimu lagi.”

Ombak melepaskan tengkuk Safira. Namun, tatapan lelaki itu masih menghujam. “ Lihatlah, kamu masih seegois yang dulu. Kamu dan sikap merasa benarmu.”

“Aku memang benar! Sejak awal aku hanya boneka untukmu. Kamu tidak pernah mencintaiku-”

Safira terkesiap. Bibirnya sudah dibungkam Ombak. Lelaki itu menyerangnya dengan kemarahan yang ditahan selama sepuluh tahun, membabi buta. Safira memukul-mukul dada Ombak, tapi tak berpengaruh sedikitpun.

Ombak melumat bibirnya sementara tangan lelaki itu meremas dadanya. Safira menggigit bibir Ombak sebagai bentuk perlawanan. Lelaki itu melepaskan ciuman mereka, tapi hanya sesaat. Seringai keji terbentuk di bibirnya.

“Lawan aku terus jika bisa,” tantang Ombak.

Tangan Safira melayang hendak menamparnya. Namun, dengan sigap Ombak menahan tangannya di atas kepala wanita itu. Ombak kembali melumat bibir Safira sedangkan sebelah tangannya mendorong Safira hingga terbaring di atas kursi.

Ombak beradadiatas tubuh Safira. Lelaki itu menyingkap rok dan membuka kedua paha Safira dan menempatkan diri di sana. Tangan Ombak menarik bagian kancing kemeja Safira hingga terbuka.

Ciuman lelaki itu semakin dalam, menggila. Lidahnya menelusuri rahang Safira, turun ke leher dan memberikan gigitan. Tangannya mengeluarkan dada Safira dan kemudian memenuhi mulutnya. Ombak menghisap, kelaparan.

Safira meronta. Berusaha mendorong kepala Ombak, tapi hal itu malah membuat hisapan Ombak makin kuat.

Ombak menggesekkan tubuhnya pada kehangatan yang sangat dirinya dirindukan. Kepala Ombak panas, pening.

Dia sanggup menukarkan jiwanya dengan apapun asalkan diberikan kesempatan menenggelamkan diri pada tubuh Safira saat itu juga.

Suara kursi tua itu berderak seiring gerakan tubuh mereka. Safira ingin berteriak dan memaki, tapi tak ingin anaknya terbangun dan melihat semua ini.

“Hentikan! Hentikan... kumohon. Anak-anakmu bisa bangun dan melihat ini.”

Berhasil. Serangan Ombak terhenti. Lelaki itu melepaskan Safira, tapi matanya masih menampakkan kekecewaan dan kemarahan.

Ombak beranjak menuju pintu tanpa sepatah kata. Dia meninggalkan Safira yang masih berbaring dengan rok tersingkap

dan dada terbuka. Safira menitikkan air mata. Ia benci saat menyadari bahwa di atas penolakannya yang begitu keras, ternyata tubuhnya masih menginginkan lelaki itu. Ombak bisa dengan cepat menggulungnya dalam gairah hebat.

PART 14



Ombak menerima kedatangan mandor baru di kantornya. Lelaki itu berumur awal empat puluh tahun, tapi sebagian rambutnya mulai kelabu. Uniknya, hal itu tak membuatnya terlihat tua, melainkan bertambah gagah.

Namanya Pak Badai. Dia orang asli daerah itu dan merupakan kepercayaan Pak Irfan sebelum Yasri mengambil alih dan memecatnya. Kini, Ombak memanggilnya kembali karena tahu lelaki itulah yang memahami ladang dan karakteristik pekerjaanya.

Pabrik gula ini sudah berdiri sejak zaman kemerdekaan. Dimiliki oleh salah seorang terkaya di daerah itu yang dulunya memiliki hubungan baik dengan para Belanda. Peralatannya pun menggunakan teknologi zaman dulu, sebelum diambil alih oleh ayah Ombak dan dimodernisasi.

Pabrik itu dimiliki secara turun temurun tiga generasi. Namun, ketidakcakapan generasi ketiga membuat pabrik gulung tikar.

Ladang-ladang tebu sempat diubah menjadi ladang jagung yang dinilai lebih produktif dan mudah diolah.

Pak Irfan yang baru saja kehilangan istrinya menganggap itu sebagai peluang bisnis atau tempat melarikan diri yang sempurna.

Mesin-mesin lama dijual untuk menambah dana pembelian mesin-mesin baru. Ladang-ladang jagung secara bertahap kembali diubah menjadi ladang tebu. Para pekerja yang dulunya banyak diberhentikan, mulai diperkerjakan lagi.

Selama kepemimpinannya, Pak Irfan berhasil memulihkan pabrik itu sekaligus merebut hati masyarakat di daerah sana. Cara memimpin dan kedermawanannya membuat Pak Irfan menjadi salah satu tokoh masyarakat yang paling disegani.

Namun, sepeninggal Pak Irfan, Yasri hampir membuat pabrik itu kembali gulung tikar. Dia sangat payah dalam manajemen. Dan kebiasaannya berselingkuh dengan pekerja perempuan membuat Yasri dibenci oleh sebagian besar pegawai pabrik.

Ombak telah mempelajari soal pabrik itu. Meski di depan ayahnya tampak tak peduli, tapi setelah menikahi Safira, Ombak tahu bahwa tanggung jawab untuk mencari nafkah membuatnya harus memanfaatkan sumber daya apapun yang ada.

Karena itu Badai ada di sini. Seseorang yang akan membantu Ombak menjalankan pabrik ini.

“Anomali cuaca,” terang Badai saat Ombak mempertanyakan kenapa hasil panen terakhir ladang tebu tak memuaskan. “Pak Yasri tak mampu membaca itu dan sayangnya tak juga mau menerima saran.”

“Kenapa saya tidak terkejut.”

Pak Badai mengulum senyum mendengar ucapan bosnya. “Tahun lalu adalah tahun yang cukup buruk. Musim hujan dan kemarau seolah bertabrakan. Saya sudah memberi saran pada Pak Yasri agar menunda musim tanam, tapi beliau menolak.

“Tanaman tebu yang masih muda membutuhkan air yang banyak. Pak Yasri memang memutuskan untuk menanam saat musim penghujan datang, tapi sekali lagi anomali cuaca terjadi. Awal musim hujan, tapi justru panasnya tidak main-main.”

“Awal kegagalan.”

“Benar, Pak. Sebelumnya sudah mengusulkan sejak awal agar dipersiapkan aliran untuk pengairan ladang jika Pak Yasri tetap kukuh menanam.”

“Saya menebak beliau menolak?”

Badai mengangguk. “Alasannya masih sama. Musim hujan sudah datang, padahal Pak Yasri tahu sendiri bahwa hanya di awal saja tanaman tebu membutuhkan air yang banyak. Karena pada kenyataannya, tebu harus tumbuh di tanah yang kering. Iklim yang kering dan lembab dibutuhkan agar bisa tumbuh dengan optimal.”

“Intinya dia mengacaukan segalanya dan sukses.”

“Maafkan saya.”

“Untuk dipecat?”

“Maaf?”

“Anda minta maaf untuk apa, Pak Badai? Anda minta maaf karena berusaha menjalankan tugas Anda dengan baik, tapi berakhir dipecat?”

Badai terkekeh ironis. Dia menyukai Ombak. Anak muda itu memiliki pemikiran yang tajam dan kepekaan. Bahkan Badai yakin, Ombak bisa menangani pabrik dengan lebih baik dari mendiang ayahnya.

Badai telah mendengar rencana Ombak untuk pabrik. Varietas tebu telah dipilih. Badai sebagai sarjana pertanian, memberi saran dan pertimbangan yang diterima Ombak dengan baik. Rencana itu bisa dikatakan sempurna. Mereka bisa menjadi tim yang hebat.

“Tapi kita masih ada satu masalah lagi, Pak,” ujar Badai.

“Masalah soal apa?”

“Petani dan buruh. Enam bulan terakhir, upah mereka tidak dibayarkan sebagian. Pak Yasri memotong dengan alasan biaya operasional.”

Ombak mengepalkan tangan di depan bibirnya yang menarik garis tipis. Rasanya dia ingin menghajar si bangsat menyusahkan itu. Namun, sebagai seorang pemimpin, Ombak tahu harus tetap berkepala dingin..

“Saya akan menghubungi bagian keuangan untuk melihat ketersediaan dana. Kita akan berusaha mengalokasinya

untuk pembayaran upah. Bagaimanapun, tidak boleh ada pekerja di pabrik ini yang kelaparan dan merasakan ketidakadilan. Hak mereka harus dipenuhi secepatnya.”



Safira telah menyelesaikan sesekan-nya. Kain itu bermotif sangat indah. Ada yang memesan dari luar pulau. Pembelinya itu mengetahui produk Safira dari saudaranya yang tinggal di desa.

Sejujurnya Safira sangat ingin memasarkan produknya lebih luas lagi. Sekarang sudah banyak marketplace untuk berjualan secara online. Hanya saja akses internet yang terbatas membuat Safira masih kesulitan.

Pintu galeri terbuka membuat Safira yang tengah mengemas langsung menoleh. Ombak. Safira dibuat tegang bukan main. Sejak insiden di rumah dua hari yang lalu, Safira berusaha menghindari Ombak.

Nung Astiti yang menjadi penyelamatnya, setiap Ombak datang untuk menjemput atau mengantarkan anak mereka pulang sekolah.

Sekarang, Safira tak bisa menghindar. Ombak tampaknya sengaja mendatangi wanita itu langsung ke tempat kerja.

“ Tidak ada ucapan selamat datang? Aku ke sini sebagai

pembeli.”

Safira tak merespon. Ia kembali sibuk mengemas.

“ Baiklah, ini berarti kamulah yang menolak hubungan profesional diantara kita.”

“ Berhenti di sana! Jangan dekat-dekat!” ujar Safira melihat Ombak yang berjalan ke arahnya.

“Aku kan hanya mau melihat apa yang kamu sedang kemas.”

“Ini sudah terbeli, percuma kamu melihatnya.”

“Tidak ada kata percuma. Siapa tahu aku ingin membeli motif yang sama.”

“Jangan bercanda, kamu tidak pernah mengenakan kain tenun, untuk apa membelinya?”

“ Kamu lupa aku pemilik pabrik sekarang? Aku harus membangun koneksi yang diputus si Yasri ke beberapa pihak. Kain sesekan ini, bisa menjadi hadiah yang bagus untuk memulai diplomasi.”

Safira menatap Ombak dengan khawatir. “Separah itu ya?”

“Apa?”

“Pak Yasri.”

“Aku ingin menghajarnya.”

“ Jangan main-main. ” Kini Safira makin khawatir. Ia tahu mantan suaminya itu berdarah panas jika menyangkut Pak Yasri. Lelaki itu salah satu orang yang mengacaukan hubungan mereka sejak awal. “Jangan berurusan dengannya lagi. Dia sangat jahat.”

“ Aku bukan anak delapan belas tahun yang bisa disetir lagi. Jangan khawatir.”

“Kamu tidak mengerti.” Safira kini sudah berhadapan dengan Ombak. Ia tak mampu menyelesaikan pekerjaannya. “Dia licik. Dia bisa melakukan apapun jika merasa terancam. Kamu tidak ingat apa yang dilakukannya pada kita?”

“ Tidak akan lupa. Bajingan itu yang membuat semuanya bertambah sulit.

“Karena itu kumohon, jangan berurusan dengannya lagi. Toh, kamu sudah mengeluarkannya dari pabrik.”

“Apa kamu sedang mengkhawatirkanku, Fira?”

“Apa?”

“ Ah, ternyata benar, kamu memang sedang mengkhawatirkanku. Kamu takut sesuatu yang buruk akan terjadi padaku. Menggemaskan, sekuat apapun menolak, kepedulianmu masih begitu besar.”

PART 15



“Ibejana yang terlihat sama persis dengan milik kakeknya. ni!” Safira berseru kegirangan. Akhirnya ia mendapatkan Safira mengambil bejana itu, lalu melihat harga yang tertera di bagian depan raknya. “Tapi harganya....” Safira cemberut. Harga bejana itu benar-benar setara dengan tiga bulan uang jajannya.

Ombak mengambil bejana itu dari tangan Safira lalu membawanya ke tempat pembayaran. Safira hanya mampu tercengang melihat betapa mudahnya Ombak menyelesaikan masalahnya. Pemuda itu punya banyak uang!

Sekolah pulang lebih cepat hari ini. Ombak sengaja mengajak Safira untuk pergi mencari bejana pengganti. Awalnya Safira mengira Ombak hanya akan membawanya jalan-jalan saja. Namun, saat mengetahui tujuan mereka, mata gadis itu tak berhenti berkaca-kaca.

“Terima kasih,”ucap Safira saat mereka sudah di parkir. Siap untuk pulang.

“Kamu senang atau sedih? Kenapa mau menangis lagi?”

"Ini namanya terharu."

"Oh."

"Kamu baik sekali."

"Baru sadar?"

"Iya."

"Harusnya tak perlu kamu jawab. Naik."

Safira mengikuti perintah Ombak. Tak lama kemudian, motor sudah melaju di atas aspal.

"Bagaimana caraku membalas kebaikanmu?" tanya Safira.

"Kamu sudah melakukannya."

"Kapan?"

"Sekarang."

Safira tersenyum saat menyadari maksud Ombak. Tangannya melingkar pada perut pemuda itu dan wajahnya bersadar di punggung Ombak. Rasanya semua hal sulit menjadi lebih mudah saat bersama Ombak.



Ombak menghampiri ibu tirinya. Dia tak mau melakukan ini, tapi terpaksa. Anak setan itu terlihat menderita. Jika dibiarkan, mungkin saja Safra akan menangis diam-diam lagi di suatu tempat.

Jadi, membuang gengsinya, Ombak mendekati Bu Delima yang tengah memotong-motong bahan dapur. Pemuda itu berdehem hingga membuat ibu tirinya menoleh dengan kaget.

“Nak, ada yang kamu butuhkan?”

Ibu tirinya terlihat sangat antusias dan gugup. Mungkin karena ini pertama kalinya Ombak mau mengajaknya bicara lebih dahulu setelah wanita itu resmi menikah dengan ayahnya.

“Bibi tahu obat saat berhalangan?” tanya Ombak tanpa basa basi.

“Hah?Apa?!”

“Obat berhalangan.” Ombak memegang tengkuknya. Dia merasa canggung. “Obat atau ramuan yang diminum perempuan saat menstruasi. Agar tidak merasa nyeri.”

“Oh....”

“Oh?Jadi,ada?”

“I-iya. Ada. Ramuan turun temurun berbahan dasar kunyit. Kamu tahu kunyit, kan?”

Ombak tidak pernah melihatnya langsung, tapi tahu.

“Ini.” Bu Delima memperlihatkan sebuah umbi-umbian berukuran kecil yang telah dikupas dan berwarna oranye. “Ini namanya kunyit.”

“Dimana saya bisa membelinya?”

“Di kebun belakang banyak. Bibi meminta pembantu menanamnya kemarin. Tapi di pasar pun banyak yang menjual.”

“Boleh saya mengambilnya satu?”

“Untuk apa? Eh, maksud Bibi tentu boleh. Kamu boleh mengambil sebanyak apapun yang kamu mau. Tapi bolehkah Bibi mengetahui untuk apa?”

“Membuat ramuan pencegah nyeri menstruasi.”

“Apa itu tugas sekolahmu?”

Ombak menggeleng.

“Lalu untuk siapa?”

“Seseorang.”

Bu Delima tahu tak boleh bertanya lagi. “Kamu bisa membuatnya?”

“Tinggal digiling kan?”

“Iya, tapi ada campurannya.”

“Apa campurannya? Saya bisa beli dimana?”

“Begini saja, bagaimana jika Bibi yang buat?”

Ombak terkejut.

Bu Delima tersenyum penuh rasa keibuan. “Membuat ramuan tradisional itu susah-susah gampang. Tidak ada takaran yang pasti. Jika kamu tidak tepat cara meraciknya, bisa-bisa tidak enak saat diminum.”

Ombang mengangguk-angguk.

“Jadi bagaimana? Mau Bibi yang buat?”

Ombak kembali mengangguk. “Berapa biayanya?”

“Biaya?”

“Untuk membuatnya.”

Ada raut sedih terpancar di wajah Bu Delima yang segera terhapus oleh senyum maklum di bibirnya. “Kamu cukup membayar dengan mau sarapan bersama setiap pagi, bagaimana?”

Ombak merasa itu tawaran yang tidak buruk. “Baiklah, saya setuju.” Ombak ragu untuk sejenak, tapi kemudian menambahkan, “Bolehkan saya dibuatkan bekal untuk makan siang? Yang bergizi dan cocok untuk perempuan yang menstruasi. Saya janji akan membayarnya dengan ikut makan malam juga.”

Bu Delima mengerjap lalu kemudian mengangguk. “Dia pasti gadis yang sangat spesial,” ujarnya.

Ombak menyeringai. “Saya tidak tahu, tapi saya peduli padanya.”

Ombak kemudian meninggalkan dapur, meninggalkan Bu Delima yang menatapnya penuh rasa syukur.

“Ibu melihat Ombak?” tanya Langit yang semenjak tadi mencari adik tirinya. Lelaki itu baru menyelesaikan skripsinya yang perlu dikoreksi.

“Tadi dia dari sini. Coba tebak, dia berbicara dengan Ibu!”

“Wah... benarkah?!” Langit ikut senang melihat kebahagiaan ibunya. Dulu, Ombak mau berbicara dengan Bu Delima merupakan keajaiban. “Dia mengatakan apa? Tumben sekali.”

“Dia mau Ibu membuat jamu untuk menstruasi.”

“Apa?”

“Iya. Ombak mau Ibu membuat jamu.”

“Apa saya tidak salah dengar?”

“Tentu tidak.”

“Itu tugas sekolahnya?”

Bu Delima tertawa karena putranya menanyakan hal yang sama seperti dirinya pada Ombak beberapa saat lalu. “Bukan. Ini untuk seseorang yang spesial. Gadis yang dipedulikan Ombak.”

Senyum Langit luntur. Lelaki itu tak lagi seantusias ibunya. Namun, rupanya kebahagiaan, membuat Bu Delima tak peka terhadap perubahan ekspresi sang putra.

“Oh ya, untuk apa kamu mencari Ombak?”

“Sysha. Dia berusaha menghubungi Ombak, tapi tak pernah berhasil. Dia merindukan pacarnya.”

Kali ini, senyum Bu Delima akhirnya ikut luntur.



“Kamu pernah mendengar ada rumah yang akan dijual?” tanya Ombak pada Langit.

Mereka sedang berada di perpustakaan. Ombak memeriksa laporan sedangkan Langit membereskan sisa pekerjaannya.

“Rumah? Untuk apa?”

“Main petak umpet,” jawab Ombak seenaknya.

Langit terkekeh melihat wajah masam adik tirinya. “Ada. Itu rumah peninggalan Belanda, kamu tahu jalanan dekat pantai? Rumah yang menyendiri di sana. Besar, kan?”

Ombak ingat. Itu bangunan tua yang menolak dimakan usia. Masih terlihat kokoh, hanya saja kurang terawat. Salah satu

bangunan yang menjadi obsesi Safira untuk uji nyali setiap mereka pergi ke pantai.

“Iya,aku ingat.”

“Sejak penjajah meninggalkan tanah ini, bangunan itu diambil oleh pemilik pabrik sebelum Ayah. Tapi kamu lihat,bangunan itu ditinggalkan. Terakhir ditempati sekitar sebelas tahun yang lalu, sebelum kita pindah ke sini. Sampai sekarang belum ada yang membelinya.” Langit terkekeh. “ Atau tepatnya tidak ada yang berani membelinya.”

“Aku mau membelinya.”

Langit yang sedang meminum tehnya hampir tersedak. “Apa?!”

“Aku akan membelinya. Kamu bisa mengurusnya untukku?”

“Kamu tidak sedang setengah sinting, kan?”

Ombak memutar bola mata. “ Sejak kapan membeli rumah menandakan orang setengah sinting?”

“Tapi itu rumah hantu.”

“Jadi kamu percaya hantu?”

“ Aku orang yang bertuhan. Tentu saja aku mempercayai adanya makhluk yang dijelaskan dalam kitab suci.”

“Religius sekali.”

“Dan orang-orang mengatakan sering melihat penampakan.”

“Sempurna.”

“Tunggu, kamu pasti benar-benar sinting. Mau membeli rumah hantu dan mengatakan itu sempurna.”

“Kamu takut hantu?”

“ Untuk apa aku takut pada makhluk yang lebih rendah derajatnya dibandingkan manusia?”

“Benar-benar religius.”

“Dik, jangan membuatku kesal. Kamu mau membuang-buang uang untuk rumah tidak layak? Atau jangan-jangan kamu mau membuat wisata horor?”

“Aku tidak sekurangkerjaan itu.”

“Lalu kenapa?”

“Aku akan menjadikannya hadiah.” Ombak tahu Langit tidak akan menduga bahwa rumah Belanda itu memiliki sejarah untuknya dan Safira. Bahkan sebuah keajaiban jika akhirnya rumah itu mampu dimiliki Ombak.

“Orang sinting mana yang mau kamu hadiahi rumah hantu?”

“Safira.”

Langit terdiam. Dia kehilangan kata-kata.

Ombak menyeringai melihat ekspresi bersalah kakaknya. “Mau minta maaf?”

“Jika Safira, tentu aku tak akan mengatakan dia sinting” “Benar. Bukankah rumah itu sempurna untuknya?” “Tapi apa dia akan mau?”

“Pasti mau. Nanti Ettan dan Hayi kutugaskan untuk... memaksanya.”

Benar-benar licik, pikir Langit. Licik sekaligus cerdas.

“Jadi bagaimana? Apa kamu bisa mengurusnya untukku?”

“Akan kuusahakan.”

“Sekalian, jasa renovasi. Aku mau rumah itu terlihat indah saat kuberikan pada Safira nanti.”

“Kamu masih sangat mencintainya, ya?” tanya Langit prihatin.

“Jika tidak cinta, aku tak akan mau disiksa begini,” ujar Ombak yang kini menyesap tehnya. Di luar dirinya memang tampak tenang, tapi ada bara di dalam tubuhnya yang menuntut pelampiasan. Bagaimanapun, Safira harus kembali menjadi miliknya, secepatnya.

PART 16



“Bang, jangan, Bang. Kita harus bicara dulu. Ada hal yang penting.”

Yasri tak memedulikan penolakan Endang. Lelaki itu terus berusaha menciumi dada wanita selingkuhannya yang sudah terbuka. Nafsunya sudah tak tertahankan.

“Bang...hentikan. Kita benar-benar harus bicara.”

“Nanti saja. Aku sudah kangen, Dik. Tak tahan rasanya.”

Yasri membaringkan Endang di atas lantai kayu rumah pondok di tengah ladang jagung itu. Buru-buru dia melucuti celananya.

Yasri mendesah puas mirip suara binatang saat berhasil memasuki Endang. Lelaki itu melebarkan paha Endang dan bergerak membabi buta, tak lama kemudian dia mencapai klimaks dan menumpahkan benihnya di atas perut wanita itu.

Endang buru-buru merapikan diri. Meski begitu, Yasri tak mengizinkan Endang mengancing kemejanya. Wanita itu tak menikmati persetubuhan mereka kali ini, tapi seperti biasa tidak bisa menolak.

Meski sangat tergila-gila pada Yasri hingga tega bermain serong dari suaminya, tapi ada hal yang lebih mendesak hingga Endang tak bisa menyamai gairah Yasri.

“ Ada apa? Kamu terlihat tidak puas. Apa aku kurang kuat mainnya?” tanya Yasri dengan mesum. Lelaki itu masih memainkan dada Endang.

Endang tidak terlalu cantik, tapi berdada montok. Tidak seperti istrinya yang kurus dan tak menarik. Selain itu goyangan Endang terutama saat berada di atas membuat Yasri senang sekali. Oleh sebab itu, minimal dua kali seminggu Yasri selalu meminta bertemu dengan Endang untuk menghangatkan dirinya.

“Tidak, Bang. Tidak sama sekali. Abang selalu hebat. Membuat saya ketagihan.”

Girang sekali hati Yasri karena Endang memuji keperkasaanya.

“Lalu apa yang membuatmu seresah ini, Dik?”

“Kak Abdul,Bang.”

“Ada apa dengan suamimu yang loyo itu?”

Yasri memang tak segan-segan menghina Abdul. Selain karena suami Endang itu hanya pekerja di ladang jagung yang berarti bawahannya, Abdul pun loyo di ranjang, tak pernah berhasil memuaskan Endang yang bergairah besar. Informasi itu Endang sendiri yang memberitahunya.

“Kak Abdul sepertinya curiga pada kita, Bang”

“Curiga bagaimana?”

“Saya merasa Kak Abdul punya firasat soal kita.”

“Jelaskan. Kenapa bisa itu terjadi. Bukankah aku sudah menyuruhmu hati-hati?”

“Saya memang sudah sangat hati-hati, Bang. Tapi malam jumat kemarin, saat jaga malam di tempat penggilingan, Kak Abdul ternyata sempat pulang karena lupa membawa jaket. Tentu saja saya tidak membuka pintu karena kita sedang di ladang jagung.”

Yasri memaki, tidak menyangka kejadian itu bisa terjadi.

“Para tetangga juga sudah mulai bergosip karena saya sering keluar. Bagaimana kalau Kak Abdul sampai tahu, Bang?”

“Dia tidak akan tahu. Kamu tenang saja. Kita akan mencari solusinya. Abang akan memastikan rahasia ini tak terbongkar.”



Yasri berpikir keras. Ini adalah bencana. Suami Endang sudah mulai curiga. Dan jika ada satu saksi mata saja yang melihatnya bersama wanita itu maka Yasri akan habis.

Cucu Apuk Mardi.

Yasri memijit kepalanya. Dia tak bisa bertindak sembarangan pada cucu pemangku adat itu. Meski dirinya seorang mandor, tapi Apuk Mardi bukan orang biasa. Ilmunya sangat tinggi. Bisa-bisa nyawa Yasri melayang jika sampai mengganggu cucu kesayangannya.

Namun, bagaimanapun Yasri harus memastikan apakah gadis ingusan dan pacarnya si anak pemilik pabrik itu melihat dirinya malam itu? Jika tidak, dia aman. Namun, jika sebaliknya Yasri harus siap-siap meninggalkan desa sebelum diarak telanjang keliling desa dan dilempari batu karena berzina dengan istri orang.

Tidak. Yasri tak mau mengalami hal itu. Posisinya sangat bagus dan dia termasuk orang terhormat. Dia harus segera mencari solusi sebelum benar-benar tamat.

Mata Yasri melebar saat sebuah ide melintas di kepalanya. Bejana menyan itu masih di tangannya. Dan Yasri bisa memanfaatkan barang itu, juga rahasia kecil cucu si pemangku adat untuk mengetahui posisinya.



“ Kemarin Yasri tak sengaja bertemu dengan Kakek. Dia menceritakan soal bejana yang ditemukannya dan menunjukkannya pada Kakek. Bejana yang sangat Kakek kenali.”

Safira mengkerut di kursinya. Ia tak menyangka hari ini akan tiba. Pada akhirnya sebesar apapun usaha gadis itu menyembunyikan kenyataan pada sang Kakek, fakta tetap terungkap.

Ia baru saja menyelesaikan surat cinta yang akan diberikan kepada Ombak besok, saat Nung Astiti mengetuk pintu kamarnya dan mengatakan sang kakek ingin bicara.

“ Itu milik Kakek. Dan yang Kakek inginkan sekarang adalah

kejujuranmu, kamu kan yang menjatuhkannya? Malam itu kamu yang berkeliaran?”

Safira ingin menyangkal. Toh, dirinya sudah memiliki bejana pengganti. Namun, tentu saja bejana tua itu memiliki ciri khas yang tak bisa disamakan dengan bejana baru yang masih mengkilap.

Percuma. Meski telah memiliki tameng, nyatanya itu tak berfungsi.

Safira kembali mengangguk. Rasa bersalah menumpuk dalam dirinya. Namun, rupanya sang kakek belum selesai.

“Berapa banyak larangan Kakek yang sudah kamu langgar?”

“Saya... saya cuma mau melihat hantu malam itu, Kek. Dan menurut perhitungan itu malam yang bagus.”

“Pada akhirnya kamu akan bisa melihatnya, jika bersabar dan menurut. Kamu bahkan akan bisa memanggil dan berteman dengan mereka. Bukankah Kakek pernah mengatakannya padamu?”

Safira kembali mengangguk.

“Lalu mengapa kamu melanggarnya? Apa karena alasan lain yang tak berani kamu ungkapkan?”

Safira menatap kakeknya bingung. Ia tak memiliki alasan lain untuk nekat keluar rumah malam-malam begitu.

“Yasri bertanya kenapa Kakek bisa kehilangan bejana itu. Dia

bertanya apakah kamu pernah membawa-bawanya.”

“ Saya? Jadi Pak Yasri tahu saya yang menjatuhkan bejana milik Kakek?”

“ Sejauh ini Kakek menyangkalnya. Kakek tidak mungkin memermalukanmu dengan mengakuinya. Tapi tetap saja

Kakek tak akan bisa melindungimu sepenuhnya, jika kamu sendiri tak menjaga diri.”

“Saya hanya pernah keluar malam-malam sekali itu, Kakek.”

“ Lalu pergi di lain waktu tanpa sepengetahuan Kakek bagaimana?”

Safira menatap Kakekmya ragu-ragu. Terbelah antara ingin jujur atau takut.

“ Dia alasanmu tak berani bicara? Pemuda itulah yang memaksamu keluar malam itu?”

“Pemuda?”

“Pemuda pendatang itu. Anak pemilik pabrik yang baru.”

“Bukan, Kakek. Ombak tidak pernah memaksa saya.”

“Yasri pernah melihat kalian bersama. Di pasar induk. Jauh sekali. Kalian berkendara berdua dan kamu bahkan tidak meminta

izin pada Kakek.”

Jantung Safira mencelos. Ia tak menyangka kakeknya akan tahu hal itu juga.

“Kamu membiarkan seorang pemuda membawamu pergi tanpa sepengetahuan Kakek. Jika tidak ada Yasri yang memberitahu Kakek, kamu akan tetap merahasiskannya. Kakek mempercayaimu, Safira. Kakek menaruh harapan yang sangat besar kepadamu. Tapi kamu tidak hanya melanggar aturan yang Kakek terapkan, kamu juga berbohong untuknya.”

“Maafkan...saya,Kakek.”

“Kamu memang penuh rasa ingin tahu, tapi selalu jujur pada Kakek. Tapi begitu mengenalnya, kamu berubah. Dua

kesalahan telah kamu lakukan karena pemuda itu. Jadi, jauhi dia. Jangan berteman dengannya lagi. Mulai hari ini, untuk memulihkan namamu, hindari berhubungan dengannya. Apa kamu sanggup? Jika iya, maka Kakek akan memaafkanmu.”

Safira menatap kakeknya dengan pias. Menjauhi Ombak? Entah mengapa membayangkan hal itu saja sudah membuat Safira merasa sesak.

PART 17



Yasri menyulut cerutnya. Dia menghisap kemudian menghembuskan asap yang tampak pekat di bawah sinar bulan.

Angin malam menerbangkan rambutnya yang ikal dan tipis. Yasri sudah menggunakan berbagai macam tonik rambut, tapi nyatanya bagian depan dan tengah kepalanya menipis dan hampir botak.

Jendela yang terbuka membawa sinar bulan memasuki ruangan, menjadi satu-satunya sumber penerangan.

Yasri memang suka bermain dalam gelap. Baginya itu memberikan sensasi tersendiri ketika harus meraba-raba dan memburu kenikmatan. Namun, kali itu bukan itu alasan tunggal dia mematikan lampu kamar.

Endang berada di belakangnya, terbaring lemas dan hanya tertutup selimut. Benar, akhirnya Endang masuk juga ke rumahnya. Setelah bertahun-tahun mereka berusaha menahan diri.

Dalam sepuluh tahun ini, Endang bukan satu-satunya gundik Yasri. Dia tidak sesetia itu.

Bahkan mereka sempat putus nyambung beberapa kali. Terakhir, mereka bahkan berpisah selama lima tahun karena Endang memilih menjadi tenaga kerja ke luar negeri.

Kini setelah Endang pulang, asmara itu kembali terjalin. Bahkan lebih liar. Pengalaman di luar negeri membuat Endang tak lagi takut-takut seperti dulu.

Meski masih memiliki suami, Endang tak keberatan menghampiri Yasri setiap dipanggil. Bahkan malam ini, saat lelaki itu sangat suntuk dan stres, Endang nekat masuk lewat pintu belakang agar mereka bermain di salah satu kamar pembantu yang telah kosong di rumah lelaki itu.

Permainan mereka panas membara. Sensasinya luar biasa. Endang suka bagaimana perasaan khawatir akan dipergoki istri Yasri yang tertidur di lantai atas, sedangkan dirinya sedang menunggangi suami perempuan itu.

Ini yang tak bisa diberikan Abdul padanya. Rasa berdebar-debar dan percintaan habis-habisan. Jadi jangan salahkan Endang yang mencari pelampiasan.

"Bang... ayo ke sini. Aku ingin dipeluk," regek Endang manja.

Yasri yang belum berpakaian, berbalik. Meski keadaan remang-remang dia bisa melihat mata Endang yang tertuju padanya.

“Kapan kamu akan pergi?”

“Apa?” tanya Endang kaget. Wanita itu segera duduk.

“Perlu kuulangi?”

“Kamu mengusirku,Bang?”

“Kamu memang harus pulang,kan?”

“Tapi-”

“Istriku bisa terbangun dan menemukan kita.”

“Kamu bilang ditelepon, dia kalau sudah tidur seperti mayat.”

Yasri mendengkus dan membuang muka.

“Apa kamu bosan padaku, Bang?”

“Bicara apa kamu ini?”

“Dulu kamu tak pernah mengusirku, meski sudah puas. Apa kamu tidak mencintaiku lagi?”

Omong kosong tentang cinta. Yasri hanya menyukai tubuh Endang. Apalagi sekarang. Dia makin pintar merawat diri. Keahlian ranjangnya pun bertambah hebat. Sayang saja bagi Yasri untuk melewatkannya, terutama saat kepalanya buntu akibat terlalu banyak masalah.

Yasri akhirnya meletakkan cerutnya di bingkai jendela kemudian mendekati Endang. Duduk di pinggir ranjang. Wanita itu beringsut mendekat dan memeluknya dari belakang, menempelkan tubuh mereka.

“Apa yang membuatmu resah, Bang?”

“Kamu pura-pura tidak tahu atau bodoh?”

Endang berusaha menerima kekasaran Yasri. Dulu lelaki itu tidak begini. Namun, Endang tak bisa protes. Sudah kepalang tanggung. Yasri menjalin hubungan begitu lama dengannya dan Endang benar-benar jatuh cinta.

“Apa karena pabrik?”

“Apa lagi memangnya? Setan alas itu! Harusnya dia tidak kembali!” maki Yasri. Dadanya naik turun karena emosi. “Kamu taklihat yang dilakukannya padaku? Dia menendangku keluar seperti anjing kudis! Dia membuatku tak punya muka dan digunjingkan.”

“Sabar, Bang...”

“Sabar matamu! Sekarang aku dianggap sampah! Orang-orang rendahan itu tak lagi menghormatiku! Aku dibuatnya jadi pengangguran!”

“Kenapa Abang tak merebutnya kembali?”

“Tolol! Kamu pikir kami sedang berebut mainan, hah?! Haram Jaddah itu anak Pak Irfan! Dia lebih pintar dari bapaknya. Salah, dia licik. Dia tahu pabrik itu milik bapaknya. Meski aku sudah

menguasainya, tetap saja pabrik itu atas nama si Irfan sialan itu. Sekarang setelah bapaknya mati, dia jadi ahli waris. Bangsat benar, dia bahkan bisa membongkar semua usahaku selama ini untuk mengambil alih. Harusnya haram jaddah itu tidak kembali dan membusuk di perantauan.”

“Dia tidak mungkin tak kembali, Bang. Keluarganya di sini. Memang hanya ibu dan saudara tirinya, tapi ada mantan istri dan anak-anaknya juga. Kemarin saja dia menjemput anak-anaknya ke sekolah. Aku juga mendengar kabar dia kembali mengejar-ngejar mantan istrinya. Kemana Safira pergi dia akan ikuti. Sepertinya si Ombakitu cinta mati pada mantan istrinya.”

Yasri menyipitkan mata. Wanita itulah awal dari semua keruwetan dalam hidupnya. Dimulai dari insiden di ladang jagung sepuluh tahun lalu yang melibatkan Safira.

Sekarang Pemangku Adat itu sudah wafat. Tak ada lagi yang harus ditakutkan Yasri. Orang mati tak mungkin bangkit dari kubur untuk melindungi cucunya lagi.

Fakta itu membuat Yasri bersemangat. Lelaki itu kembali naik ke ranjang dan langsung mendorong Endang hingga jatuh terlentang. Dalam hitungan detik, Yasri kembali berburu kenikmatan dari tubuh montok wanita selingkuhannya.



Ombak menghampiri kelas Safira. Dia bersemangat sekali membawa jamu dan kotak bekal. Hari ini dia akan memastikam anak setan itu kenyang dan tidak kesakitan lagi.

Pemuda itu juga sudah membagi uang jajannya. Jatah uang jajan dari ayahnya memang di atas rata-rata uang jajan anak di sekolahnya. Terlebih Ombak juga mendapatkan uang bensin dan dana perawatan motor kesayangannya.

Ombak jarang makan di rumah. Jika tidak terpaksa, maka pemuda itu selalu absen di meja makan. Namun, sekarang dia memutuskan untuk berubah. Uang jajannya bisa dimanfaatkan untuk hal yang lebih berguna, yaitu diberikan kepada si anak setan.

Pemuda itu sudah memutuskan untuk membagi dua uang jajannya. Uang itu biasanya diberikan tiap awal bulan, jadi Ombak bisa langsung menyisihkan untuk Safira.

Pemikiran itu sudah membuat Ombak senang.

Namun, dia tak menemukan Safira di kelasnya. Ombak mengerutkan kening. Dia juga tidak mendapatkan surat cinta hari ini.

Apa si anak setan tidak masuk sekolah? Ombak memang tidak melihatnya seharian. Apa sakitnya makin parah. Menstruasi tidak sampai membunuh bukan? Meski begitu Ombak bertambah khawatir.

“Safira mana?” tanya Ombak tanpa basa-basi pada dua orang gadis teman sekelas Safira yang hendak keluar kelas.

“Kamu bicara sama saya?” tanya salah satu gadis yang berkuncir kuda gugup.

"Iya. Kamu.Lihat Safira tidak?"

"Oh, Safira ke kantin bersama teman yang lain."

"Kantin?"

"Iya."

Ombak terpaksa. Safira pergi tanpa memberitahunya.

"Kamu ada yang mau ditanyakan lagi?"

"Tidak. Hanya bilang pada Safira aku menunggunya di sini."

Gadis itu mengangguk lalu segera pergi dengan temannya.

Namun, sampai jam istirahat usai, Ombak tak melihat Safira kembali. Pemuda itu harus masuk ke kelas, padahal sudah lebih lima menit menunggu sejak bel tanda istirahat usai. Beruntung dia telah meletakkan kotak bekal dan botol jamu di dalam kolong meja Safira.

Ombak berharap gadis itu menemukan dan memakannya. Ombak tidak mau Safira kesakitan lagi.



Ombak baru kembali dari mushola. Bel masuk telah berbunyi dan jam pelajaran terakhir sudah dimulai. Pemuda itu

mengeluarkan buku paket yang di taruh di kolong meja saat menyentuh sesuatu.

Ombak menarik benda itu keluar. Botol jamu dan kotak bekal. Masih utuh. Safira mengembalikan tanpa memakannya.

PART 18



Sebuah celana dalam perempuan ditemukan! Berwarna merah di ladang jagung. Celana dalam itu ditemukan petani pagi ini yang hendak memanen. Dan seperti yang sudah diduga, itu menjadi berita panas di desa kecil itu.

Semua orang mulai berbisik-bisik dan berspekulasi tentang siapa pemilik celana dalam itu. Di lain pihak, hubungan Yasri dan Endang makin dicurigai Abdul. Andai pria loyo itu buka suara, maka Yasri dan Endang akan langsung menjadi tersangka utama.

Yasri mengunyah daging di mulutnya hingga menimbulkan suara berisik. Suasana hatinya sangat buruk. Masalahnya sudah cukup banyak, tapi ternyata si Endang yang bodoh itu malah menjatuhkan celana dalam yang tak sempat dipakainya. Bodohnya lagi perempuan itu baru mengatakannya saat celana itu sudah ditemukan orang lain.

Dan mengapa harus menunggu dua minggu baru benda sialan itu ditemukan orang lain? Andai si Endang memberitahu lebih cepat, pasti Yasri akan segera mencari untuk menghilangkan barang bukti.

Sekarang semuanya menjadi tambah runyam.

“Bapak kenapa? Kok mukanya ditekuk begitu?”

Yasri menghentikan kunyahannya. Sang istri yang menatapnya dengan kening berkerut membuat Yasri tersadar. Dia tak boleh terlihat marah atau bertindak gegabah. Istrinya bisa curiga. Wanita itu tak boleh tahu kalau Yasri bermain serong lagi.

Cuma Ismi yang mau menerima semua kelakuan buruknya. Wanita itu yang membuat derajat Yasri terangkat. Dari seorang anak nelayan biasa, hingga berhasil bekerja di pabrik gula. Sempat menjadi mandor pula, sebelum pabrik itu hampir gulung tikar dan berubah haluan.

Ismi pernah memergoki Yasri selingkuh, berulang kali. Namun, wanita itu mau memaafkannya. Jika ketahuan sekali lagi, maka Yasri pasti akan dituntut untuk cerai. Lelaki tak mau kembali hidup melarat.

“Bapak lagi banyak pikiran, Bu.”

“Banyak pikiran bagaimana, Pak?”

“Ladang jagung, tidak menghasilkan. Hasil panen tak terlalu bagus. Kan tetap Bapak yang harus melapor pada bos,” kilah Yasri.

“Sabar, Pak. Ini ujian. Tampaknya ini karena sudah terlalu banyak maksiat yang terjadi di desa ini.”

Yasri menelan ludah. Dia merasa tersentil. Hanya saja menolak bersaláh. Kalau istrinya itu bisa memenuhi kebutuhannya, tentu Yasri tak akan sampai main serong.

“Maksiat apa, Bu?” tanya Yasri pura-pura tak tahu.

“Jadi, Bapak tak tahu?”

“Tahu apa?”

“Ada celana dalam ditemukan pagi ini di ladang jagung. Warnanya merah, Pak. Tanaman jagung di bagian celana itu ditemukan, juga rusak semua.”

“Astaga....” Yasri berhasil pura-pura terkejut.

“Benar-benar edan, Pak. Manusia jenis apa yang malah berzina di sana.”

“Kenapa kamu simpulkan itu sebuah tindakan berzina?” Istri Yasri memang penurut dan cenderung bodoh, tapi Ismi adalah salah satu wanita yang suka bergosip.

Meski tak terlalu sering keluar rumah, tapi Ismi mendapatkan asupan gosip dari pembantunya. Ismi selalu senang ke pasar dadakan yang diadakan dua kali sebulan di desa mereka, setiap hari sabtu. Di sana Ismi bisa mengobrol dan mendapat gosip terbaru.

“Ya kalau pasangan halal, kenapa mereka malah begituan di tengah ladang, Pak? Lagian ya, Pak, itu dekat pohon beringin yang ada penunggunya. Mereka tak takut apa nanti kena kutuk?”

Mana sempat Yasri memikirkan penunggu pohon beringin saat sedang memasuki Endang.

“Makanya, Ibu dengar-dengar dari Nak Jiddah, kalau katanya Kepala Desa akan melakukan proses pembersihan desa.”

“Apa?”

“Iya, Pak. Ritual pembersihan akan dilakukan Apuk Mardi. Sekalian untuk mencari tahu siapa yang berbuat tercela.”

Gawat, pikir Yasri. Ritual pembersihan desa itu berbahaya. Konon, Apuk Mardi memiliki ilmu yang bisa membuat pelaku yang dituju saat pembersihan, mengalami sakit keras. Hingga akhirnya pelaku itu sendiri mengaku. Jika tidak mengaku sudah pasti pelakunya akan menderita hingga akhirnya ajal menjemput.

Kalau begini Yasri harus bertindak cepat. Apuk Mardi tak boleh melakukan ritual itu. Fokus masyarakat harus segera digiring menjauh dari ritual.

Tidak ada jalan lain. Yasri melirik pembantunya, Nak Isun yang mendekat untuk menghidangkan pisang sebagai pencuci mulut. Yasri tahu ini kesempatan yang mungkin bisa meloloskannya.

“Sebenarnya Bapak sudah curiga siapa pelakunya, Bu.”

“Memangnya siapa, Pak?”

Berhasil. Istrinya terpancing dan Nak Isun tampak memasang telinga.

“Ibu tau kan kalau Bapak sudah temukan bejana menyan di dekat pohon beringin ladang jagung itu?”

Ismi mengangguk. Dia tahu soal bejana itu, meski suaminya melarang untuk menyebarkannya dulu.

“Itu milik Apuk Mardi.”

“Hah?”

“Iya, Bapak sudah tanya pada Apuk Mardi.”

“Apuk Mardi mengaku?”

“ Tidak. Tapi dari ekspresinya Bapak tahu Apuk Mardi berbohong. Begini-begini kan Bapak pintar menilai orang.”

“Kenapa harus bohong,Pak?”

“Ya karena mungkin saja bejananya berkaitan dengan celana dalam itu.”

“Maksud Bapak, Apuk Mardi itu....”

“Hush, Ibu ini. Ya tidak mungkin. Apuk Mardi itu terhormat.”

“ Terus apa, Pak? Ibu jadi tidak mengerti. Kalau bukan Apuk Mardi, lalu kenapa Bapak membahasnya sekarang?”

“Dengar dulu, asal Ibu tahu, Bapak pernah ke pasar induk dan ketemu cucunya sama anak pemilik pabrik. Pemuda yang urakan itu. Ombak ya namanya.”

“Hah, Pasar Induk? Mereka pergi sejauh itu? Berdua saja?”

“ Iya, berdua. Sore-sore. Entah jam berapa mereka sampai rumah. Bapak juga beberapa kali melihat mereka berbocengan ke arah pantai, yang berarti melewati ladang jagung. Ibu tahu sendiri jarang yang pergi ke pantai itu. Buat apa mereka ke sana?”

“Aduh, kenapa Apuk Mardi tidak melarang cucunya. Anak gadis dibiarkan berkeliatan bersama pemuda.”

“Sepertinya dulu Apuk Mardi tidak tahu. Tapi sejak Bapak tanyakan soal bejana itu, Bapak tak pernah lagi melihat cucunya dan anak pemilik pabrik boncengan sama-sama. Eh, sekarang malah katanya ditemukan celana dalam perempuan, di tempat tak jauh dari bejana itu ditemukan.”

“Jangan-jangan....”

“Ya Ibu simpulkan saja sendiri. Apuk Mardi mau melakukan ritual, tapi bagaimana kalau ternyata.... ” Yasri sengaja menggantung kalimatnya. Dia tahu telah berhasil meracuni otak istri dan pembantunya.

Yasri makan lebih lahap setelah melihat Nak Isun izin keluar rumah. Dia tahu bahwa setengah dari usahanya berhasil. Tinggal menunggu waktu saja agar menjadi seratus persen sempurna.



“Kamu dari mana?” tanya Langit yang membuka pintu untuk Ombak.

Ini sudah jam sebelas malam dan adik tirinya itu baru pulang. Langit dan Bu Delima bahkan harus berbohong pada Pak Irfan

dengan mengatakan Ombak kurang enak badan hingga beristirahat lebih dahulu.

Ombak melewati Langit. Dia sedang tak ingin berbicara dengan siapapun. Hari-harinya terasa kelabu.

“Ombak-”

“Berisik,Lang!”

“Kalau begitu jawab aku. Kamu dari mana? Sudah seminggu ini kamu selalu pulang telat.”

“Bukan urusanmu.”

“Kamu Adikku. Aku peduli.”

Ombak menahan diri agar tidak mengatakan bahwa mereka hanya saudara sambung. Dia tak mau suasana hatinya yang buruk malah melukai Langit.

Si anak setan itu! Dialah alasan semua ini.

Ombak luar biasa geram. Ternyata Safira benar-benar menghindarinya. Gadis itu selalu lari menjauh saat melihat Ombak. Dan yang paling mengesalkan, Safira menumpang pulang pada Gafur yang memiliki sepeda.

Darah Ombak mendidih setiap mengingat pemandangan itu. Karena itu, Ombak memilih menyendiri ke pantai sebelum benar-benar menghajar Gafur yang tak bersalah.

“Ombak, kamu mendengarku?”

“Aku mengantuk.” Ombak berjalan menuju pintu. Besok hari libur, jadi Ombak harus menunggu senin agar bisa mencegat Safira saat berangkat sekolah. Awas saja gadis itu.

“Sysha menelepon.”

Langkah Ombak terhenti di depan pintu.

“Dia terus menelepon karena katanya kamu tak lagi bisa dihubungi. Kenapa Ombak? Aku tahu kamu tertarik pada gadis lain, tapi bagaimana dengan Sysha? Dia sangat mencintaimu.”

“Tau apa kamu soal cinta?” balas Ombak sinis sebelum masuk ke kamar dan membanting pintu.

PART 19



Gossip itu telah tersebar!

Nung Astiti membeku di tempatnya saat mendengar pertanyaan dari pemilik kios. Hari ini dia ke desa untuk membeli gula. Apuk Mardi itu sangat suka kopi dan kebetulan persediaan gula di rumah hampir habis. Nung Astiti juga harus membeli sabun cuci piring.

Hanya satu kios di desa itu yang menjual berbagai kebutuhan pokok standar. Kios itu tidak besar, tapi selalu ramai mengingat tak ada saingan. Dan kini Nung Astiti merasa menyesal datang ke kios itu.

“Nung kok diam? Jadi beritanya benar?”

“Nak Jiddah dengar dari mana?” tanya Nung Astiti sembari berusaha mengendalikan diri.

“Dari ibu-ibu yang berbelanja tadi pagi.”

“Siapa mereka?”

“Aduh, Nung. Nama tidak penting. Toh ini berita sudah tersebar kemana-mana. Katanya Nak Isun dengar langsung dari majikannya.”

“Berita itu tidak benar. Safira anak yang baik.”

“Kalau masalah itu saya juga tahu. Anaknya sudah cantik, sopan, penurut. Tapi gimana sama anak pemilik pabrik gula itu? Mukanya memang tampan, tapi tidak ramah. Penampilannya juga urakan. Anak saya kan satu kelas sama dia. Katanya Anak itu pintar, tapi tak mau berteman. Cuma sama Safira dia mau bicara....”

“Anak pemilik pabrik itu bukan urusan saya.”

“Aduh, Nung ini bagaimana, sih. Ya memang bukan urusan, Nung. Tapi lihat anak asuh Nung ikut terseret. Safira itu gadis polos, saking polosnya bisa dimanfaatkan. Soalnya orang-orang sering melihat mereka boncengam berdua. Mesra. Di sini mana ada anak muda lain yang berani seperti itu?”

“Nak Jiddah pernah lihat sendiri?”

Nak Jiddah salah tingkah mendengar pertanyaan Nung Astiti.
“Ya tidak pernah. Tapi kan saya dengar dari orang-orang.”

“Kan belum tentu benar.”

“Tapi apa iya Mandor Yasri bohong? Dan ini kan Mandor Yasri lagi cerita sama istrinya yang kebetulan didengar Nak Isun. Ini pasti rahasia.”

“Yang tersebar juga akhirnya. Hati-hati bisa jadi fitnah, Nak Jiddah. Apuk Mardi tak akan suka cucu kesayangannya dibicarakan seperti ini.”

“Ya kalau tidak mau dibicarakan, Safira diminta jaga sikap. Ingat dia gadis, tapi kemana-mana sama pemuda yang bukan suaminya. Terus sekarang ada celana dalam ditemukan setelah bejana. Kalau orang akhirnya berprasangka, yang mau disalahkan siapa? Jangan sampai malah dibiarkan dan mendatangkan bala lebih besar.”

Nung Astiti geram sekali. Dia bahkan tak jadi membeli gula dan segera pulang ke rumah. Wanita itu akan melaporkan hal itu pada Apuk Mardi.



“Hubungan kalian mendatangkan fitnah. Dan dalam hal ini sebagai gadis, kamulah yang paling rugi. Jika tak kamu hadapi dengan benar, dia hanya akan mendatangkan tangis. Bukan hanya sekarang, tapi di masa depan. Sebaiknya kamu hindari selagi bisa. Apa yang kamu lihat darinya belum tentu semua kebenaran. Apuk hanya tak ingin kamu menyesal. Apuk tak ingin gagal menjagamu dari sesuatu yang akan sangat menyakitimu karena Apuk ragu sekuat apa kamu mampu menghadapinya.”

Kata-kata Kakeknya terngiang dan membuat Safira menangis, lagi. Kakeknya baru saja memberinya teguran keras. Setelah NungAstiti pulang, Safira dipanggil menghadap. Fitnah di luaran sana makin kejam saja. Meski belum terbukti, tapi Safira dianggap sebagai tersangka pemilik celana dalam merah itu.

Sekarang Apuknya memerintahkan agar Safira tak boleh lagi terlihat bersama Ombak. Bahkan jika berpapasan, gadis itu harus menghindari. Nama baiknya sebagai seorang gadis sedang dipertaruhkan.



“Omong kosong!” Ombak berang. Ini pertama kalinya dia bicara keras pada ayahnya. Namun, halitu karena kabar mirip tuduhan yang baru saja diterimanya.

Dia sudah mengunci diri seharian di rumah. Hanya agar tak mendatangi rumah Safira dan meminta gadis itu mengubah sikapnya.

Namun, malam ini sang ayah memanggilnya untuk berbicara di ruang keluarga. Wajah Ayahnya memerah marah saat menyampaikan berita itu.

Ombakdituduh telah berzina dengan Safira. Hanya karena tak ada saksi matalah yang membuat pemuda dan gadis itu belum diadili di kantor desa. Gosip menyebar bak bola panas yang liar sekarang. Berusaha menghantam keluarga Apuk Mardi dan Pak Irfan.

“Jadi itu tidak benar?” tanya Pak Irfan penuh harap.

“Ayah pikir saya sebodoh itu? Kalau mau menidurinya, saya tidak akan bawa ke ladang jagung.”

Bukan jawaban itu yang ingin Pak Irfan dengar. Dia ingin putranya membantah habis-habisan karena alasan moral, bukan malah karena tempatnya.

“ Ayah lega bukan kamu pelakunya. Tapi sekeras apapun kita berusaha menjelaskan sekarang, tidak akan ada yang percaya.”

“Kalau begitu jangan jelaskan.”

“ Ombak, kamu sebenarnya paham tidak apa yang sedang kita hadapi?”

Ombak terdiam. Emosinya masih menggelegak. Jadi ini alasan utama anak setan ini menghindarinya? Sial! Ternyata perasaan Safira tak sebesar itu untuknya. Ombak dibohongi lagi.

“Kita orang baru di sini. Ayah sedang merintis usaha. Ini tempat yang menjunjung adat istiadat dan norma, jika kamu sampai melanggarnya dan menimbulkan aib, kita semua bisa terusir.”

“ Jadi itu alasannya? Ayah bukannya mempedulikan saya. Ayah hanya takut nama baik Ayah hancur!”

“ Kamu ini bebal, tapi keras kepala. Ayah memikirkan masa depanmu! Ujian akhirmu tinggal dua bulan lagi. Setelah itu kamu bebas ke manapun melanjutkan kuliahmu. Jangan gagalkan hal tersebut hanya karena seorang gadis. “

“Yang benar saja.”

“ Terserah kamu mau mengatakan apa. Asal jangan berhubungan lagi dengan gadis itu.”

“Saya tidak mau!”

“Ombak! Kenapa kamu tidak mau mengerti? Posisimu sedang di ujung tanduk. Jika memang kamu ingin menjalin hubungan, lakukan dengan Sysha. Dia masih menunggumu hingga sekarang.”

“Saya tidak mau Sysha. Jadi, Ayah tidak boleh melarang saya. Saya tidak mau dilarang jika menyangkut Safira.”

“ Apa yang membuatmu begitu tergila-gila padanya? Kalian baru saling mengenal, tapi dia malah membuatmu berani melawan Ayah!”

“Jika tak mau dilawan, jangan suruh saya menjauh dari dia.”

“Anak kurang....” Pak Irfan terdiam. Dia berusaha mengontrol emosinya. Dia tak mau mengeluarkan kata-kata yang akan melukai anaknya dan membuatnya menyesal. “ Nak, dengarkan Ayah. Ayah paham kamu jatuh cinta. Dan saat muda, kita berpikir cinta itu segalanya. Namun, saat dewasa nanti kamu akan paham, cinta itu tidak layak jika bisa menghancurkan hidupmu. “

“Jadi inilah alasan Ayah?”

“Alasan apa maksudmu?”

“Melupakan Ibu dan menikah lagi, karena Ayah merasa cinta tidak layak setelah Ibu tidak ada?”

“Ombak jaga bicaramu!”

“ Kalau begitu kita sudahi saja pembicaraan ini. Tidak ada gunanya, karena pada akhirnya saya tidak akan menuruti kemauan Ayah. Saya tidak akan membiarkan siapapun menghalangi saya mendekati Safira. Siapapun!”

Ombak kemudian keluar dari rumah. Dia melewati Langit dan Bu Delima yang duduk menunggu di ruang tamu. Ombak

muak pada segalanya. Mereka mengatakan menyayangi dan peduli padanya, tapi selalu melakukan hal yang menyakiti Ombak.

Ombak melajukan motornya dengan kencang. Dia ingin ke pantai, tempat di mana tak seorangpun akan mengusiknya.

Namun, saat memasuki area desa, seekor kucing melintas di jalan. Ombak berusaha menghindar, sesuatu yang malah membuat motornya oleng hingga pemuda itu menghantam pagar rumah orang dan menimbulkan suara benturan keras. Ombak terkapar di jalanan, menatap langit yang pekat.

PART 20



Ombak kecelakaan!

Safira memegang dadanya yang sepertibaru saja dilubangi saat mendengar kabar itu. Mia memberitahunya begitu mereka bertemu. Perjalanan menuju sekolah, membuat anak-anak itu memiliki waktu untuk mengobrol. Dan kecelakaan yang terjadi pada Ombak semalam menjadi berita besar.

Safira merasa akan pingsan di tempat.

Tidak ada yang mengetahui kondisi lelaki itu. Namun, katanya,Ombak pingsan saat dilarikan ke Puskesmas.

“Jadi kamu baru tahu, Fira?” tanya Anggita yang melihat Safira hanya diam."Kamu kan dekat dengannya. Dia tidak memberitahumu?"

“ Mereka sudah tidak dekat,” ujar Mia. “ Kamu tidak lihat, mereka jarang bersama. Jadi, berita itu benar ya, Fira? Kamu sekarang putus dengan Ombak?”

Mereka bahkan tidak pernah pacaran. Namun, kedekatan mereka rupanya membuat banyak orang berasumsi sangat jauh.

“ Jangan-jangan itu yang membuat Ombak kecelakaan. ” Anggita menduga-duga dengan bersemangat. “ Kamu memutuskan hubungan kalian dan Ombak frustrasi. Kita kan tahu di sekolah ini dia hanya dekat denganmu. Kamu tahu cowok kalau sudah cinta, tak bisa ditinggalkan begitu saja. Dulu saat aku putus dengan Heru, dia ke rumahku sambil membawa gitar. Menangis di bawah hujan.”

“Waw... Heru romantis sekali,” puji Mia.

“Tapi Mamakku bilang dia sudah pulang.”

Safira langsung menoleh pada Arni yang berjalan persis di sampingnya. Arni memiliki rumah di seberang rumah Ombak yang besar.

“Aku sih tidak melihat, tapi saat berangkat sekolah tadi aku lihat ramai di rumahnya.”

Ini dia. Ombak sudah pulang.

“Eh, ayo cepat. Kita kan piket nyapu hari ini.” Ningsih yang semenjak tadi hanya menjadi pendengar, mengingatkan.

Namun, langkah Safira terhenti. Dorongan hatinya membuat

gadis itu memutuskan hal lain.

“Kenapa,Fira? Ayo, kita kan harus piket.”

“Aku ternyata lupa bawa buku PR. Tertinggal di meja. Aku tidak mau di jemur di lapangan. Aku pulang ambil dulu.”

Safira tak menunggu respon dari teman-temannya saat akhirnya berbalik pergi, menuju Ombak.



“Kamu yakin tidak apa ditinggal sendiri?” tanya Bu Delima pada putra tirinya. Dia khawatir setengah mati setelah apa yang terjadi, tapi tampaknya Ombak malah tak nyaman dengan semua perhatian yang diterima.

Pemuda itu berbaring di ranjang dengan selimut hingga ke dagunya. Ombak berjuang keras agar tak terlihat defensif.

Kecelakaan semalam tidak parah. Selain luka-luka gores, tak ada yang berarti. Ombak hanya pura-pura pingsan agar tak perlu meladeni pertanyaan orang lain.

Kini dirinya hanya tinggal menyingkirkan ayah dan ibu tirinya. Ombak ingin ditinggalkan sendiri.

“Iya,”jawabnya singkat.

“Kalau kamu butuh sesuatu-”

“Ada Nak Mahnin,” sela Ombak sopan. Dia tahu bahwa kedua orang tuanya harus mendatangi rumah yang ditabrak Ombak semalam.

Pak Irfan adalah orang yang sangat sopan dan bertanggung jawab. Dia ingin meminta maaf dan memberi ganti rugi secara materiel dengan bertemu langsung.

“Baiklah kalau begitu. Kami pergi dulu.”

Ombak menahan napas saat Bu Delima tiba-tiba memeluknya.

“Jangan seperti itu lagi. Jangan membahayakan dirimu lagi,” bisik wanita itu dengan suara gemetar sebelum kemudian meninggalkan kamar.

Ombak bertatapan dengan ayahnya. Namun, tak ada yang bersuara, hingga lelaki itu keluar menyusul istrinya.

“ Ayah ketakutan. Dia mengira akan kehilanganmu tadi malam.”

“Kamu tidak ikut keluar?” tanya Ombak pada Langit.

“Tidak sabar mengusirku ya?”

“Iya.”

“Kamu masih marah?”

Ombak tak menjawab. Dia marah pada semua orang, terutama Safira. Gadis itu membuat Ombak berharap lalu meninggalkannya begitu saja.

“Kami semua menyayangimu.”

“Dan ingin yang terbaik untukku? Terima kasih telah mengatakannya, tapi aku sudah hapal dan sayangnya tak percaya.”

“Jangan bersikap sinis begini.” Langit duduk di pinggir ranjang Ombak. Lelaki itu harus segera berangkat, tapi harus berbicara dulu dengan adiknya. “Sysha akan datang ke sini. Aku mendengarnya dari Ibu. Dia tahu soal kecelakaan semalam.”

Ombak melotot marah.

“Ombak, dia peduli padamu.”

“Aku tidak peduli. Kenapa kalian semua memaksaku dalam segala hal?”

“Bukan begitu, Dik.”

“Lalu apa?”

“Mungkin saja ini kesempatanmu untuk mengakhiri semuanya dengan Sysha.”

Ombak ingin memaki. Mereka tak mengenal Sysha sama sekali. “Bagiku sudah lama berakhir.”

“Tapi di mata Sysha tidak. Dan di mata keluarga juga. Ayah menaruh harap banyak pada hubungan kalian.”

“Sial!”

“ Ombak, bukankah akan lebih mudah jika kamu bersama Sysha?”

“Diam!”

“ Ternyata Ayah benar, gadis itu mengubahmu. Gadis itu membuatmu tergila-gila, tapi sepertinya dia tidak memiliki perasaan yang sama denganmu. Aku tidak suka Adikku menderita.”

“ Keluar, Lang. Karena aku pun tidak suka mengahajar saudaraku.”



Ombak membuka mata karena suara ketukan itu. Dia melirikjam dinding. Jam delapan. Siapa yang bertamu sepagi ini?

Tentu saja banyak. Ayahnya adalah pemilik pabrik, banyak orang yang bertandang ke rumahnya. Namun, dimana pembantu yang bertugas membuka pintu?

Membeli bahan dapur.

Ombak ingat, sempat mendengar Bu Delima berpesan pada

Nak Mahnin untuk mencari bahan lauk kesukaan Ombak.

Ombak ingin mengabaikan ketukan itu. Namun, suara yang didengarnya membuat niat Ombak berubah.

“Permisi....”

Safira. Gadis itu datang ke sini.

Rasa sakit dan amarah bercampur dengan kerinduan, membuat Ombak tak menyadari telah bangkit meninggalkan kamar dan kini sudah membuka pintu ruang depan.

Benar, Safra. Gadis itu berdiri dengan napas memburu dan wajah memerah.

Si anak setan ini berlari ke sini, simpul Ombak.

Namun, hal itu tak membuat Ombak luluh. Dia benci cara Safira meninggalkannya dan kembali sesuka hati.

“Ombak....”

“Pergi!”

Safira terlonjak. Gadis itu jelas tergagap menerima sikap kasar Ombak.

“Ombak...aku-”

“Mempermainkanku? Selamat, kamu berhasil.”

“Bukan begitu. Dengarkan aku-”

“Pergi atau kamu akan menyesal.” Ombak benci air mata yang meleleh di pipi Safira. Ombak benci gadis itu selalu bisa melemahkannya. “Pergi!”

Safira menggeleng.

“Sialan kamu!” Ombak meraih tangan Safira dan menyeret gadis itu masuk ke kamarnya. Ombak membanting pintu dan

kini mendesak Safira dengan marah. “Sampai kapan kamu akan jahat begini?! Apa ini sangat menyenangkan untukmu?”

“Aku tidak jahat. Aku tidak mau jahat.”

“Tapi kamu melakukannya! Kamu melakukannya berulang kali padaku!” teriak Ombak yang memukul pintu di belakang Safira.

“Aku peduli padamu,” balas Safira tergugup.

“Buktikan.”

Safira mengerjap. Napasnya yang bertalu karena meengejar Ombak, tercekak. Pemuda itu mendesak Safira di antara pintu dan tubuh tingginya.

“Kenapa hanya diam? Bukankah selama ini kamu pandai bicara?”

tanya Ombak sinis dan getir.

“A-aku....”

“ Tidak benar-benar peduli? Katamu kamu menyukaiku? Salah, kamu harusnya mencintaiku. Dalam surat-suratmu, kamu mengatakan begitu. Jadi, ayo buktikan!”

Safira terdiam, lidahnya kelu.

“ Mereka semua mengatakan mencintaiku, peduli,dan ingin yang terbaik untukku. Tapi semuanya hanya membual. Mereka tidak mampu membuktikan kata-kata itu. Jika kamu ternyata sama seperti mereka, tinggalkan kamar ini dan jangan pernah kembali. Kamu akan menjadi satu tambahan omong kosong dalam hidupku.”

“Aku tidak seperti itu!”

“Kalau begitu buktikan!”

“Aku tidak tahu caranya!”

“Biar kutunjukkan caranya.”

Safira terhenyak saat Ombak mulai membuka kancing seragamnya.

“O-ombak, kita tidak boleh seperti ini.”

“ Memang,” balas Ombak yang kini sudah melempar baju seragam Safira ke lantai. “Tapi siapa yang bisa menghentikanku?”

Ombak menunduk, mencium bibir Safira penuh emosi. Hasrat dan kepedihan lelaki itu meledak karena usaha Safira menolaknya.

Jemari Ombak meluncur ke kait bra Safira, membukanya paksa. Bra itu bernasib sama dengan seragam gadis itu.

“ Ombak... jangan! Tidak boleh begini! Jangan! ” Safira berusaha mendorong Ombak, tapi pemuda itu membalik tubuh Safira dan menekannya di pintu. Ombak membuka resleting rok Safira dan menurunkannya.

“Ombak jangan, kumohon. Jangan begini!” Safira meronta.

Namun, penolakan gadis itu justru membuat Ombak makin gila. Ombak melucuti pakaiannya sendiri. Lelaki itu kemudian menggendongnya menuju ranjang dan menjatuhkan Safira dengan keras.

Ombak menekan tubuh Safira dengan tubuhnya. Rontaan gadis itu semakin keras saat Ombak merobek celana dalamnya.

“Ya Tuhan,jangan... jangan-”

Safira terbelalak, matanya nyalang menatap Ombak. Pemuda itu telah menekan satu jarinya ke dalam inti Safira. Rasa sakit membuat Safira kesulitan bernapas.

“Ombak... kumohon. Sakit....”

Ombak berhenti, membeku. Di bawahnya Safira bersimbah air mata. Gadis itu terluka dan ketakutan. Ombak terhenyak menyadari apa yang telah dilakukannya. Lelaki itu mengeluarkan jarinya dalam diri

Safra. Dia menyentuh wajah gadis itu dan mengusap dengan sayang.

“Lihatlah, kamu bahkan berhasil mengubahku menjadi orang jahat. Kamu kutukan yang tak bisa kutinggalkan.”

Persis ketika kalimat itu selesai, pintu terbuka lebar. Ombak belum sempat memisahkan diri dari Safira saat bahunya dicengkeram dan dipaksa berbalik. Sebuah tinju menghantam rahangnya.

PART 21



Pernikahan harus sekarang juga. Tidak bisa ditunda." Itu adalah keputusan Pak Irfan, salah desakannya. Setelah hampir membuat putranya babak belur, Pak Irfan memutuskan bahwa Ombak harus bertanggung jawab. Putranya harus menikahi gadis yang telah dinodainya.

Pak Irfan marah dan malu, tapi yang lebih mendominasi adalah rasa gagal sebagai orang tua. Pak Irfan telah gagal mendidik putranya hingga menodai seorang gadis di rumahnya sendiri.

Tak ada yang tahu bagaimana Safira bisa berada di rumahnya. Namun, keberadaan gadis itu yang bersimbah air mata dan tanpa pakaian di ranjang sang putra, cukup untuk menjadi alasan bahwa Ombak harus bertanggung jawab atas hal yang melampaui batas yang telah dilakukan.

Pak Irfan tak akan pernah lupa suara tangis gadis itu yang terdengar hingga keluar. Istrinya di surga pasti merasa malu atas apa yang terjadi. Bagaimana Pak Irfan akan menjelaskan kegagalannya saat mereka bertemu lagi kelak?

Pak Khairi-sang kepala desa-yang tadinya bermaksud berkunjung untuk membicarakan masalah karyawan di pabrik, berusaha menjadi penenang sekaligus penengah.

Pak kepala desa bertemu dengan Pak Irfan dan sang istri yang sedang menuju ke rumah orang yang ditabrak Ombak semalam. Pak Irfan memutuskan untuk mengubah rencana dan pulang ke rumah. Namun, siapa sangka, bahwa yang ditemukannya hampir membuat lelaki itu terkena serangan jantung.

Beruntung ada Bu Delima yang berhasil menenangkan suaminya. Karena jika tidak, sudah pasti Pak Irfan benar-benar akan membunuh putranya.

Pak Khairi yang terbiasa menghadapi situasi genting langsung mengambil tindakan. Diantar oleh sopir Pak Irfan, Pak Khairi menjemput Apuk Mardi sekaligus menjelaskan kejadian yang sudah tak bisa dicegah lagi.

Pak Khairi bersyukur bahwa Apuk Mardi jauh lebih tenang dari Pak Irfan. Meski tak mengucapkam sepatah katapun, setidaknya pemangku adat itu, bersama Nung Astiti mau ikut ke rumah Pak Irfan.

Penghulu pun sudah hadir. Berbekal titipan salam dari Pak Kepala Desa dan Pak Irfan, penghulu bernama Haji Badrun itu kini sudah ikut duduk di ruang tamu kediaman besar Pak Irfan. Langit berhasil menjalankan tugasnya tanpa memancing kecurigaan orang lain.

“ Saya... tahu bahwa mungkin Apuk tidak akan sudi menerima putra saya. Tapi saya memohon dengan segala kerendahan hati dan penyesalan, ampunan dari Apuk untuknya. Saya yang gagal dalam mendidiknya. Saya hanya mau sebagai orang tua, memperbaiki kegagalan ini. Jadi, sekali lagi, saya mohon, izinkan cucu Apuk untuk

dinikahi Putra saya. Karena dalam hal ini, Safira korban sesungguhnya.”

Ombak tak pernah melihat ayahnya sampai merendahkan diri pada orang lain seperti ini. Ombak merasa begitu berdosa melihat wajah malu ayahnya.

“ Dengan satu syarat. ” Akhirnya Apuk Mardi membuka suara. Semua orang kini menatapnya dengan tegang. “ Mereka boleh menikah, tapi tidak boleh tinggal bersama. ”

Kini Ombak menegang.

“ Tentu, ” balas Pak Irfan. “ Bagaimanapun mereka masih sekolah dan akan segera ujian. Jika berita ini sampai tersebar, mereka bisa dikeluarkan. ”

“ Saya jamin, semua orang di sini, akan menjaga rahasia ini baik-baik. ” Pak Kepala Desa meyakinkan.

“ Kalau begitu, pernikahannya sudah bisa dilaksanakan. ” Haji Badrun menyimpulkan.



Safira dimandikan oleh Nung Astiti di sebuah kamar mandi, di rumah Ombak. Nung Astiti memperlakukannya persis seperti saat Safira masih kecil dan bersikap nakal dengan bermain hujan-hujan meski sudah dilarang.

Nung Astiti menggosok tubuh Safira sampai bersih dan mencuci rambutnya hingga harum.

Setelah itu, Nung Astiti membawa Safira ke kamar yang telah disiapkan Ibu tiri Ombak. Safira duduk di depan meja rias. Tubuhnya dibedaki dan diberi minyak wangi.

“Calon pengantin tidak boleh menangis,” ujar Nung Astiti yang kini menyisir rambut Safira. Nung Astiti memberikan senyum menguatkan untuk Safira. “Sejak kecil, Nung selalu berharap bisa melihatmu menikah. Dan sekarang benar-benar terwujud.”

Air mata Safira meleleh kembali. Rasa takut dan malu mencengkeram wanita itu.

“Nung mau melihatmu menggunakan baju pengantin. Karena Nung tahu kamu akan jadi pengantin paling cantik di dunia.”

“Nung... saya... saya salah....”

“Sudah terjadi. Tak bisa diubah.”

“Maafkan saya,Nung. Maafkan....”

“Kamu tidak salah apapun pada Nung. Minta maafilah pada Kakek, nanti, saat semuanya sudah mereda.”

“Kakek tak akan memaafkan saya. Saya sudah berjanji dan melanggarnya.”

“ Kakek selalu memaafkanmu. Dia sangat menyayangimu. Kamu satu-satunya hal berharga yang dia miliki. Kakek selalu mengatakan itu. Mungkin kali ini akan membutuhkan waktu

panjang. Tapi, kakekmu pasti pada akhirnya akan luluh.”

Safira termenung. Nung Astiti memeluknya dari belakang. “Jangan menangis, Nak. Setidaknya jangan menangisi hari pernikahanmu.”

Suara dehemman membuat pelukan itu terlerai. Bu Delima datang dengan sebuah kotak berwarna emas yang sangat indah.

“Maaf mengganggu pembicaraan kalian.”

“Tidak apa-apa, Nyonya. Kami sudah selesai,” balas Nung Astiti sopan.

“Kalau begitu apa boleh saya bicara dengan Safira?” tanya Bu Delima.

“Tentu, silakan.”

“Terima kasih, Nung. Oh ya, saya memiliki bunga yang dipetik Nak Mahnin dari taman, mungkin Nung bisa memilih yang cocok untuk hiasan rambut Safira.”

Nung Astiti mengangguk lalu keluar dari kamar.

Safira berdiri menghadap Bu Delima. Ia masih sangat kacau, tapi berusaha untuk mengendalikan diri. Bu Delima adalah orang yang pertama kali menyelimutinya, menyelamatkannya dari rasa malu yang lebih besar. Safira akan berhutang budi selamanya pada wanita itu.

“Ini, bukalah,” ujar Bu Delima. Dia menunggu dengan sabar hingga

Safira mengambil kotak besar itu dari tangannya.

“Kotak ini berisi baju pengantin milik Ibu Ombak, sahabatku karibku.”

Safira mengerjap, terkejut.

“Masih disimpan karena dia sangat menyukainya. Meski telah meninggal, aku tahu baju ini tak boleh ditiadakan. Baju ini sangat berarti untuknya.”

Safira masih diam mendengarkan.

“Di dalam kotak ini juga ada cincin kawin Ibu dengan Ayah Ombak. Cincin yang disimpan sejak dia meninggal dan menunggu pemilik baru. Semua benda-benda ini memiliki kenangan yang berharga. Dan Ayah Ombak ingin kamu memilikinya.”

Bu Delima tersenyum melihat mata Safira yang kebingungan dan berkaca-kaca. “Kami, aku dan Ayah Ombak, tahu ini jelas bukan pernikahan yang diinginkan gadis manapun, tapi kami harap dengan menerima ini kamu akan tahu, apapun alasan pernikahan ini terjadi, kamu telah diterima di keluarga ini. Sekarang kamu bagian dari kami.”



Sah!

Kata itu meluncur bersamaan dari mulut Langit dan Pak Khairi,

sebagai saksi nikah. Satu kata itu adalah sesuatu yang menyadarkan Safira akan perubahan dalam hidupnya sekarang.

Safira mengangkat kepalanya yang semenjak tadi menunduk. Dia menatap jabatan tangan kakeknya dan Ombak, lalu beralih ke wajah pria tua itu.

Mata kakeknya memerah. Wajah Apuk Mardi pucat dan letih, seolah semua tenaga dan semangatnya telah dikuras

habis hari ini. Safira menyadari telah menimpakan derita untuk pria itu.



Safira dibawa pulang. Diantar dengan mobil keluarga Ombak. Kini Safira sudah berada di kamarnya, bergelung dalam selimut yang tak mampu menghangatkannya dari dinginnya rasa bersalah.

Safira telah menjadi seorang istri, tapi bahkan tak pernah berbicara sedikitpun dengan suaminya.

PART 22



Safira, matamu bengkak. Kamu habis menangis ya?" tanya Mia.

"Kamu putus dengan Ombak?" tanya Gita menyusul.

Safira menatap teman sekelasnya lalu mendesah. Andai dua gadis itu tahu apa yang terjadi dua minggu lalu, mungkin mereka akan pingsan.

Dia menerima surat lagi hari ini, dari Ombak. Sejak mereka masuk sekolah kembali, Ombak rutin mengirimkannya surat yang ditemukan Safira di kolong mejanya.

Pagi ini, surat Ombak yang ke-12 membuat Safira menangis hampir setengah jam di kamar mandi sekolah.

Kamu boleh membenciku, tapi jangan mengabaikanku. Hukuman itu terlalu berat. Aku tak bisa menanggungnya lebih lama dari ini. Kumohon, kasihanilah aku. Rasanya hampir mati setiap kamu memalingkan wajah dariku. Hatiku sakit bukan main. Kumohon, tolong aku.

Namun, bagaimana caranya? Apa yang harus Safira lakukan agar bisa seperti semula. Safira sudah memaafkan Ombak, bagaimnapun hal itu terjadi karena dirinyalah yang menghampiri

lelaki itu. Setelah mengabaikan Ombak dengan kejam dan tanpa penjelasan, Safira yang bebal malah datang dan mendesak Ombak.

Jadi Ombak tak sepenuhnya salah. Safira menjadi alasan dan pemicu ledakan lelaki itu.

Kini Ombak menderita dan Safira memahaminya. Karena wanita itu pun merasakannya. Mereka memang telah menikah, tapi dunia seolah bekerja sama untuk memisahkan keduanya.

Safira tak bisa berdekatan dengan Ombak lagi. Terlalu banyak mata yang melihat dan bisa melapor pada para orang tua.

Kakeknya belum mau bicara dengan Safira hingga sekarang. Akan tetapi yang jelas, kakeknya tak ingin Safira berdekatan dengan Ombak lagi.

Kemarahan kakeknya kali ini tidak main-main. Meski keperawan Safira tak sampai terenggut, tapi bagi kakeknya Safira telah ternoda.

Nung Astiti menyampaikan pada Safira bahwa kemarahan kakeknya bukan hanya tertuju pada Safira, tapi pada diri sendiri. Apuk Mardi merasa telah gagal menjaga cucunya.

"Safira ada apa? Kamu kalau diajak bicara sering tidak menjawab. Kamu ada masalah apa? Ayo cerita pada kami."

Safira menggeleng. Masalahnya tak akan mampu dipecahkan oleh dua anak gadis yang baru saja menceritakan kisah manis tentang pacar-pacar mereka.

"Aku hanya lelah," jawab Safira singkat. Ia kemudian meninggalkan

kantin menuju kelas, mengabaikan teman-temannya yang menatap kebingungan.



Safira berdecak. Dia melupakan jaketnya. Musim hujan sudah datang dan udara dingin menerpa liar. Safra terpaksa kembali ke kelas, padahal anak-anak lain sudah pulang.

“Kami tunggu kamu di sini atau mau ditemani?” tanya Gita padanya.

“Tidak usah, kalian duluan saja.”

“Terus nanti kamu pulang bersama siapa?”

“Nanti aku akan menyusul kalian. Pulanglah dulu.”

“Baiklah kalau begitu.”

Safira berjalan menuju kelasnya dengan pikiran melayang.

Ini minggu ketiga Safira menjadi istri Ombak. Dan selama itu, mereka tak pernah berbicara. Safra masih dalam aksi menghindarnya dan Ombak dalam upaya meluluhkannya.

Hari ini, Ombak kembali mengirim surat. Yang dibaca Safira di kamar mandi sekolah dengan berurai air mata.

Tadi ia melihat Ombak di lapangan basket. Jam olahraga untuk kelas lelaki itu. Ombak tampak lebih kurus dan wajahnya murung. Dari

kelasnya, Safira bisa melihat Ombak terus menerus mencuri pandang ke arah kelas Safira.

Safira merindukan Ombak dan mungkin lebih besar karena tak mampu mengungkapkannya.

Langkah Safira di ambang pintu terhenti. Ombak sedang duduk di bangkunya dan memeluk jaket Safira.

“Akhirnya, kita bertemu lagi,” ucap Ombak parau.

Ombak mendekati Safira yang terpaku. Lelaki itu memasangkan jaket Safira. Tudungjaketitu kini menyelubungi kepala Safira. Ombak kemudian menelusupkan jari-jarinya diantara jemarinya Safira. Lelaki itu menggenggam erat tangan sang istri dan membawannya meninggalkan kelas.



“Kenapa kita ke sini?” tanya Safira begitu mereka turun dari motor.

Di depannya ada rumah tua besar bergaya Belanda yang telah lama ditinggalkan. Rumah yang menjadi salah satu obsesi Safira untuk dikunjungi.

Namun, tentu saja tidak sekarang. Suasana hatinya sangat buruk bahkan untuk mencari hantu.

“Karena tidak ada yang ke sini,” balas Ombak.

Mau tak mau sudut bibir Safira tertarik. Jawaban itu sangat khas Ombak. Sinis. Sesuatu yang ternyata dirindukan Safira.

“Takut?” tanya Ombak menantang.

Safira mengerjap. Safira paling suka tantangan dan tidak pernah mundur darinya.

Gadis itu menerima uluran tangan Ombak. Berdua mereka memasuki rumah itu. Ombak membawa Safira berkeliling. Mereka menyusuri setiap ruangan berdua.

Perjalanan ini sangat aneh. Harusnya mereka ketakutan karena rumah itu begitu sunyi dan pengap. Barang-barang ditutupi kain putih yang berdebu.

“Mau naik ke atas?” tanya Ombak saat mereka berada di anak tangga pertama.

“Memangnya boleh?”

“Memangnya siapa yang akan melarang sekarang?”

Ombak menyeringai dan Safira membalasnya dengan anggukan. Mereka kemudian menyusuri tangga, memeriksa semua ruangan yang ada. Hingga akhirnya mereka sampai di sebuah pintu ganda yang rupanya kamar tidur utama.

“Mau melanjutkan?” tanya Ombak kembali.

“Kalau aku menolak, apa kau akan mengizinkan?”

“Aku sudah belajar untuk tidak memaksamu lagi.”

Safira tersenyum. Ia lah yang kemudian membuka pintu. Ruangan itu sangat indah. Ada sebuah ranjang besar di tengah-tengah.

Suara pintu yang tertutup membuat Safira berbalik. Ombak bersandar di pintu dengan ekspresi lelah.

"Apa yang harus kulakukan?" tanya Ombak teramat letih.

"Lakukan untuk apa?"

"Agar kutukanmu hilang. Tolong, bebaskan aku dari kutukan ini," bisik Ombak menderita.

Rasa sakit Safira pecah berkeping-keping. Dia berlari ke arah Ombak dan langsung melompat ke dalam pelukan lelaki itu. Kaki Safira melingkar di pinggang Ombak sedangkan tangannya menangkap wajah lelaki itu dan menciumnya penuh perasaan.

Safira memisahkan bibir mereka dengan susah payah. "Tidak bisa. Sudah kuperingatkan kan. Sekarang kutukanku berlaku selamanya. Tak ada yang bisa membebaskanmu darinya."

Lalu Safira kembali menyatukan bibir mereka. Ombak membawa Safira ke ranjang dan merebahkan wanita itu.

"Tidak ada penyesalan?" tanya Ombak dengan napas menderu.

"Tidak ada penyesalan," balas Safira yang kembali mencium bibir suaminya.

Ombak melepaskan seluruh pakaian mereka. Lelaki itu

membuang kain-kain itu ke lantai. Safira sangat indah. Kulitnya yang putih memerah di bawah tatapan Ombak. Ombak menunduk, mencium dada Safira. Rasa manis membanjiri lidah Ombak.

Tangan lelaki itu mengelus paha sang istri, sebelum kemudian menyentuh bagian yang sangat hangat dan tersembunyi.

Safira melebarkan pahanya, membiarkan Ombak menem-patkan diri di antaranya.

“Kamu menginginkanku sebesar aku menginginkamu?” tanya Ombak memastikan.

“ Lebih dari kamu menginginkanku, ” bisik Safira penuh perasaan.

Ombak tak bisa berkata-kata lagi. Perasaanya terlalu besar dan tak mampu diungkapkan. Lelaki itu memilih kembali melumat bibir sang istri, sebelum kemudian menenggelamkan diri di antara paha Safra.

Menakjubkan!

Safira membungkusnya dengan erat. Suara rintihan wanita itu membuat hasrat Ombak menggila.

“Aku menyakitimu?”tanya Ombak berhati-hati.

Safra menggeleng. Ia tahu Ombak sudah sangat berhati-hati

“Lepaskan semuanya,” bisik Safira sembari mengelus wajah Ombak

“Apa?”

“ Jangan menahan diri. Lepaskan semuanya. Milikku aku dengan cara yang kamu mau.”

Ombak mengangguk. Dia mencium Safira lebih dalam, sementara tubuhnya bergerak mengisi wanita itu.

Panas, peluh, lembab, dan cinta.

Mereka membagi semuanya. Ombak menggeram panjang saat puncak itu datang. Sementara Safira menggigit bahunya, menahan pekikan.

PART 23



Hentikan. Aku lelah.”

Selalu berhasil. Safira tersenyum lebar melihat ekspresi Ombak yang seperti harus menelan batu. Safira takjub pada kekuasaan yang dimilikinya sekarang. Ombak hampir bisa dikatakan menuruti semua ucapannya.

Ombak melepaskan bibirnya dari dada Safira. Namun, tangan lelaki itu masih menangkupnya. Safira menatap Ombak gemas. Ekspresi suaminya seperti anak kecil yang tidak diberikan susu.

“Itu sama saja, kamu memijitnya.”

“Aku hanya membantumu memasukkanya lagi.”

Safira berdecak. Wanita itu kemudian merapikan bra-nya dan mengancing baju. Suara hela napas Ombak, terdengar keras.

“Kamu sudah berjanji kita tidak akan melakukannya hari ini,” protes Safira saat melihat suaminya memasang ekspresi lelaki teraniaya.

Mereka melakukannya hampir setiap hari. Hanya saat hari libur dan mereka tidak bertemu Ombak tak menyentuh Safira. Lagi pula, suasana hati Safira agak kacau hari ini. Sebenarnya, suasana hatinya kacau sejak awal minggu. Mendadak dia sering merasa sedih tanpa alasan.

“Maafkan aku. Tangan dan mulutku hanya memiliki keinginan sendiri saat berada di dekatmu.”

Safira geleng-geleng kepala mendengar alasan suaminya.

“Aku melihatmu keluar dari kelas lebih awal lagi. Selalu menjadi yang pertama. Padahal kami hampir mati sakit kepala menghadapi soal-soal itu,” keluh Safira.

“Benarkah?”

“Iya. Kamu tidak lihat, suasana hatiku memburuk karena itu. Kamu selalu keluar duluan. Kamu menjadi pembicaraan anak-anak dan guru.”

“Kenapa mereka membicarakanmu?”

“Karena itu keren sekali! Apalagi ada bocoran dari Shanum yang dekat dengan Bu Tika, mengatakan bahwa hasil ujian sekolahmu sempurna.” Safira mendesah. “Itu tidak adil! Katakan bagaimana kamu melakukannya?” tanya Safira dengan takjub.

“Melakukan apa?”

“Menyelesaikan soal-soal keji itu selalu lebih awal dari waktu pengumpulan?”

“Dengan menjawabnya satu per satu.”

“Kalau hal itu, tentu saja aku tahu.”

“Lalu kenapa bertanya?”

“Yang kutanyakan kenapa kamu tidak kesulitan?! Kenapa kamu tidak seperti mayoritas siswa lain?”

“Rumusnya sudah pasti.”

“Rumus apa?”

“Rumus soalnya.”

“Aku tahu, tapi kan butuh waktu untuk menghitung.”

“Iya.”

“Lalu bagaimana bisa? Kamu menyelesaikan 50 soal begitu saja?”

Ombak menatap heran istrinya. Dia tak mengerti mengapa wanita tampak luar biasa keberatan melihat Ombak selalu menjadi yang pertama keluar dari kelas saat ujian. Memang apa istimewanya hal itu?

“Bukan menyelesaikan begitu saja. Aku menjawabnya dengan sungguh-sungguh. Bahkan aku mengulur waktu untuk memeriksanya ulang.”

Safira tak mau membayangkan bagaimana Ombak menjawab soal yang tidak diulur waktunya. Itu membuatnya merasa semakin bodoh saja.

“Tapi kenapa bisa secepat itu? Jangan bilang kamu sebenarnya menggunakan jurus menghitung kancing baju saat menjawabnya.”

“Hah memangnya ada jurus semacam itu?!”

“Tentu saja. Asal kau tahu, kadang kalau sudah putus asa, jurus menghitung kancing baju itu solusinya.”

“Memangnya ada siswa yang melakukan hal konyol seperti itu?” Safira cemberut, hingga membuat Ombak terbelalak. “Astaga Tuhan, semoga jika punya anak nanti, dia tidak mewarisi kemampuan otak ibunya. Amin.”

Safira memukul bahu Ombak sekuat tenaga. Sesuatu yang membuat lelaki itu tertawa. Ombak kemudian menarik sang istri dalam rengkuhannya.

“Aku tidak tahu bisa lulus atau tidak,” aku Safira sedih. Kepalanya disandarkan pada dada Ombak.

Mereka berada di rumah Belanda itu. Duduk di teras belakang berlapis selimut tua yang ditemukan di dalam rumah. Rumah Belanda itu menjadi tempat istimewa mereka. Setiap pulang

sekolah Ombak dan Safira akan pergi ke sana. Mereka menghabiskan waktu bersama, mulai dari belajar hingga bercinta.

“Kenapa kamu berpikir begitu? Kamu sudah belajar dengan sangat keras.”

“Karena itu aku merasa tidak adil. Kamu tidak tampak pernah belajar.”

“Aku belajar,” sanggah Ombak. “Kamu saksinya, setiap sore kita di sini membaca buku.”

“Kamu membaca buku paling lama lima belas menit, setelah itu kamu sibuk melakukan sesuatu di antara pahaku.”

“Wow anak setan, itu agak vulgar!” Ombak tertawa mendengar pernyataan istrinya. “Hei, kamu marah kupanggil anak setan?”

“Tidak.”

“Lalu kenapa masih murung?”

“Aku hanya kesal. Kenapa semuanya begitu mudah untukmu? Kamu bersenang-senang, tapi bisa menjawab soal dengan gampang. Sedangkan aku belajar mati-matian, tetap saja masih khawatir apakah setengah dari jawabanku itu benar.”

“Kamu akan lulus. Percaya padaku.”

“Bagaimana bisa kamu se yakin itu?”

“Karena usaha tidak mengkhianati hasil, meski mungkin nanti

alasan keberhasilanmu karena belas kasihan Tuhan.”

Safira menunduk dan menggigit lengan Ombak. Ia kesal sekali.

“Kamu suka sekali menggigit ya?”

“Kamu memang pantas digigit.”

“Tentu saja, meski aku lebih suka dijilat.”

Safira berbalik lalu membungkam mulut suaminya dengan telapak tangan. “Jangan bahas itu lagi!” Safira melotot. Ia sudah memohon pada Ombak agar tak membahas apa yang mereka lakukan kemarin. Namun, tampaknya lelaki itu masih tak mau melepaskan Safira.

Ombak membuka bekapan tangan Safira dan mencium telapaknya. “Kenapa? Aku suka lidahmu.”

“Ombak...” Wajah Safira memanas. Dia tak akan lupa alasan aksinya itu.

Saat berangkat sekolah kemarin, Safira sangat ingin makan rujak dan es kelapa. Namun, tentu sulit menemukannya di

desa mereka jika tak membuatnya sendiri. Sebelum masuk ruang ujian, Safra memberitahukan itu pada Ombak.

Dan entah kapan pergi membelinya dan dimana, saat mereka

pulang sekolah, di rumah Belanda itu Ombak sudah menyediakan es kelapa muda dan rujak bumbu kacang.

Safira langsung menangis karena bahagia. Tangisan yang membuatnya mencium Ombak dan di bagian tubuh lain lelaki itu. Safira masih ingat rasa tangan Ombak di rambutnya saat mulutnya berada di antara paha sang suami.

Es kelapa dan rujak itu akhirnya di makan tiga jam kemudian, ketika mereka terbangun dalam keadaan telanjang dan kelaparan di ruang tamu itu.

“Kenapa harus malu? Aku menyukainya.”

“Tapi aku merasa tidak bermoral.”

“Dengan memuaskan suamimu?”

Suamimu. Safira tersenyum mendengar kata itu. Gadis itu mendongak lalu mencium rahang Ombak.

“Sebulan lagi pengumuman,” ujar Safira kembali. “Setelah itu apa yang akan terjadi pada kita?”

Ombak menunduk, menatap mata istrinya yang resah. “Kita akan bersama. Tetap bersama.”

“Tapi, Ombak. Bagaimana caranya? Sekarang saja kita masih bertemu sembunyi-sembunyi.”

“Karena sekarang kita masih sekolah. Setelah lulus kita pasti akan dianggap cukup dewasa untuk mengambil keputusan.”

“Dan apa keputusan itu?”

“Aku akan berkuliah, di luar pulau.”

Safira menelan ludah, dadanya sakit. Ia tahu bahwa rencana itu pasti sudah disiapkan Ombak dan orang tuanya sejak lama. Namun, memikirkan mereka akan berjauhan tetap membuat wanita itu ketakutan.

“Dan kamu ikut denganku.”

“Apa?” Safira menegakkan tubuh dan menghadap suaminya. “Aku ikut?”

“Iya. Kamu juga harus kuliah. Kita kuliah bersama.”

“Tapi bagaimana caranya? Aku tidak sepintar dirimu dan jelas kondisi ekonomi keluarga kita berbeda jauh.”

“Aku keluargamu sekarang. Sudah tidak ada yang membedakan kita.” Ombak mengelus pipi Safira. “Kamu mengatakan bahwa aku terlalu mudah menjawab soal padahal tidak belajar, kan?”

Safira mengangguk.

“Kamu salah. Semenjak kita menikah, aku belajar sangat keras. Setiap malam aku memanfaatkan waktu untuk mempelajari bahan ujian sebanyak-banyaknya. Karena aku ingin memperoleh beasiswa.”

“Beasiswa?”

“Iya. Jika aku mendapatkan beasiswa, maka kita hanya perlu memikirkan biaya kuliahmu saja.”

“Tapi Ombak, itu pasti mahal.”

“Aku akan bekerja. Aku akan bekerja keras untuk kita.”

Safira menggeleng. Ia tak mampu memikirkan seberat apa semua itu nantinya.

“Hei, aku suamimu. Aku bertanggung jawab kepadamu. Dalam semua hal, termasuk pendidikanmu. Aku tak ingin memutuskan mimpimu karena menikah denganku.”

“Tapi itu pasti berat sekali.”

“Tidak akan lebih berat dari pada harus jauh darimu.” Ombak menempelkan kening mereka. “Aku memiliki sedikit tabungan, tapi aku sudah mencari-cari rumah yang bisa kita sewa. Ternyata cukup. Aku hanya perlu bekerja untuk membiayai kebutuhan hidup kita dan biaya kuliahmu.”

“Tapi apa akan berhasil?”

“Pasti berhasil. Asal kamu di sampingku, tidak ada yang tidak mungkin.”

PART 24



Safira mengendap-mengendap menuju kamarnya. Ia tak mau sampai ketahuan pulang telat lagi. Selama ini Safra sukses menampilkan kesan cucu yang patuh pada kakeknya.

Tadi Ombak menurunkannya di jalan dekat rimbunan bambu. Suaminya tampak kesal karena tak diperbolehkan mengantar Safira hingga ke rumah. Namun, apa boleh buat. Untuk saat ini mereka memang belum memiliki pilihan.

Safira sudah memegang handel pintu saat suara Nung Astiti terdengar. Wanita itu terperanjat dan memegang dadanya yang naik turun berusaha mengatur napas.

"Nung... saya kaget sekali."

"Maaf, Nak. Tapi Nung ingin bicara."

"Tidak bisakah nanti, Nung? Saya ingin mengganti pakaian." Safra merasa malu menerima tatapan paham dari

Nung Astiti. Wanita itu pasti tahu apa yang sudah dilewati Safira hari ini.

Safira harus segera membersihkan diri. Bahkan saat ini tubuhnya beraroma cologne Ombak. Safira memang mengatakan tidak akan memberi izin Ombak untuk menyentuhnya tadi, tapi pada akhirnya luluh juga. Mereka bercinta di teras, di atas selimut, dan diterpa cahaya senja.

“Kakekmu belum pulang. Jadi kita bisa bicara sebentar. Jika menunggu, bisa-bisa kita tak punya kesempatan.”

“Syukurlah kalau begitu. Saya sudah khawatir tadi. Jadi Kakek akan pulang malam lagi, Nung?” Sampai sekarang sikap kakeknya masih dingin pada Safira. Apuk Mardi sebisa mungkin tak mengajak cucunya berbicara.

Nung Astiti mengangguk. “Bakda maghrib.”

Musim panen memang segera datang. Apuk Mardi biasanya menunggu ladang seharian dan akan pulang setelah maghrib, itu pun cuma sebentar. Dia akan kembali ke ladang dengan membawa bekal.

Pencurian di ladang sering terjadi mendekati panen. Tahun tanam lalu, Pak Amin kehilangan setengah hasil ladangnya yang siap dipanen. Jadi sekarang, semua petani berlomba-lomba untuk menjaga tanaman mereka. Terlebih, ini tahun terakhir penanaman jagung bagi sebagian besar petani. Karena musim tanam berikutnya akan digunakan untuk menanam tebu kualitas terbaik sebagai bahan baku pabrik gula.

Pengaturan waktu ini jujur saja membuat Safira dan Ombak memiliki waktu berdua. Apuknya tidak pernah di rumah, hingga tidak

tahu Safira bersama siapa. Namun, dirinya tetap berhati-hati agar tidak ketahuan.

“Baiklah kalau begitu.”

“Di kamarmu saja, Nak.”

Mereka masuk ke kamar Safira dan duduk di tepi ranjang.

“Nung mau membicarakan apa?” tanya Safira resah. “Kalian pergi kemana kali ini?”

“Ke tempat biasa, Nung.” Safira mendapat jaminan dari Nung Astiti bahwa rahasia tidak akan terbongkar. Hal itu berlaku selama Safira jujur padanya.

“ Ya Tuhan, Nak, tunggulah hingga kelulusanmu sudah diumumkan. Gosip memang mereda, tapi jika kalian tetap bersama bisa terjadi hal yang kami cemaskan.”

Safira menatap Nung Astiti bingung. Ia tak tahu cara menahan diri jika bersama Ombak. Terlalu sulit, hal yang mustahil. “Maafkan saya, Nung,” ucap Safira menyesal.

“Boleh Nung bertanya,Nak?”

Safira mengangguk.

“Apakah datang bulanmu sudah datang?”

Safira mengerjap.

“ Karena Nung lihat kamu selalu beribadahdan menyiapkan kebutuhan ritual Apuk. Hal yang tidak boleh dilakukan saat

berhalangan, bukan? Jadi, apa kamu sudah datang bulan? Karena ini sudah bulan kedua Nung mengamatinya.”

Safira membeku di tempat. Ia menatap Nung Astiti tanpa bisa menjawab.



“Baru pulang?”

Ombak memutar bola mata. Langit dengan laptop di pangkuannya memberikan tatapan penuh godaan.

“Aku baru tahu kamu suka mengerjakan tugas kuliah di ruang tamu. Bukankah kamarmu luas dan kamu punya meja belajar?” tanya Ombak sembari bersidekap.

“Aku tidak sedang mengerjakan tugas kuliah. Aku sedang bekerja.” Langit tersenyum lebar, tidak tulus.

“Dan kenapa harus di ruang tamu?”

Langit meletakkan laptopnya di atas kursi, kemudian mendekati sang adik. Tangan Langit mengatur kerah jaket Ombak agar berdiri dan menutupi leher. “Karena selain bekerja, Ibu memintaku melakukan tugas lain, yaitu memastikan adikku-si pengantin baru-pulang dengan selamat tanpa ketahuan Ayah.”

Ombak meringis. “Aku terpaksa harus mengucapkan terima kasih.”

“Sama-sama,Dik.”

“Aku belum mengucapkannya.”

Langit kembali tersenyum tidak tulus.

“Apa?”tanya Ombak gerah.

“ Dengar, aku tahu tak harusnya mencampuri ini. Astaga ini berlebihan dan agak menjijikkan, mendikte saudaramu tentang aktivitas ranjangnya, tidak pernah ada dalam rencanaku.”



“Maka jangan lakukan. Oke? Aku juga tidak mau diatur-aturl soal itu.”

“ Tapi masalahnya, mengingat kamu yang selalu keramas setiap pulang sekolah dan tanda merah di lehermu yang semakin tambah banyak, aku hanya ingin memberitahu, jika kamu butuh pengaman, aku akan bersedia membelikanmu.”

“Sialan,Lang!”

“Aku serius. Kalian butuh itu.”

Ombak meremas tengkuknya. Enggan menatap Langit.

“Dik, dari gelagatmu, aku jadi khawatir.”

“Itu bukan urusanmu.Oke?”

“ Tentu saja tidak. ” Langit tersenyum tenang, tapi penuh

peringatan. “ Jadi pastikan sejak awal kamu memakainya. Kehidupan rumah tangga tidak selalu diisi dengan bunga-bunga saja. Aku adalah bukti bagaimana ketidakmampuan orang tua, bisa merusak anaknya.”

Langit menepuk bahu Ombak lalu kembali ke kursi. Lelaki itu kembali sibuk dengan laptopnya. “Kenapa masih di sana?” tanya Langit melihat Ombak masih menatapnya. “ Ingat,kamu harus keramas sebelum makan malam.”

Ombak berlalu, tanpa memaki, tapi hal itu justru melunturkan senyum Langit.



Langit masih gelapsaat Safra terbangun. Ia segera menuju kamar mandi di belakang rumah. Rasa mual membuat Safira muntah.

Tubuhnya lemas dan berkeringat dingin saat selesai. Ia keluar dari kamar mandi dan langsung membeku, karena kakeknya sudah menunggu.



“Apa dia baik-baik saja?” tanya Apuk Mardi pada Nung Astiti yang sedang menyiapkan kopi untuknya.

“Sudah lebih baik, Apuk. Tapi masih lemas. Sekarang dia tidur lagi.”

Nung Astiti meletakkan kopi di depan Apuk Mardi. Tak seperti biasa, pria tua itu hanya menatap kopinya cukup lama. “Sudah berapa lama, Nung?” tanya Apuk Mardi.

Nung Astiti meremas jemarinya. Dia tahu bahwa dugaannya benar. Selama ini Apuk Mardi hanya pura-pura tak menyadari apa yang dilakukan Safra.

“Sejak mulai masuk sekolah lagi “

“Bukan itu yang kutanyakan, Nung.”

“Maafkan saya.”

“Sejak kapan cucuku mulai muntah-muntah?”

Nung Astiti tak mampu menjawab. Sebagai orang tua, dirinya dan Apuk Mardi paham yang yang tengah terjadi pada Safira.

“Aku benar-benar gagal rupanya, Nung.”

“Apuk, jangan berkata begitu. Setidakmya bayi itu tidak diciptakan secara salah. Safira suci sampai dia diperistri Ombak.”

“Apa bedanya, Nung? Toh, aku tetap gagal memenuhi amanat dari putraku. Menjaga cucuku.” Apuk Mardi berdiri, meninggalkan dapur, membiarkan kopinya tak tersentuh.



Ombak merindukan Safira. Dia merasa merana karena tak bisa memeluk istrinya. Ombak beranjak menuju lemari dan membuka kotak penyimpanan di dalam laci.

Buku tabungan itu menampilkan jumlah uang Ombak. Lelaki itu yakin, bahwa memang tidak mudah untuk hidup sederhana di awal, tapi jika bersama Safira semuanya akan membaik.

Suara ramai di ruang tamu membuat Ombak beranjak keluar. Dia terkejut bukan main saat menemukan Sysha tengah memeluk Bu Delima.

Saat melihat Ombak, gadis itu melerai pelukan pada Bu Delima dan berlari menghampiri Ombak.

“Sayang,aku merindukanmu!” ujar Sysha manja.

PART 25



"Sayang kenapa diam saja? Kamu tidak merindukanku?" Sysha menyadarkan dagunya di dada Ombak. "Kamu terlalu kaget melihatku ya? Ini kejutan! Kejutan karena kamu sudah berusaha keras hingga akhirnya selesai ujian. Aku mencintaimu!"

"Aku tidak."

Senyum lebar Sysha luntur. Dia menatap Ombak dengan bingung. Sysha menoleh ke belakang untuk mencari-cari tanda bahwa ini hanya sekedar lelucon. Namun, ekspresi Bu Delima dan Langit sama tegangnya. Sysha kembali menatap Ombak dengan mata berkaca-kaca. "Kamu bercanda, kan?"

"Tidak. Sekarang lepaskan. Aku tidak mau dipeluk."

"Ombak, Nak-"

"Jangan ikut campur, Bi." Ombak melepaskan pelukan Sysha. "Jika kamu ke sini sebagai teman lama, aku akan bersikap baik. Jika tidak, sebaiknya kamu pulang. Aku malas melihat wajahmu."

Ombak kemudian kembali ke kamarnya. Meninggalkan Sysha yang merasa baru saja ditampar dengan sangat keras.



Satu kaleng coca-cola diletakkan di dekat kaki Ombak. Lelaki itu hanya melirik sekilas karena kembali sibuk dengan motornya.

“ Butuh nasihat? ” tanya Langit yang melihat wajah adiknya tertekuk. Suasana di rumah memang menjadi tambah tak enak sejak kedatangan Sysha.

Pak Irfan dan Bu Delima memutuskan untuk berbicara dengan gadis itu, menjelaskan status Ombak sekarang. Sedangkan Langit ditugaskan menemani Ombak.

Ombak melewati sarapan bersama dan sibuk di garasi. Dia tak mau berbicara dengan siapapun.

“Aku punya nasihat yang bagus, Dik.”

“Satu-satunya hal bagus yang bisa kamu lakukan sekarang adalah enyah.”

“Tidak mau.” Langit membuka coca-colanya sendiri dan meneguk. Lelaki itu mengusap bibirnya dengan punggung tangan kemudian berkata, “ Ibu dan Ayah sudah memberitahu Sysha tentang pernikahanmu.”

Ombak tak peduli.

“Saat datang ke sini, Sysha belum tahu kamu sudah menjadi suami orang. Ingat, kami semua merahasiakannya bahkan dari keluarga besar. Sysha ke sini dengan niat memperbaiki hubungan kalian. Sudah sangat lama, dia berharap akhirnya memiliki kesempatan.”

“Wah, rupanya dia sudah bicara banyak hal denganmu.”

“Aku pendengar yang baik,” jawab Langit kalem.

“ Bagus, jadi kamu juga bisa memberitahunya kami bukan pasangan lagi.”

“ Untuk hal itu, sebaiknya kamu membicarakan dengannya. Meski tak tahu alasannya, aku sadar hubungan kalian berakhir dengan tidak baik. ” Langit kembali meneguk colanya. “ Kamu masih marah padanya? Bukankah itu berarti kamu masih punya perasaan pada Sysha?”

Ombak memejamkan mata. Dia memikirkan apa risiko terbesar jika memukul kepala kakaknya dengan kunci inggris di tangannya sekarang.

Sysha masih berkerabat dengan Ibu Ombak. Mereka juga teman sekaligus tetangga sejak kecil. Umur gadis itu tiga tahun lebih tua dari Ombak. Namun, semenjak kecil, Sysha sudah sangat menyukai Ombak.

Dan, Ombak pun menyukainya. Dulu!

Ibunya selalu ingin memilikianak lagi. Seorang perempuan. Namun, hingga akhir hayatnya tak pernah mampu hamil kembali. Sysha-berumah dekat kediaman Ombak di kota-adalah gadis yang

manis dan berhasil mencuri hati ibunya. Ibu Ombak sangat menyayangi Sysha dan mengatakan ingin gadis itu yang akan menjadi menantunya kelak.

Tentu saja Ombak mengiyakan. Dia mengenal Sysha seumur hidup. Bersama dengan Langit, mereka tumbuh bersama. Selain itu, Ombak hanya ingin ibunya senang. Dia cukup menyukai Sysha. Jadi, mereka menjalin hubungan.

Namun, saat Sysha pergi kuliah, semua berubah. Gadis manis itu menjadi sedikit liar. Saat pulang ketika liburan, Sysha mengajari Ombak melakukan hal-hal yang tak seharusnya terjadi.

Ombak menikmatinya. Sysha menjadi pengalihan Ombak pada kesedihannya karena kondisi sang ibu. Selama masa sulit itu, Ombak bergantung pada Sysha.

Namun, suatu hari semuanya berubah. Ibunya masuk ke rumah sakit lagi. Kondisinya sangat parah. Ayahnya hanya fokus pada sang ibu hingga Ombak berusaha mencari Sysha untuk berbagi.

Akan tetapi, apa yang ditemukan Ombak saat berkunjung ke rumah Sysha malah menghancurkan hatinya. Yang ditemukannya bukan gadis dewasa yang selalu siap mendengarkan keluh kesah dan kesedihannya, melainkan seorang gadis yang sedang bergerak di atas tubuh seorang pemuda, yang tak lain adalah teman sekelas Ombak.

Ombak merasa jijik luar biasa. Mereka tak pernah melakukan hal sejauh itu. Namun, dengan gampang, Sysha membiarkan orang yang bukan kekasihnya melakukan itu.

Saat itu juga hubungan mereka berakhir. Ombak meninggalkan Sysha yang tidak bisa mengejanya karena masih telanjang.

Sialnya, dua hari setelahnya, ibu Ombak meninggal. Semua itu bagai sebuah film hitam putih yang buram di dalam ingatan Ombak.

Jadi, berani-beraninya Sysha datang ke sini, memeluknya dan memanggilnya sayang. Ombak tak membeberkan alasan mereka berpisah karena masih menghargai kebaikan Sysha pada ibunya di masa lalu. Bahwa dulu, Ombak pernah berjanji akan menjaga Sysha pada ibunya. Ombak hanya berusaha memenuhi janji itu dengan menjaga nama baik sang gadis.

“Jangan membicarakan hal yang tidak kamu ketahui, Lang. Itu nasihat dariku.”

“Kalau begitu jelaskan, agar aku tahu.”

“Kamu akan lebih menyukai jika tidak tahu.”

“Ck. Kamu mulai main teka-teki ya.”

“Itu kan hobimu.”

“Lalu bagaimana sekarang?” tanya Langit.

“Bagaimana apa?”

“Soal Syhsa.”

“Suruh dia pulang.”

“Astaga kamu kejam sekali.”

“Kalau begitu kamu saja yang mengurusnya. Aku tak peduli.”

“Dia menangis,Ombak.”

“Berikan tisu. Dia bisa menghapus air matanya sendiri.”

“ Kenapa kamu sedingin ini padanya? Dulu kamu sangat menyayanginya.”

“Anggap saja karena aku sudah tidak sayang lagi.”

“ Perlakukan dia dengan baik, Ombak. Setidaknya meski kalian putus, dia sahabat kita. Dan dari Ibu, aku mendengar Sysha tidak akan lama di sini. Setelah tahu kamu menikah, dia ingin segera kembali ke kota.”

“Akhirnya ada hal baik juga yang keluar dari mulutmu.”

Langit menyeringai kesal. “ Karena itu untuk beberapa hari sebelum jemputannya datang, bisakah kamu memperlakukannya dengan sedikit lebih ramah? Mungkin saja ini akan jadi kali terakhir kalian bertemu.”

Ombak menatap ban sepeda motornya, berpikir, tapi tak menjawab.



Sysha mengusap air matanya. Paman Irfan menatapnya dari seberang meja. Apa yang diberitahukan padanya benar-benar menghancurkan jiwa.

Ombak telah menikah. Bagaimana bisa itu terjadi? Padahal selama ini Sysha sudah bermimpi dan menyiapkan diri untuk menjadi pendamping lelaki itu.

Sysha tahu bahwa dirinya telah melakukan kesalahan. Namun, Ombak tetap diam. Bukankah itu berarti bahwa Ombak menyimpan keburukannya karena masih menyayangi dan berharap pada hubungan mereka?

“Safira, itu namanya. Mereka memang belum diizinkan tinggal bersama. Tapi setelah pengumuman kelulusan nanti, Paman akan membawanya ke sini. Mereka akan hidup sebagai suami istri.”

“Boleh Syha bertanya Paman?” tanya Sysha dengan suara gemetar.

“Tentu,Nak.”

“Kenapa Paman membiarkan Ombak menikah dengannya? Padahal Paman punya impian sangat besar untuk Ombak. Mereka bahkan belum tamat sekolah, tapi mengapa-” Sysha menutup mulutnya. Sebuah pengetahuan tersimpul di otaknya. Sebagai gadis yang berpengalaman, dia tahu satu-satunya alasan Ombak menikah muda dan orang tuanya mengizinkan.

“Bagaimana bisa itu terjadi,Paman?”

Pak Irfan berusaha bersikap bijak. Meski Syhsa kembali menangis sekarang. “Bagaimanapun itu terjadi, tak akan bisa mengubah apapun sekarang. Paman harap kamu memahami dan merelakan. Kisahmu dan Ombak sudah berakhir. Ombak telah menjadi milik wanita lain sekarang.”

Syhsa kembali menangis. Hatinya terasa pedih sekali.



“Mau berangkat sekolah?” tanya Syhsa pada Ombak yang berdiri di carpot. Syhsa menghela napas. “Aku tahu kamu terkejut dan marah. Tapi aku juga sama.”

“Tidak. Kita tidak sama,” balas Ombak ketus. Sepagi ini hatinya sudah kesal. Motornya rusak membuat Ombak tidak bisa menjemput Safra. Padahal banyak hal yang ingin diceritakan pada istrinya. Ombak terpaksa menumpang di mobil Langit.

“Aku tahu aku salah. Dan meski bersujud meminta maaf, kamu tak akan pernah goyah. Sekarang semuanya sudah berakhir, terlambat untukku. Lelaki yang kucintai telah dimiliki wanita lain.”

Jika ini pentas drama, cari lawan main yang lain. Aku payah dalam berpura-pura,” balas Ombak bosan.

“Aku hanya ingin berteman. Setidaknya jika semua ini berakhir, maka caranya tidak harus buruk. Kita pernah saling menyayangi. Kita sahabat sebelum menjadi kekasih. Aku hanya

ingin menciptakan kenangan indah sebelum pergi. Agar tak ada sakit dan penyesalan. Kumohon.”

Syhsa mengulurkan tangan. Ombak melihat mata gadis itu berkaca-kaca. Ombak tahu mungkin ini yang terbaik. Tidak ada rasa sakit dan penyesalan. Ombak membalas uluran tangan Sysha.

PART 26



"Kamu melihat cewek yang bersama bersama Ombak tadi? Wuhhh... seksi sekali!"

Safira hampir tersedak. Dia urung kembali meneguk teh botolnya. Apa yang disampaikan Gita membuatnya terkejut.

"Tidak. Aku kan telat datang. Tapi anak-anak lain heboh membicarakannya."

"Iya, dia memakai celana ketat. Benar-benar seperti kulit menempel dan tidak terlihat risih. Karena itu aku menjulukinya si seksi."

Si seksi? Siapa yang sedang mereka bicarakan?

Safira memutuskan untuk memasang telinga. Mereka tengah berada di kantin. Meski Ujian Nasional telah usai, anak-anak kelas 12

masih bisa ke sekolah. Tentunya lebih banyak untuk menghabiskan waktu dan menciptakan

kenangan terakhir bersama teman-teman mereka. Namun, hal itu dilakukan Safra agar bisa bertemu Ombak.

Kemarin mereka berjanji akan terus masuk ke sekolah. Dari sekolah mereka akan berangkat ke rumah Belanda. Sudah tak perlu belajar lagi, membuat guru-guru tidak terlalu memperhatikan kelas tiga.

Namun, apa yang didengarnya tadi, membuat semangat Safira luntur. Ia sudah memaksakan diri untuk datang ditengah badai pening dan mual. Tapi, bukan kabar ini yang ingin didengarnya.

"Si seksi yang kamu sebutkan tadi namanya Sysha," ujar Mia.

"Tahu dari mana kamu?" tanya Gita penasaran.

"Tahulah. Ingat, meski hidup kami bagai bumi dan langit, tapi Ombak itu tetap tetanggaku."

Safira tahu bahwa Mia juga memiliki rumah yang dekat dengan kediaman Pak Irfan yang besar. "Siapa Syhsa?" tanya Safira tak bisa menahan diri.

Kedua temannya langsung memberi tatapan penuh arti.

"Kamu benar-benar suka Ombak, ya?" tanya Mia. Ada ekspresi prihatin di wajahnya. " Ini kali pertama kamu tertarik pada

hubungan orang lain.”

Safira tak menjawab.

“Kasihlah. Pasti sulit rasanya menyukai lelaki yang sangat berbeda dalam segala hal denganmu. Kenapa kamu tidak berpacaran dengan anak lelaki yang lain saja? Ombak itu terlalu jauh bila dibandingkan dengan kita. Perasaanmu hanya akan bertepuk sebelah tangan.”

Dia suaminya! Ingin rasanya Safira meneriakkan hal itu. Namun, rasa malu menyebabkan Safira mengurungkan niat. Ia tak berani buka mulut karena takut muntah.

“Mia, Safira sampai pucat mendengar ucapanmu. Jangan sekejap itu,” tegur Anggita.

“Astaga, maafkan aku. Sama sekali tidak ada niat buruk. Aku hanya mengatakan hal itu karena tahu hubungan Ombak dengan Sysha.”

“H-hubungan apa?” tanya Safira dengan dada yang berdentam.

“Bu Delima kan berteman dengan Ibuku. Karena ibu tiri Ombak itu adalah orang yang sangat baik dan bersahabat. Kemarin Ibuku melihat Sysha bertanya pada Bu Delima. Ternyata Sysha itu masih berkerabat dengan almarhumah ibu kandung Ombak. Tapi kamu tahu yang lebih mengejutkan?”

“Apa?”

“Ternyata dia adalah pacar Ombak!”

Jantung Safira terasa baru saja ditancapkan sebuah pisau.

"Kamu serius,Mia?"

"Untuk apa aku berbohong? Aku saja terkejut. Dia ke sini karena tahu Ombak sudah selesai ujian. Mereka mau merayakan itu. Dia mau memberi kejutan. Kabarnya bahkan nanti Ombak akan kuliah di tempat Syhsa kuliah. Meski lebih tua dari Ombak, tapi mereka sangat serasi. Katanya juga, mereka dijodohkan sejak kecil."

"Ibu tiri Ombak menceritakan itu semua pada Ibumu?"

"Tentu saja tidak, Git. Informasi panjang tadi didengar Ibuku dari pembantu keluarga Ombak. Mereka bergosip saat membeli sayur."

"Astaga, pantas saja."

"Pantas apa?" tanya Mia melihat ekspresi Anggita.

"Pantas saja gadis itu terlihat sangat manja pada Ombak. Bahkan tadi sebelum dia pergi, dia mencium pipi Ombak."

"Aku tidak terkejut. Kemarin saja pembantu keluarga Pak Irfan mengatakan, bahwa Sysha langsung memeluk Ombak saat mereka bertemu."

"Benarkah itu?" tanya Safira dengan suara lemah.

"Tentu saja. Buat apa aku berbohong? Jika tidak percaya tanyakan saja pada anak-anak yang lain. Banyak kok yang melihatnya."

“Ya ampun, meski sepasang kekasih, tak seharusnya mereka seperti itu. Ini kan di depan sekolah.”

“Pergaulan kota. Kamu tidak lihat, Ombak juga kan kesannya anak liar. Dan pacarnya anak kuliah. Jadi mungkin hal-hal seperti itu sudah biasa.”

Safira tak tahan. Ia tak sanggup mendengar hal itu lagi. Wanita itu bangkit dan meninggalkan teman-temannya. Mengabaikan panggilan mereka.



“Hei, anak setan, aku mencarimu dari tadi. Kamu kemana saja?” Ombak tersenyum lebar saat menemukan Safira ternyata berada di kelasnya.

Wanita itu duduk di bangkunya. Safira menunduk. Rambut panjangnya menjuntai ke depan. Mirip hantu wanita yang gentayangan karena mati penasaran.

Ombak tersenyum. Safira pasti akan bangga disamakan dengan hantu. Istrinya yang unik dan sangat menggemaskan. Safira benar-benar membuatnya mabuk kepayang.

Lelaki itu sempat mencari Safira ke kelas ini, tapi tak menemukannya. Beberapa teman memberitahunya kalau Safira ke kantin. Saat menyusul ke sana, Safira sudah tidak ada. Mia dan Gita mengatakan Safira pergi duluan.

“Hei, kenapa diam saja? Anak setan, hei....” panggilan Ombak terhenti saat Safira menepis tangannya. Lelaki itu berusaha mengelus kepala sang istri tadi. “Safira ada apa?” tanya Ombak serius saat melihat Safira yang kini menatapnya tajam.

Mata wanita itu sembab dan wajahnya memerah. Safra terlihat sudah lelah menangis.

“Kamu sakit? Apa yang sakit? Kamu sakit hingga menangis?!”

“Sysha, siapa dia?” tanya Safra dengan suara gemetar.

Ombak terpaku selama beberapa saat, sebelum kembali berhasil mengendalikan diri. “Kamu tahu dia dari mana?”

“Jawab saja aku!” pekik Safira dengan suara pecah.

Ombak tahu bahwa harus segera menjelaskan semuanya.

Ini pasti karena insiden di gerbang tadi pagi. “Dia masih kerabat dekatku. Anak dari sepupu mendiang Ibu.”

Safira kecewa mendengar jawaban Ombak. Lelaki itu memilih tidak sepenuhnya jujur padanya. “Dan juga pacarmu,” bisik Safira berusaha melawan tangisnya.

Ombak memejamkan mata. Dia berusaha menggenggam tangan sang istri, tapi kembali ditepis.

“Jangan menyentuhku jika kamu masih menyembunyikan sesuatu. Aku tidak suka pembohong.”

“Aku tidak berbohong.”

“ Hanya menyembunyikan sebagian kebenaran. Agar apa? Mengapa?”

“ Kami memang berpacaran, tapi itu dulu. Hubungan kami berakhir sebelum aku pindah ke sini.”

Safira mengusap pipinya yang basah. Air matanya tak terbendung. “ Hubungan sudah berakhir? Mantan pacar? Lalu kenapa dia ke sini?”

“Karena...”

“Karena apa,Ombak? Karena apa?”tanya Safira tak sabar.

“Aku tidak tahu.”

“ Kamu tidak tahu?!” Safira tertawa diantara tangisnya. “ Bagaimana bisa kamu tidak tahu. Seorang gadis hanya mendatangi lelaki, jika berpikir mereka masih memiliki sesuatu.”

“Aku tidak peduli apa yang dia pikirkan.”

“Tapi aku peduli.”

“Astaga, ada apa denganmu? Kenapa kamu harus meributkan hal ini?”

“Karena aku juga baru tahu bahwa dia menciummu di depan gerbang sekolah. Disaksikan teman-temanku yang lain!”teriak

Safira.Hatinya terasa sakit sekali. Rasa terbakar membuatnya sulit bernapas. Safira cemburu hebat dan tak tahu cara menanganinya.

“Aku tidak meminta dia melakukan itu.”

“Jadi benar? Dia menciummu dan kamu membiarkannya?”

“Aku tidak membiarkannya. Setelah menciumku dia masuk ke dalam mobil. Aku juga tak menyangka dia akan melakukan itu.”

“Benarkah? Tidak menyangka ya.”

“Fira, jangan berpikir yang tidak-tidak.”

“Bagaimana bisa aku berpikir yang tidak-tidak. Tolong katakan, bagaimana caranya?!”

“Aku tidak memiliki perasaan apapun lagi padanya. Apa kamu tidak menyadari bahwa sekarang semuanya hanya tentang kamu?!”

“ Aku tidak tahu apakah harus mempercayaimu atau tidak. Hatiku sakit sekali. Kamu membuatnya sakit!”

“Astaga sial!” Ombak menendang kursi di sampingnya. “Ayo kita cari tempat lain untuk berbicara atau akan ada yang mencuri dengar.”

“Tidak.”

“Fira....”

“Kamu membiarkannya menciummu. Lalu apa lagi yang harus kudengar?” Safira bangkit dari duduknya dan berusaha melewati Ombak. “Minggir, aku mau pulang.”

“Tidak mau. Ayo ke rumah. Jika kamu tidak percaya, akan kubuktikan Sysha bukan apa-apa.”

Ombak kemudian menarik tangan Safira. Dia tak peduli pada tatapan penghuni sekolah yang lain melihat hal itu.

PART 27



“Turun.”

“Tidak mau!”

“Turun!”

“Tidak mau!”

Ombak memejamkan mata. Rasa kesalnya sudah mencapai ubun-ubun. Si anak setan ini menguji kesabarannya yang tak seberapa.

Sepanjang perjalanan dari sekolah ke rumahnya, mereka menjadi tontonan. Safira terus memukul punggungnya dan minta diturunkan. Jika setelah ini orang-orang kembali bergunjing tentang mereka, Ombak tak akan peduli. Dia malah berencana berhenti menyembunyikan fakta pernikahan mereka. Karena tinggal berjauhan justru membuat peluang masalah tercipta sangat besar.

“Lalu apa maumu,hah?!”

“Aku mau pulang!” jawab Safira tak kalah emosi. Dadanya naik

turun menahan kemarahan yang siap meledak.

“Ke mana?”

“Tentu saja ke rumah Kakekku! Kamu pikir aku bisa kemana lagi?”

“Itu bukan pulang namanya. Kamu sekarang istriku. Rumahmu adalah dimana aku tinggal.”

Safira mengerjap, sebelum kemudian mendengus. “Masih ingat punya istri, ya? Saat kamu dicium cewek tadi, kamu amnesia?”

“Sudah kubilang aku tidak menyangka dia melakukannya!”

“Yang benar saja. Kamu pikir seorang gadis akan berani bertindak sejauh itu begitu saja? Tapi sudahlah, aku lelah. Percuma membahasnya.” Safira kemudian turun dari motor. Namun, segera berbalik. Ia mau pulang.

Baru sekitar dua langkah, tubuhnya tiba-tiba ditarik ke belakang. Safira memekik tak senang.

“Lepaskan aku! Aku mau pulang!”

“Enak saja! Ombak melingkarkan tangannya di perut Safira. Meski sang istri meronta, lelaki itu tetap membawanya masuk ke rumah.

“Den Ombak, ada apa?” tanya Nak Mahnin tergopoh-gopoh. Dia ikut panik melihat dua anak muda itu bertengkar.

"Sysha ke mana, Nak Mahnin?" tanya Ombak.

"Nona Syhsa pergi bersama Ibu. Katanya mau melihat pabrik."

"Kapan mereka akan kembali?"

"Saya kurang tahu."

"Lepaskan aku! Lepas!"

Mengabaikan teriakan Safira, Ombak kembali berkata pada Nak Mahnin, "Saya akan ke kamar. Ketuk pintu kalau Sysha sudah kembali."

Safira kembali meronta saat Ombak menggendongnya menuju kamar. Lelaki itu membaringkan Safira di ranjang. Dia memeluk tubuh Safira sangat keras hingga tak bisa bergerak.

"Tenang kataku!" teriak Ombak.

Safira terlonjak. Kemarahan Ombak membuat nyalinya sedikit ciut. Safira memalingkan wajah, menolak menatap sang suami. Air mata sudah mengalir pelipisnya.

"Lihat aku!" perintah Ombak.

Safira menolak.

"Lihat aku, Fira. Kumohon...." Kali ini Ombak melembutkan suaranya.

Safira mengerjap, berusaha menghentikan tangisnya.

"Aku mohon..." melas Ombak.

Safira akhirnya menoleh. Ia menatap Ombak yang kini sudah berada di atas tubuhnya.

“Maafkan aku,” bisik Ombak. “Maafkan aku membuatmu menangis dan terluka. Aku sungguh tak bermaksud melakukannya. Tangismu adalah hal terakhir yang aku inginkan.”

Ombak mengecup dagu Safira. “Sysha bukan apa-apa. Dia tak lagi menjadi siapa-siapa untukku. Hanya kamu.”

Saat kalimat itu selesai, suara mobil memasuki parkir terdengar. Ombak tahu itu mobil yang dikhususkan untuk ibu tirinya.

Ombak kemudian turun dari tubuh Safira. Dia mengulurkan tangan pada wanita itu.

“Kamu ingin melihat arti Sysha untukku sekarang, kan? Ayo, akan kutunjukkan.”

Ombak kemudian menggandeng Safira keluar, bertepatan dengan Bu Delima dan Syhsa yang baru masuk ke dalam rumah.

“Ombak, sudah pulang?” sapa Bu Delima dengan riang. “Ah, ada Safira juga. Apa kabar, Nak?”

“Jangan lakukan itu lagi,” ujar Ombak tegas pada Sysha yang berdiri di samping Bu Delima. Lelaki itu mengabaikan sapaan ibu tirinya.

“Nak... ada apa? Kenapa tiba-tiba mengatakan hal itu?”

“Sysha mencium pipi saya di sekolah tadi. Membuat banyak orang salah paham dan Safira cemburu.”

Safira menunduk, tak mampu menatap Bu Delima dan gadis cantik yang terlihat shock itu. Ia berusaha menarik tangannya dari Ombak, tetapi gagal. Genggaman lelaki itu malah semakin kuat.

Sungguh Safira tak menyangka konfrontasi yang diberikan Ombak akan seperti ini. Begitu terang-terangan.

“Ombak, aku....”

“Kamu memohon agar kita kembali berteman, kan?” sela Ombak pada Sysha yang tampak susah mengendalikan keterkejutannya. “Dan aku berusaha mengabulkannya. Tapi kamu menciptakan masalah untukku. Mungkin hal-hal seperti ciuman itu wajar untukmu, tapi tidak bagiku. Kita sudah bukan pasangan lagi.”

“Itu hanya ciuman persahabatan.”

“Ciuman persahabatam berlaku saat kedua orang yang terlibat menginginkannya. Aku tidak. Jika mau ciuman, aku bisa memintanya pada istriku.”

Astaga! Rasanya mau pingsan saja, Safira malu bukan main.

“Jangan melakukan hal itu lagi. Salah, hal itu tak akan terulang lagi karena sepertinya kita tidak bisa berteman kembali. Kamu hanya membuat masalah untukku dan Safira. Jadi mulai sekarang, menjauh dariku.”

“Ombak, jangan kejam begitu, bagaimanapun Sysha adalah-”

“Masa lalu,” potong Ombak pada Bu Delima. “Dan Bibi jangan membelanya. Safira istri saya, harusnya Bibi lebih memahami perasaannya. Atau posisi Bibi saat ini membuat Bibi lebih membela Sysha, karena kalian mirip?”

“ Ombak, hentikan. ” Safira panik sekali mendengar ucapan tajam suaminya. Tampak Bibi Delima sangat shock karena hal itu. “Bu Delima, saya minta maaf-”

“Kamu tidak perlu minta maaf karena aku,” potong Ombak. “Sudah lama aku ingin mengatakan hal itu.”

“Ombak, jangan bicara jahat.”

“ Maka jangan membuatku jadi jahat. ” Ombak kembali menatap Bu Delima yang sudah berkaca-kaca. “Saya akan berada di kamar bersama Safira, saya harap tidak ada yang mengganggu.”

Ombak kembali menyeret Safira ke kamar. Dia mengunci pintu setelah melepaskan sang istri.

“Kamu keterlaluhan!” kecam Safira begitu mereka berhadapan.

“Kamu yang membuatku keterlaluhan.”

“Kenapa aku yang salah?”

“ Kenapa? Kamu bertanya kenapa? Kamu tidak mempercayaku! Kamu menunduhku! Kamu pikir aku akan tetap bersikap tenang dan

manis menerima semua itu?"

"Kamu tidak pernah manis."

"Bukan itu intinya!"

"Lalu apa?"

Ombak kehabisan kata-kata untuk menjelaskan. Jadi dia menangkup wajah Safira kemudian mencium bibirnya. Ombak menggigit, melumat, dan menghisap sepuasnya.

Saat ciuman itu terlepas, Ombak menempelkan kening mereka. ""Jangan menolakku. Aku bisa gila karena rasa sakit."

Safira mengangguk. Dengan penuh emosi wanita itu mencium bibir Ombak. Ombak menerimanya dengan pemujaan yang luar biasa. Dia menikmati rasa manis yang menghantarkan panas ke seluruh tubuhnya.

Ombak terbakar seketika. Dia ingin berada dalam tubuh Safira saat itu juga. Ombak mengangkat tubuh Safira.

Kaki wanita itu langsung melingkar di pinggangnya. Ciuman mereka tidak terputus saat Ombak mendudukkan Safira di meja belajarnya.

Tangan Ombak membelai paha Safira dan membukanya. Lelaki itu menarik lepas celana dalam Safira. Bibirnya turun ke leher Safira, menjilat dan menghisap.

Rasa terbakar itu makin menyiksa. Ombak bergegas menurunkan celananya. Dia mengarahkan tangan Safira untuk menyentuh bagian tubuhnya yang sudah mengeras.

"Buka pahammu," pinta Ombak yang langsung dituruti Safira.

Mereka mendesah saat penyantunan itu berlangsung. Safira menyelubunginya dengan sangat ketat. Ombak menenggelamkan wajahnya di lekuk leher Safira. Lelaki itu berusaha mencuri napas karena rasa nikmat yang menyandera.

Ombak bergerak perlahan. Setiap sentakan yang menghantarkan nikmat ke seluruh tubuh mereka. Kebutuhan fisik, kelelahan emosional, dan perasaan cinta yang tak mampu diungkapkan dengan tepat membuat Ombak bergerak lebih cepat.

Safira membungkam bibirnya dengan telapak tangan. Ia tak mau suara rintihan dan pekikannya terdengar hingga keluar kamar. Meja belajar itu berderak seiring dengan dorongan Ombak yang semakin keras. Tubuh mereka berguncang, bergetar sebelum kemudian menegang sangat keras. Ombak menggigit punggung tangan Safira saat puncak itu datang.

Geramannya panjang dan dorongan pinggul yang sangat dalam. Napas Ombak memburu tatkala puncak itu perlahan berlalu.

Di dalam pelukannya, Safira melemas. Wanita itu menatapnya dengan air mata berlinang dan pipih memerah penuh kepuasan. Ombak menjilat bekas gigitannya di punggung tangan Safira.

"Kamu cantik sekali," bisik Ombak penuh pemujaan. "Milikku yang paling cantik."

Safira tersenyum puas. Mereka bercinta menggunakan seragam di atas meja belajar. Dan ia tak merasa malu sedikitpun.

PART 28



Safira memekik. Dorongan Ombak begitu dalam hingga tubuhnya tersentak. Punggungnya yang basah menempel di dinding sementara tangannya memeluk kepala Ombak yang masih menjilati lehernya.

Tubuh mereka basah. Pancuran air membuat semuanya licin. Harusnya mereka kedinginan. Namun, mereka berdua justru makin terbakar. Suara kulit yang beradu, panas yang dibagi dan desahan di antara lumatan.

Safira menangis. Menangis untuk perasaan cinta yang sangat besar untuk Ombak.

Ini luar biasa. Percintaan yang tak pernah Safira bayangkan. Luapan emosi membuat kenikmatan membanjiri mereka. Belitan kaki Safira di pinggang Ombak mengerat seiring gerakan lelaki itu yang bertambah cepat.



Safira membelai dada Ombak. Tubuh telanjang mereka hanya tertutup selimut. Ranjang lelaki itu menjadi tempat ternyaman setelah badai kenikmatan itu menerpa.

Mereka bercinta dua kali, pertama di meja belajar, kedua di kamar mandi. Sekarang Safira merasa lemas dan mengantuk. Berada dalam pelukan Ombak terasa luar biasa memanjakan.

Pendingin ruangan dimatikan. Jendela terbuka menjadi satu-satunya hal yang mampu membawa rasa sejuk. Semilir angin menerbangkan gorden putih tipis.

Safira menyukai suasana ini. Ia yakin ini akan menjadi salah satu kenangan yang tak mampudilupakan. Berada dalam pelukan Ombak di suatu sore yang tenang.

“Kami pernah berpacaran.”

Belaian Safira terhenti. Ia tak menyangka bahwa Ombak akan membicarakan Sysha dalam momen ini.

“Ombak.. nanti saja.”

“Tidak. Harus sekarang. Aku tak mau ini menjadi hal yang akan mengganjal di masa depan.”

Safira mengangguk.

“Kami tumbuh bersama. Aku, Sysha, dan Langit. Ibuku sangat

menyayanginya dan kami bertetangga, jadi bisa dikatakan dia berada di rumahku hampir setiap hari. Aku mengenal Sysha dengan baik. Iya, setidaknya aku berpikir begitu dulu.”

Safira masih mendengarkan. Sejujurnya sangat berat rasanya mendengar sang suami membahas wanita lain, meski itu untuk sebuah penjelasan.

“Saat Ibu mulai sakit, Syhsa selalu ada. Berusaha menghibur dan menguatkan. Kami akhirnya menjalin hubungan. Karena saat itu dia menjadi tempatku bersandar. Tapi kemudian dia mengkhianatiku. Dengan teman sekelasku. Hari itu juga, aku menganggap hubungan kami berakhir. Aku meninggalkannya.”

“Tapi dia tak mengira ini berakhir?”

“Kurasa begitu. Sampai kemarin. Dia tahu aku telah memiliki istri sekarang. Dia harus mundur.”

“Dia dipaksa mundur.”

“Dia tak memiliki alasan apapun untuk maju.”

“Cintanya padamu.”

“ Aku tidak percaya cinta. Itu hanya perasaan sesaat yang berpotensi menyakitimu lebih hebat nantinya.”

Safira membeku mendengar pernyataan suaminya.

Omba tidak percaya cinta. Lalu alasan apa yang membuat lelaki itu bersedia bertahan dengannya? Memperlakukannya dengan sebaik ini?

Tanggung jawab atau sebuah kesenangan baru. Jika dipikir-pikir sejak awal, hubungan mereka dimulai dengan berbagai kejadian yang memacu adrenalin. Apakah Safra hanya sebatas teman mencari kesenangan di tempat terpencil ini bagi Ombak?

Dada Safira berdenyut sakit. Matanya memanas.

Tidak boleh menangis, tidak boleh. Lakukan nanti saat dia tidak ada. Safira menghardik diri sendiri.

“Kenapa diam? Kamu masih marah?” tanya Ombak.

“Ti-tidak.”

“Tidak apa?”

Safira hanya menggeleng. Kepalanya terasa kosong. Kebahagiaannya beberapa saat lalu mulai berguguran.

“Kamu mengantuk karena lelah, ya?”

Safira mengangguk.

“Kalau begitu tidurlah. Kubangunkan nanti saat makan malam.”



Tubuh Sysha gemetar. Dia tak pernah merasa semarah ini. Ombak tidak hanya menyingkirkannya, tapi juga menghinanya. Semua itu hanya karena seorang gadis kampung.

Sysha mendongak agar tak menangis. Hanya Tuhan yang tahu betapa besar perasaannya untuk Ombak. Sysha sudah bertobat untuk hal-hal gila yang dilakukannya pada masa lalu demi Ombak. Namun, mengapa Ombak tak mau menerimanya kembali?

Karena gadis kampung itu. Sekali lagi, Safira adalah alasannya.

Sysha menghela napas. Syhsa tak pernah gagal mendapatkan yang diinginkan. Dia tak pernah mundur dari peperangan. Gadis itu tak akan membiarkan dirinya diinjak-injak begitu saja.

Sejak awal Ombak miliknya. Jika lelaki itu berpaling, itu pasti sejenak. Ombak hanya sedang dibutakan dan Sysha ada di sini untuk mengingatkannya.

Tidak ada lagi pertemanan. Karena Sysha bersumpah Ombak akan mengingat kembali apa yang dulu pernah mereka bagi.



Safira haus sekali. Gelas di atas nakas telah kosong. Sementara Ombak masih tertidur pulas. Ini sudah memasuki waktu tidur. Setelah makan malam dengan keluarga Ombak, Safira memutuskan untuk kembali ke kamar.

Ia tak enak badan. Perasaannya juga kacau karena ucapan Ombak sore tadi. Ditambah Safira pun tak melewatkan mengamati

bagaimana Sysha begitu akrab dengan keluarga suaminya. Interaksi gadis itu dengan orang tua dan saudara Ombak terlihat begitu natural. Berbeda dengan dirinya yang bahkan saat ayah Ombak mengajaknya berbicara, malah terbata. Safira merasa sangat asing dan menyedihkan.

Wanita itu turun dari ranjang. Dia mencari sesuatu untuk mengikat rambutnya yang masih belum kering sempurna. Safira memutuskan menyerah ketika tak menemukan apapun.

Ia keluar dari kamar, menuju dapur. Safira merasa tidak sopan telah masuk ke dapur tanpa izin, tapi dirinya sangat haus.

Safira sedang menuang air ke gelas saat suara langkah mendekat.

Sysha dalam balutan sweater hitam berjalan ke arahnya. Ada senyum di bibir gadis itu.

“Hai....”

“Ha-hai,” balas Safira dengan canggung. Mereka tak pernah terlibat obrolan langsung. Safira bahkan tak tahu harus bersikap bagaimana pada Sysha mengingat perlakuan Ombak tadi siang. Jika tahu akan bertemu Sysha, ia memilih kehausan semalaman. Namun, apa hendak dikata, untuk lari pun sekarang percuma.

“Hebat,kan?”

Safira menatap Sysha dengan bingung. Ia tak memahami maksud pertanyaan gadis itu.

“Sangat luar bisa. Besar dan bergairah. Seolah tidak pernah puas.”

Safira menegang saat mengetahui arah pembicaraan Syssha. Ia tak bisa membuka mulut untuk membalas karena terlalu terkejut.

“Kulitnya akan berkilau saat berkeringat. Panas. Suara napasnya membuatmu meleleh begitu saja.” Syssha tersenyum pada Safira. “Aku masih mengingat rasanya.”

“A-pa maksudmu?”

“Ombak. Bercinta dengannya.”

Sesuatu dalam hati Safira terasa baru saja diremukkan. Ombak pernah melakukannya dengan Syssha? Ternyata dirinya bukan yang pertama. Fakta itu membuat hati Safira babak belur.

“ Saat pertama kali, terasa kaku dan canggung, tapi dia cepat belajar dan memimpin. Kuakui dia hebat dan membuatmu mudah melayang. Apalagi permainan lidahnya. Ombak memiliki lidah yang ahli. Terutama saat menjilati bagian itu.”

Safira mual. Rasa jijik membuat semua isi perutnya seolah mau keluar.

“ Aku melihat saat makan malam tadi rambutmu basah. Sekarangpun masih terlihat lembab. Kamu beruntung bisa keramas tanpa takut dicurigai. Dulu aku harus sembunyi-sembunyi. Dua sampai tiga kali keramas setiap hari, pasti akan membuat orang tuamu curiga bukan? Apalagi jika mereka tahu kamu seharian berada di kamar bersama pacarmu.”

Safira menutupmulutnya karena rasa mual yang menggila. Semua yang disampaikan Sysha begitu memualkan.

Sysha menghela napas, seolah berusaha menahan kesedihan. "Aku tak tahu kenapa kami berakhir." Sysha menatap Safira dengan senyum keji di bibirnya. "Tapi setelah melihatmu, kusimpulkan hal itu hanya kecelakaan. Karena dia kesepian. Kami berpisah dan dia sedang marah serta kehilangan. Ombak butuh pengalihan. Kamu tersedia di sini. Jadi dia mengambil sumber daya yang ada. Sejak dulu Ombak tak bisa kekurangan seks. Saat aku tak ada, dia pasti mencari orang lain untuk melampiaskannya. Sialnya kali ini kebablasan, padahal gadis sepertimu pasti tak mampu memuaskan gairah Ombak yang besar. Tidakkah kamu merasa sangat jahat merebutnya dariku? Karena asal kamu

tahu, harusnya akulah yang menjadi istrinya. Kamu hanya peran pengganti."

Safira tak tahan. Ia meninggalkan dapur sambil berlari. Rasa jijik benar-benar menguasai Safira. Gadis itu menuju kamar mandi dan langsung memuntahkan isi perutnya. Safira berjuang keras melawan rasa sakit yang menyebar di seluruh tubuhnya.

PART 29



Suara muntahan itu membuat Ombak terbangun. Dia segera berlari menuju kamar mandi. Dia menemukan Safira sedang mencuci mulutnya di wastafel.

“Fira, kamu sakit?” Ombak berusaha menyetuh Safira, tapi langsung ditepis. “Safira ada apa?” tanya Ombak terkejut melihat reaksi istrinya.

“Jangan menyentuhku!” Safira menatap Ombak dengan tatapan penuh rasa luka dari cermin. “Jangan pernah menyentuhku lagi.”

Ombak langsung membalikkan tubuh Safira. Dia sungguh tak mengerti kenapa istrinya kembali bersikap seperti ini. Tadi mereka baik-baik saja. Safira memang sedikit lebih pendiam, tapi Ombak simpulkan itu karena kelelahan saja.

“Ada apa lagi? Kenapa kamu bersikap menyebalkan sekali?”

“Menyebalkan?” Safira mengusap air matanya. “Kamu berpikir ini hanya sikap menyebalkan?” Safira mendorong dada Ombak. “Jangan bicara denganku!”

“Kamu tidak bisa memerintahku seenaknya setelah bersikap seperti ini. Sekarang katakan apa lagi kesalahanku kali ini?!”

“Kamu adalah kesalahan.”

Ombak membeku. Ucapan Safira benar-benar menyakitkan.

Safira memanfaatkan itu untuk melewati Ombak keluar dari kamar.

“Tunggu apa maksudmu?!” kejar Ombak. “Berhenti dan jawab aku!”

Safira tak memedulikan Ombak. Ia meraih tas dan keluar dari kamar.

“Berhenti! Kamu mau kemana malam-malam begini?! Safira!” Ombak berusaha menghalangi istrinya.

“Lepaskan aku. Sudah kukatakan jangan menyentuhku!” Safira menepis tangan Ombak yang menahannya.

“Kamu gila, ya? Terus marah tanpa alasan. Ada apa sebenarnya denganmu?!”

Suara pertengkaran mereka rupanya membangunkan seisi rumah. Orang tua Ombak dan Langit keluar dari kamar masing-masing.

“Ada masalah apa ini?” tanya Pak Irfan.

“Saya mau pulang,” ujar Safira berurai air mata. “Tolong biarkan saya pulang.”

“Ini sudah tengah malam, Nak. Kenapa kamu tidak menunggu besok? Lagi pula pergi dalam keadaan marah bukan hal yang baik.”

“Saya mau pulang. Saya tidak mau di sini. Tolong biarkan saya pulang, Pak. Saya mohon.”

“Ada apa, Nak? Apa yang terjadi?” tanya Bu Delima yang mendekati Safira. “Katakan pada kami, kenapa kamu seperti ini?”

“Saya mau pulang. Saya mau pulang. Bu Delima saya tidak sanggup lagi. Biarkan saya pulang. Saya mohon.”

“Kamu tidak akan pulang! Kamu tidak akan kemana-mana!” teriak Ombak. “Kamu istriku. Kamu akan tinggal di tempatku!”

“Aku tidak mau!”

“Apa maksudmu?!”

“Aku tidak mau jadi istrimu!”

“Sialan, apa maksudmu?!”

“Ombak, hentikan! Tenang,” perintah Pak Irfan yang melihat Ombak merangsek maju. Untung ada Langit yang menahannya. “Masalah tidak akan selesai jika kalian terus saling meneriaki.”

“Saya mau pulang. Saya mau pulang. Tolong biarkan saya pulang. Saya mohon....” Safira meronta dalam pelukan Bu Delima.

Pak Irfan mengganggu. Dia tahu kondisi ini akan bertambah buruk jika Ombak dan Safira dipaksakan bersama. “Langit, antar Safira pulang.”

“Baik,Ayah.”

“Tidak boleh! Sialan, dia tidak akan kemana-mana!”

“Ombak, dengarkan Ayah-”

“Tidak mau! Dia istri saya. Ayah tidak berhak mendikte rumah tangga kami!”

“Ayah hanya ingin kalian tenang. Kalian butuh ruang untuk berpikir.”

“ Saya tidak membutuhkan apapun kecuali istri saya. Dia harus tetap di sini.”

“Tidak mau! Aku tidak mau bersamamu! Aku tidak mau!”

“Antar Safira pulang, Langit. Kita akan membahas ini nanti.”

“Tidak boleh!” Ombak mencengkeram kerah Langit. “Jangan ikut campur, Lang!”

“Hentikan, Ombak. Cobalah tenang! Apa yang kamu lakukan malah memperburuk keadaan,” ujar Pak Irfan. “Biarkan istrimu pergi. Besok kalian bisa bicara lagi.”

“ Tidak boleh!” Ombak menatap Safira penuh kemarahan.

“Jika kamu pergi sekarang. Aku tak akan pernah memaafkanmu.”

Safira mengusap air matanya, kemudian berbalik pergi.



“Sudah siap masuk?” tanya Langit pada Safira.

Sudah satu jam mereka berada di luar gerbang rumah Apuk Mardi . Langit dengan sabar menunggu Safira berhenti menangis. Safira mengatakan membutuhkan waktu untuk menenangkan diri. Ia tak mau masuk dalam keadaan histeris dan membuat kakeknya terkejut.

“Ma-maafkan... aku.” Safira mengusap air matanya. “Maaf...”

“Jangan meminta maaf. Kamu pasti sedang merasa buruk sekali sekarang.”

“Kenapa?”

“Kenapa apa?”

“Kamu tidak menyalahkanku?”

“ Karena aku yakin, setiap tindakan memiliki alasan. Tahu atau tidak alasannya, aku tak mau terlalu cepat menyimpulkan.”

“Kamu dewasa sekali.”

“Benarkah? Senang mendengarnya. Meski aku merasa tidak.”

Mereka kembali terdiam. Langit menyerahkan tisu lagi pada Safira. Lelaki itu memutuskan untuk berbicara tentang adiknya.

“Aku tahu kamu tak ingin mendengar nasihat saat ini, jadi aku tak akan memberikannya.” Langit tersenyum kecil. “Tapi aku cuma ingin mengatakan, entah apa yang menjadi alasan pertengkaranmu dan Ombak malam ini, percayalah dia benar-benar mencintaimu.”

Safira tertawa diantara tangisnya.

“Kenapa kamu tertawa?”

“Kamu tahu, apa yang kamu katakan tadi adalah hal paling mustahil terjadi.”

“Ucapanku? Soal Ombak yang mencintaimu?”

Safira mengangguk-anggukan kepalanya letih.

“Aku tidak mengada-ada. Aku melihat itu pada Ombak.”

“Dia tak mau mencintai siapapun.”

“Tidak mau bukan berarti tidak merasakannya. Dengar, Safira. Kita baru saling mengenal dan jelas tidak dekat, tapi aku dan Ombak sudah tumbuh bersama. Aku mengenalnya saat berumur 3 tahun, sejak dia dilahirkan. Dan meski melupakan bagian itu, tapi aku mengingat lebih banyak lagi tentang kami.

“Ombak dulu tak seperti ini. Dia hangat dan penyayang. Suka tertawa dan selalu bersikap sopan. Kepergian ibunya mengubah banyak hal. Puncaknya adalah saat ayahnya menikahi ibunya. Semua berubah. Ombak menjadi orang yang berbeda. Keras, kasar, dan pemberontak. Ombak nyaris bisa dikatakan tak hidup. Tak memedulikan apapun. Yang dilakukannya setiap hari adalah melewatinya, bukan menjalani hidup.

“Hingga dia bertemu kamu. Aku tak tahu berapa banyak pria yang kamu kenal, tapi aku sangat mengenal pria yang menjadi suamimu sekarang. Setelah semua kehilangan dan kekacauan yang terjadi padanya, dia terlihat hidup lagi saat bersamamu. Ombak mulai mau berbicara dengan kami, makan bersama dan terkadang tertawa. Hal yang tak pernah dilakukannya dulu. Ombak bahkan mau menuruti semua perkataan ayah asal diizinkan bersamamu, padahal kami tahu betapa dia sangat membenci ayah setelah menikah dengan ibunya. Jadi, jika bukan karena mencintaimu, kenapa Ombak melakukan semua itu?”

“Tapi Sysha....”

“Ada apa dengan Sysha? Dia hanya masa lalu Ombak. Kamu tak akan pernah bisa membayangkan ekspresi jijik Ombak saat melihat Syha kemarin. Aku menyaksikannya langsung. Dengar, Fira. Aku bisa melihat Syhsa masih menyukai Ombak, tapi haruskah itu merusak hubungan kalian? Bukan salah Ombak jika tak bisa mengatur perasaan orang lain terhadap dirinya,kan?”

Tangis Safira makin deras. Kali ini karena menyesal. Termakan emosi membuatnya menjadi sangat bodoh.

“Masih mau masuk?” tanya Langit kembali. Dia tahu bahwa Safira

memahami ucapannya.

Safira menggeleng.

“Bagus. Aku tahu Ombak akan berterima kasih padaku setelah ini.”

Langit kemudian menyalakan mobilnya kembali. Dia akan membawa Safira kembali pada suaminya.



“Ketuk pintunya,” perintah Langit.

Saat sampai di rumah, suasana sangat sepi. Kini Langit dengan sabar menunggu Safira mengetuk pintu kamar suaminya.

“Ayo ketuk pintunya dan perbaikan. Setelah itu, aku bisa kembali ke kamarku dan tidur sampai pagi.”

Safira tersenyum. “Maafkan aku.”

“Jangan minta maaf, tapi lakukan ini.” Langit mengetuk pintu Ombak dengan cukup keras berulang-ulang.

Safira masih tertawa melihat kelakuan Langit saat pintu terbuka. Namun, bukan Ombak yang dilihatnya, melainkan Sysa yang hanya mengenakan selimut untuk menutupi tubuhnya kini menatap mereka dengan terkejut.

“ Apa-apaan ini?! ” teriak Langit yang langsung mendorong pintu hingga terbuka lebar.

Saat itulah Ombak terlihat keluar dari kamar mandi, dengan tubuh yang hanya terbalut handuk di pinggang.

“Sial, Ombak apa yang kamu lakukan?!”

Teriakan Langit adalah hal terakhir yang Safira dengar. Karena wanita itu jatuh dalam kegelapan.

PART 30



Safira memekik saat terkena percikan air. Dia menyesal hanya mengenakan kain jarik yang dililitkan di dada sepagi ini. Namun, cuciannya menumpuk dan butuh diselesaikan. Dan Safira tahu pasti akan basah. Jadi sebuah kain yang dijadikan penutup tubuh adalah solusi terbaik.

Lagi pula mereka berada di sumur belakang rumah. Tak akan ada yang melihat karena lebatnya pohon bambu yang memagari rumah.

“Ibu... busanya banyak!”

“Hati-hati licin, Adik!” Safira meringis. Anak-anaknya sedang bermain dengan busa sabun cuci. Ia telah melarang, tapi kedua bocah tak mendengar.

Minggu pagi memang selalu menjadi hari spesial untuk mereka bertiga. Ettan dan Hayi bisa mandi sepuasnya di sumur belakang sembari menemani ibunya mencuci. Nung Astiti akan pulang ke desa pada hari itu.

"Busanya kayak salju!" ujar Hayi.

"Kakak pengen liat salju."

"Ayah udah pegang salju."

"Ayah keren."

"Ayah janjiin Adik buat liat salju."

"Beneran?"

"Iya dong, Kak. Masa bohong"

"Ayah bilang kapan nggak?"

"Nanti kalau ibu sama ayah mau buatin adik baru."

Tangan Safira yang tengah menyikat seragam pramuka Ettan, terhenti. Ia menghela napas. Entah apa lagi yang dicecoki Ombak pada anak-anak mereka.

Membuat adik baru?

Ha... ha... ha.... membayangkannya saja Safira sudah mual.

"Jadi kapan Ibu sama Ayah buat adik baru?" tanya Hayi.

"Ibu dan ayah nggak bisa buat adik kalau belum nikah lagi,Dik."

“Ya udah, nikah lagi. Adik mau punya adik baru biar bisa lihat salju.”

Enteng sekali bicarannya, Ya Tuhan.

Safira semakin keras menyikat baju anak-anaknya.

“Makanya doa, Dik. Kata Ustaz di sekolah, kalau rajin doa, nanti dikabulin.”

“Iya, Kak. Pokoknya Adik mau rajin berdoa biar ayah sama ibu cepat-cepat bikinin adik baru.”

Safira menoleh untuk meminta anaknya membicarakan hal lain saja.

Namun, saat melihat wajah Hayi dipenuhi busa, Safira mengurungkan niatnya. “Jangan ditempelkan di wajah, Nak. Aduh...” Safira menuju pompa air. “Sini basuh mukanya dulu.”

“Kan lucu,Bu. Kayak kakek-kakek jenggotan.”

“Tapi nanti mukanya panas. Ayo, cuci dulu, Sayang”

Hayi cemberut, tapi akhirnya menurut.

Gadis kecil itu mencuci muka, tapi kemudian malah mulai menyiram ibunya dengan air dari pancuran pompa. “Ibu basah.... Ibu basah juga!”

Ettan yang melihat keseruan itu ikut bergabung. Dia

mengambil air di bak dengan telapak tangan lalu menyiramkan ke ibunya. Suara tawa dan keceriaan di wajah anaknya lah yang membuat Safira terus bertahan.

“Ayah!” teriak Hayi.

Safira langsung menoleh. Ia terkejut sekali saat melihat Ombak sudah berdiri di ambang pintu belakang. Lelaki itu bersedekap dan menyandarkan tubuhnya di kusen pintu, terlihat menikmati pemandangan.

Kedua bocah itu sudah berlari ke arah ayahnya. Mereka melompat-lompat senang sembari bercerita.

“Ayah datang!”

“Ayah kami mandi, lho!”

“Bantuin Ibu nyuci!”

“Seru!”

Sementara Safira merasa kikuk di tempatnya berada. Dia menggunakan pakaian yang sangat terbuka dan telah basah. Kain itu kini menempel di tubuhnya seperti kulit kedua.

Sesuatu yang semakin membuat Safira tak nyaman adalah tatapan yang diberikan Ombak. Ada hasrat membara di sana. Safira menyesal tidak menyediakan kain kering untuk sekedar menutupi tubuhnya sekarang.

“Ayah mau ikut nggak?” tanya Hayi.

“Memang boleh?”

“Boleh dong,” ujar Ettan. “Ibu paling suka ditemani nyuci. Ayah bisa bantu Ibu mompa air. Kasian Ibu dari tadi bolak-balik mompa.”

Senyum Ombak terbit dan melebar. “Boleh. Ayah akan bantu Ibu dengan senang hati.”

Sial! Safira hanya bisa mengumpat dalam hati.

Ombak yang hari ini hanya mengenakan baju kaus lengan pendek dan celana sebatas lutut, segera membuka sepatunya. Dengan bertelanjang kaki, Ombak mengikuti anak-anaknya ke sumur. Ettan dan Hayi sudah kembali sibuk dengan busa, hingga tak menyadari bahwa kini ayah mereka telah mendekati sang ibu.

“Kamu pasti lelah memompa, biar aku saja.”

Safira segera menyingkir. Ia tak mau dekat-dekat dengan Ombak.

Tiga puluh menit kemudian, cuciannya telah selesai. Di bawah tatapan Ombak yang membakar, kegiatan mencuci hari ini benar-benar meletihkan.

“Ibu, biar Kakak sama Adik yang jemur.”

“Iya. Ibu kan udah nyuci. Ibu mandi aja.”

Safira mengangguk. Ia lega sekali mendengar solusi dari

anaknya. Setidaknya Safira memiliki waktu untuk berpakaian lebih pantas.

Wanita itu kemudian masuk ke dalam rumah. Ia sedang mencari baju di lemari ketika menyadari bahwa Ombak sudah berdiri di belakangnya. Tangannya terulur menutup pintu lemari hingga secara tak langsung memeluk sang mantan istri di belakang.

Safira menahan napas saat merasakan betapa dekat tubuh mereka. Panas badan Ombak memancar pada kulit Safira yang kedinginan semenjak tadi.

Ombak merapatkan tubuh mereka hingga membuat Safira tersentak. Ia bisa merasakan bukti gairah lelaki itu kini menekan belakang tubuhnya.

“Tubuhmu basah,” bisik Ombak di telinga Safira. “Kamu pasti ingat, aku selalu suka tubuhmu saat basah.”

“Sudah lama sekali, jadi aku tidak mengingat apapun.” Safira merasa rapuh sekali. Ia ingin berbalik dan mendorong Ombak, tapi itu akan membuat mereka berhadapan langsung dan Safira tak yakin bisa mempertahankan diri saat Ombak bergairah seperti ini.

“Aku bersedia mengingatkanmu jika kamu mau, dengan senang hati aku akan membagi detailnya.”

“Maaf, aku tidak tertarik.”

Ombak semakin merapatkan tubuh mereka. Dia menekan dirinya hingga membuat Safira tersentak. “Kulitmu memerah dan napasmu berubah cepat. Aku sangat menghapalmu Safira. Kamu terangsang

sepertiku sekarang."

Dengan berani Ombak menggigit daun telinga Safira. Sekuat tenaga wanita itu tak memekik. Anak-anaknya bisa mendengar. Ia tak mau anak-anak mereka menangkap basah perbuatan ini.

"Tidakkah kamu merindukannya? Bagaimana rasaku di dalam tubuhmu? Aku masih mengingatnya dengan jelas, Safira. Dan tak sabar untuk merasakannya kembali. Kamu akan menyelubungiku dengan sangat ketat dan hangat. Itu adalah rasa terbaik yang tak tergantikan."

"Hentikan!"

Tangan Ombak bergerak perlahan, turun ke bagian depan tubuh Safira. Lelaki itu menyelinap di antara celah kain Safira yang terbuka. Jemarinya menuju tempat paling pribadi Safira.

"Ya Tuhan, hangat sekali," desah Ombak.

Safira mencengkeram tangan Ombak berusaha menariknya keluar. Namun, Ombak malah menekan jarinya hingga membuat Safira tersentak dan langsung bersandar di dada Ombak.

"Jangan melawan, Fira. Jangan.... Biarkan aku memuas-kanmu."

"Hentikan! Ini tidak benar."

"Aku tidak lagi peduli pada kebenaran. Semuanya tidak berarti karena membuatku kehilanganmu."

Ombak menggerakkan jemarinya, sementara sebelah tangannya meremas dada Safira. Ombak menjilati leher Safira, sementara pinggulnya terus bergerak juga.

Mengumpulkan seluruh pengendalian dirinya yang tersisa, Safira menarik tangan Ombak keluar. Wanita itu melepaskan diri dari Ombak dan menjauh. Wanita itu memeluk dirinya sendiri dalam upaya melindungi diri. "Keluar!" perintah Safira dengan suara pecah dan gemetar.

Ombak menyeringai. Dia mengarahkan jarinya yang tadi memasuki Safira ke mulut, lalu menjilatnya.

"Keluar!"teriak Safira lagi. "Kumohon keluar..."

" Tepat, itulah yang harus kamu lakukan. Jika menginginkan sesuatu dariku sekarang, kamu harus memohon."

Ombak lalu melenggang keluar, tapi sebelum mencapai pintu, lelaki itu berbalik dan berkata, "Rasamu masih semanis yang dulu dan aku tak sabar untuk menunggu menikmatinya sampai puas."

Begitu pintu tertutup, Safira merosot ke lantai.

PART 31



Air dingin telah mampu mengembalikan akal sehat dan pengendalian diri Safira. Setelah memaki diri sepuasnya di kamar mandi, sekarang Safira sudah bisa memaafkan diri. Tidak sepenuhnya memang.

Apa yang terjadi antara dirinya dan Ombak tadi adalah kesalahan. Namun, Safira harus akui bahwa daya tarik maskulin lelaki itu begitu besar. Dan meski ada kebencian dalam diri Safira, sisi murahan dalam dirinya jelas membutuhkan sentuhan pria.

Sudah sepuluh tahun. Untuk orang yang memiliki pengalaman seks luar biasa saat remaja dulu, wajar jika absen sepuluh tahun membuatnya merindukan hal itu. Terlebih sekarang sosok yang selalu memberinya kenikmatan itu tak segan-segan menawarkan diri.

“Boleh ya, Bu?”

Pertanyaan Ettan membuat Safira sadar kembali dari

lamunannya. Mereka tengah berada di meja makan. Sehabis mandi anak-anaknya meminta sarapan lagi. Safira membuatkan nasi goreng kampung dengan telur dadar dan kerupuk. Itu menu kesukaan si kembar yang tampaknya juga menjadi kesukaan ayahnya. Karena belum tiga menit piring Ombak sudah kosong.

“Mau tambah lagi?” tanya Safira pada Ombak.

“Bukannya sudah habis?”

Di wajan memang sudah habis. Namun, di piring Safira sendiri masih tersisa banyak. Mengingat kebodohnya beberapa saat lalu, ia jadi tidak nafsu makan.

“Nasiku tidak habis.” Safira tahu bahwa dulu Ombak tak segan berbagi makanan dengannya. Namun, setelah sepuluh tahun, mungkin saja hal itu telah berubah. “Maaf, maksudku, mungkin kamu... tidak, tidak jadi saja. Maaf-”

“Aku mau. Kenapa harus minta maaf?”

“Karena ini agak....”

“Intim?”

“Intim itu apa, Ibu?” tanya Hayi.

Safira memelototi Ombak yang terlihat merasa bersalah.

“Kamu sudah selesai atau hanya mau berbagi?” tanya Ombak sengaja tak menjawab Hayi untuk menyelamatkan diri dan menyelamatkan Safira.

“Aku tidak habis. Tidak nafsu makan.”

“Sudah wajar, tak nafsu.” Ombak menyeringai saat melihat Safira kembali melotot. “Aku pakai piringmu saja.”

Safira mengangguk. Ia mengganti piring Ombak dengan piringnya.

Lelaki itu langsung lahap makan.

“Ibu, boleh ya?” Ettan yang sudah melihat kesempatan untuk bisa bertanya lagi, kembali melakukannya. “Sekali aja.”

“Boleh apa, Nak?”

“Boleh nggak kita pergi sama Ayah?”

“Eh?”

“Ayah mau ajakin pergi ke mall,” ujar Hayi. “Adik mau dibeliin boneka gede kayak di tivi-tivi. Boleh ya, Bu. Boleh, ya?”

“Adik kan sudah punya boneka.”

“Tapi nggak pernah pergi ke Mall.”

“Mall kan jauh, Sayang.”

“Cuma tiga jam,” balas Ombak. “Ini hari libur, mereka bisa berpergian sepanjang hari. Kecuali kamu mau kita menghabiskan waktu di rumah saja.”

Safira berdehem. Setelah insiden di kamar, sulit rasanya menatap Ombak setiap mengungkapkan hal yang menjurus ke

sesuatu yang intim. Kemenangan di wajah lelaki itu membuat Safira mau mengurung diri lagi.

“Tapi pulang perginya jadi enam jam. Dan itu tidak dihitung waktu kalian di sana.”

“Wah sekarang otakmu sudah bisa dipakai untuk berhitung rupanya.”

Safira mendelik. Ia jadi mengingat bahwa dalam hitung-hitungan otaknya memang lemah. Dulu sebelum ujian, Ombak menjadi tutor dadakan. Tak jarang juga lelaki itu mengerjakan tugas Safira.

“Perjalanannya akan panjang sekali. Sedangkan besok anak-anak sudah sekolah lagi.”

“Tapi Adik pengen banget. Adik nggak pernah lihat Mall.”

“Kakak juga. Kakak pengen beli buku Matematika. Ayah bilang ada yang bagus dan keluaran terbaru. Soalnya buku paket dari sekolah sudah habis Kakak pelajari.”

“Anak Ayah hebat. Tos dulu!”

Ombak dan Ettan adu tos. Lelaki itu mengusap kepala anaknya dengan bangga.

Mau tak mau Safira terharu. Ombak memang gagal sebagai suami, tapi dia jelas berusaha keras menjadi ayah yang sempurna.

“Boleh ya, Bu..” mohon Hayi. “Sekali aja. Adik sudah lama nggak jalan-jalan sama Ayah. Boleh ya, Bu....”

“Izinkan saja. Kamu juga bisa ikut jika terlalu khawatir.”

“Ibu mau ikut?” tanya Hayi. “Hore! Akhirnya bisa jalan-jalan sama Ibu sama Ayah. Nanti Adik cerita ke Esi, biar Esi tahu, Adik juga pernah pergi sama Ibu sama Ayah.”

“Esi masih suka ngejekin Adik?” tanya Ettan.

“Iya. Sukanya bilang Adik nggak kayak dia. Ibunya sama Ayahnya tinggal bareng-bareng. Mau kemana-mana bareng-

bareng. Terus lagi ya, kalau Adik pakai tas baru, Esi itu bilang, percuma dapat hadiah terus dari Ayah, kalau nggak pernah dianterin beli.”

Safira dan Ombak bertatapan refleksi. Ada rasa bersalah yang mereka bagi di sana. Ombak merasa begitu tertohok karena anaknya harus mendengar perkataan buruk itu.

“Adik nggak usah dengerin dia. Esi kan emang nyebelin,” ujar Ettan.

“Adik nggak dengerin kok, biar dia bilang Ayah nggak sayang sama Adik, Adik tahu Ayah sayang.”

“Dia mengatakan Ayah tidak sayang dengan Adik?” tanya Ombak mulai emosi.

“Iya.”

“Kenapa dia bilang begitu?”

“Nggak tahu. Tapi katanya, ibunya bilang begitu. Esi nangis mau tas kaya Adik, terus ibunya bilang, 'jangan mau tas kaya Hayi, dia dikasih tasnya, tapi nggak bisa ketemu ayahnya. Esi disayang sama Bapak, Hayi nggak, makanya dikasih hadiah terus.”

Ombak segera menggendong putrinya, memeluk dengan erat. “Maafin Ayah, Sayang.”

“Kok minta maaf? Emangnya benar Ayah nggak sayang sama Adik?”

“Bohong itu. Ayah sayang sekali sama Adik. Sayang sekali.”

“Berarti nggak usah minta maaf, Ayah. Adik tahu kok, Ayah sayang Adik meski nggak tinggal bareng.” Hayi mencium pipi ayahnya dan memeluk erat leher Ombak.

Ombak menatap Safira yang berkaca-kaca di kursinya. “Fira....”

“Iya?”

“Kamu tahu siapa orang tua Esi?”

Safira mendesah. Ia mengingat betapa protektifnya Ombak terhadap apa yang dipedulikannya.



Safira sedang mencuci piringsaat Ombak kembali memasuki dapur.

"Kamu belum siap-siap?" tanya Ombak.

"Akan kuselesaikan piring-piring ini dulu."

"Kamu belum menjawab pertanyaanku."

"Pertanyaan yang mana?"

"Soal orang tua si Esi itu."

"Astaga, Ombak, lupakan saja."

"Tidak bisa."

Safira mencuci tangannya lalu berbalik. Ia bersidekap.
"Ombak, memangnya apa yang mau kamu lakukan? Mencari anak itu? Memarahinya?"

"Tidak. Aku akan bicara dengan orang tuanya."

"Astaga. Lupakan saja. Itu akan memperumit segalanya. Kamu tinggal di desa dan hal-hal semacam ini biasa terjadi."

"Biasa? Kamu menganggap anak-anakmu diolok temannya sebagai hal biasa? Apa kamu tidak marah?"

"Tentu saja aku marah. Aku sakit hati. Apalagi ini tidak terjadi satu dua kali. Tapi aku juga sadar bahwa semua ini terjadi karena kesalahanku."

“Orang yang berbicara seenaknya dan kamu menyalahkan diri? Logika dari mana itu?”

“ Logika berdasarkan kenyataan hidup. Aku wanita tak bersuami. Menikah sebelum tamat sekolah dan bercerai sebelum lulus SMA. Membesarkan anak-anak yang jauh dari ayahnya. Kamu pikir masyarakat di sini akan menganggap itu hal wajar?”

“Kamu yang membuat itu terjadi-”

“ Hentikan. Jangan lanjutkan. Pagi ini sudah buruk, aku tak mau memperburuknya.”

“Apa? Buruk? Kamu menganggap bersamaku buruk?”

“Lalu kamu mau aku menganggapnya apa?” Safira menahan diri agar tidak berteriak. “Keberadaanmu adalah siksaan untukku. Aku tidak betah berlama-lama denganmu.”

“Benarkah? Tapi kenapa saat jariku berada di dalam tubuhmu tadi, kamu tidak tampak ingin menjauh. Kamu justru terlihat menginginkan lebih.”

Ombak menyeringai melihat wajah Safira yang seolah baru saja ditampar.

“Dan asal kamu tahu saja, aku tidak akan melepaskan si Esi itu.”

Ombak meninggalkan Safira yang frustrasi.

PART 32



Mereka sudah selesai di wahana permainan, begitupun dengan berbelanja mainan dan buku, dan sekarang berada di toko pakaian.

Ettan dan Hayi di bawah instruksi ibunya, diizinkan memilih pakaian sebanyakapun yang mereka mau oleh Ombak.

Kedua bocah itu keluar masuk ruang ganti. Setidaknya sudah ada enam stel pakaian yang mereka inginkan.

Safira yang sudah lelah mengikuti putra-putrinya itu, menyerahkan urusan sepenuhnya pada ayah mereka.

Wanita itu memilih untuk melihat-lihat pakaian untuk wanita. Ada sebuah dress dengan potongan off shoulder yang menarik perhatian Safira. Dress itu terlihat sangat cantik. Berbahan kain chiffon dan berwarna putih. Safira menginginkan dress ini.

Safira kemudian mengecek harganya dan langsung mendesah. Harga sepotong dress itu tidak masuk akal untuk dompetnya. Itu setara dengan setengah jatah bulanan Hayi dari ayah mereka.

Safira sebal karena Ombak malah membawa mereka berbelanja ke tempat yang sudah jelas harganya tidak bersahabat dengan keuangan Safira. Jika mereka ke pasar induk, ia yakin akan mendapat dua karung lebih pakaian dengan harga yang digelontorkan Ombak di toko ini.

Ia sendiri tidak mengenal fashion dengan terlalu baik, jika tak mau dikategorikan buta. Dalam kehidupan sehari-hari, Safira lebih suka menggunakan kebaya dan rok yang dibuat dari kain sesekan. Pakaian-pakaian itu dibuat oleh Nung Astiti.

Sejak hamil dan melahirkan, disusul kematian kakeknya, Safira sempat mengisolasi diri dari dunia luar. Safira tidak mengikuti tren apapun dan membutakan diri dari dunia luar.

Baru setelah anak-anaknya mulai tumbuh besar dan memasuki usia sekolah, Safira melawan keras keinginannya untuk tetap menyendiri. Wanita itu tahu harus menakhlukkan ketakutannya demi Ettan dan Hayi.

Jadi, melihat harga dress itu membuat Safira ingin menangis. Dia butuh menabung setidaknya satu tahun untuk bisa membelinya.

“Anak-anak sudah selesai berbelanja.”

Safira terkejut karena tak menyangka Ombak sudah berada didekatnya.

"Itu bagus," kata Ombak melihat dress di tangan Safira.

"Memang," balas Safira sembari menggantung dress itu kembali ke tempatnya.

"Kamu menginginkannya?"

"Apa?"

"Dress itu."

Safira hanya tersenyum..

"Kenapa tak mengambilnya?" tanya Ombak lagi.

"Karena tidak semua yang kita inginkan, bisa didapatkan." Safira tersenyum, lalu melewati Ombak.

Saat keluar dari toko pakaian itu, Ettan dan Hayi masih sebersemangat sebelumnya. Safira sendiri sudah merasa kelelahan. Ia ingin segera pulang, tapi ekspresi bahagia Ettan dan Hayi membuatnya berusaha menguatkan diri.

"Ayah lapar!"

"Banget!"

"Mau es krim."

“Mau ayam!”

“Mau cup cake!”

“Mau burger!”

“Nanti kalau ke sini main bumper car lagi ya,Ayah!”

“Kakak suka street basketball!”

“Sebenarnya ya, Adik paling suka yang dance-dance itu, Ayah! Seru!”

Ombak tertawa melihat putra-putrinya seolah berlomba memberitahu permainan yang mereka sukai. Hayi memang suka sekali game Pump it Up. Sedangkan Ettan menyukai street basket dan bowling. Mereka juga sempat menaiki bumper cars.

Lelaki itu tak akan lupa tawa Safira saat mereka memainkan itu. Setelah bersikap menjaga jarak dengannya, permainan itu membuat Safira bisa tertawa lepas juga.

Ombak satu mobil dengan Hayi, sementara Ettan dengan Safira. Mereka menjadi pusat perhatian pengunjung lain.

Lelaki itu juga suka saat mereka bermain bowling. Ettan belajardengan cepat, Hayi menolak terlibat, sedangkan Safira terpaksa menerima tantangan Ombak. Wanita itu memang masih seperti dulu, tak pernah mundur dari tantangan.

Safira yang tidak tahu cara bermain bowling, tapi memiliki gengsi sedalam palung Mariana, tentu saja tetap nekat menerima tantangan

Ombak. Padahal mereka melakukan taruhan.

Jika Ombak kalah, dia hanya boleh menjemput anak-anak mereka di luar gerbang rumah selama sebulan. Ombak tak boleh memaksa bertemu dengan Safira. Namun, jika menang, lelaki itu berhak mendapatkan sarapan dan makan malam gratis di rumah mantan istrinya.

Safira tentu saja menganggap taruhan itu menarik dan tak akan memberatkannya sekalipun kalah. Wanita itu sama sekali tak menyadari siasat Ombak. Semenjak insiden di kamar Safira, mantan suaminya berusaha keras memanfaatkan kesempatan apapun untuk menjebaknya lagi.

Dan hasil dari taruhan itu tentu saja... kekalahan telak untuk Safira. Wanita itu berusaha keras agar tidak cemberut. Ia tak mau merusak kesenangan putra-putrinya.

“Ayah juga suka,” timpal Ombak. Dia mencium pipi Hayi. Gadis mungil itu memeluk leher ayahnya. Hayi memang meminta digendong lagi, tak peduli bahwa ibunya menyuruh untuk berjalan.

Ombak tentu saja tak menolak. Dia bahkan senang memiliki kesempatan untuk memanjakan anaknya. Terlebih itu juga cara untuk menunjukkan pada Safira, bahwa posisi Ombak di mata putra-putri mereka sama kuatnya dengan sang ibu.

Ettan sendiri menggandeng tangan kiri ayahnya. Sebelah tangannya berada digenggaman sang Ibu. Ombak menyadari bahwa bagi orang yang melihat, mereka tampak seperti keluarga utuh yang bahagia.

Ada ironi dalam hal ini, tapi Ombak memilih untuk tidak berkecil hati. Langkahnya untuk memiliki Safira sudah mencapai persentase 50%. Setidaknya wanita itu tak mampu menolak sentuhannya. Dan Ombak memiliki senjata yang selalu mampu melemahkan mantan istrinya. Anak-anak mereka.

“Besok-besok, boleh ke sini lagi nggak, Ayah?” tanya Ettan.

“Boleh. Saat liburan, Ayah janji kita akan pergi ke manapun yang kalian mau.”

“Liat salju juga, Ayah?” tanya Hayi.

“Kalau itu nanti, saat kalian mau dapat adik bayi.”

Safira melotot kepada Ombak. Namun, lelaki itu mengabaikannya.

“Ibu, kapan mau buat adik bayi sama Ayah?”

“Kita makan di sini saja, ya.” Mereka berhenti di depan gerai makanan siap saji. Safira sengaja tak menjawab pertanyaan anak perempuannya. Pertanyaan itu sinting. Jawabannya jelas tidak akan pernah. Namun, masalahnya Safira tak akan bisa mengatakan itu pada anak-anaknya. Mereka akan kecewa dan sedih. Safira memahami betul bahwa setiap anak pasti menginginkan keluarga yang utuh. Dan Safira tak mampu memberikan itu. Bahkan sebelum mereka terlahir ke dunia, Ettan dan Hayi sudah kehilangan keutuhan yang berhak mereka dapatkan.

Safira hanya mampu menebus rasa bersalah itu dengan

berpura-puraakur bersama Ombak di depan Ettan dan Hayi. Meski itu menyiksanya, Safira akan melakukan yang terbaik untuk putra-putrinya.

“Kakak dan Adik sudah lama kan ingin makan ayam di sini bersama Ayah?”

Ettan mengangguk antusias.

“Adik sebenarnya mau makan es krimnya.” Hayi tetawa renyah.

“Adik boleh pilih es krim yang mana saja.”

“Boleh banyak-banyak, Ayah?” tanya Hayi setelah mereka mendapat tempat duduk. Seperti biasa, Hayi tak ingin jauh dari ayahnya.

“Tanya Ibu dulu. Adik dikasih sebanyak apa.”

Safira berterima kasih karena Ombak menghargai pendapatnya. Karena lelaki itu tak melucuti sepenuhnya aturan yang dirinya terapkan pada anak-anak mereka.

“Dua cup boleh,” ujar Safira yang membuat mata Hayi berbinar.

Ombak memesan bersama Ettan dan membawa pesanan mereka tak lama kemudian. Safira merasakan dadanya mengetat dan matanya memanas saat melihat kedua anaknya berlomba menyuapi Ombak, sementara lelaki itu tertawa lepas

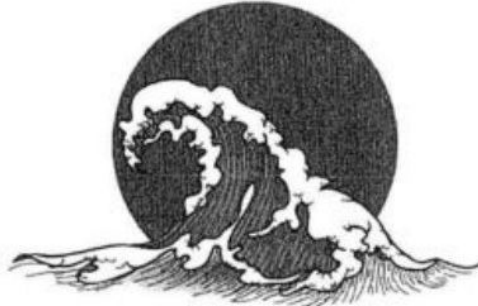
Gambaran yang sempurna. Impian yang Safira tenggelamkan

dalam-dalam itu kini berubah menjadi kenyataan.

Safira menunduk, berusaha menenangkan diri. Gelombang kesedihan menerpanya. Andai Ombak tak mematahkan hatinya. Safira tak keberatan menjadi pelarian Ombak. Namun, mengapa lelaki itu harus meniduri wanita yang dicintainya di ranjang mereka?

Tiga kali tepukan pelandi kepala membuat Safira mendongak. Ombak kini mengelus kepalanya dan memberi senyum yang dulu selalu membuat Safira meleleh dan melompati segala aturan.

PART 33



Safira asyik mengamati pedagang kelapa muda yang sedang membuka batok kelapa untuk mereka.

Sudah sore memang, tapi mereka terpaksa turun untuk membeli es kelapa muda. Hayi mengatakan kehausan, tapi menolak minum air mineral.

Jadi mereka berhenti di depan pasar induk untuk membeli es kelapa. Seperti biasa, Ettan dan Hayi berada dalam gendongan ayahnya. Safira sudah meminta mereka diturunkan, tapi Ombak menolak mentah-mentah.

Lelaki itu sempat membalas dengan mengatakan bahwa semasa anaknya bayi dulu, Ombak tak memiliki kesempatan untuk menggendong mereka. Dirinya tak diberi izin untuk sesuatu yang jelas-jelas haknya.

Safira yang merasa tersindir memilih diam. Ia tak mau merusak kesenangan hari ini dengan adu mulut. Kalau lelaki itu mau menggendong anak mereka, biar saja, toh Ombak yang akan pegal sendiri.

"Udah lama nggak ke sini lagi,Nak."

Safira heran. Ia tak menyangka Ombak mengenal penjual es itu.

" Udah sepuluh tahun, ya," ujar sang bapak penjual es menimpali istrinya.

" Bapak menghitungnya ternyata, " kata Ombak sembari tersenyum.

"Ya hitung, soalnya dulu kan hampir tiap hari ke sini buat beli es kelapa muda."

Deg.

"Ayah sering beli es ke sini dulu?"tanya Ettan.

"Iya,Jagoan."

"Ayah suka es kayak Adik?" tanya Hayi antusias.

" Ibu yang suka. Dulu maunya minum es terus. Kayanya gara-gara Adik, Ibu jadi suka es."

Safira menatap Ombak. Jadi di sini tempat Ombak membelikannya es kelapa saat sedang mengidam dulu.Jauh sekali dari desa mereka dan Ombak melakukannya setiap hari.

"Masih SMA ya dulu, sekarang sudah kerja dan punya anak.

Kerja dimana?" tanya si Bapak kembali.

"Di pabrik gula,Pak."

"Oh, karyawan di sana ya?" tanya sang Ibu.

Ombak hanya tersenyum.

"Pabrik gula katanya mencari karyawan baru, ya? Ibu minta anak Ibu masuk ke sana. Di sana kan gajinya lumayan. Tapi katanya sulit ya masuk sana?"

"Minta saja anak Ibu menemui Pak Badai. Bilang kalau Pak Ombak yang meminta dia kesana."

"Oh bisa? Tapi Pak Ombak itu siapa?"

"Orang yang kerja di sana, Bu," jawab Ombak.

Safira tercenung, mau tak mau dia terkesan dengan cara Ombak membawa diri.

"Baik kalau begitu, besok Ibu suruh itu Fikri ke sana. O ya, pakai jeruk nipis juga? Seperti pesanan yang dulu?"

"Pakai, Bu! Adik suka jeruk, kan?" tanya Ombak pada Hayi yang sibuk mengobrolkan tentang lalu lalang kendaraan bersama Ettan.

"Pakai, Yah. Adik suka jeruk."

“Nurut ibunya, ya. Tapi ini pacar yang dulu dibilang mau dibelikan es kan?” tanya sang Bapak.

“Iya, Pak,” jawab Ombak sembari tertawa.

“Wah, Bapak tidak menyangka, dari pacar sekarang malah jadi istri.”

Mereka semua tertawa, kecuali Safira. Andai Bapak itu tahu bahwa Ombak dan Safira tak pernah pacaran dan sekarang dirinya hanyalah mantan istri.



Darah Yasri mendidih. Dari mobil sedan tuanya, dia melihat pemandangan yang menusuk mata.

Si brengsek dengan keluarga kecilnya itu baru saja meninggalkan lapak penjual es kelapa.

Yasri tengah mengantar istrinya berbelanja di pasar induk. Pasar itu buka hingga sore hari bahkan hampir magrib. Namun, Yasri tak menyangka akan melihat Ombak dan Safira, berserta kedua anak kembar mereka.

Sudah lama sekali Yasri tak memedulikan Safira. Hidup wanita itu terpuruk semenjak Ombak pergi dan kakeknya meninggal. Hanya karena orang beranggapan bahwa Safira mewarisi ilmu kakeknyalah, wanita itu tak dikucilkan.

Namun, Yasri tak akan melupakan bahwa wanita itu salah satu alasan kemalangannya tercipta. Andai wanita itu tak melahirkan anak-anak Ombak, sudah pasti pria keparat dingin itu tak akan kembali ke desa ini. Posisi Yasri akan aman. Dirinya tak akan jadi bahan gunjingan orang-orang.

Tangan Yasri mengepal di stir mobilnya. Lelaki itu bersumpah akan membalas dendam. Pada penghinaan Ombak. Pada Safira yang menjadi alasan lelaki itu kembali. Juga pada putra-putri mereka yang melihatnya saja membuat mata Yasri sakit.



“Mereka tertidur.”

Safira mendesah. Ombak baru saja selesai membaringkan putra-putrinya di kamar mereka. Safira terpaksa mengizinkan Ombak untuk menggendong Ettan dan Hayi

dari mobil. Kedua bocah itu terlelap dalam perjalanan pulang. Kekenyangan dan kelelahan.

Lelaki itu bolak-balik menggendong Ettan dan Hayi, sementara Safira membawa belanjaan.

Sekarang Safira terkejut menemukan sebuah tas belanjaan berisi baju yang dilihatnya di toko pakaian mahal itu.

“Untuk apa ini?” tanya Safira sembari menunjukkan tas itu

pada Ombak.

“Untukmu,” jawab lelaki itu tenang.

“Aku tak memintamu membelikannya.”

“Memang,tapi aku yang ingin membelikannya untukmu.”

“Ombak, aku tidak butuh belas kasihan.”

“Memangnya aku tampak kasihan padamu?”

“Lalu kenapa kamu membelinya?”

“Karena aku mau. Kan sudah kukatakan tadi. Anggap saja itu hadiah.”

“Aku tidak mau hadiah darimu.”

“Ya sudah, anggap saja itu ucapan terima kasih karena kamu mau ikut ke Mall.Puas?”

Safira masih ingin berdebat, tapi tahu itu percuma.

Wanita itu duduk di kursi dengan pasrah.

“Jangan marah, oke? Aku bermaksud baik.”

“Sulit dipercaya.”

Ombak menyeringai. Ternyata semakin dewasa, Safira juga bertambah waspada. “Meski aku merasa ucapanmu tidak adil. Aku akan menerimanya untuk malam ini. Karena aku bahagia.”

Safiramenahandiriagartidakmemutarbola mata. Wanita itu kemudian beranjak menuju pintu dan membukanya. “Anak-anak sudah tidur, jadi kamu bisa pulang.”

“Kamu tidak sabar sekali untuk melihatku pergi ya?”

“Iya.”

“Kamu jujur sekali.”

“Terima kasih.”

“Tapi aku mau minum kopi.”

“Lakukan di rumahmu. Kamu punya selusin pelayan yang akan siap membuatkanmu kopi.”

Ombak tahu Safira hanya bersikap sarkas padanya.

“Tapi kopimu lebih enak.”

“Sayangnya aku bukan pelayanmu.”

“Benar.” Ombak maju, hingga jarak mereka begitu dekat. “Karena kamu wanitaku.”

Safira mendesah. Ia yakin otak mantan suaminya ini sedang bermasalah. "Pulanglah, kamu butuh istirahat."

"Benar, aku lelah sekali. Jadi bagaimana jika aku beristirahat di sini?"

Safira tersenyum manis, tapi telapak tangannya langsung mendorong Ombak hingga lelaki itu mundur selangkah demi selangkah.

Begitu Ombak berada persis di luar pintu, Safira langsung berkata, "Berhenti bermimpi dan selamat malam." Wanita itu kemudian menutup pintu dengan senyum puas.

Senyum yang luntur karena Ombak mengentuk pintu kembali.

"Mau apa lagi? Pulanglah. Aku tidak akan membuka pintu untukmu saatanak-anak tidur. Jadi sebaiknya hentikan usahamu ini. Pulanglah."

"Aku tidak bisa pulang tanpa kunci mobilku."

Safira mengerjap. Ia kemudian berbalik dan melihat kunci mobil Ombak di atas meja. Safira kesal sekali. Ia mengambil kunci mobil itu kemudian membuka pintu dengan wajah masam. "Ini kuncimu. Kenapa kamu harus meninggalkannya tadi?"

"Aku tidak meninggalkannya. Aku hanya berencana tinggal lebih lama sebelum kamu mengusirku dengan cara halus."

"Ambillah dan segera pulang," perintah Safira. Yang tidak Safira sangka adalah Ombak malah mencondongkan tubuh dan

mengecup keningnya.

“Aku tidak bermimpi dan selamat malam juga,” bisik Ombak sebelum mengambil kunci mobil dari telapak tangan Safira.

PART 34



"Mereka memang serasi sekali."

"Iya,Bu. Anaknya lucu-lucu."

"Baik pula ya,Pak."

"Anaknya kan dari dulu baik. Ingat nggak? Kalau beli es di sini pasti bayarnya dilebihin. Mana kalau liat orang minum di sini ditaraktir semua."

"Lah, iya, dulu masih SMA padahal, tapi uangnya juga banyak. Naik motor juga kan, Pak? Bapak ingat motornya yang bagus itu? Ibu nggak pernah liat ada yang orang di sini yang punya dulu."

"Sepertinya dia anak orang berada, Bu."

"Iya, Pak. Tadi aja ke sini sudah bawa mobil. Bagus pula. Seperti yang ibu liat di tivi-tivi. Ibu tidak bisa bayangin harganya."

"Sepertinya kita nabung seumur hidup pun tak terbeli, Bu, mobilnya yang tadi."

“Iya, Pak. Kita jual ini kios kecil juga tidak terbeli. Tapi Bapak ingat siapa namanya?”

“Bapak tak tahu. Dari dulu dia kan tidak pernah memperkenalkan diri. Kita panggilnya 'Nak'saja.’”

“Iya... ya. Kalau dipikir-pikir, kenal sepuluh tahun, aneh juga kita tak tahu namanya, Pak.”

“Besok kalau dia misalnya mampir ke sini lagi, kita tanyain namanya, Bu.”

“Iya, Pak. O ya, Bapak ingat nanti siapa itu orang yang mau ditemui Fikri?”

“Badai. Pak Badai. Bapak tidak akan lupa. Pesannya kan suruh Fikri bilang kalau Pak Ombak minta bekerja di sana.”

“Sepertinya Pak Ombak orang penting di sana ya, Pak.”

“Iya, mungkin saja bosnya.”

“Tapi dari mana lelaki tadi kenal sama Pak Ombak ya, Bu?”

“Entahlah, tapi kan dia kaya, mungkin saja Pak Ombak itu paman atau malah orang tuanya. Dia kerja di pabrik kan katanya?”

“Iya. Sudah jangan kita pusingin. Yang penting Fikri bisa diterima kerja di pabrik gula itu. Masa sulit begini, semua serba mahal, pekerjaan setengah mati mau dicari, untung kita dibukakan

jalan. Katanya pemegang pabrik gula itu orang baru, Pak. Yang kemarin diganti soalnya tidak becus.”

“Tahu dari mana,Bu?”

“ Saimah kan anaknya kerja di sana. Katanya yang megang dulu itu payah sekali, makanya ditendang sama pemilik yang sekarang. Tukang nilep pula, Pak. Duit pabrik masuk kantong pribadinya.”

“ Astagfirullah. Manusia seperti itu mah pantas ditendang. Sudah tidak berguna, menyusahkan pula.”

Yasri mengusap sudut bibirnya. Botol minumannya sudah kosong. Namun, mabuk yang diharapkan akan mengurangi rasa sakit hatinya, ternyata tak manjur.

Ingatan tentang obrolan suami istri penjual es kelapa muda itu, masih mampu membuat darah Yasri mendidih.

Tak disangka-sangka bahwa hinaan akan dia dapat dari manusia yang menurut Yasri derajatnya jauh lebih rendah dari dirinya. Dan semua gara-gara Ombak serta keluarga sialannya.

Yasri menjambak rambutnya sendiri. Kepalanya pening dan panas. Andai istrinya yang bodoh itu tak meminta Yasri untuk mampir di kios penjual es kelapa muda, dia tak perlu mendengar omong kosong pendapat orangtentang tabiatnya.

Tukang nilep?

Bangsat! Yasri marah sekali disamakan dengan pencuri. Apa

salahnya jika dia mengambil uang lebih banyak dari gaji seharusnya? Jika dia membeli mesin jauh lebih murah dengan kualitas lebih rendah sedikit dari standar yang ditentukan? Memangnya salah jika Yasri memangkas uang pembelian bibit dan pupuk? Atau telat menggaji para buruh?

Dia tak mengambil banyak. Untungnya pun dipakai untuk membiayai gundik-gundiknya agar sang istri tak tahu. Lagi pula, Yasri punya jasa di pabrik itu. Punya saham, meski tidak seberapa. Namun, tetap saja itu memberinya hak.

Toh Pak Irfan sudah mati. Yasri lah satu-satunya orang yang memahami tentang pabrik itu dan membuatnya bisa tetap berjalan sampai sekarang. Harusnya Ombak melihat jasanya. Si bangsat itu bukankah harus berterima kasih padanya dan memaafkan kesalahannya?

“Dia malah menendangku, tapi mau menerima orang baru yang tak memiliki jasa apa-apa pada pabrik.”

Setengah mabuk, tak membuat otak Yasri benar-benar payah. Dia tahu Ombak juga memecat beberapa orang yang merupakan kaki tangan Yasri di pabrik dulu. Jika mereka sampai mengetahui Ombak merekrut orang baru tak berpengalaman, Yasri memiliki kesempatan untuk memainkan isu itu.

“Menang atau kalah, si bangsat itu harus mendapatkan balasan,” bisiknya penuh tekad.



"Selamat pagi," sapa Ombak.

"Selamat pagi."

"Selamat pagi,Nak."

Bu Delima dan Langit tersenyum dari meja makan. Mereka menunggu Ombak untuk sarapan.

Ombak menarik kursi dan duduk. Dia tak berniat sarapan di rumah, karena Safira memiliki hutang padanya. Namun, semenjak tadi, Bu Delima beberapa kali mengetuk pintunya untuk memberitahu hidangan telah siap.

"Bagaimana kemarin?" tanya Bu Delima sembari meyerahkan piring Ombak yang sudah diisi. Dia tahu Ombak tak terlalu suka dilayani, tapi tetap saja Bu Delima ingin mengurus anak tirinya itu.

"Kemarin?"tanya Ombak heran.

"Iya.Bukankah kamu dan cucu-cucu Bibi pergi tamasya?"

Ombak melirik pada Langit yang tampak kalem menyantap makanannya. Dasar tukang mengadu, rutuk Ombak dalam hati.

"Saya hanya membawa mereka ke Mall."

"Wah, pasti seru. Langit bilang Safira juga ikut?"

" Iya. Dan jika Langit belum memberitahu Bibi, saya pulang agak malam."

“Oh, itu sih Bibi sudah tahu. Bibi kan mengintip dari jendela.”

Ombak takjub dengan kejujuran ibu tirinya juga sebal karena Langit terkekeh.

“ Jangan melotot, Ibu memintaku melaporkan semua aktivitasmu,” ujar Langit.

Ombak mengerutkan kening.

“Jangan marah, Nak. Bibi tidak bermaksud buruk. Hanya saja, Bibi terlalu penasaran, tapi kamu tak pernah mau bercerita.”

Ombak menghela napas. Dia tak mungkin menceritakan segalanya pada sang ibu tiri, tanpa membuat wanita itu terkena serangan jantung.

“O ya, aku sudah menghubungi pemilik rumah itu.”

“Secepat itu?” tanya Ombak terkejut.

“ Jangan meragukan koneksi, itu masuk kategori penghinaan,Dik.”

“ Tidak akan kuragukan jika kamu berhasil mendapatkannya untukku.”

“Tergantung apa kamu menyanggupi nilai tawarnya.”

“Berapa?”

Langit menyebutkan nominal pada Ombak. “ Bangunan itu tidak terlalu berharga, tapi tanahnya kamu tahu sendiri sangat luas. Nilai jual tanahnya yang tinggi. Kecuali kamu hanya ingin membeli rumahnya dengan halaman tak terlalu luas.”

“ Aku ingin Ettan memiliki tempat untuk bermain sepak bola dan membuatkan kolam renang untuk Hayi.”

“ Jadi, itu berarti kamu setuju untuk membeli beserta tanahnya?”

“Tentu. Safira pasti suka jika memiliki taman bunga.”

“Mantan istrimu itu akan lebih tertarik menjelajah sungai yang masuk kawasan propertimu nanti. Obesasinya pada hal mistis belum hilang, kan?”

“Belum,” jawab Ombak menahan kekehan.

“Kenapa harus memberi rumah baru, Nak? Ini juga rumahmu. Malah Bibi dan Langit adalah orang luar-”

Ombak menggeleng, meminta ibu tirinya tak melanjutkan. “Bibi dan Langit bukan orang luar. Bibi istri Ayah dan Langit juga sudah dianggap seperti putra kandungnya, sama seperti saya. Bibi memiliki hak atas rumah ini karena dibeli saat kalian sudah menikah.”

“Tapi kamu bagaimana?”

“ Jangan merisaukan saya, Bi. Saya bisa membeli rumah

untuk keluarga kecil saya sendiri.”

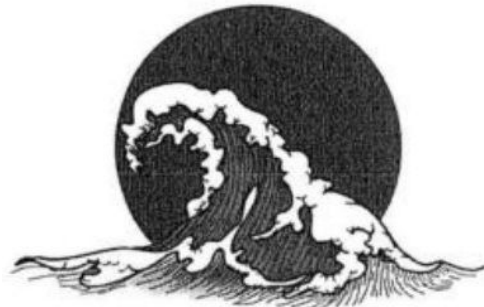
Ombak begitu santai mengucapkan hal itu, tanpa menyadari bahwa semuanya sangat berarti untuk Bu Delima.

“Jadi kamu setuju?” tanya Langit. Biar kuurus proses jual beli secepatnya.

“Tentu. Aku akan ambil rumah itu. Dan, Kak, aku tidak lagi meragukanmu jadi jangan merasa terhina.”

Langit menyeringai penuh gaya.

PART 35



Apa yang sedang kamu lakukan?”

Astaga Tuhan. Astaga!” Safira memegang dadanya. Keranjang bunga yang ia bawa telah jatuh. Kamboja-kamboja yang dikumpulkannya semenjak tadi, kini berserakan di tanah.

Safira melotot. Ombak memiliki kebiasaan mengejutkannya. Kebiasaan buruk yang bisa membuat orang lain terkena serangan jantung.

“Tidak bisakah kamu bersuara jika datang? Jangan tiba-tiba muncul seperti setan.”

“ Aku sudah bersuara. Aku bahkan memanggil namamu beberapa kali. Dan kamulah si anak setan, jadi jangan terkejut berlebihan.”

Safira menyipitkan mata. Ia sama sekali tak mendengar Ombak tadi. Wanita itu kemudian berjongkok, memunguti kembali bunga-bunganya.

Anak setan katanya? Safira heran kenapa Ombak belum juga menanggalkan panggilan itu. Jika sampai didengar anak-anak mereka bagaimana?

“Kamu belum menjawabku. Apa yang kamu lakukan di sini?”

“Menurutmu?”

“ Aku tidak tahu. Sejujurnya kamu terlihat sangat mencurigakan. Seperti pencuri kain kafan.”

“Heh, kamu bicara apa?”

“Kamu berkeliaran di area kuburan. Dan ini termasuk kuburan paling angker.”

“Kamu juga berkeliaran di area kuburan. Bahkan di antara kita berdua kamulah yang lebih cocok dianggap pencuri kain kafan.”

“Rasis berdasarkan gender. Kenapa lelaki harus menerima hal itu?”

Safira memutar bola mata. Ia cemberut saat melihat salah satu bunga kambojanya itu patah di bagian kelopak. Semua ini gara-gara Ombak.

“Dari mana kamu tahu aku di sini?”

“ Aku dalam perjalanan ke pabrik saat melihat sosok makhluk berkebaya putih tengah berjongkok-jongkok di antara kuburan. Karena aku tahu hanya satu manusia yang

memiliki kebiasaan aneh seperti itu, aku langsung tahu dia adalah mantan istriku. Tapi jika kamu ingin alasan detailnya, tentu saja karena aku mengenal bentuk tubuhmu.”

“ Tidak perlu. Aku tak butuh detail apapun,”jawab Safira sembari menyinggikan senyum sebal.

“Untuk apa bunga-bunga ini?” tanya Ombak yang juga sudah berjongkok. Dia hendak membantu memunguti, tapi Safira menahan tangannya.

“Jangan disentuh!”

“ Kenapa? Tanganku bahkan lebih bersih dari bunga yang sudah terkena tanah kuburan ini.”

“Pokoknya jangan.”

“Kamu membuatku curiga dan bergidik.”

Safira mengabaikan ucapan Ombak.

“Jangan bilang kamu sedang mendalami sesuatu ilmu.”

“Ilmu apa?”

“ Ilmu pelet misalnya. Karena aku tidak pernah bisa tidur karena memikirkanmu. Jujurlah, kamu memeletku bukan?”

Safira terperangah,sebelum kemudian tertawa terbahak-bahak. “ Dasar gila! ” ucap wanita itu setelah puas tertawa.

“Benar, kamu membuatku gila. Jika memejamkan mata hanya wajahmu yang terbayang.”

“Ombak,” sela Safira dengan sabar.

“Apa?”

“ Aku bukan gadis tujuh belas tahun yang akan mudah termakan gombalanmu.”

“Aku tidak menggombal,” ujar Ombak tersinggung. “Kamu tidak bisa membayangkan betapa tersiksanya aku setiap malam. Aku selalu memimpikan hal yang nyaris sama. Tubuhmu yang telanjang-”

Safira langsung menutup mulut Ombak. Wanita itu melotot gemas. “ Itu bukan gila namanya, tapi mesum! Aku tidak perlu repot-repot memeletmu, karena kita berdua tahu kamu sangat...” Safira menghentikan ucapannya. Ia hampir lupa berada di tempat apa gara-gara adu mulut dengan Ombak.

“Sangat apa? Sangat menyukai tubuh-”

“Hentikan! Astaga kamu sadar kita berada dimana? Kamu mau ketempelan atau kesurupan?”

Ombak hendak memutar bola mata dan mengatakan bahwa kedua hal itu hanya dialami manusia-manusia berjiwa lemah. Namun, ekspresi panik Safira yang akhirnya menghentikan Ombak.

Sejujurnya meski beberapa kali melihat makhluk astral, Ombak tak pernah ketakutan.

Dulu, di apartemen yang disewakan ayahnya, Ombak memiliki teman tinggal. Seorang wanita berbaju putih yang akan menangis setiap jam satu pagi. Lambat laun Ombak mengetahui bahwa wanita itu adalah makhluk yang menyerupai anak pemilik apartemen sebelumnya. Anak gadis itu mati gantung diri karena depresi gagal masuk universitas impiannya.

Bahkan dia berharap seandainya makhluk itu mau mengubah wujud menyerupai ibunya, Ombak pasti akan mau berteman dengannya. Karena sejujurnya, makin hari, Ombak makin merindukan ibunya.

“Kalau begitu katakan, sebenarnya bunga itu untuk apa?”

“Yang pasti bukan untuk memeeletmu. Jikapun aku ingin mendalami ilmu untuk melakukan sesuatu padamu, aku pasti akan memilih santet.”

Ombak terpaku. Dia tak menyangka kebencian Safira sedalam itu padanya.

“Jadi kamu mau anak-anakmu menjadi yatim?” tanya Ombak liris.

Safira yang menyadari mungkin telah terlalu kasar, menghela napas. “Tidak. Aku tak mau mereka menjadi yatim.”



“Sudah dapat?” tanya Nung Astiti pada Safira.

Wanita itu mengangguk. Dia menyingkap kain yang menutupi keranjang bunganya. Kembang kamboja penuh di dalam sana.

“Kamu yakin mau melakukannya?” tanya Nung Astiti kembali.

“Harus, Nung.”

Safira memahami kekhawatiran Nung Astiti. Mereka sama-sama tahu bahwa Safira sama sekali tak mewarisi ilmu dari kakeknya.

Safira belum cukup delapan belas tahun saat pernikahan itu terjadi. Terlebih setelah itu dirinya hamil. Kakeknya meninggal hanya berselang 40 hari setelah Safira melahirkan. Tak pernah ada waktu yang tepat untuk melakukan ritual. Hingga saat ini mata batin Safira masih tertutup.

Orang-orang datang meminta berobat padanya. Meski Safira sudah menolak, mereka bersikeras. Beberapa orang mengklaim mereka berhasil sembuh. Namun, Nung Astiti mengatakan itu karena sosok penjaga yang membentengi Safira atas perintah kakeknya sebelum meninggal. Orang-orang yang terkena santet atau diganggu makhluk

halus, sembuh karena 'penjaga' Safira jauh lebih kuat.

Namun, tetap saja Safira merasa seperti orang buta yang sedang pura-pura bisa melihat. Karena itu, malam ini dirinya berniat untuk memanggil lelembut di hutan belakang rumahnya.

Dulu kakeknya pernah bercerita, bahwa kamboja tiga kelopak yang diambil dari tanah kuburan sebanyak tiga belas, akan bisa memanggil lelembut.

Safira sudah menghitung waktu untuk pergi ke kuburan, meski akhirnya proses sakral itu sedikit ternodai karena keberadaan Ombak.

"Malam ini waktu yang pas, Nung. Saya sudah menunggu dua tahun untuk menemukan saat bulan penuh dan bertepatan dengan Wengi."

Wengi adalah istilah yang diciptakan Apuk Mardi untuk menggambarkan kondisi di mana dalam dunia mistis, saat itu tanah seolah berbau harum. Dimana hal yang sangat disukai para lelembut untuk keluar.

"Langit juga mendung seharian ini," ujar Safira kembali. "Jika sampai hujan nanti malam, bukankah itu sungguh sempurna?"

Nung Astiti mengangguk, meski masih ada risau di hatinya.

Ritual yang akan dilakukan Safira hanya pernah dilakukan orang-orang yang berilmu tinggi seperti Apuk Mardi. Jika sampai Safira tak mampu menangani segala yang terjadi dalam ritual itu, bisa-bisa dirinya jatuh gila.

Beberapa orang di desa mereka pada masa lalu menjadi gila karena melakukan ritual semacam ini. Ritual yang tidak memiliki obat sama sekali.

Namun, seperti di masa lalu, Safira masih tak kenal takut, nekat, dan keras kepala. Kombinasi sempurna untuk membuat setiap nasihat mental begitu saja.

“Jadi kamu tetap tak ingin Nung temani?”

“Risikonya terlalu besar, Nung. Apalagi penunggu kamar Kakek juga pasti terpancing. Saya tidak mau Nung terkena imbas.”

“Fira, Nung sudah menemani dan melayani Kakekmu. Menyiapkan persiapansebelum melakukan ritual. Jadi jangan khawatirkan, Nung. Nung malah lebih risau kepadamu.”

“Karena saya buta soal mereka?”

Nung Astiti mengangguk.

“Saya memang tidak bisa melihat mereka, Nung. Tapi saya tahu banyak hal tentang mereka dari Kakek.”

“Baiklah, jika itu keputusanmu. Sore nanti Nung akan

kembali ke desa.”

“Iya,Nung.Nung bisa ke sini besok pagi.”

“Lalu bagaimana dengan Ettan dan Hayi?”

“ Saya akan menitipkan pada ayah mereka. Saya akan meminta Ombak menjemput mereka.”

“ Nung lihat, hubunganmu dengan Tuan Ombak sudah membaik sekarang.”

Safira menggeleng tenang, menebas harapan dimata Nung Astiti. “ Bukan membaik, Nung. Saya hanya mengalah dalam beberapa hal, demi anak-anak saya.”

PART 36



"Apa aku bisa minta tolong?"

Ombak kembali terkejut. Sejujurnya dia tak menyangka bahwa tadi Safira-lah yang menelepon. Wanita itu menggunakan ponsel Nung Astiti. Dan sekarang, Safira malah meminta pertolongan. Bukankah itu keajaiban?

"Tentu saja. Katakan apa yang kamu inginkan?"

"Soal anak-anak."

"Anak-anak? Ada apa dengan mereka?"

"Bisakah kamu menjemput mereka saat pulang sekolah? Aku tahu kamu sibuk-"

“Tidak. Tentu saja aku bisa.”

“Syukurlah.”

“Hanya itu?”

“Satu lagi, apakah anak-anak bisa menginap di tempatmu?”

Ombak tidak langsung menjawab. Safira kembali mengejutkannya.

“Ombak? Kamu masih di sana?”

“Tentu. Aku...hanya terkejut saja.”

“Apa kamu keberatan?”

“Tidak sama sekali. Aku malah sangat senang” Ombak bisa mendengar helaan napas lega Safira. Namun,sekarang Ombak jadi bertanya-tanya alasan wanita itu melakukan hal ini.” Sebelumnya Safira tak akan pernah meminta Ettan dan Hayi menginap di tempatnya begitu saja.

“Bagus. Kalau begitu setelah pulang sekolah, kamu bisa membawa anak-anak ke rumahku dulu. Untuk mengambil seragam dan buku mereka.”

“Baiklah.” Ombak menahan diri untuk tidak bertanya. Dia harus puas dengan kemajuan yang didapatkannya sekarang. Lelaki itu berjanji akan mencari tahu sendiri.

“Terima kasih.”

“Sama-sama.”

“Akan kututup teleponnya.”

“Silakan.”

Cara menutup obrolan yang sangat sopan. Ombak merasa tak nyaman. Dia benci sama-sama bersikap sopan dengan Safira karena itu berarti mereka memiliki jarak.

Telepon itu akhirnya benar-benar ditutup. Ombak menatap layar ponselnya yang masih menampilkan fotonya dan Safira saat menikah dulu. Langit yang mengambil potret itu. Mereka tidak tersenyum, tapi tetap saja foto itu sangat berarti bagi Ombak.



“Jangan nakal di sana ya,” nasihat Safira pada kedua anaknya.

“Emangnya Adik pernah nakal, Bu?” tanya Hayi yang duduk di pinggir ranjang sembari memeluk bonekanya. Bocah perempuan itu ngotot mau membawa boneka besar yang dibeli ayahnya ke rumah Nenek mereka.

“Tidak pernah,” ucap Safira lalu tersenyum.

“Terus, kenapa Ibu nasihatini begitu?”

“Karena Ibu tidak mau kalian merepotkan di sana.”

“Merepotkan itu kaya gimana, Bu?”

Safira menutup resleting tas besar berisi saragam anaknya. Tas itu dibawa Ombak tadi, hingga Safira terpaksa packing ulang pakaian yang telah dimasukkannya dalam kantung kresek.

“Pokoknya kalau Adik bersikap semanis ini terus, tidak akan membuat Nenek, Om, atau Ayah kesusahan.”

“Adik janji, Ibu. Adik bakal manis terus.”

“Terima kasih, Sayang.”

“Sama-sama. O ya, Bu, Adik boleh cerita?”

“Memangnya Ibu pernah melarang?”

“Nggak pernah.” Hayi melompat turun lalu memeluk ibunya dari belakang.

“Kalau begitu, ayo mulai cerita.” Safira mencium pipi putrinya dengan gemas.

Hayi melepas pelukan, tapi kemudian duduk di pangkuan sang ibu. Hayi suka menyentuh rambut sang ibu saat tergerai. Safira lebih sering menyanggul rambutnya sejak memiliki anak.

“Esi liat sepatu baru Adik yang dibeliin kemarin di Mall. Kan Adik baru pakai hari ini.”

“Terus, dia bilang apa?” Safira sudah memiliki firasat cerita putrinya tidak akan menyenangkan untuk didengar.

“Esi bilang beli dimana.”

“Adik jawab apa?”

“Ya Adik kasih tahu beli di Mall.”

“Terus Esi bilang apa lagi?”

“Esi bilang Adik sombong.”

“Hah?”

“Sama tukang pamer.”

Safira menghela napas. Lama-lama dia kesal juga. Entah apa yang salah dengan bocah bernama Esi itu, tapi tampaknya dia sangat tak menyukai Hayi. “Adik merasa sombong dan pamer?”

Hayi menggeleng. “Adik kan ngasih tahu soalnya dia tanya.”

“Kalau begitu jangan didengarkan.”

“Bukan sekadar jangan didengarkan, tapi juga jangan bermain dengan dia.”

Safira dan Hayi langsung menoleh. Ombak ternyata mendengar pembicaraan mereka sedari tadi. Lelaki itu kini sudah berdiri persis di depan Safira. Ombak mengelus kepala putrinya yang mendongak.

“Jangan berteman dengan orang seperti Esi.”

“Ombak-”

Ombak menggeleng tegas hingga Safira langsung diam. “Jika dia mengajak Adik berbicara, abaikan. Adik tidak harus meladeni orang yang mengesalkan.”

“Memang boleh begitu, Yah? Kan kata Bu guru kita harus berteman dengan siapa saja.”

“ Benar, berteman dengan siapa saja yang baik. Kalau mengesalkan dan suka menyinggung orang lain, buat apa dijadikan teman?”

“Tapi ntar Esi ngajakin teman yang lain musuhin Adik.”

“ Ayah akan bicara dengan Kepala sekolah dan Guru Adik. Adik tenang saja, tidak bermain sama Esi, tidak akan membuat teman yang lain memusuhi Adik. Karena Adik anak yang baik dan manis, semua pasti suka.”

Hayi mengangguk. “Cuma Esi yang sering ngomong gitu

ke Adik kok,Yah.”

“ Nah,berarti Esi yang jahat. Sekarang bantu Kakak memetik tomat. Nenek pasti senang sekali dibawakan sayuran segar.”

Hayi melompat turun dari pangkuan sang ibu setelah memberi kecupan pada kedua orang tuanya.

“Kamu tidak harus mengatakan temannya jahat,” kritik Safira begitu Hayi keluar dari kamar.

“Dan kamu tidak harus membela temannya yang jahat itu.”

“Aku tidak membelanya.”

“Berarti kamu setuju kalau si Esi itu memang bermulut jahat.” Ombak berdecak. “Apa sih yang dilakukan guru-guru anakmu di sekolah? Tugas mereka tidak hanya mengajar, tapi juga mendidik dan membimbing. Tindakan bullying seperti ini tidak boleh terus didiamkan.”

“ Mereka menghadapi berpuluh-puluh siswa, tidak semuanya bisa diperhatikan secara detail, Ombak. Kalau tidak ada laporan, guru mana tahu semua perbuatan siswanya? Lagi pula guru hanya mengajar beberapa jam, orang tua juga memiliki peran penting dalam mengasuh dan menumbuhkan karakter baik dalam diri anak mereka. Itu tanggung jawab semua pihak.”

“Karena itulah aku akan ke sekolah Ettan dan Hayi besok.

Aku akan memberitahu guru-guru anakmu, apa yang selama ini terlewat dari pengamatan mereka.”

“Ombak, Esi masih kecil.”

“ Justru karena masih kecil, kita memiliki kemungkinan untuk mengajarkannya hal yang baik. Jika didiamkan, tidak ada jaminan sikap itu tidak akan bertambah buruk saat dia dewasa nanti. Kamu mengatakan bahwa tanggung jawab mendidik dan membimbing itu harus dilakukan semua pihak, kan? Nah, sebagai orang dewasa, ini salah satu caraku menjalankan peran dan tanggung jawab.”

Safira meringis.

“ Aku juga sudah meminta data orang tua Esi. Ternyata ayahnya pegawai di pabrik.”

“Astaga, Ombak, aku jadi khawatir. Kumohon tenanglah-”

“ Tidak mau. Kamu pikir bagaimana perasaanku melihat anakku dirundung terus menerus? Tugasku sebagai orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan materinya saja.” Ombak berkacak pinggang. “ Tidak perlu berusaha membujuk apalagi melarangku. Aku tidak akan menurut.”

Safira mendesah. Ombak sudah memastikannya gagal sebelum mencoba.

“ O ya,dimana Nung Astiti? Semenjak aku datang, dia tak

terlihat.”

“Pulang ke desa.”

Ombak menyipitkan mata.

“Apa?” tanya Safira jengah.

“Kamu mengirim anak-anak menginap padaku, sedangkan Nung Astiti pulang ke desa. Jelaskan, apa maksud semua ini?”

“Tidak ada.”

“Safira,”

“Aku tidak punya kewajiban menjelaskan apapun padamu,ingat?”

“Kamu menitipkan anak-anak padaku.”

“Jika tidak ikhlas, katakan saja. Kita batalkan sekarang.”

“Aku tidak pernah mengatakan begitu? Aku malah sangat senang karena kamu membiarkan Ettan dan Hayi menginap. Tapi maksudku adalah kamu akan sendiri dan kamu menolak memberitahuku apa yang akan kamu lakukan. Aku mengkhawatirkan keselamatanmu tahu tidak?”

“Jangan khawatir. Aku baik-baik saja. Aku hanya akan tinggal

di rumah, menyendiri. Puas?”

Ombak belum puas. Dia masih curiga. Namun, Ombak tak ingin mendesak Safira sekarang.



Sebuah kebetulan yang menyenangkan. Ombak memberhentikan mobilnya tepat di dekat Nung Astiti. Wanita tua itu sedang berbicara dengan seorang tetangganya di depan kios saat lelaki itu melintasi jalanan desa menuju rumah.

Ombak menyapa Nung Astiti. Wanita tua itu tampak senang sekali melihat Ettan dan Hayi yang tak berhenti berceloteh menceritakan bahwa mereka akan menginap.

“Ibu mereka meminta saya menjemput Ettan dan Hayi. Besok mereka akan sekolah dari rumah.”

Nung Astiti mengangguk. Berusaha terlihat tenang, tapi mata Ombak yang jeli sayangnya mampu mendeteksi ada hal yang aneh.

“Safira juga mengatakan Nung akan menginap di desa, kan?” Pertanyaan Ombak berhasil menimbulkan riak kecil di wajah Nung Astiti. Firasat lelaki itu menguat, pasti ada

hal yang tidak beres soal ini. “Saya cukup heran, karena tidak biasanya Nung menginap di desa saat bukan hari libur.”

“Ada hal yang harus Nung urus di sini, Tuan,” balas Nung Astiti tanpa menatap Ombak.

Lelaki itu tidak mempercayai penjelasan pengasuh mantan istrinya begitu saja. “Sesuatu yang sangat penting, kah?”

Nung Astiti mengangguk.

“Sayang sekali, padahal tadinya saya ingin meminta Nung kembali ke rumah Apuk Mardi untuk menemani Safira. Nung tahu sendiri kan dia tak boleh dibiarkan sendiri. Dia suka melakukan hal-hal aneh yang akan menyusahkan dirinya sendiri.”

Mau tak mau Nung Astiti tersenyum mendengar ucapan Ombak.

“Apa saya harus membatalkan acara anak-anak menginap dan mengantar mereka kembali?”

“Jangan, Tuan!”

Reaksi Nung Astiti terlalu cepat dan berlebihan. Ombak makin curiga.

“Kenapa, Nung? Saya kan sudah bilang Safira tak bisa ditinggalkan sendirian.”

“Tapi nanti Ettan dan Hayi akan kecewa.”

“Saya rasa tidak. Ettan dan Hayi pasti mengerti jika dijelaskan.

Mereka akan lebih memilih menemani ibu mereka. Lagi pula menginap bisa dilakukan lain waktu.”

“Tapi...”

“Tapi apa,Nung?”

Nung Astiti terlihat bimbang dan tertekan, tapi tak urung berkata, “Safira akan baik-baik saja. Tuan sebaiknya membawa anak-anak menginap seperti yang ibu mereka minta.”

Ombak tersenyum. Reaksi Nung Astiti sudah memberikan hal yang Ombak inginkan. Lelaki itu undur diri dan masuk ke dalam mobil dalam hitungan detik untuk melanjutkan perjalanan.

“Dia pemilik pabrik baru, kan? Putra mendiang Pak Irfan?”

Nung Astiti mengangguk. Nak Imah adalah tetangganya yang semenjak tadi memperhatikannya saat berbicara dengan Ombak.

“Dia bawa anak-anak Safira,ya?”

“Imah, anak-anak Safira milik Tuan Ombak juga.”

“ Aku tahu, tapi maksudku, kita kan terbiasa mengatakan anak-anak Safira saja karena dia tak pernah tinggal dengan mereka.”

“Dia bekerja di luar pulau. Tentu saja tak bisa tinggal bersama

mereka.”

“Jadi mereka sudah rujuk? Tuanmu dan anak asuhmu itu?”

“Tidak, mereka belum rujuk. Dan Tuan Ombak bukan tuanku.”

“Bukan tuanmu bagaimana? Kamu sendiri mengatakan dia yang membayar gajimu dan membiayai kehidupan di rumah Apuk Mardi. Tentu saja itu berarti dia tuanmu karena kamu dibayar olehnya.”

Nung Astiti terdiam, menyadari bahwa Nak Imah ada benarnya.

PART 37



Selamat datang cucu-cucu Nenek yang cantik dan tampan." Bu Delima mencium Ettan dan Hayi satu per satu. Kedua anak kembar menggemaskan itu memeluk Nenek mereka bergantian, setelah sebelumnya menyalami dengan takzim.

Ettan si sulung adalah anak yang sopan. Sedangkan Hayi sangat ceria. Bu Delima selalu menyukai momen bertemu dengan mereka.

"Ettan dan Hayi akan menginap di sini, Bi," terang Ombak

Bu Delima menatap tas besar yang dibawa oleh anak tirinya. "Menginap?"

"Iya."

"Apa itu berarti ibu mereka mengizinkan?"



“Tentu saja, Bi. Saya tidak mungkin menculik mereka, kan?”

Bu Delima mengulum senyum. “Bagus sekali. Kabar yang luar biasa. Kalau begitu Bibi akan meminta nak Mahnin untuk menyiapkan kamar mereka.”

“ Adik boleh tidur sama Ayah nggak?” celetuk Hayi. “Soalnya kan Ayah janji mau dongengin.”

“Adik sulit bisa tidur di tempat baru kalau Ibu nggak ada. Kita kan nggak pernah dikasih nginap-nginap sebelumnya. Jadi Adik nggak terbiasa.” Ettan berusaha menjelaskan. Sebagai kakak, bocah itu merasa sudah tanggung jawabnya untuk memberitahu orang lain tentang kondisi adiknya.

“Tapi di rumah ini ada kamar lain yang bagus. Ranjangnya dua, Sayang. Nenek yakin Ettan sama Hayi pasti suka.”

“Tidak apa-apa, Bi. Mereka akan tidur bersama saya.”

“Tapi apa ranjangnya muat? Kamu kan tidak pernah mau ranjangnya diganti.”

Ranjang Ombak masih seperti ranjangnya saat SMA dulu. Ukurannya memang cukup untuk dua orang dewasa, tapi tidak terlalu besar. “ Tidak apa, Bi. Saya yakin muat. ” Ombak berencana tidur beralas karpet nanti setelah anak-anaknya terlelap. Dia ingin memastikan Ettan dan Hayi merasa nyaman dan terlindungi.

“ Kalau begitu, biar pakaian Ettan dan Hayi diurus Nak

Mahnin. Nenek baru selesai memanggang kue, pasti kalian mau mencicipi,kan?”

Kedua bocah itu mengangguk antusias.

“Adik juga bawa sayur buat Nenek. Tomat dan terung. Bayam juga ada. Adik yang petik sama Ayah.”

“Kakak kan juga ikut petik,” tukas Ettan

“Iya, Kakak juga ikut, Nek.”

“Hebat. Terima kasih, Sayang. Sayurnya akan Nenek masak bersama Nak Mahnin untuk makan malam. Kalian suka sayur,kan?”

“Sedikit,” balas kedua bocah itu dengan kompak.

Bu Delima dan Ombak tertawa mendengarnya.



“Ayah beruang harus pergi mencari madu ke dalam hutan yang gelap dan penuh monster.”

Mata Hayi melebar dipenuhi teror, sedangkan Ettan tampak luar biasa tegang. Ombak berdehem, bersiap untuk melanjutkan cerita karangannya. Kedua bocah itu menolak dibacakan buku dan malah meminta ayah mereka untuk mendongeng.

Ombak yang tak pernah bisa dan mau mengecewakan putra-putrinya, berusaha memeras otak untuk merangkai sebuah cerita.

“ Dengan cakarnya yang tajam, ayah beruang menghalau semak belukar dan dedaunan lebat. Akhirnya dia sampai di depan sebuah gua, di mana sarang berisi penuh madu berada.”

“Ayah...” sela Ettan dengan kening berkerut.

“Iya,Nak?”

“Bukannya sarang lebah sering dibuat di dahan pohon, ya? Lebah kan yang buat madu?”

Ombak lupa betapa kritis putranya. “ Benar, tapi ini dongeng jagoan. Di dunia nyata juga tidak ada monster. kan?”

Ettan mengangguk.

“Tapi hantu ada,"balas Hayi.

“Hantu?”

“Pocica.”

“Po...apa?" tanya Ombak tak paham.

“Pocong,Ayah,"jawab Ettan santai.

“Kakak, Nung bilang nggak boleh nyebutnya. Nanti dia datang lagi.”

“Tapi Ayah nggak ngerti kalau Adik bilang pocica aja.”

Sejujurnya Ombak terhibur melihat perdebatan kecil kedua anaknya. Namun, ada hal yang mengganggunya dari ucapan Hayi.

“Nanti dia datang lagi? Memangnya Adik pernah lihat Pak Pocica itu?” tanya Ombak.

“Bukan Pak, Ayah, soalnya dia cewek. Adik pernah liat gara-gara ngetok jendela kamar pakai kepalanya. Ribut banget, baru berhenti pas Kakak yang bukain.”

“Apa?!” Ombak terkejut bukan main. “Kakak bukain apa maksudnya?”

“Buka gorden sama jendela,” jawab Ettan kalem.

“Kenapa Kakak melakukan itu?”

“Soalnya dia ganggu, Ayah. Adik jadi nggak bisa tidur. Kakak sudah manggil-manggil Ibu, tapi Ibu nggak dengar. Nung juga nggak bangun. Jadi, ya Kakak bukain aja sekalian. Pengin tau maunya apa ganggu terus.”

“Lalu apa yang terjadi?” tanya Ombak dengan dada berdegup.

Dia tak mampu membayangkan ketakutan anak-anaknya waktu itu.

“Pocicanya melotot Ayah. Serem. Adik takut.” Hayi memeluk ayahnya seraya memejamkan mata.

“Dia tidak melakukan apa-apa pada Kakak dan Adik, kan?”

“Nggak kok, Ayah. Dia pergi.”

“Pergi? Begitu saja?”

“Iya,” jawab Ettan kalem.

“Kakak nyuruh dia pergi. Kakak bilang ke Mbak Pocicanya 'Sana pergi, aku nggak mau bakar kamu'.”

“Apa?” Ombak menatap putranya terkejut sekaligus takjub. Entah berasal dari mana keberanian bocah lelaki itu. “Kakak benar-benar mengatakan itu?”

Ettan mengangguk.

“Lalu Mbak Pocicanya pergi?”

“Iya.”

“Kenapa dia menurut begitu saja?”

“Kakak nggak tahu Ayah.”

“Memangnya Kakak benar-benar bisa bakar dia?”

Ettan hanya tersenyum.

Apa maksud senyumnya? tanya Ombak dalam hati. "Itu Mbak Kun di kelas dua juga Kakak yang marahin." "Kelas dua?"

"Iya, Ayah. Pas Adik sama Kakak kelas dua kan, ada Mbak Kun. Duduk di meja Ibu guru. Kerjanya ketawa terus liatin Adik. Mana matanya keluar darah. Adik kan jadi takut. Sering nggak berani lihat depan, Bu guru sering negur Adik. Terus Kakak kesal. Jadi pas keluar main Kakak datengin Mbak Kun-nya. Kakak omelin. Eh, Mbak Kun-nya nggak pernah duduk di meja Bu guru lagi. Adik jadi tenang belajar."

Ombak menatap Ettan yang hanya tersenyum. Lelaki itu memiliki firasat tentang kelebihan yang mungkin menurun dari Apuk Mardi di kedua anaknya.

Si anak setan itu mati-matian ingin bisa melihat hantu, malah anak-anak mereka yang dengan mudah melakukan itu. Ombak benar-benar merasa ini adalah ironi.

"Ayah, lanjutin dongengnya," pinta Hayi.

Ombak kemudian melanjutkan dongeng untuk anak-anaknya. Meski berjuang keras memikirkan baik buruknya kelebihan anak-anaknya itu.



Ombak memijit keningnya. Dia mencengkeram ponselnya dengan keras. Ombak merasa kesal sekali. Ini adalah panggilan keempat yang tidak diangkat Safira.

Ettan dan Hayi sudah terlelap. Jadi Ombak memiliki waktu leluasa untuk menelepon ibu mereka. Semenjak sore, Ombak sudah mengirimkan beberapa pesan, tapi jangan dibalas, dibukapun tidak.

Kekhawatiran Ombak menjadi makin memuncak setiap detik. Safira memang bertambah dewasa, tapi tak ada jaminan obsesi wanita itu tak bertambah gila. Terlebih tadi Ombak menemukannya di pekuburan.

Ombak tak akan lupa awal perkenalan mereka. Safira langsung terlibat masalah karena obsesinya. Lelaki itu mengambil kunci mobil. Dia tahu tak bisa tinggal diam.



Yasri menembus gerimis. Gerimisnya sangat tebal, dengan angin yang bertiup cukup keras. Jalanan yang dilalui Yasri berupa pematang sawah yang licin karena rumputnya basah.

Sepanjang mata memandang hanya kegelapan. Senternya merupakan satu-satunya penerangan di sana. Dia menyumpahi semua yang harus dilewatinya sekarang. Namun, apa boleh buat. Ini salah satu hal yang harus dilewati Yasri jika ingin rencananya berjalan.

Saat sampai di depan rumah setengah permanen itu, Yasri mengetuk pintu. Seorang lelaki awal empat puluh tahun berwajah layu membuka pintu untuknya.

Yasri tersenyum lebar saat melihat keterkejutan di wajah lelaki itu.

PART 38



“Kita tak bisa membiarkan ini begitu saja,” Pak Yasri berkata dengan berapi-api. “Kamu lihat kan, Dolah, apa yang dia lakukan pada kita?”

Dolah mengangguk. Pria kurus itu mendongak. Menatap ke arah atap rumahnya yang tak memiliki langit-langit. Genteng rumahnya sudah berubah warna karena dimakan usia. Beberapa tempat mengalami kebocoran. Dolah sudah berusaha memperbaikinya, tapi tidak maksimal. Dia tak memiliki uang untuk membeli bahan baru yang dibutuhkan.

“Bukan ini hidup yang pantas kamu dapatkan. Yang pantas aku terima!” tekan Yasri saat menyadari tatapan Dolah. “Kamu mau terjebak dan mati di rumah tua ini?”

Dolah menggeleng. Dia ngeri membayangkan ucapan Yasri jika terwujud.

“Aku juga tidak. Tapi keparat sombong itu membuatku jadi pengangguran. Dia tidak hanya membuat kita kehilangan mata pencaharian, tapi juga menginjak-injak harga diri kita. Di desa sekarang, kita dilihat seperti sampah! Beberapa orang bahkan membicarakan kita di belakang. Menyebut kita maling!”

Dolah terdiam.

“Aku tahu kenapa kamu sampai pindah ke rumah orang tuamu yang bobrok ini. Itu karena kamu harus membayar hutang istrimu yang menumpuk pada rentenir itu, bukan?”

Dolah mengangguk muram. Hidupnya memang susah karena memiliki istri banyak tingkah. Namun, masalahnya Dolah cinta mati pada wanita itu.

“Lihat, apa yang si bangsat itu lakukan pada hidup kita?” Yasri menggeram. Sikap diam Dolah membuatnya risau. Dia tak mau pulang tanpa hasil malam ini. “Aku sebenarnya tidak akan sesakit hati ini jika si Ombak itu hanya memecatku, tapi dia juga memecat orang-orang yang berjasa pada pabrik. Orang-orang yang dia singkirkan karena mengira kaki tanganku. Aku merasa bersalah pada kalian semua. Kalian terseret perseteruan kami. Tindakan ini tidak adil, ini adalah aksi balas dendam.”

Dolah bereaksi dan Yasri tahu harus memberi bahan bakar lebih banyak lagi.

“Kamu hanya membantu mengangkut pupuk.” Yasri berusaha memperhalus tindakan Dolah yang terlibat dalam aksi korupsi. “Dan kamu mendapatkan keuntungan dari uang jalan, hanya sedikit lebih banyak dari sopir yang dulu.

Kenapa dia harus mempernasalahkan itu? Dia kan kaya raya. Dia saja mendanai hidup jandanya bertahun-tahun dengan nilai yang besar, lalu mengapa kamu yang hanya mengambil sedikit untuk membayar hutang istrimu malah ditendang?”

Cuping hidung Dolah mengembang, amarahnya mulai tersulut. Dia jadi mengingat semua penderitaan dan hinaan yang harus diterima setelah tak bekerja. Dia dilihat sebagai maling oleh penduduk desa. Mereka yang sangat bergantung pada pabrik gula dan menghormati pemiliknya menganggap Dolah penjahat terkutuk. Bahkan mertuanya yang tak tahu malu meminta istri Dolah menuntut cerai. Tua bangka itu tak membiarkan anaknya ikut Dolah pindah ke tempat terpencil ini.

“Dan apa kamu tahu bahwa dia sudah memiliki penggantinya?”

“Apa?!” tanya Dolah kaget. Dari semua yang diucapkan Pak Yasri, inilah yang paling mengejutkan Dolah.

Yasri hampir menyeringai saat Dolah akhirnya membuka suara. Wajah kuyu pria itu kini menegang di bawah lampu rumahnya yang agak redup, wajah Dolah masih bisa terlihat merah.

“Fikri. Namanya Fikri. Anak pedagang es di depan pasar induk.”

“Pak Yasri serius?”

“Menurutmu untuk apa aku sampai ke sini jika hanya mau berbohong?”

“Dari mana Bapak tahu?”

“Aku sedang menemani istriku berbelanja saat melihat Onbak dan anak-anaknya membeli es di sana. Saat mereka pergi istriku malah minta beli juga. Ketika membeli itulah aku mendengar suami istri pedaganges itu bercerita. Bangsat benar, kita dianggap maling, tapi dia malah menawarkan pekerjaan pada orang lain. Orang luar.”

“Kurang ajar!” Dada Dolah naik turun karena marah.

“Katakan berapa lama kamu sudah mengabdikan untuk pabrik itu Dolah?”

“Sejak saya tamat SMP. Sudah lama sekali.”

“Dan kesalahan kecil itu membuatmu digantikan oleh orang yang tak memiliki jasa apapun pada pabrik. Apa menurutmu itu adil?”

“Tentu saja tidak, Pak Yasri.”

“Nah, kalau begitu haruskah kita tinggal diam?”

“Tidak bisa. Ini sudah keterlaluan!”

“ Benar, ini sudah sangat keterlaluan. Jadi kita harus membalasnya.”



Safira merapal mantra. Ia menabur bunga di atas bejana menyan. Tangannya menadah di atas asap meyan itu, lalu diusapkan dari bagian kepala hingga ke kakinya.

Safira dalam posisi bertapa. Kedua telapak tangannya menyatu di depan dada. Tubuhnya yang hanya berbalut kain jarik, mulai menggigil karena tetesan air hujan dan angin yang menerpa.

Wanita itu mulai kehilangan kesabarannya. Ini sudah hampir tengah malam, tapi tak ada satupun makhluk yang muncul.

Apa ritualnya salah? Tidak. Safira mengingat telah menjalankan urutannya dengan benar. Waktunyapun sangat tepat. Atau dirinyalah yang memang dikutuk hingga tak mampu melihat satu makhluk pun?

Safira membuka mata dengan geram. Ia lantas berdiri. Sudah lima jam dia bersemedi tanpa hasil.

"Kalian benar-benar keterlaluan ya? Punya masalah apa sih kalian denganku?!" teriak Safira marah.

"Aku sudah melakukannya sepenuh hati. Aku bahkan merelakan anak-anakku dibawa oleh mantan suamiku yang menyebalkan itu? Kalian tidak punya belas kasihan sedikit saja? Atau gengsi kalian yang terlalu tinggi?"

Safira berkacak pinggang. Air matanya bercampur dengan air hujan. Amarah malah membuat wanita itu menangis. "Aku harus bagaimana agar kalian muncul? Kalian punya dendam apa sampai berkomplot mengabaikanku? Apa kalian pikir itu tindakan baik? Tidak mau berteman dengan orang lain itu tidak baik tahu!"

Dada Safira naik turun karena lelah berteriak. “Kalian menurut pada Kakek. Bahkan kalian mau muncul di depan Nung Astiti dan anak-anakku. Tapi kenapa padaku tidak? Memangnya aku kurang apa hah?!”

“Kurang waras.”

Safira langsung berbalik. Ia terkejut bukan main saat melihat sosok Ombak berdiri di ambang pintu belakang. Sosok itu berlari ke arahnya.

“ Apa yang sedang kamu lakukan lagi malam-malam begini, hah?!”

Safira mengabaikan teriakan bernada marah itu. Ia mengulurkan tangan dan menyentuh wajah Ombak yang juga telah basah air hujan. Hangat. “ Sial kukira demit yang menyamar jadi kamu.”

“Apa?”

“ Mengecewakan sekali. ” Safira kemudian berbalik, mengabaikan Ombak. “ Kalian mau mencari masalah denganku, kan?!”

“Hentikan! Kenapa kamu berteriak-teriak?”

“Kalian pasti puas menertawakanku? Iya kan? Jawab!”

“Safira!”

“Muncul kalian! Sini kalau berani! Tunjukkan diri kalian di hadapanku!”

“Sial kenapaaku harus jatuh cinta pada si gila ini!”Ombak memaki, tapi kemudian menggendong Safira memasuki rumah.

Lelaki itu menutup pintu belakang lalu menguncinya rapat. Dia menurunkan Safira yang terus meronta setelah memastikan mereka aman di dalam rumah.

“Kenapa kamu malah membawaku masuk?!”

“Karena kamu sudah tidak waras!”

“Aku waras!”

“ Jika waras kamu tidak akan melakukan hal gila seperti tadi!”

“Aku tidak gila! Aku hanya memanggil mereka!”

“Dan mereka muncul! Banyak sekali!” teriak Ombak tak kalah keras.

Safira terkejut, menatap Ombak tak percaya. “Benarkah? Kamu tidak berbohong?” tanya Safira dengan suara gemetar.

“Astaga jadi kamu tidak melihatnya?!”

Safira mengangguk, tapi kemudian kembali menangis. “Seberapa dekat?” tanya Safira letih. “Seberapa dekat mereka

denganku?”

“Cukup dekat. Apa kamu tidak bisa mendeteksi mereka? Bahkan saat baru memasuki halaman tadi, aku sudah mencium aroma singkong bakar bercampur menyan dan tanah basah.”

Safira menggeleng. Hatinya patah lagi. Kegegalan ini benar-benar membuat kepercayaan dirinya hancur lebur. Harapan terakhir Safira karam.

“Aku gagal lagi,” ucapnya dengan tangis semakin hebat. “Aku lelah sekali. Kenapa aku... tidak terpilih? Kenapa aku tak berguna.”

Ombak mendekap Safira. Membiarkan wanita itu menangis dalam dekapannya. Lelaki itu bisa memahami betapa sakit hatinya Safira sekarang.

PART 39



Safira menangis lama sekali. Ombak membawanya ke kamar dan meminta Safira berganti pakaian. Wanita itu menurut, sementara Ombak keluar untuk mengunci jendela dan pintu yang lain.

Ombak tak akan lupa betapa terkejutnya dia saat sampai di kediaman Apuk Mardi tadi. Gerbang memang tertutup, begitu juga dengan pintu, tapi tak ada yang terkunci. Semua prasangka buruk dan ketakutan menerpa Ombak yang berlari masuk mencari Safira tadi.

Saat kembali ke kamar Safira, Ombak menemukan wanita itu telah meringkuk di ranjang dalam balutan baju kaus tua dan celana panjang dari katun. Safira masih menangis.

Ombak tak menyangka bahwa ternyata hingga saat ini Safira masih tak bisa melihat hantu. Ia tahu bahwa hal ini pasti sangat melukai Safira.

Lelaki itu duduk di pinggir ranjang. Dia menyentuh kening

Safira. Panas. Sudah wajar, Safira hanya manusia biasa yang melakukan tindakan tidak biasa. Berada di tengah hujan pada malam hari, sudah pasti membuatnya tumbang.

“Kamu menyimpan obat untuk demam?” tanya Ombak lembut.

“Di laci,” jawab Safira dengan suara sangau.

Ombak beranjak menuju laci dan menemukan obat untuk demam di sana. “Akan kubuatkan teh hangat. Kamu mau makan?”

Safira menggeleng. Ia sudah makan sore tadi.

“Baiklah, tunggu di sini. Akan kucarikan sesuatu di dapur untukmu.”

Ombak beranjak keluar, tapi langkahnya terhenti begitu melihat sosok yang berdiri di depan kamar Apuk Mardi. Sosok itu tidak seram, tapi sudah pasti bukan sesuatu yang ingin Ombak lihat apalagi dijadikan teman.

“Pergilah. Aku bisa mengurusnya.”

Sosok itu hanya diam, terus menatap Ombak tajam.

Ombak membalas tatapan itu. “Dia akan baik-baik saja. Jangan meragukanku,” ucap Ombak tegas.

Perlahan sosok itu memudar, seperti kabut yang akhirnya menghilang.

Ombak berjalan ke depan kamar Apuk Mardi, aroma melati

dan menyan tercium jelas di kamar yang beraura dingin dan lembab itu.

“Dia sedang tidak baik-baik saja. Jadi kalian jangan menambahkannya. Tetaplah di sini jika ingin berdampingan dengannya,” perintah Ombak pada sosok-sosok lain yang menatapnya. Lelaki itu kemudian menutup pintu itu.

Ombak menuju dapur dan kembali tak lama kemudian. Ada biskuit yang ditemukan di laci dapur. Dia membawanya bersama teh hangat untuk Safira. Lelaki itu membantu Safira duduk. Dia menyuapi biskuit dengan telaten. Sesuatu yang mengembalikan ingatan Ombak tentang kebiasaan mereka saat masih SMA dulu. Saat sedang tak enak badan atau putus asa, Safira memang memiliki kebiasaan menurut.

“Sekarang minum obatnya.”

Safira kembali menurut. Ia meminum obat sebelum kemudian berbaring.

Ombak melepas sepatunya lalu melepas baju kaus dan celana. Selain karena bajunya setengah basah, ia juga tak bisa tidur jika masih berpakaian lengkap. Lelaki itu menaiki ranjang dan berbaring di samping Safira yang tak bersuara. Safira memang membelakanginya, tapi Ombak tahu wanita itu belum tidur.

Lelaki itu kemudian memeluk mantan istrinya dari belakang. Dia bisa merasakan tubuh Safira menegang.

“Tidurlah, aku tahu kamu sangat lelah. Kamu bisa

mengusirku besok, tapi malam ini izinkan aku memelukmu.”



Lelaki itu menyelinap. Ini misi yang harus dituntaskan hari ini juga.

Pada bagian utara pabrik, terdapat sebuah jalan yang telah lama tak digunakan. Gerbang itu dari besi yang sudah berkarat. Dulu sering digunakan olehnya bersama kawan-kawan saat ingin merokok atau minum tuak tanpa ketahuan.

Lelaki itu dengan mudah membuka gerbang. Dia punya salah satu kuncinya. Sebagai salah satu sopir senior yang berteman dengan satpam sebelumnya di sana, dia punya memiliki kunci cadangan yang dianggap hilang oleh satpam baru.

Lelaki itu mengendap-endap, menembus hujan. Menuju pintu masuk ruang mesin. Dia akan melakukan bagiannya dan tahu pasti sukses. Dia tak mau mengecewakan teman dan dirinya sendiri malam ini.



Saat membuka mata, Safira merasakan kehangatan menyebar di seluruh tubuhnya. Ada panas yang dibagi dengan dirinya. Dada bidang Ombak adalah sesuatu yang pertama kali

dirinya lihat. Dulu, Ombak tidak sekekar ini. Tubuh lelaki itu jangkung, tapi cenderung kurus seperti remaja lainnya.

Namun, sekarang, Ombak berotot dengan kulit kecokelatan. Kedewasaan mengubah penampilannya menjadi lebih matang. Safira menelan ludah. Aura maskulin Ombak bisa dengan mudah menggoda Safira untuk mengingat percintaan mereka.

Safira mendesah. Mengenang masa lalu akan menghantarkannya pada kenyataan hari ini. Alasan-alasan yang terjalin dan membuahkan hasil mengecewakan.

Safira melepas pelukan Ombak. Ia memeluk dirinya sendiri saat kehilangan kehangatan itu. Kini dingin menyergap, mencoba membuatnya menggigil.

Ia turun dari ranjang. Matahari belum keluar, tapi Safira tak bisa berlama-lama di ranjang. Wanita itu memungut pakaian mereka yang berserakan.



Suara ponselnyalah yang membangunkan Ombak. Lelaki itu merasa sangat malas, tapi kemudian menyadari dimana dirinya berada. Kamar Safira. Ruangan itu sudah rapi. Tidak ada lagi gelas dan nampan di atas meja, pun dengan

pakaian-pakaian yang Ombak lepas begitu saja.

Ombak sedikit menyesali diri bahwa tidur terlalu pulas. Dia jadi melewatkan momen melihat Safira terkejut karena mereka tidur seranjang.

Suara ponselnya yang memekakkan telinga kembali terdengar. Hanya karena nama Langit yang terteralah membuat Ombak batal membantingnya.

Saat menggeser tanda hijau di layar ponselnya, Ombak mengira akan langsung mendengar ceramah tentang dosa dari kakaknya itu.

“Aku sudah mengantarkan Ettan dan Hayi.”

“Aku menyayangimu, Kak. Aku pernah mengatakan hal itu,kan?”

“Tidak pernah,”jawab Langit dari seberang.



“Nah, aku baru saja mengatakannya. Selamat kamu tergolong orang beruntung” Ombak terkekeh saat mendengar dengkusan Langit.

“Wah,kamu terdengar riang sekali hari ini, Dik.”

“Hari ini suasana hatiku memang bagus.”

Langit terkekeh di seberang. “Mereka menanyakan kemana ayahnya. Kenapa tidak berada di kamar dan tidak ikut sarapan, serta absen mengantarnya.”

“Kamu jawab apa?”

“ Mengarang bebas. Aku tidak mungkin kan jujur dengan mengatakan ayahnya pergi ke rumah ibu mereka untuk mencuri kesempatan masuk ke dalam rok sang mantan istri?”

“Aku tidak sebejad itu.”

“Jadi tidak berhasil?”

“Aku tidak akan memberitahumu urusan ranjangku, mengerti?”

“Ah,gagal ternyata.”

“Ck, anggap saja aku tak mendengarmu. Sekarang katakan, apa mereka marah?”

“ Tidak. Aku kan mengatakan Ayah mereka sedang pergi menyelamatkan dunia. Mereka malah bangga.”

Ombak meringis, tak mampu membayangkan alasan absurd yang diberikan Langit pada anak-anaknya.

“Apa aku harus mengatakan menyayangimu lagi?”

“Tidak perlu, Dik. Yang tadi itu sudah cukup untuk setahun ke depan.”

“Aku harap mereka tidak terlalu kecewa. Tapi aku benar-benar harus pergi semalam.”

“Tidak, tenang saja. Ibu memastikan mereka tidak tahu kamu pergi semalam. Ibu hanya mengatakan kamu harus berangkat pagi-pagi sebelum mereka bangun.”

“ Aku akan membelikan bunga untuk Bibi karena menyelamatkanku.”

Ombak terkekeh. Mereka kemudian mengucapkan salam perpisahan.

PART 40



Lelaki itu lalu keluar kamar. Dia menemukan Safira di dapur, tengah memasak sarapan. Wanita itu menghadap kompor dan membelakanginya.

"Selamat pagi," sapa Ombak.

Safira menoleh, tapi segera membuang muka. "Apa-apaan ini? Kenakan pakaianmu, astaga!"

Ombak meringis. Ia tahu pasti terlihat seperti orang mesum karena keluar hanya mengenakan celana dalam. Namun, bukankah Safira sudah melihat tubuh lelaki itu sebelumnya? Ombak yakin Safira malah menghapalnya karena pernah menyentuh dan mencicipi seluruh bagiannya.

"Aku tak menemukannya."

"Aku melipatnya. Apa kamu tidak melihat di meja rias?"

"Ah, sudah keiring ya. Tadi aku langsung mencarimu."

“Seharusnya kamu berpakaian dulu.”

“Maaf.”

“Kenakan pakaianmu. Jangan berdiri di situ terus.”

“Apa sih masalahmu? Semalam kita tidur berpelukan. “

“Semalam aku tidak sadar.”

“ Tapi tetap saja, sepuluh tahun yang lalu kamu sering melihatku telanjang bahkan menelanjangiku.”

“Ombak,” ujar Safira dengan nada lelah. “Cepat berpakaian sana. Sebentar lagi Nung Astiti datang. Aku tak mau dia sampai salah paham.”

Saat itulah Ombak menyadari bahwa Safira belum baik-baik saja. Lelaki itu kemudian berbalik pergi. Dia tahu harus menurut, karena setelah ini mereka akan membahas banyak hal, terutama soal semalam.



“Kamu baik-baik saja?” tanya Ombak hati-hati.

Mereka sarapan bersama. Meski terlihat tidak nyaman, Ombak tahu Safira tak tega mengusirnya sebelum sarapan.

Wanita itu memasak menu sederhana. Hanya nasi goreng kampung dengan telur dadar. Dua gelas teh manis sebagai minuman. Safira tahu bahwa di rumahnya, Ombak mungkin akan menolak makanan seperti ini. Bu Delima memiliki dua orang yang membantunya mengurus dapur dan lebih banyak lagi pengurus rumah. Dulu saat menjadi istri Ombak dan pernah ikut makan malam, hidangan di meja makan keluarga sang suami sangat menakjubkan.

"Fira...," panggil Ombak lagi. Ombak sangat khawatir karena Safira begitu pendiam. Wajahnya yang sembab terlihat sangat sendu.

"Aku tidak apa-apa," balas Safira pelan.

" Bagaimana demammu? Semalam tubuhmu panas dan sedikit menggigil" Ombak mengulurkan tangan hendak menyentuh kening Safira, wanita itu langsung menghindar. Dengan canggung lelaki itu menurunkan kembali tangannya.

"Aku tidak demam lagi." Safira menghindari tatapan Ombak. Ia merasa buruk dan tak tahu harus bersikap seperti apa pada lelaki itu. Semalam Ombak melihat betapa menyedihkannya wanita itu.

" Jangan mengulanginya lagi," ujar Ombak setelah mereka sama-sama terdiam cukup lama.

Safira tak menjawab. Ia pura-pura sibuk mengunyah

makanannya. Wanita itu tak berniat sarapan sama sekali, tapi harus menjamu Ombak. Semakin cepat sarapan ini usai, maka tambah cepat pula lelaki itu pergi.

“Kamu bahkan tak mengunci gerbang dan pintu. Kamu di rumah sendirian. Dan kita sama-sama tahu ini tempat terpencil. Jika terjadi sesuatu, tidakakan ada orang yang bisa dengan cepat menolongmu.”

“Aku baik-baik saja.”

“Itulah yang kusyukuri. Aku tak bisa membayangkan jika hal buruk terjadi padamu.”

Safira kembali tak menjawab. Ia tahu tindakannya tak mengunci pintu memang gegabah. Itu berbahaya untuk keselamatan dirinya. Memang tidak pernah ada tindakan kriminal yang terjadi di seputaran rumah Apuk Mardi, tapi bukan berarti Safira boleh menyepelekannya.

“Dan jangan melakukan hal seperti semalam. Sudah cukup, jangan lagi,” ujar Ombak kembali. Namun, saat tak mendapat jawaban lelaki itu kembali memanggil Safira.

“Melakukan apa?” tanya Safira lelah.

“Memanggil setan.”

“Tidak akan lagi.” Safira menatap Ombak dengan lelah. “Tenang saja. Tidak akan ada lain kali karena semua itu tak berguna. Aku memang payah.”

“Kenapa kamu terus menyalahkan diri?” Ombak geram

melihat keputusan di mata mantan istrinya.

“Lalu menurutmu siapa yang harus kusalahkan?”

Dirinya, Ombak mengetahui jawaban itu. Dialah orang yang membuat Safira mengalami semua ini. Andai Ombak tidak hadir dalam hidupnya, mungkin sekarang wanita itu sudah berhasil menguasai semua ilmu dari sang kakek. Bahkan bisa menjadi pengganti Apuk Mardi seperti yang selalu dicita-citakan.

Rasa bersalah mencengkeram dada Ombak.

“Apa kamu tidak bisa belajar hidup dengan kenyataan itu?” tanya Ombak dibebani rasa bersalah. “Seperti orang normal lainnya?”

“Aku tidak normal,” balas Safira. “Sejak kecil aku tidak pernah normal. Jika aku normal, sudah pasti bisa melihat mereka.”



Mereka berdua terdiam. Ombak tahu dari suaranya yang gemetar, Safira mengalami pergulatan emosi yang sangat hebat.

“Aku tidak masalah kamu bukan orang normal,” ucap Ombak akhirnya.

Safira terpaku, sebelum kemudian membuang pandangan.

“Fira... sampai kapan kamu mau menghukum dirimu?”

Safira tersentak lalu menatap Ombak dengan tak percaya.

Lelaki itu menyadari semua yang tengah dirinya lakukan. Lelaki itu selalu berhasil memahaminya.

“Kamu berusaha sekeras ini karena rasa bersalah. Karena penyesalanmu bukan? Kamu merasa telah mengecewakan Apukmu.”

“Aku memang mengecewakannya.”

“Tapi-”

“Tidak ada tapi, Ombak. Aku yang bebal ini telah melanggar semua hal yang dilarang kakekku. Aku membuatnya menderita dan meninggal.”

“Safira-”

“Kamu tidak akan paham!” teriak Safira. “Karena kamu selalu... selalu menjadi kebanggaan. Kamu dilimpahi keberuntungan tanpa harus berusaha! Kamu biasa mendapatkan apa yang kamu inginkan!”

“Fira,tenanglah....”

“Tapi aku tidak, Ombak. Aku tidak. Aku satu-satunya yang tersisa di keluarga. Selama generasi ke generasi keluarga kami menjaga tanah ini, tapi semuanya terhenti karena aku jatuh dalam permainanmu! Seandainya aku tidak mengenalmu. Seandainya aku tidak mengalami semua itu, mungkin aku sudah bisa melihat mereka. Mungkin... kakekku masih hidup.” Safira menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan dan menangis.

Ombak melihat semua itu dengan hati yang terasa remuk. Dia tak menyangka bahwa bagi Safira, Ombak adalah kehancuran yang paling besar. Ombak, tidak hanya kehilangan cinta wanita itu, tapi berubah menjadi penyesalan terhebat Safira

“Maafkan aku. Maaf menjadi orang yang harus kamu sesali keberadaannya.” Ombak kemudian bangkit dan berjalan pergi, meninggalkan Safira yang masih menangis.



Seharusnya Ombak melakukan sesuatu yang lebih berguna. Dia bukan lagi remaja yang bisa galau karena sesuatu danakhirnya memilih menyendiri. Ombak kini lelaki dewasa yang harus bisa menangani perasaannya sendiri.

Namun, tetap saja hari ini sangat buruk bagi Ombak. Karena itu dia memilih ke pantai. Ke tempat yang selalu didatanginya saat sesuatu yang tak menyenangkan terjadi di masa lalu.

Tempat itu tak berubah. Sepuluh tahun tak mampu mengikis sedikitpun wajah dari pantai itu. Pesonannya yang asri bercampur mistis masih sememukau dulu.

Ombak tahu bahwa tak ada lagi ritual yang dilakukan semenjak Apuk Mardi meninggal, tapi tak membuat tempat itu didatangi sembarangan. Pantai itu masih dianggap keramat karena tempat melarung sesembahan untuk penguasa laut. Hanya Ombak-lah manusia yang terlalu nekat selalu mendatangi tempat itu. Anehnya tidak seperti orang lain yang konon akan diganggu baik saat

berada di tempat itu maupun setelah pulang, Ombak malah merasa selalu tenang.

Suara ponselnya yang berbunyi membuat Ombak tersadar dari lamunannya. Nama Badai tertera di sana. Ombak mengangkat panggilan itu dan tahu, satu elemen lagi telah ditambahkan untuk memperburuk suasana hatinya.

PART 41



Saat sampai di pabrik, semua mata langsung tertuju pada Ombak. Dia tahu penampilannya sangat berbeda. Celana pendek dan baju kaus. Penampilan yang terlalu santai untuk mencerminkan seorang atasan.

Namun, Ombak tak sempat pulang hanya untuk berganti pakaian.

Ombak meminta agar pekerjaan kembali dilanjutkan. Apa yang terjadi di pabrik tak boleh mengganggu produksi.

Lelaki itu kemudian menuju kantornya. Dia tahu bahwa urusan perasaan harus dikesampingkan dulu. Sesuatu yang lebih genting telah terjadi, perasaan melankolisnya tak berguna di sini.

“ Apa yang terjadi? ” tanya Ombak begitu Badai duduk di hadapannya.

“Seseorang berusaha masuk ke dalam pabrik tadi malam.”

“Seseorang?”

“Petugas keamanan sudah memeriksa. Dia masuk lewat jalur belakang yang sudah ditutup.”

“Dia?”

“Iya, Pak. Seorang pria. Cctv berhasil menangkap gambarnya.”

“Bisa diidentifikasi siapa orang itu?”

“ Sayangnya tidak, Pak. Semalam hujan dan angin cukup besar, membuat kualitas rekaman menjadi buruk.”

Ombak memaklumi hal itu. “ Apa kerusakan yang ditimbulkan?”

“ Selain penyok di bagian pintu masuk yang diduga karena aksi mau menerobos, tidak ada. Karena Supri langsung mendatangi saat mendengar suara pukulan besi. Sayangnya saat sampai di sana, orang itu sudah tak ada.”

“Tidak ada barang bukti yang tertinggal?”

Badai menggeleng.

“Sayang sekali.”

“ Apa perlu kita laporkan hal ini kepada pihak berwajib. Mungkin saja ini tindakan vandalisme yang mengarah pada kriminalitas berat.”

Ombak menggeleng. “Untuk saat ini jangan melibatkan pihak berwajib dulu.”

“Jadi akan kita biarkan saja, Pak Ombak?”

“Siapa bilang? Saya tidak akan membiarkan penyerang masuk ke daerah saya tanpa mendapat hukuman.”

“Lalu apa yang harus kita lakukan?”

“Sebarkan rumor. Di antara para buruh. Katakan bahwa kita memiliki rekaman soal pelaku. Pastikan kabar ini tersebar di desa.”

Badai tersenyum kagum. “Bapak ingin pelakunya muncul sendiri.”

“Tepat. Jika bisa menemukannya dengan cara sederhana, kenapa harus melibatkan kepolisian. Lagi pula, saya yakin, tindakan semalam tidak sesederhana seperti yang terlihat.”

“Maksud Bapak?”

“Kita baru saja memangkas parasit di pabrik ini, Pak Badai. Menurut Anda, apa semua orang yang kita singkirkan akan bisa menerima keputusan itu dengan lapang dada?”

“Jadi, maksud Bapak ini tindakan balas dendam?”

“Maksud saya adalah, kita harus bersiap untuk segala

kemungkinan.”



Nung Astiti sampai sekitar jam sembilan. Wanita tua itu langsung membantu Safira membereskan rumah. Sejak kepergian Ombak, Safira hanya berdiam diri di bagian belakang rumah. Duduk di kursi rotan tua, menghadap rerimbunan bambu.

Safira sudah menyerah. Ia tak akan mencoba untuk melihat hantu lagi. Wanita itu mencapai titik terendah dari kepercayaan dirinya.

Namun, hal yang lebih mengganggu Safira adalah cara kepergian Ombak. Ia telah mengungkapkan seluruh isi hatinya, tapi ekspresi terluka Ombak malah menyakiti Safira lebih dahsyat lagi.

Bukankah harusnya ia lega? Setidaknya apa yang terjadi akan membuat Ombak menyadari dampak dari semua perbuatannya.

“Tidak masuk?”

Pertanyaan itu membuat Safira tersadardari lamunannya. Nung Astiti kini duduk di samping Safira. Kursi rotan itu memang panjang dan cukup untuk dua orang.

“Dari tadi kamu terus berdiam diri di sini. Sudah tiga jam, tanpa berbicara. Nung jadi khawatir. Apa kamu baik-baik saja, Nak?”

Safira menggeleng. Rasanya percuma berbohong pada Nung Astiti.

“Apa terjadi sesuatu semalam? Maksud Nung, adakah hal buruk yang terjadi?”

“Selain saya masih tidak bisa melihat mereka, jawabannya adalah tidak ada.”

Nung Astiti mendesah. Dia merangkul Safira. Kepala Safira bersandar di pundak tuanya. “Sejujurnya Nung juga kecewa, mengingat kamu tak bisa meraih apa yang kamu mau. Namun, lebih dari itu Nung merasa lega, karena kamu baik-baik saja.”

“Saya merasa sedih sekali, Nung.”

“Itu sangat wajar, Nak. Kesedihan yang kamu alami adalah sesuatu yang sangat lumrah.”

“Tapi kenapa, Nung? Kenapa saya tidak bisa seperti orang lain? Apakah ini hukuman karena saya mengkhianati kepercayaan Kakek?”

“Jangan berkata begitu. Jika ada orang yang paling ingin

melihatmu bisa melihat mereka, itu adalah Apuk Mardi.”

“ Justru karena itu, Nung. Saya mengecewakan Kakek. Mengkhianatinya.”

“ Kamu tak mengkhianatinya. Kamu hanya menjalankan takdirmudalamhidup. Takdirmemangsepertiitu,Nak.Kamu tak bisa menghindarinya, meski berusaha sekuat tenaga. Takdir selalu memiliki cara menarikmu ke pusarannya.”

Safira menghela napas. Harusnya ia menangis saat ini, tapi kesedihannya terlalu dalam hingga air matanya pun tak mampu keluar.

“Jadi, saya harus menerima kekurangan ini,Nung?”

“ Kekurangan? Bagaimana jika kamu menganggapnya keberuntungan. Karena banyak orang yang tak mengharapkan melihat mereka.”

Safira menegakkan tubuhnya. “Tapi harusnya saya bisa, Nung. Karena saya punya tanggung jawab. Sudah sepuluh tahun ritual tak dilakukan. Laut butuh makan. Masa panceklik ini makin mencekik. Setelah kepergian Kakek, tak ada satupun yang mampu memimpin pelarungan sesembahan.Harusnya itu tanggung jawab saya.”

Nung Astiti mengusap bahu Safira. “ Kamu tidak bisa bertanggung jawab terhadap hal yang tak Tuhan berikan untukmu kuasai.”



“ Bangsat!” Yasri menyugar rambutnya. Dia telah lelah mondar-mandir. Tenggorkannya gatal ingin minuman keras, tapi keberadaanya di rumah menghalanginya melakukan hal itu.

Si Dolah bodoh itu gagal. Padahal Yasri menaruh harapan yang sangat besar terhadapnya. Dolah itu karyawan berpengalaman. Dia mengetahui seluk beluk pabrik dengan sangat baik. Sebelum menjadi sopir, dia telah menempati beberapa posisi. Jadi harusnya Dolah tidak gagal.

“Dasar dungu!”

“Siapa yang dungu,Pak?”

Yasri terperanjat. Istrinya yang bodoh itu menepuk punggungnya dari belakang. Yasri hanya bersyukur tak sampai mengumpati wanita itu.

“Ibu, Bapak kaget sekali.”

“ Ibu lebih kaget, Pak. Masuk kamar malah dengar Bapak mengumpat. Ada apa sih,Pak?”

Yasri tahu tak bisa jujur pada istrinya. Jadi lelaki itu memilih untuk menggunakan alasan lama. “Bapak marah sekali,Bu.”

“Mlarah kenapa,Pak?”

Dasar wanita tolol, rutuk Yasri dalam hati. Istri memang sangat bodoh dan tak peka pada kondisi suaminya.

“Apa lagi, Bu? Bapak pengangguran sekarang”

“Pak, kita masih bisa makan dari hasil kebun Ibu.”

“ Bukan masalah itu saja, Bu. Tapi apa Ibu tahu Bapak jadi bahan gunjingan di desa. Ombak dan antek-anteknya

menyebarkan rumor kalau Bapak korupsi uang pabrik. Katanya buat biayain hobi Ibu beli emas.”

“ Hah, kok bisa? Fitnah sekali. Ibu kan beli emas pakai uang hasil kebun.”

“ Itulah, Bu. Kita ini hidup jujur. Meski mandor, kan Ibu lihat penghasilannya. Cuma buat kebutuhan rumah. Tapi Bapak malah difitnah. Bapak dianggap maling oleh orang-orang desa.”

“Apa? Bapak serius?”

“ Bapak tidak mungkin bercanda, Bu. Ibu lihat sendiri, Bapak setelah dipecat lebih banyak diam di rumah. Ibu tahu kenapa? Itu karena Bapak malu. Bapak tak sanggup keluar, Bu. Setiap Bapak berjalan - di depan orang, mereka menatap seolah Bapak ini kriminal. Mereka bisik-bisik di belakang punggung Bapak. Itu si Ujang, tukang cidomo pun berani mengerutkan bibir depan Bapak. Bapak terhina, Bu. Bapak sakit hati.”

“Ya Tuhan. Jahat sekali. Jahat sekali semua yang terjadi pada Bapak.”

“ Bapak lelah sekali,Bu.Lelah.” Yasri memeluk istrinya yang menangis melihat penderitaan sang suami.

PART 42



"Ibu...!"

Panggilan itu selalu dirindukannya. Safira tersenyum saat tubuhnya dipeluk oleh Ettan dan Hayi. Kedua bocah itu tampak gembira. Pipi mereka sedikit memerah terkena sinar matahari.

"Ayo masuk dan ganti baju. Ibu akan siapkan makan siang," ujar Safira.

Kedua bocah itu mengangguk sebelum berlalu masuk ke rumah. Dari tempatnya berada Safira bisa melihat mobil Ombak menjauh.

Lelaki itu hanya mengantarkan anak mereka pulang sekolah sampai gerbang rumah Apuk Mardi. Setelah memastikan Ettan dan Hayi bertemu ibu mereka, Ombak pergi begitu saja.

Ada perasaan tak nyaman di hati Safira. Ombak bahkan tak keluar dari mobil untuk menyapanya. Sesuatu yang sangat tidak biasa.

Safira memutuskan untuk tak memikirkan hal itu saat ini. Ia kemudian masuk ke dalam rumah. Bersiap untuk menemani anaknya makan siang.



Safira sedang membungkus kain pesanan saat pintu galerinya terbuka. Bu Ismi-istri Yasri-masuk dengan ekspresi wajah lesu juga putus asa.

“Selamat siang,Bu Ismi-”

Kalimat Safira terhenti karena Bu Ismi yang tiba-tiba memeluknya. Wanita itu terkejut luar biasa. Ia dan Bu Ismi tidak pernah dekat. Mereka memiliki jarak umur yang sangat jauh dan lingkup pergaulan yang berbeda.

Safira pun tahu, meski Bu Ismi berperangi lemah lembut, tapi wanita itu di masa lalu sangat aktif menyebarkan rumor buruk tentang dirinya. Itulah mengapa tindakan Bu Ismi kali ini benar-benar mengejutkan wanita itu.

“ Bu, ada apa? ” tanya Safira yang berusaha melepaskan pelukan Bu Ismi.

Bu Ismi menatap Safira dengan airmata yang bercucuran.

“Tolong aku, Nak. Bisakah kamu menolongku? Kumohon...”

“Saya?”

“Iya. Aku yakin hanya kamu yang bisa membebaskan kami dari penderitaan ini.”

“Saya tidak mengerti maksud, Ibu. Oh, kita sebaiknya duduk dulu. Ayo, Bu silakan.” Safira dan Bu Ismi duduk di kursi tamu galerinya.

Ia menyerahkan tisu pada Bu Ismi yang sesenggukan. Safira dengan sabar menunggu wanita itu menenangkan diri.

“Aku benar-benar putus asa. Aku sudah berusaha melakukan segala cara, tapi semuanya sia-sia.” Bu Ismi menyeka hidungnya yang memerah. Bedaknya sedikit luntur karena air mata. “Suamiku, menderita sekali dan itu membuatku tersiksa.”

Safira terdiam. Ia tahu Bu Ismi belum selesai berbicara.

“Kamu pasti tahu bahwa dia dipecat dari pabrik. Iya, kan?”

Safira mengangguk pelan. Ia mengetahui kabar itu dari Nung Astiti. Beritanyapun semakin ramai dibicarakan penduduk desa.

“Suamiku dan orang-orang yang dianggap merugikan pabrik, disikat. Disingkirkan seperti penyakit menjijikkan. Tapi, suamiku tidak bersalah. Dia orang jujur. Semua itu hanya fitnah.”

“Fitnah bagaimana, Bu?”

“Kamu tak percaya padaku?”

“Bu-bukan begitu.” Safira menjawab dengan cepat, takut Bu Ismi salah paham. “ Saya hanya menanyakannya karena sejujurnya ini kabar yang simpang siur. Saya orang luar pabrik yang tidak tahu permasalahan di sana.”

“ Aku mengerti. Aku mengerti. Maafkan aku jika emosional tadi, tapi semua ini membebaniku.” Bu Ismi menyeka air matanya. “ Apa kamu pernah sangat mencintai seseorang dan rela mati untuknya?”

Safira mengerjap, kaget karena pertanyaan itu.

“ Mencintai seseorang hingga kamu selalu ingin melindunginya? Pernah,kan?”

Safira hanya tersenyum. Ia pernah sangat mencintai seseorang, tapi perasaan yang dirasakannya bukan rela mati, melainkan ingin mati karena rasa sakit.

“Aku merasakannya untuk suamiku. Melihatnya tersiksa dan menyendiri, membuatku rasanya ingin memindahkan semua penderitaannya padaku. Biar aku saja yang menanggungnya.”

Safira merasa terenyuh mendengar ucapan Bu Ismi. Ia mengangumi rasa cinta wanita itu untuk Pak Yasri.

“Tapi aku tak bisa berbuat apa-apa. Aku hanya menyaksikan dirinya menyiksa diri setiap hari. Dia bahkan mulai minum-minum. Aku takut dia akan gila jika terus menerus seperti ini. Hingga aku mengingatmu, seseorang yang pasti bisa menyelamatkan suamiku. Membantu kami.”

“Apa maksud Ibu? Bagaimana saya bisa melakukan itu?”

“Tuan Ombak, dia kembali untukmu, kan?”

“Maaf?”

“ Pasti begitu. Dia sudah pergi lama sekali. Suamiku mengatakan dulu dia terusir karena perbuatannya padamu.”

Safira terkejut. Ia tak berani membayangkan cerita apa lagi yang tersebar di masyarakat tentang kisahnya dengan Ombak.

“Suamiku mengatakan dia memperdayamu.”

“Memperdaya?”

“Kamu gadis yang sangat cantik dan dia pemuda kota yang bosan. Terjebak di daerah terpencil ini. Kamu adalah hiburan untuknya. Kamu yang polos dan tak berdaya, dibodohi hingga kalian melakukan kesalahan yang fatal. Meski akhirnya kalian menikah, tetap saja itu aib. Terlebih kamu hamil sebelum tamat sekolah.”

“Tunggu sebentar, Bu. Cerita ini sangat-”

“ Sangat menyedihkan, aku tahu. Kalian dipisahkan karena keluarga Ombak tak menyukaimu. Apuk Mardi tidak setara dengan Pak Irfan. Meski Apuk Mardi seorang pemangku adat yang disegani, tetap saja dia hanya petani. Tak akan sebanding dengan kekayaan keluarga Pak Irfan. Kalian dipisahkan begitu saja. Diceraikan oleh takdir. Aku tak bisa membayangkan betapa terlukanya kalian berdua.”

“Bu, itu tidak benar-”

“Berhenti membantah, Nak. Sekeras apapun kamu menutupi masa lalu, pada akhirnya akan kembali juga.”

“Saya tidak mengerti kenapa cerita itu berkembang sangat melenceng dan siapa sumber aslinya. Tapi percayalah, itu benar-benar konyol.”

“Konyol apa maksudmu?”

“Saya tak bisa menjelaskan alasan perpisahan kami. Tapi yang pasti, kami menikah terlalu muda itu benar. Kami memang belum lulus sekolah, tapi putra-putri saya adalah anak yang lahir dalam sebuah pernikahan. Saya dan Ombak tidak pernah berzina.”

“Lalu bagaimana dengan bejana dan celana dalam di ladang tebu itu?”

“Itu bukan milik saya,” aku Safira. “Bejana itu memang benar milik Kakek saya, tapi waktu itu saya sedang berusaha berkomunikasi dengan lelembut di pohon beringin ladang itu. Bejana itu jatuh saat saya dikejar seorang pria yang tengah berbuat dosa di ladang jagung waktu itu. Jadi, jika ada celana dalam di sana, itu bukan milik saya. Lagi pula celana dalam itu berwarna merah, astaga, saya tidak suka warna merah.”

Bu Ismi terpaku, menatap Safira terkejut. “Jadi, bukan kalian?”

“Bukan sama sekali. Bahkan malam itu adalah pertama kali saya bertemu dengan Ombak. Dia menolong saya dari kejaran pria mesum yang mengatakan ingin membunuh saya. Jika Ibu

tak percaya, tanyakan saja pada teman-teman sekolah kami. Mereka tahu kapan Ombak pertama kali masuk sekolah.”

“Apa kamu tahu siapa pria di ladang jagung itu?”

“Tidak.” Safira meremas tangannya. “Waktu itu sangat gelap. Saya tak bisa melihatnya. Tapi saya tahu dia pria dewasa.”

“Berarti selama ini semua ini hanya fitnah. Suamiku yang jujur, terlalu terkejut menemukan bejana itu hingga langsung berbicara dengan Kakekmu. Dia takut sesuatu yang buruk terjadi kepadamu.”

Sesuatu yang sangat buruk memang terjadi setelah itu padanya.

“Lalu bagaimana pernikahanmu dengan Ombak?”

“Pernikahan itu terjadi karena memang harus terjadi. Saya mencintainya. Cinta muda yang menggebu-gebu.”

“Ya Tuhan, malang sekali kalian harus berpisah. Pasti itulah alasan dia kembali. Tuan Ombak tak mampu melupakanmu. Kamu dan anak-anaknya adalah segalanya bagi Tuan Ombak.”

Safira hampir menghela napas, tapi Bu Ismi sudah menggenggam tangannya. Mata wanita itu berkaca-kaca. “Karena itu aku mohon, selamatkanlah suamiku. Bicaralah pada Tuan Ombak. Katakan bahwa semua ini hanya fitnah kejam. Suamiku tidak pernah korupsi, karena selama ini kami hidup, lebih banyak dari hasil perkebunan keluargaku. Suamiku orang jujur dan sangat baik. Lelaki terhormat yang tak akan pernah menyentuh milik orang lain.”

PART 43



"Teruskan, Bang. Lebih keras."

"Tubuh Endang tersentak maju mundur. Gerakan pinggul Yasri yang menggila benar-benar membuat Endang kewalahan. Tangan wanita itu mencekeram besi kepala ranjang. Lututnya menahan bobot tubuh. Yasri memasukinya dari belakang yang merupakan posisi kesukaan Endang.

"Di dalam saja, Bang. Jangan di luar. Aku mau sekali saja di dalam."

Namun, Yasri tak bodoh. Lelaki itu menarik diri tepat sebelum meledak, lalu menumpahkan benihnya di pinggang belakang Endang.

Endang mendesah. Kecewa.

Wanita itu beranjak turun dari ranjang menuju kamar mandi. Sementara Yasri terlentang telanjang penuh kepuasan.

Ketika keluar dari kamar mandi, Endang sudah berpakaian lengkap. Yasri yang masih telanjang, segera duduk. Dia menatap Endang dengan heran.

“Kamu mau kemana,Dik?”

“Pulang.”

“Apa?”

“Aku mau pulang,Bang.”

“Apa-apaan?!”

“Kamu sudah selesai memakaiku, kan? Aku mau pulang!”

“Memakai? Kita bercinta tadi!”

“Bercinta?!” Endang berbalik dan bersidekap. “Kamu hanya menggauliku. Kamu tak peduli apa yang kumau. Saat kamu sudah puas, kamu membuatku merasa seperti sampah.”

“Kamu kenapa jadi bertingkah seperti ini?” Yasri buru-buru menggunakan celananya. Dia menghampiri Endang yang kini sudah terlihat ingin menangis. “Dik Endang sayang, kenapa kamu seperti ini, hm? Ayo katakan pada Abang. Apa yang mengganggu,Sayangku?”

Yasri membimbing Endang duduk di tepi ranjang. Sejujurnya lelaki itu merasa muak harus bersikap manis-manis seperti ini.

Sudah lewat masanya dia harus membujuk perempuan.

Namun, Yasri tahu jika membiarkan Endang marah, akan menimbulkan kerugian untuknya. Hanya wanita itu yang bisa dipanggil kapan saja saat Yasri butuh. Terutama saat kondisinya sedang terpuruk seperti ini. Yasri tahu, tak bisa seperti dulu. Dia tak punya modal untuk bermain perempuan.

“Adik sedih, Bang. Sedih sekali.”

“ Sedih kenapa, Manis? Cerita sama Abang. Apa yang membuatmu gundah.”

“Adik lelah dengan keadaan seperti ini.”

“Keadaan apa?”Yasri merasakan firasat tak enak.

“Harus sembunyi-sembunyi. Adik lelah.”

“Tunggu, apa maksud dan arah dari ucapanmu?”

“Adik ingin bersama Abang. Terus. Semakin hari rasanya Adik tak ingin berpisah.”

“ Abang juga begitu, Manis. Abang selalu ingin bersamamu. Tiap malam hanya kamu yang memenuhi pikiran Abang.”

“Lalu kenapa Abang membiarkan kita tetap harus terpisah?”

“ Kamnu tahu sendiri kondisinya, Dik. Sejak awal kita juga sudah sepakat, kan,Sayangku?”

Endang cemberut. Dadanya turun naik menahan kekesalan. “Adik sudah muak harus mengangkang untuk Abdul. Adik mau cuma Abang yang bercinta dengan Adik. Tapi semakin hari, Abdul juga semakin tamak saja.”

Yasri tak tertarik mendengar urusan ranjang Endang dan suaminya. Lelaki itu tak peduli apa yang dilakukan Endang saat takada di ranjangnya. Endang mautidurdengan sepuluh pria pun bukan masalah untuk Yasri. Asal wanita itu selalu siap saat dia panggil.

Seperti hari ini. Ketika istrinya keluar untuk menemui Safira. Yasri langsung menelepon Endang untuk bercinta. Jadi, renekan Endang sekarang, sangat mengganggu Yasri.

“Abdul mau punya anak, Bang. Adik tak mau. Jika bukan Abang, Adik tak mau punya anak dari lelaki lain.”

“Kamu bicara apa?!” Emosi Yasri makin tersulut mendengar hal gila dari mulut Endang. “Kamu tahu sendiri aku tak mungkin menghamilimu. Aku sudah punya anak dan Istri!”

“Tapi bukan berarti Abang tak bisa punya anak dengan Adik. Iya, kan?”

Yasri melepas rangkulannya. Dia menuju jendela membelakangi Endang.

“Abang cinta sama Adik, kan?”

Yasri tak menjawab.

“Abang cinta, kan? Kalau cinta, ayo, Bang hamili Adik.”

“ Kalau kamu hamil, kita tak bisa bersama. Aku tak suka meniduri perempuan hamil.”

Ucapan kejam itu menusuk jantung Endang.

“Abang, apa maksud Abang?”

“ Jangan bertanya lagi. Jika kamu mau hubungan ini tetap berjalan, jangan minta macam-macam. Aku tak mungkin menghamilimu. Aku punya anak dan istri. Kamu hanya teman tidurku!”



Safira sengaja menunggu di depan gerbang rumah. Anak-anaknya sebentar lagi akan sampai. Safira ingin bertemu dengan Ombak. Lelaki itu terus menghindarinya.

Bukan berarti Safira ingin mendapatkan perhatian lebih dari Ombak. Tidak. Justru tindakan Ombak menjaga jarak seperti ini memudahkan Safira. Hanya saja, Safira memiliki misi lain. Ini soal permintaan Bu Ismi tentang Pak Yasri.

Bu Ismi hampir berlutut untuk memohon bantuan Safira. Sebagai sesama wanita, Safira merasa sangat terenyuh. Ia tahu bahwa mengembalikan posisi Pak Yasri akan sangat sulit. Safira tak mengerti tentang pabrik dan manajemennya. Namun, ia tahu,

segala keputusan pasti akhirnya tergantung pada Ombak sebagai pemilik kekuasaan tertinggi.

Safira hanya harus berbicara dengan Ombak. Bu Ismi menganggap bahwa lelaki itu cinta mati pada Safira dan pasti mau mendengarkannya. Meski anggapan itu sangat mengusiknya, tapi pada akhirnya Safira menyanggupi permintaan wanita itu.

Ombak tak pernah lagi masuk ke dalam rumah. Dia hanya mengantar anak-anak mereka sampai gerbang. Jadi sekarang, Safira harus rela menunggu agar bisa bertemu lelaki itu.

Sebuah mobil terlihat dan berhenti di dekat Safira. Namun, kekecewaan mendera wanita itu. Bukan Ombak, melainkan Langit. Pria itu membukakan pintu untuk Ettan dan Hayi.

Safira memeluk kedua anaknya, sebelum meminta mereka masuk. Nung Astiti bisa membantu kedua bocah itu berganti pakaian.

“Kamu terlihat kecewa. Jangan-jangan bukan aku yang kamu harapkan.”

Safira salah tingkah. Ia tak menyangka Langit mampu membacanya.

“Ombak tak bisa menjemput anak-anak. Jadi dia memintaku menggantikannya. Kukira dia sudah memberitahumu.”

Safira menggeleng.

“Apa kalian ada masalah?” tanya Langit. “Bukannya aku ingin ikut campur, tapi kamu terlihat sedih.”

“Aku tidak sedih.”

“Tapi sebaliknya di mataku.”

“Langit...”

Langit terkekeh. “Sejujurnya aku bertanya karena Adikku pun tidak terlihat baik-baik saja di rumah. Wajahnya selalu tertekuk dan lebih banyak diam. Dia juga hampir melewatkan semua jadwal makan bersama. Sesuatu yang membuat ibu rewel karena khawatir.”

Safira bisa membayangkan bagaimana Bu Delima khawatir karena memikirkan Ombak. Meski putra tirinya, tapi Bu Delima benar-benar menyayangi lelaki itu.

“Tadinya kupikir itu karena insiden baru-baru ini di pabrik. Sesuatu yang pasti sangat mengganggu Ombak. Tapi melihatmu juga begini, aku jadi tak heran lagi.”

“Insiden apa?” tanya Safira memilih tidak mengonfirmasi kecurigaan Langit.

“Jadi kamu tidak tahu?”

Safira menggeleng.

“Astaga, bukankah tempat kerjamu berada di pusat desa? Harusnya hal-hal seperti ini sudah kamu ketahui.”

“Langit, aku tak suka bergosip.”

“Ini bukan gosip, Dik. Ini adalah sebuah berita.”

“Tolong katakan saja.”

“Seseorang berusaha masuk ke dalam pabrik, menerobos. Saat malam hujan. Dan bisa dipastikan dia berniat buruk karena lewat jalur belakang dan berusaha membobol ruang mesin.”

“Astaga. Jadi ada orang jahat yang ingin masuk ke sana?”

“Benar, ada orang jahat yang ingin melakukan kekacauan.”

“Apa Ombak sudah tahu siapa orangnya?”

“Menurut berita yang beredar, sudah.”

“Apa yang akan dilakukan Ombak?”

“Entahlah, mantan suamimu itu kan sangat sulit ditebak.”

PART 44



Dolah memucat. Tubuhnya menggigil meski udara sangat panas hari ini. Ibunya baru pulang dari desa dan membawa kabar yang membuat Dolah akan pingsan.

Dia ketahuan!

Habislah dia!

Berita tentang pembobolan ruang mesin itu sudah tersebar dan menjadi berita heboh. Pihak pabrik mengatakan mengetahui siapa pelakunya. Rekaman cctv gedung berhasil menangkap sosok penyusup, yang berarti Dolah tak bisa lagi sembunyi.

“Mlati aku! Mati aku!” Dolah mondar-mandir di kamarnya yang sempit. Semenjak diberitahu ibunya, Dolah terus mengurung diri. Dia ketakutan. Tak berani keluar.

Dia mengingat betapa tegasnya pemilik baru pabrik itu. Ombak memang masih muda, tapi lelaki itu memiliki karisma pemimpin yang luar biasa. Ombak tidak menoleransi kecurangan.

Pintu kamarnya diketuk, membuat Dolah terlonjak. Suara ibunya memanggil dari luar. Lelaki itu membuka pintu, tapi hanya sedikit celah saja.

“Ayo makan siang. Kamu kenapa tak keluar-keluar?”

Mata Dolah memanas. Ibunya yang tua dan mulai bungkuk masih sangat memedulikannya. Meski pulang dengan membawa aib dan dianggap maling, ibunya selalu menerima Dolah.

Dolah sudah terlalu sering mengecewakan ibunya. Dan sekarang dia menambahnya lagi dengan bertindak gegabah mengikuti perintah Yasri.

“Kok malah melamun. Ayo keluar. Ibu sudah masak sayur kangkung kesukaanmu. Kita makan bersama.”

Dolah memperlebar pintu. Ibunya menarik tangan Dolah hingga pria itu terpaksa menurut. Mereka menuju dapur. Ada meja dan kursi kayu yang sudah sangat tua. Dolah yakin usianya hanya lebih muda beberapa tahun dari sang ibu.

Dolah menerima nasi dan sayur kangkung dalam piring besi dari ibunya.

“Makan yang banyak. Kamu semakin kurus saja.”

Dolah hanya mentap nasinya.

“Kenapa,Nak? Apa yang mengganggu pikiranmu?”

Dolah mengangkat wajahnya. Matanya memanas. Sudah banyak sekali penderitaan yang dia timpakan pada orang tuanya. Namun, wajah tua keriput itu masih menatapnya dengan sangat lembut.

“Emak tahu, berita dari desa mengganggumu, kan?”

Dolah tersentak mendengar ucapan emaknya.

“Emak juga tahu, Pak Yasri pernah datang ke rumah. Pada malam hujan yang lalu,bertepatan dengan malam pembobolan di pabrik.”

“Mak....”

“Emak belum tidur, Nak. Emak dengar semuanya.”

“Maafkan saya, Emak. Maafkan.... Saya sangat menyesal.”
Dolah bersimpuh di kaki ibunya.

Dia merasakan elusan tangan ibunya di kepala.

“Jangan minta maaf pada Emak. Minta maaf pada Gusti Allah. Minta maaf pada orang yang hendak kamu celakai.”

“Saya takut, Mak. Saya takut.”

“Mak malah bersyukur kamu takut. Itu berarti masih ada sisa kejujuran dalam hatimu. Pergilah ke pabrik. Minta maaf.

Akui kesalahanmu,Nak.”

“Tapi bagaimana jika saya dihukum? Jika saya dipenjara.”

“Dipenjara jauh lebih baik dari pada kamu hidup dalam ketakutan dan rasa bersalah.”

“Kalau saja dipenjara, bagaimana dengan Emak?”

“Emak akan di sini. Menunggu kamu bebas. Emak akan menanti anak Emak pulang dengan rasa bangga, karena dia

sudah berani bersikap kesatria. Menjadi orang baik memang tak mudah, Anakku. Tapi selalu lebih baik dari pada menjadi orang jahat.”



“Kamu sedang ada masalah dengan Tuan Ombak ya, Nak?”

Safira menghela napas. Nung Astiti adalah orang kedua yang mampu membaca situasi saat ini.

“Tidak,Nung.Kami baik-baik saja.”

“ Benarkah? Lalu kenapa Tuan Ombak tak pernah lagi mampir. Biasanya Tuan sarapan dan makan malam di sini.”

“ Ombak pasti sedang sibuk. Katanya ada masalah di pabrik kan,Nung?”

“ Benar juga. Desa heboh. Rumor berkembang pesat. Orang-orang mencurigai pegawai yang dipecat kemarin.”

Safira baru menyadari bahwa NungAstiti juga mengetahui kabar ini dengan baik. “Tapi kenapa bisa?” tanya Safira yang memang selalu ketinggalan berita.

“ Memangnya siapa yang mau membobol pabrik kalau bukan mereka? Ini bukan pendapat Nung, tapi kecurigaan orang-orang. Katanya ini aksi balas dendam.”

“Aksi balas dendam, ya?” Safira makin resah. Jika ini aksi balas dendam, berarti ada orang yang sangat membenci Ombak.

Safira memang tak mau kembali pada lelaki itu, tapi bagaimanapun Ombak adalah ayah dari anak-anaknya. Jika terjadi sesuatu pada lelaki itu, tentu akan berdampak pada Ettan dan Hayi.

“ Memangnya apa tujuannya masuk lewat jalur belakang yang sudah lama tak digunakan? Kalau pencuri biasa, untuk apa mau masuk ke dalam ruang mesin? Memangnya dia bisa mengangkut mesin-mesin itu?”

“Menurut Nung apa tujuannya mau masuk ke sana?”

“Ini menurut cerita Pak Badai yang Nung dengar dari istri Karyo. Tuan Ombak meyakini tujuannya adalah untuk merusak mesin. Kalau mesin rusak, pabrik tidak bisa berjalan, yang berarti akan mengalami kerugian.”

“Ya Tuhan, jahat sekali.”

“Memang jahat. Makanya banyak masyarakat yang emosi karena hal ini. Semua orang membicarakannya dan telah didengar Pak Kepala desa. Untung beliau bisa meredam ini. Kalau tidak, mungkin para buruh sudah mendatangi satu persatu rumah orang yang dicurigai.”

“Ini bisa menimbulkan keributan, Nung.”

“ Benar. Apalagi Tuan Ombak mengatakan memiliki rekaman orangnya, tapi belum memberitahu siapa pelakunya. Semua orang resah dan panas. Entah apa tujuan Pak Ombak, tapi jika dibiarkan, bisa-bisa ada aksi main hakim sendiri.”

“Ombak tak harusnya melakukan itu.”

“Karena itu,sebaiknya jika bisa, kamu bicaralah pada Tuan Ombak. Mungkin jika kamu yang berbicara dia mau mendengarkan.”



Abdul baru memarkirkan sepeda motornya saat Nak Sahne mendekatinya. Wanita yang merupakan tetangga terdekat rumahnya itu menarik lengan Abdul agar mereka bisa bicara berbisik.

“Dia belum pulang, Dul.”

“Dia siapa?”

“Ya istrimu. Tadi habis kamu berangkat kerja, dia keluar rumah.”

Abdul mengerutkan kening. Seingatnya Endang tak pernah izin mau keluar padanya hari ini.

“Tadi pas keluar, dandannya wuih sekali. Pakai lipstik, Dul. Parfumnya jarak sepuluh meter juga tercium.”

“Ah, Nak Sahne bisa aja.”

“Kamu ini, aku tidak bohong. Dia dijemput Bihin.”

“Bihin?” Bihin adalah tukang ojek di kampung mereka. Jadi Abdul yakin istrinya melakukan perjalanan cukup jauh jika sampai menggunakan jasa ojek.

“Mungkin Endang pergi ke pasar.”

“Tidak. Tadi Bihin kan datang mengantar gula dari suamiku. Sisa di pabrik. Aku tanya padanya. Kamu tau istrimu kemana?”

Abdul menggeleng. Dadanya berdetak dengan cepat.

“Dia ke rumah Pak Yasri.”

“Pak Yasri?” tanyanya kaget. Dada Abdul panas seketika. Ternyata kecurigaannya selama ini benar. Endang belum berubah juga.

“Dan itu terjadi berulang-ulang.”

“Apa?!”

“Aku tak memfitnah, Dul. Ini rahasia umum. Kakakmu, si Siti juga tahu. Sudah lama kami mengamati gerak gerik istrimu. Hanya saja kami tak tega memberitahumu. Tiap kamu pergi kerja, Si Endang suka keluar rumah. Dandannya menor sekali.

“Kalau kamu tak percaya, tanya saja si Bihin. Dia sering mengantar jemput Endang ke rumah Pak Yasri. Bahkan pernah saat kamu piket, si Endang ke sana malam-malam. Jika ini hal biasa, tentunya kamu tahu soal kepergiannya. Tapi dia pergi sembunyi-sembunyi. Jangan didiamkan. Bagaimana jika istrimu berzina? Dosa kamu tanggung juga jika mendiamkannya.”

Abdul tak mengucapkan apapun. Lelaki itu masuk ke dalam

rumah meninggalkan Nak Sahne. Dia akan mencari bukti dan menghubungi Bihin juga Siti.

PART 45



Safira memikirkan ucapan Nung Astiti cukup lama. Ia tahu bahwa wanita itu ada benarnya. Safira memang harus berbicara pada Ombak.

“Kenapa bengong di sini?” tanya Nung Astiti yang menemukan Safira duduk di kursi ruang tamu dengan tatapan kosong. Ponsel berada di genggamannya.

“Kamu tak istirahat?” tanya Nung Astiti kembali. Wanita tua itu tahu jika ada kesempatan, Safira biasanya tidur siang.

“Saya tidak mengantuk, Nung”

“Istirahat bukan berarti tidur.”

“Sudah menelepon Tuan Ombak?”

Safira menggeleng.

“Apa perlu Nung yang teleponkan?”

Safira kembali menggeleng. Itu akan membuatnya merepotkan Nung Astiti lagi. “Saya bisa mengurusnya sendiri, Nung.Tenang saja.”



Ettan menatap ibunya dengan pandangan terkejut. Sejujurnya Safira dibuat salah tingkah oleh putranya. Namun, apa boleh buat, ini jalan yang paling masuk akal untuknya.

Safira akan meminta anaknya menelepon ayah mereka. Terdengar penuh gengsi dan kekanak-kanakan, tapi selain adu mulut, Safira lupa cara berkomunikasi yang normal dengan Ombak.

Jadi setelah anaknya bangun tidur tadi, Safira masuk ke dalam kamar dan mengulurkan ponsel.

“Bisa kan, Kak?” tanya Safira dengan canggung.

“Kakak jawab Ibu dong” tegur Hayi yang semenjak tadi menyaksikan interaksi antara kakak dan ibunya.

“Ibu mau Kakak telepon Ayah?” tanya Ettan setelah terdiam cukup lama.

Safira mengangguk. Ia mengerti jika Ettan heran.Selama ini, bocah lelaki itu hanya tahu, jika ingin berbicara dengan ayahnya, harus melalui ponsel yang dipegang oleh Nung Astiti.

“Terus Kakak harus bilang apa sama Ayah?” tanya Ettan bingung.

“Ya Kakak bilang aja apa yang mau dibicarakan.”

“Nggak ada,Bu.Biasanya jam segini kan Ayah masih di pabrik. Lagian tadi siang pas sama Om Langit Kakak udah telepon sama Ayah. Udah cerita-cerita banyak.”

“Oh, begitu ya,”ujar Safira berusaha menyembunyikan kekecewaanya.

“Ibu mau ngomongin apa sama Ayah? Biar Kakak bilangin ke Ayah.”

“Bu-bukan gitu..”

“Kenapa Ibu nggak telepon Ayah aja sendiri? Ayah pasti senang.”

Safira tak punya jawaban untuk itu. Safira tak siap mendapat pertanyaan itu.

“Ibu sebenarnya mau Kakak bantuin telepon Ayah? Ibu kangen ya sama Ayah?”

“Kakak, jangan bikin Ibu malu dong” Hayi yang semenjak tadi sibuk memainkan bonekanya, turun dari ranjang dan menghampiri Safira. Gadis kecil itu mengambil ponsel dari tangan ibunya. “Udah, biar Adik aja yang telepon Ayah.”

Safira bernapas lega saat Hayi akhirnya menelepon Ombak. Kelegaan yang langsung lenyap begitu mendengar ucapan sang putri saat telepon tersambung.

“Hallo, Ayah. Ini Adik. Mau ngasi tau, Ibu minta diteleponin soalnya kangen sama Ayah.”

Entah jawaban apa yang diberikan Ombak, tapi Hayi terkikik. Safira rasanya ingin pingsan saat itu juga. Bukannya membantu, sang putri malah memperumit keadaan. Mental Safira tambah anjlok.

Hayi mengulurkan ponsel pada ibunya tak lama kemudian. “Ibu ini teleponnya, Ayah juga mau ngomong. Hihi, Ayah juga kangen Ibu, lho.”

Safira memejamkan mata. Jempolnya sudah terasa sakit karena digigit. Anak-anaknya memang luar biasa. Mereka memiliki cara untuk membuat sang ibu mati kutu.

Saat mengambil ponsel itu, Hayi dan Ettan langsung tos.

Safira menggeleng-gelengkan kepala. Ia tak habis pikir mengapa anaknya bisa segirang ini saat ibunya malu luar biasa.

Ia kemudian menuju kamarnya. Tak mungkin Safira membahas masalah serius di bawah tatapan Ettan dan Hayi yang penuh rasa ingin tahu.

Begitu menutup pintu kamar, Safira langsung menjawab

panggilan Ombak dari seberang, “Hallo.... Ombak dengar, apa yang dikatakan Hayi tadi itu-”

“Tak perlu menjelaskan. Aku tahu tidak mungkin kamu merindukanku. Hayi memang suka menyimpulkan hal-hal sesuai sudut pandangnya yang menyenangkan.”

“Maaf-”

“Maaf untuk apa? Karena tidak merindukanku? Bukan salahmu jika perasaanmu berubah.”

Safira menggigit kuku jempolnya. Suara Ombak yang dingin membuatnya makin resah. Ia menyadari bahwa lelaki itu marah. Cara Ombak mendeskripsikan perasaannya membuat Safira tiba-tiba saja merasa buruk.

Aku tidak bersalah, ujar Safira dalam hati, berusaha menenangkan diri. Ini bukan waktunya untuk menyalahkan diri.

“Apa yang terjadi hingga kamu mau bicara denganku?” tanya Ombak lagi.

Lelaki itu terdengar tak mau berbasa-basi. Khas Ombak, simpul Safira getir.

“Bu Ismi mendatangi.”

“Istri Yasri?”

“Kamu tahu?”

“Tentu, aku tak mungkin menyingkirkannya tanpa terlebih dahulu menyelidiki segala sesuatu yang berkaitan dengan hidupnya.”

Safira merinding. Ia tak menyangka Ombak melakukan hal sedetail itu untuk menyingkirkan Pak Yasri.

“Sekarang katakan, apa yang diinginkan wanita itu darimu?”

“Kamu terdengar tidak menyukainya.”

“Memang.”

Ombak begitu jujur dan blak-blakan, sama seperti sosoknya di masa lalu.

“Aku tidak tahu kamu bisa tidak menyukai orang dengan mudah.”

“Kamu tidak akan bisa membayangkan berapa banyak orang yang tak kusukai. Dan istri si Yasri salah satunya. Apa kamu tidak tahu dia salah satu orang yang paling aktif membicarakan kita dulu? Dia kaki tangan suaminya untuk menyebarkan rumor sepuluh tahun yang lalu.”

“Itu sudah lama sekali. Manusia bisa berubah.”

“Tapi bagiku baru kemarin dan aku belum berubah.”

Safira tahu ini akan sulit. Masa bodoh, rutuk wanita itu. Ia

hanya harus menyampaikan, apapun keputusannya nanti terserah Ombak.

“Ombak, dia meminta tolong padaku.”

“Meminta tolong untuk apa?”

“Soal suaminya.”

“Apa?!”

“Dia mengira perasaanmu sangat besar padaku.”

“Memang”

Safira terpaksa, tapi dengan cepat berhasil menguasai diri. Ia berdeham sebelum kemudian berkata, “Dia menganggap aku bisa meluluhkanmu.”

“Dia juga benar.”

“Meluluhkanmu soal Yasri.” Safira segera menambahkan dan menunggu Ombak menjawab. Namun, lelaki itu hanya diam. “Dia ingin kamu memaafkan Pak Yasri.”

“Atau tepatnya dia ingin memanfaatkanmu.”

“Dia bersungguh-sungguh meminta tolong”

“Dan aku juga berhak menolak menolongnya. Dengan Safira, menurutmu apa masuk akal aku memaafkan Yasri

setelah semua yang dia lakukan? Dia tidak hanya merusak hubungan kita, tapi juga menipu Ayahku.”

“Aku mengerti.”

“Lalu kenapa kamu harus menyampaikan ini? Apa kamu tahu apa yang harus kulakukan agar mampu membalasnya? Itu butuh pengorbanan sangat besar,Safira.Pengorbanan yang membuatku tidak akan bisa memaafkannya.”

Mantan suaminya ternyata memiliki sisi yang menyeramkan juga. Dan Safira baru menyadarinya sekarang.

“Bu Ismi tidak mengharapkan kamu mengembalikan posisi Pak Yasri. Hanya memberinya kesempatan-”

“Apa kamu juga mau memberiku kesempatan, Safira?”

“Apa?”

“Aku tidak bersalah, tapi aku akan tetap meminta maaf asal kamu memberiku kesempatan.Bisa?”

“Itu tidak adil, Ombak.”

“ Benar, tidak adil. Jika aku, yang tidak bersalahpun tidak berhak mendapat kesempatan kedua, lalu mengapa kamu mencoba mengusahkan itu untuk Yasri?”

“Ombak-”

“Berhenti membahas ini. Karena aku manusia yang tidak melupakan, apalagi memaafkan. Jika kamu telah selesai, aku akan menutup teleponnya.”

Lama setelah itu Safira hanya mampu menatap layar ponselnya yang telah gelap. Ombak tidak hanya menolak mentah-mentah permintaan Safira. Lelaki itu juga menampar Safira tentang akar masalah mereka di masa lalu.

Wanita itu merebahkan diri di atas ranjang. Ia benar-benar tak tahu harus bersikap seperti apa. Ombak adalah jalan buntu.

PART 46



Yasri tak menyangka akan mendengar ini. Tujuannya mampir di warung kopi Abah Udin adalah untuk memperbaiki image-nya di mata penduduk desa.

Istrinya menyarankan agar Yasri keluar. Mengurung diri, tak akan membuat semuanya membaik.

Warung kopi Abah Udin adalah pilihan terbaik. Warung itu tak pernah sepi dari bapak-bapak yang ingin menikmati kopi bersama pisang goreng.

Namun, sepertinya nasib baik elum mau memihak Yasri. Bukannya diterima seperti masa lalu, wajah orang-orang di sana langsung masam begitu melihatnya.

Yasri tak bisa mundur. Meski diabaikan, akhirnya dirinya memilih duduk di dekat tempat Abang Udin duduk. Sebuah meja pembayaran sederhana.

“Jadi sudah ketahuan?”

“Kan dari awal memang ketahuan.”

Yasri memasang telinga. Pak Syukur dan tiga orang temannya duduk persis di meja tengah ruangan. Mereka sedang membahas soal usaha pembobolan di pabrik. Yasri kesal karena topik itu belum dilupakan.

Tadinya dia berniat untuk mengambil jeda sampai aksi berikutnya. Yasri memang takut, tapi dendamnya terlalu besar pada Ombak. Dia hanya akan menunggu waktu lelaki itu lengah baru menyerang kembali. Yasri bertekad bahwa serangan berikutnya harus dilakukan dengan sangat matang dan tak boleh gagal sama sekali.

“Lalu kenapa Pak Ombak tak umumkan saja? Biar segera diadili?” Saleh bertanya kembali.

“Itulah, tak ada yang mengerti Pak Ombak.”

“Pak Badai padahal sudah menyarankan melapor polisi.”

Darah Yasri makin mendidih saat mendengar nama Badai. Pria itu juga terkutuk karena berani menggeser posisinya.

“Benar, harusnya lapor polisi biar segara tertangkap.”

“Mungkin Pak Ombak curiga.”

“Curiga apa, Pak Syukur”

“Dengar-dengar dari Agung yang bekerja di sana, Pak Badai mengatakan Pak Ombak tahu bahwa pelakunya tidak hanya satu orang.”

“Hah, jadi lebih dari satu? Katanya itu di cctv cuma satu orang.”

“Itu yang tertangkap kamera. Tapi katanya lagi, Pak Ombak yakin tidak satu orang. Beliau hanya sedang menunggu pelaku yang terekam menyerahkan diri.”

“Apa mungkin?”

“Tentu saja mungkin. Pak Ombak kan sudah tahu pelakunya. Kabarnya lagi, Pak Badai diutus untuk mendatangi rumah si pelaku, jika dia tak datang hingga hari ini. Dia akan dibawa ke pabrik untuk diinterogasi soal perbuatannya.”

Bangsat! Tak bisa dibiarkan.

Yasri tahu harus segera melakukan sesuatu. Jika sampai Badai bertemu dengan Dolah, maka habislah dia. Yasri harus bertindak cepat, saat ini juga.

“Lho, Pak Yasri mau kemana? Kan baru datang,” ujar Abang Udin saat Pak Yasri menyerahkan uang untuk membayar. “Kopinya juga belum habis ini.”

“Maaf, Bah. Saya ada urusan. Lain kali saya mampir lagi.”



“Bapak yakin ini akan berhasil?” tanya Badai pada Ombak.

Ombak mengetahui kekhawatiran Badai. Sudah tiga hari dan belum ada hasil. Namun, Ombak bukan orang yang memburu hasil instan. Kesabaran bisa menjadi kunci terbesar sebuah kesuksesan.

Waktu terasa berlalu sangat cepat sekaligus menjemukan. Semua orang kembali bekerja, tapi mereka diliputi resah karena belum ada titik terang dari kasus ini.

Ombak bukannya tak memahami itu. Di dalam hatinya, dia bahkan lebih tak sabar dari yang lain. Terlebih kini pikiran dan hati Ombak terpecah karena permasalahannya dengan Safira. Namun, sikap tenang adalah sesuatu yang selalu Ombak perlihatkan.

“Tidak terlalu.”

“Apa?”

“Tapi jikapun gagal, kita tidak rugi apa-apa.”

“Maksud Bapak?” Sejujurnya, Badai semakin bingung melihat sikap atasannya.

“Kita hanya akan menemukan dua akibat dari tindakan tidak melibatkan kepolisian ini, Pak Badai. Yang pertama,

penyerang kemarin akan ketakutan dan jera karena rumor yang kita sebar. Hingga dia tak akan pernah berusaha melakukan aksi itu lagi. Atau yang kedua, dia akan semakin nekat. Dia akan melakukan serangan lagi. Dan pasti lebih fatal karena tak mau gagal di kesempatan berikutnya.”

“ Bagaimana jika kemungkinan kedua itulah yang akan terjadi,Pak Ombak?”

“ Karena itulah saya meminta keamanan ditingkatkan. Apapun yang terjadi, setidaknya kita sudah siap.”

Badai mengganggu. Kini dia memahami maksud dari Ombak.



“Saat masuk ke dalam rumah, Endang terkejut bukan main. Abdul-suaminya-sudah menunggu di ruang tamu.

Namun,yang membuat wanita itu panas dingin adalah, buntalan pakaian dari kain dan tas yang berada dekat kaki Abdul.

Tak pernah sekalipun Endang melihat ekspresi begitu marah di mata suaminya.

“ Pak, sudah pulang ya? Ibu kira mau di pabrik sampai malam?” Memang itulah alasan mengapa Endang pulang sore begini.Suaminya mengatakan akan lembur. Apa yang terjadi di

pabrik membuat tugasnya sebagai pihak keamanan bertambah.

Endang yang patah hati karena ucapan Yasri, memilih pulang ke rumah orang tuanya untuk beristirahat. Endang lelah sekali.

“Pak, kenapa diam saja?”

“Jangan menyentuhku wanita laknat?”

Endang terperanjat dan mundur. Abdul sudah berdiri menjulang di hadapannya.

“Apa maksud Bapak?”

“Sampai kapan kamu akan terus membohongiku, hah?!”

“Pak, jangan berteriak. Kita bisa membicarakannya baik-baik.”

“Tidak ada yang akan kubicarakan dengan perempuan najis sepertimu!”

“Apa maksud Bapak?” Endang menoleh saat mendengar suara gaduh di belakangnya, ternyata beberapa tetangga sudah berkerumun di halaman rumah karena mendengar pertengakaran mereka.

Endang berusaha menutup pintu, tapi tangannya dicengkeram Abdul.

“Pak lepas. Bapak mau apa?”

Abdul merobek pakaian depan Endang. Baju kaus tipis ketat berwarna merah itu terkoyak dan langsung memperlihatkan dada Endang.

“Pak...jangan begini!”

“Apa ini wanita laknat? Apa ini, hah? ” Abdul menunjuk bekas hisapan di dada Endang dengan jijik. “ Yasri? Kamu pergi ke rumahnya lagi hari ini,kan?!”

Abdul kembali mengoyak baju Endang, hingga wanita itu harus melindungi tubuhnya dengan tangan.

“Bapak hentikan. Sadar, Pak. Sadar. Saya malu!”

“Sadar? Harusnya kamu mengatakan itu untuk dirimu sendiri! Kamu perempuan bersuami, tapi bermain serong dengan suami orang! Kamulah yang harusnya malu karena menganggang pada Yasri!

“Itu fitnah, Pak.Fitnah!”

“Fitnah matamu! Aku sudah menemukan barang-barang bukti yang kamu sembunyikan! Emas-emas itu, pakaian baru. Dan Bihin. Dia mengakui semuanya! Lebih dari sepuluh tahun kamu mencurangiku!”

Endang bersimpuh memeluk kaki Abdul. "Pak, jangan begini. Maafkan saya. Saya khilaf."

"Khilaf tidak dilakukan berkali-kali sampai kamu dipergoki. Lebih dari sepuluh tahun!" Abdul mendorong tubuh Endang menjauh dari kakinya. "Pergi dari rumahku!"

"Pak, jangan begini. Saya cinta sama kamu, Pak!"

"Seharusnya kamu mengingat cinta itu saat ditunggangi si brengsek itu!"

"Pak...."

"Pergi dari rumahku! Mulai hari ini, aku menceraikanmu, wanita menjijikkan!"

"Pak jangan, Pak. Saya mohon. Saya harus tinggal dimana?"

"Bukan urusanku. Kamu datang saja si Yasri lagi. Mungkin istrinya mau berbagi rumah denganmu! Sekarang pergi! Pergi sebelum aku memukulmu!"

Endang tahu usahanya meluluhkan Abdul percuma. Air matanya yang berderai tak berguna. Wanita itu membawa buntalan kain berisi pakaiannya keluar rumah. Suara teriakan cemoohan dan sumpah serapah diterima Endang dari para tetangga yang menyaksikan pengusiran itu.

PART 47



"Ayah ayo makan di rumah."

"Ombak tersenyum saat mendengar suara Hayi di seberang telepon.

"Adik pengen banget makan bareng sama Ayah."

Ombak merasa terenyuh. Apa yang ditakutkannya mulai terjadi. Konfliknya dengan Safira, berpengaruh pada hubungan lelaki itu dengan anak-anaknya.

"Yang jemput Adik juga Om Langit terus. Adik kangen."

"Maafkan Ayah, Sayang. Pekerjaam Ayah sedang banyak sekali."

“Oh gitu ya...”

Ombak menangkap nada kekecewaan dalam suara putrinya.

“Adik, kenapa?”

“Adik sedih. Esi bilang Ayah sibuk gara-gara sudah nggak sayang Adik.”

Ombak memijit keningnya. Si Esi itu lagi. Ombak yakin jika tidak segera ditangani, bocah perempuan itu bisa menjadi provokator handal di masa depan.

“Tidak, Nak. Ayah sayang sekali pada Adik. Adik dan Kakak paling Ayah sayangi di dunia.”

“Beneran?”

“Benar.”

“Serius?”

“Super serius,” jawab Ombak saat menemukan nada riang lagi dalam suara anaknya.

“Kalau gitu, Ayah mau dong makan malam sama Adik? Kan katanya sayang?”

Astaga! Ombak baru menyadari bahwa putrinya sangat persuasif. “Nak dengar, pekerjaan Ayah sedang banyak.”

“Jadi Adik kalah sama kerjaan Ayah?”

Ombak terdiam. Jantungnya terasa baru saja ditikam.

“Ya udah kalau gitu, nggak apa-apa. Adik tutup teleponnya ya, Ayah.”

“Ayah akan ke sana,” ucap Ombak buru-buru.

“Iya?”

“Ayah akan makan malam sama Adik dan Kakak.”

“Sama Ibu juga dong. Sama Nung.”

“Iya. Sama Ibu dan Nung.”

“Hore! Adik sayang Ayah. Ayah terbaik!”

Ombak terkekeh mendengar ucapan putrinya. Bocah kecil itu benar-benar telah menguasai hatinya.

Beberapa saat setelah telepon ditutup, pintu ruangan Ombak diketuk. Badai masuk sembari membawa map yang diserahkan pada Ombak.

Ombak memeriksa map itu dengan seksama.

“Jadi namanya Heri?”

“Iya, Pak Ombak. Dia orang yang sudah bekerja lama di sini. Pegawai senior.”

“Istrinya seorang Ibu rumah tangga?”

“Benar.”

“Mereka memiliki lima anak?”

“Iya, Pak. Yang terkecil seumuran dengan putri Bapak.” “Esi.”

“Bapak tahu namanya?”

Ombak mengangguk kecil. “Teman sekelas Hayi, putri saya.”

“Oh begitu.”

“Bagaimana kinerja Pak Heri selama ini?”

“Baik. Dia rajin dan tak pernah menimbulkan masalah. Dia juga tekun. Teman-temannya cukup menyukainya.”

“Cukup?”

Badai menghela napas. Atasannya ini memang selalu bisa melihat detail yang tersembunyi dari informasi yang diberikan.

“Maaf, Pak Ombak. Alasan sebenarnya menyangkut ranah pribadi.”

“Alasan Pak Heri hanya 'cukup' disukai?”

“Benar.”

“Tapi bagaimana jika saya ingin tahu?”

“Saya tidak suka bergosip.”

“Saya tidak sedang mengajak Pak Badai bergosip. Saya hanya meminta Pak Badai memberi semua informasi yang saya inginkan.”

Badai tahu, tak memiliki pilihan. “ Saya mendapat informasi dari teman kerja Pak Heri yang sekaligus tetangganya, bahwa istrinya cukup sering menimbulkan masalah.”

“Seperti apa?”

“ Menggosipkan orang dan bertengkar dengan tetangga. Karena itulah hubungan istrinya dengan orang lain tak terlalu baik, yang kemudian berdampak pada Pak Heri.”

“Apa istrinya yang selalu memulai keributan?”

Badai tercenung karena Ombak memberi pertanyaan seperti itu. “Iya, Pak. Menurut informasi begitu.”

“Ah, pantas saja.” Ombak menutup map. Tangannya kini terjalin di atas meja. “Terima kasih atas informasinya, Pak Badai. Anda bekerja dengan sangat baik.”

“ Sama-sama, Pak. Tapi apa saya boleh menanyakan sesuatu?”

“Iya silakan, tentang apa?”

“ Soal Pak Heri. Apa Bapak meminta saya mengumpulkan informasi tentang dia, karena berkaitan dengan insiden pembobolan?”

“Tidak sama sekali. Pak Heri tidak berkaitan dengan kasus di pabrik, Pak Badai.”

“Lalu untuk apa Bapak meminta saya menyelidikinya?”

“ Karena bagian dari hidupnya, terus menerus mengganggu bagian terpenting di hidup saya.”

Kali ini Badai tak memahami ucapan Ombak, tapi tahu tak etis bertanya lebih jauh lagi.

“ O ya, Pak Badai. Beritahu Pak Heri, besok sebelum jam oprasional, dia akan menghadap saya di sini.”



Yasri mengumpat. Semuanya berjalan dengan kacau hari ini. Seharusnya dia sedang dalam perjalanan menuju rumah Dolah. Namun, wanita murahan itu membuat ulah. Istrinya menelepon dan mengatakan Endang datang untuk meminta pertanggungjawaban.

Sekarang saat Yasri berada di depannya, dengan tak tahu malu Endang malah memeluknya hingga membuat sang istri langsung pingsan.

Ismi yang tadi menodong Endang dengan pisau, sudah dibawa ke kamar dan diurus pembantu mereka. Namun, sialnya, Endang masih berdiam diri di teras menolak pergi.

“Apa lagi yang kamu inginkan, hah?!” teriak Yasri yang sudah tak bisa membendung emosinya. “Kamu lihat hasil perbuatanmu? Lihat?!”

“Saya tak bermaksud begitu, Bang. Tapi saya tidak memiliki pilihan. Abdul sudah tahu dan langsung menceraikan saya. Dia menceraikan saya di depan semua orang. Saya dihina dan dicaci maki.”

“Lalu kamu pikir itu bisa membuatmu datang ke sini seenak perutmu, hah?!”

“Saya tak punya tempat lain lagi, Bang. Orang tua saya menolak menerima saya. Begitu juga dengan saudara-saudara saya.”

“Lalu menurutmu aku akan menerimamu? Begitu? Tolol sekali!”

“Abang mencintai saya! Abang mengatakan mencintai saya!”

“Aku hanya menyukai selangkanganmu! Tubuhmu!”

Endang membeku. Diatak mempercayai pendengarannya sendiri.

“Abang berbohong, kan? Abang sengaja mengatakan itu karena saya gegabah datang ke sini. Saya minta maaf, Bang. Saya minta maaf.” Endang berusaha memeluk Yasri, tapi lelaki itu kembali mendorongnya menjauh.

“Aku tidak berbohong. Aku memang menyukaimu, tapi rasa sukaku sebatas kemampuanmu di ranjang. Kamu jangan berkhayal aku akan mencintaimu? Kamu hanya wanita kampung tak bermoral. Apa yang membuatmu merasa istimewa hingga aku bisa menaruh perasaan lebih padamu, hah?!”

“Abang tergila-gila pada saya! Abang selalu mengatakan itu!”

“Lelaki bisa bicara apa saya saat sedang terangsang, bodoh! Sekarang pergi dari sini!”

“Sudah lebih dari sepuluh tahun, Bang. Lebih dari sepuluh tahun saya mengabdikan pada Abang.”

“Mengabdi katamu?!” Yasri tertawa muak. “Itu bukan mengabdi, kamu hanya melayaniku dan aku membayarnya!”

“Abang!”

“Apa? Memang benar, kan? Aku memberimu uang dan perhiasan. Itu bayaran untuk tiap waktu yang kamu habiskan bersamaku. Jadi jangan berharap lebih, karena bagiku kamu tidak lebih dari pelacur! Sekarang tinggalkan tempat ini sebelum kesabaranku habis.”

“Saya tidak mau! Saya mencintai Abang! Saya tidak mau-

Teriakan Endang terhenti, berganti dengan suara tamparan yang sangat keras. Sudut bibirnya perih dan dia mencecap rasa besi di lidah. Yasri menamparnya dengan sangat keras hingga pipi Endang kebas dan kepalanya pening. Sudut bibirnya pun mengeluarkan darah.

Yasri mencengkeram lengan Endang dengan sangat keras hingga wanita itu meringis kesakitan.

“Pergi dari sini jalang! Kita sudah berakhir. Kamu hanya membuatku berada dalam masalah.” Yasri meremas lengan Endang agar wanita menatapnya. Semenjak tamparan tadi, tatapan Endang berubah kosong. “Jangan pernah kembali, apalagi berusaha mendapatkan perhatianku dengan cara menjijikkan ini. Jika kamu melakukannya lagi, aku bersumpah akan membunuhmu!”

Yasri lalu melepaskan Endang yang langsung tersungkur. Lelaki itu meludah tepat di dekat Endang sebelum dirinya beranjak pergi.

Istrinya boleh pingsan dan Endang bisa ke neraka, tapi masih ada satu hal yang harus dibereskannya.

Endang mengerjap saat mendengar suara mobil Yasri menjauh. Kemarahan dan dendam menggelegak menggantikan keputusasaannya barusan.

Yasri akan membunuhnya? Lelaki itu berani mengatakannya saat Endang membutuhkan pertolongan?

Tubuh Endang bergetar karena amarah. Tatapannya tertuju pada pisau yang tergeletak di lantai.

PART 48



"Ibu,Ayah mau ke sini,lho."

Safira yang tengah memotong sayuran langsung terhenti. Ia menatap Hayi yang sedang melompat-lompat kegirangan.

"Ayah?"

"Iya. Ayah. Tadi Adik pake ponsel Ibu buat nelpo Ayah." Hayi menutup mulutnya seolah baru saja keceplosan. "Maafin Adik ya, Bu. Adik nggak sopan pakai barang Ibu sembarangan."

Safira mengangguk. Dadanya berdegup dengan kencang. Baru beberapa saat lalu dia berbicara dengan Ombak dan percakapan mereka berakhir sangat tidak baik. Namun, sekarang sang putri mengatakan bahwa ayahnya akan ke sini.Untuk apa?

"Ibu maafin?"

"Iya,Sayang.Ibu maafkan.Asal Adiktidak mengulanginya lagi."

“Nggak akan. Adik janji deh.” Bocah mungil berkuncir kuda itu tersenyum hingga menampilkan lesung pipinya. “Ayah mau makan bareng kita. Ibu masak yang banyak ya. Kan Ayah suka masakan Ibu.”

Safira tak menyangka bahwa Hayi memperhatikan itu. “Iya, Ibu akan masak. Sayur.”

Hayi terlihat pasrah hingga Safira mengulum senyum geli. “Adik tidak mau makan sayur?”

“Mau,tapi....”

“Tapi tidak suka?”

“ Suka kok. Tapi Kakak kan nggak suka. Kasihan. Nanti makannya pasti dikit.”

“Tidak apa-apa sedikit, asal berusaha makan. Ingat kan, Ayah pernah mengatakan itu?”

Hayi mengangguk dengan mata berbinar.

“Adik senang sekali ya Ayah mau datang?”

“ Iya dong, Bu. Kan sudah lama kita nggak makan bareng Ayah.Adik kangen banget!”

Safira kembali mengulum senyum. “Adik sayang banget sama Ayah,ya?”

“Banget...banget...banget.”

“Lebih sayang mana, Ayah atau Ibu?”

Hayi terdiam, tampak bimbang. Safira menjadi kasihan. Namun, ia sesungguhnya penasaran dengan jawaban Hayi. Karena bagaimanapun jawaban putrinya akan menjadi pertimbangan Safira dalam bersikap kedepannya. “Ayo jawab. Ibu ingin tahu.”

“Boleh nggak dijawab aja?”

Safira tertawa. “Ya nggak bisa dong.”

“Tapi jawabannya sulit. Adik jadi bingung,”

“Bingung kenapa? Coba beritahu Ibu.”

“Soalnya kan Ibu yang ngelahirin Adik. Ngerawat Adik. Jaga Adik sama Kakak. Tapi Ayah juga baik banget. Adik tahu Ayah sayang banget sama Adik. Nung juga bilang, kalau bisa Ayah sebenarnya nggak mau ninggalin Adik sama Kakak. Tapi Ayah terpaksa.

“Ibu tahu nggak, Nenek pernah cerita, kalo di kota Ayah bekerja keras banget. Ayah sekolah sambil kerja, pernah sampai masuk rumah sakit. Nggak ada yang tahu kalau Om Langit nggak lagi nyariin Ayah ke sana. Ternyata Ayah nggak pernah istirahat, Bu. Soalnya habis sekolah, Ayah kerja sampai malam banget, nggak pernah libur. Katanya Ayah begitu biar bisa tetap ngirimin uang buat Adik sama Kakak.”

Safira membeku. Ia tak mengetahui hal itu. Selama ini dirinya mengira setiap rupiah yang dikirimkan Ombak berasal dari mantan ayah mertuanya. Ombak adalah anak yang dimanja dan selalu mendapatkan fasilitas terbaik. Jadi tak pernah terbersit sedikitpun di benak Safira bahwa mantan suaminya itu harus bekerja sambil kuliah, hanya untuk membiayai hidupnya dan anak-anak mereka.

“Om Langit juga cerita, Ayah itu pas sekolah, kurus banget. Soalnya jarang makan. Kadang kalau lagi libur Ayah kerja di dua, eh tiga tempat. Tapi Adik lupa namanya tempat Ayah kerja itu lho. Soalnya kan Om Langit ceritanya sama Kakak, Adik cuma ikut dengerin doang. Om Langit bilang, Ayah sering sakit, tapi nggak pernah mau bilang-bilang.”

Safira merasakan matanya memanas. Ia berjuang untuk tidak menangis. Rasa bersalah dan penyangkalan berperang dalam dirinya. Di satu sisi, Safira merasa Ombak berhak mendapatkan semua hukuman itu. Namun, di sisi lain, membayangkan lelaki itu meringkuk sendirian dan kesakitan karena berusaha keras memberikan hal terbaik untuk putra-putri mereka, menampar nurani Safira sebagai seorang wanita.

“Ibu kenapa?” tanya Hayi saat melihat wajah ibunya memerah dengan air mata tergenang.

“Ibu tidak apa-apa, Nak.”

Hayi mengamati terung yang dipotong ibunya. “Ibu kan motong terung bukan bawang, kok mau nangis?”

“Ibu tidak mau nangis.”

“Ibu sedih gara-gara cerita Adik,ya?”

Safira tidak tahu apakah harus tetap bersyukur karena kepekaan putrinya.

“Makanya Ibu masak yang banyak. Biar Ayah makannya lahap. Kalau makan banyak, Ayah nggak bakal sakit lagi. Mau ya,Bu?”

“ Iya. Ibu akan masak makanan kesukaan Ayah,yang banyak.”

“Hore! Adik mau bilang Kakak ah. Adik sama Kakak mau negrjain PR, biar bisa kasih lihat Ayah.”

Safira mengamati putrinya yang keluar dari dapur dengan melompat-lompat riang. Berbanding terbalik dengan suasana hatinya yang semakin suram.



Yasri buru-buru turun dari mobilnya. Ia menyelipkan pistol rakitan miliknya di pinggang belakang. Pistol itu sudah tua, tapi masih berfungsi. Yasri beli untuk berjaga-jaga pada situasi tertentu, seperti saat ini.

Bekerja sebagai mandordulu membuatnya tahu memiliki banyak musuh. Terlebih dia sering main serong dengan istri

orang. Tak menutup kemungkinan jika suatu saat para suami yang dikhianati itu ingin membalas dendam. Jadi Yasri mempersenjatai diri.

Dia menembus gerimis yang kembali turun. Musim penghujan sialan ini benar-benar memperburuk keadaan. Beruntung pabrik sudah sepi hingga dirinya tak harus terlihat oleh pegawai lain.

Tadi saat sedang dalam perjalanan menuju rumah Dolah, mereka tak sengaja berpapasan. Yasri memanggil Dolah, tapi pria itu malah meningkatkan kecepatan. Dia terpaksa putar balik dan semakin tak sabaran saat mengetahui arah motor buntut Dolah melaju. Pria itu menuju pabrik.

Semua orang tahu bahwa Ombak dan Badai selalu pulang paling akhir. Dan pemilihan waktu Dolah mengunjungi pabrik menunjukkan sesuatu yang sangat Yasri takuti. Si pengecut itu pasti ingin mengadu.

Yasri berlari memasuki gerbang. Dolah terlihat ketakutan saat menatapnya. Pria itu baru turun dari motor buntutnya saat Yasri berhasil menarik lengannya.

"Mau apa kamu ke sini, hah?!"tanya Yasri murka.

"Lepaskan saya Pak Yasri. Lepaskan saya!"Dolah berusaha melepaskan cengkeraman Yasri.

Namun,tangan Yasri justru malah mencengkeram kerah

kemeja Dolah. “Kamu mau melapor, hah? Iya? Kamu mau membeberkan semua yang kita rencanakan?”

“Saya tidak ikut merencanakannya.” Dolah balas berteriak. Dia mengingat pesan ibunya agar tidak lagi takut pada orang yang buruk. “Ini semua rencana Bapak dan Bapak menjebak saya!”

“Menjebakmu dari mana, Bajingan?! Kamu sendiri yang suka rela datang ke sini untuk merusak mesin itu! Kamu sama sepertiku, ingin membalas dendam!”

“Tidak! Bapak menghasut saya. Dan saya tahu itu tindakan yang salah! Saya akan mengaku pada Pak Ombak dan jika memang harus dipenjara untuk menebus kesalahan saya, tidak apa. Saya akan menerimanya.”

Dolah mendorong Yasri. “Saya tidak mau menjadi orang seperti Bapak!” Lalu Dolah berbalik pergi, Namun, baru saja beberapa langkah, sebuah suara ledakan terdengar dan timah panas menembus punggungnya. Dolah jatuh terseungkur.

“Benar, pengecut. Kamu tidak akan pernah bisa menjadi seperti diriku,” ucap Yasri dengan kejam.

“Pak Yasri, apa yang Anda lakukan?!” tanya Ombak yang baru keluar dari pintu pabrik. Lelaki itu berlari hendak menolong Dolah, tapi suara letusan kembali terdengar. Langkah Ombak terhenti saat rasa sakit seolah merobek perutnya. Dia menunduk dan menatap kemeja birunya yang telah tertembus dan berwarna makin pekat.

Ombak tertembak.

Ombak menatap Yasri saat sebuah peluru kembali melesat ke arahnya. Ombak jatuh terlentang di anak tangga dengan darah yang mengucur deras.

Yasri yang melihat hal itu mengetahui harus kabur. Lelaki itu berbalik hendak berlari, tapi Endang sudah berada di belakangnya. Yasri belum sempat mengucapkan apapun saat Endang menacapkan pisau di lehernya, berkali-kali.

PART 49



"Ibu Adik boleh isi gelas Ayah?" tanya Hayi.

"Boleh sayang. Tapi hati-hati ya. Jangan sampai tumpah."

"Iya, Ibu."

"Ini ditaruh dimana?" tanya Nung Astiti yang membawa mangkuk berisi opor telur.

"Di tengah-tengah, Nung. Biar bisa dijangkau semua orang."

Nung Astiti menurut. Safira menatap puas meja makan. Setelah sibuk berjibaku di dapur, sekarang mereka menata meja bersama. Ombak berjanji pada Hayi akan tiba pukul enam. Yang berarti sebentar lagi.

"Kamu tidak mandi dan berganti pakaian?" tanya Nung Astiti kembali.

“ Apa saya tampak lusuh, Nung? ” Safira berusaha merapikan rambutnya. “Atau saya bau?”

“Kamu beraroma bumbu dapur,” balas Nung Astiti sembari tersenyum. “Mandi pasti akan membuatmu terlihat segar dan cantik.”

“Saya tidak perlu terlihat cantik.”

“Benarkah?”

“Nung, ini hanya makan malam rutin dengan anak-anak.”

“Nung tahu. Untuk apa kamu menjelaskannya?”

Safira hendak berbicara kembali, tapi sadar Nung Astiti tengah menggodanya.

“Jadi, mau mandi?”

Safira mendesah dan mengangguk. Ia kemudian meninggalkan dapur.

Sepuluh menit kemudian Safira sudah kembali. Meja sudah tertata cantik. Ettan dan Hayi mengambil tempat duduk dengan tertib.

“ Mau makan duluan?” tanya Safira menggoda anak-anaknya.

“Nggak, Ibu. Adik sama Kakak mau nungguin Ayah. Iya kan, Kak?”

Ettan mengangguk. “Kakak sudah coba telepon Ayah, tapi kok nggak diangkat-angkat ya?”

“Mungkin Ayah masih di perjalanan,” timpal Nung Astiti.

“Tapi biasanya Ayah tetap angkat kok, Nung-”

Ucapan Ettan terputus karena suara salam terdengar. Ettan dan Hayi langsung melompat turun kegirangan. Mereka berhamburan menuju ruang tamu.

Safira terkekeh melihat tingkah putra-putrinya. Ia menyusul ke ruang tamu dengan dada yang berdetak cepat. Rasanya aneh sekali menunggu Ombak untuk datang seperti ini.

Namun, bukan Ombak yang ditemukan Safira di depan pintu rumah, melainkan Langit dengan wajah pucat pasi.



“Dia akan baik-baik saja. Operasinya sebentar lagi selesai.”

Safira tak merespon. Tatapannya nyalang tak beralih dari

pintu ruang operasi. Rasa takut berhasil melahap jiwanya, hingga Safira tak mampu mengucapkan sepatah katapun untuk menjawab ucapan Bu Delima.

Dua jam yang lalu Langit membawa kabar yang seakan meruntuhkan dunia Safira.

Ombak tertembak. Dua peluru bersarang di tubuhnya dan lelaki itu kehilangan banyak darah. Saat itu Safira tak mampu berpikir. Ia langsung berlari keluar dari rumah. Beruntung Langit mampu mengendalikan situasi.

Lelaki itu meminta Nung Astiti menjaga Ettan dan Hayi. Sementara Langit membawa Safira ke rumah sakit di kota.

Kini Safira hanya bisa menunggu. Ia berdoa sepenuh hati agar Tuhan memberikan keajaiban pada Ombak.

Kejadian ini membuat Safira menyadari betapa besar arti Ombak untuknya. Safira rela melakukan apapun asal lelaki itu selamat.

“Nak, dia akan baik-baik saja. Ombak lelaki yang kuat.”

Safira masih tak merespon. Ia bahkan tak merasakan saat Bu Delima memeluk tubuhnya.



“ Saya berada sepuluh langkah di belakang Pak Ombak. Kebetulan Pak Ombak lebih dahulu keluar. Beliau mengatakan ada janji makan malam bersama putra-putrinya dan tak mau terlambat.”

Langit mendengar dengan saksama informasi dari Badai.

Mereka berada di kantin rumah sakit untuk sarapan. Langit dan Badai baru pulang dari kantor polisi.

“ Pak Ombak baru mencapai pintu saat suara letusan terdengar. Saya melihat beliau berlari keluar. Tapi saat saya sampai, Pak Ombak sudah roboh dan Yasri sedang dibacok. Mengerikan sekali.”

Langit tak bisa membayangkan keterkejutan Badai saat itu. Melihat aksi pembunuhan beruntun sekaligus.

Namun, Langit juga sangat kagum, karena pria itu berpikir dan bertindak sangat cepat. Karena sikap tanggapnyalah Ombak dan Dolah bisa diselamatkan tepat waktu.

“ Terima kasih karena menghubungi saya setelah memastikan Ombak ditangani.”

“ Saya melakukan yang seharusnya, Pak. Lagi pula saya menghormati Pak Ombak bukan hanya karena dia atasan saya. Saya menganggunya dan berharap yang terbaik untuknya.”

Hari sudah berganti. Operasi pengangkatan peluru di tubuh Ombak tadi malam berjalan dengan sukses. Empat jam waktu

yang dibutuhkan untuk mengangkat dua peluru itu.

Kini adiknya sudah dipindahkan ke ruang inap, setelah sebelumnya berada di ruang ICU untuk pemulihan. Tembakan Yasri tak mengenai organ vital, tapi Ombak sempat kehilangan banyak darah.

Setelah memastikan Ombak mendapatkan penanganan terbaik semalam, Langit-sebagai saudara sekaligus lelaki tertua di keluarga mereka-segera menangani seluruh proses yang berkaitan dengan hukum, dibantu Badai.

Dolah juga sedang dirawat dan seperti Ombak telah menjalankan operasi. Kondisi terakhir lelaki itu dinyatakan stabil.

Yasri meninggal di tempat. Lebih dari tujuh bacokan yang diberikan Endang, membuat leher lelaki itu nyaris putus. Endang sendiri langsung diamankan pihak berwajib. Wanita itu tak melarikan diri.

Polisi yang melakukan penyelidikan memiliki dugaan sementara bahwa kasus ini dilatari balas dendam. Yasri dendam pada Ombak, dan Endang sakit hati atas penghinaan Yasri. Kasus ini masih didalami dengan meminta beberapa saksi, termasuk Bihin-yang mengantar Endang-menjadi saksi mata seluruh kejadian itu. Namun, yang paling melegakan bahwa semuanya mulai membaik.

“Boleh saya bertanya,Pak?”

“Iya?”

“Wanita yang datang bersama Anda apakah itu mantan istri Pak Ombak?”

“Benar. Mantan Istri sekaligus wanita yang membuatnya kembali ke sini.”



“Ibu baik-baik saja, Nak.” Safira menelan ludah berusaha tak menangis. Sejauh ini dia telah berhasil menahan air matanya.

“Gimana Ayah,Ibu? Kata Nenek, Ayah sakit perut makanya harus dibawa ke rumah sakit.”

Sakit perut? Benar,Ombak memang mengalami sakit di bagian perutnya, tapi jelas bukan karena virus.Namun, tentu saja putranya tak boleh tahu.

Ettan dan Hayi bersama Nung Astiti dibawa ke kediaman Pak Irfan. Mereka tinggal sementara di sana demi kemanaan. Setelah insiden kemarin, Langit tak mau mengambil risiko sekecil apapun.

Bu Delima sudah pulang sejak semalam, Langit sibuk berurusan dengan pihak berwajib. Hanya Safiralah yang bersama Ombak.

Wanita itu tentu saja tidak keberatan. Bahkan Safira merasa tak akan mampu berjauhan dengan Ombak. Ia

tak beranjak dari sisi lelaki itu semenjak keluar dari ruang operasi.

Ombak sadar beberapa kali tapi hanya sebentar. Hanya membuka mata beberapa detik lalu kembali tak sadarkan diri. Safira berusaha menguatkan diri melihat semua itu. Kata-kata dokter yang mengatakan Ombak akan segera pulihlah yang membuat Safira tidak histeris.

“Ayah sakit banget ya, Bu?” tanya Ettan kembali.

“Iya, Nak. Tapi Ayah sudah lebih baik sekarang”

“Apa Kakak boleh ngomong sama Ayah? Adik juga katanya kangen.”

“Maaf, Sayang, tapi Ayah sedang tidur. Lelap sekali.”

“Oh begitu.”

“Tapi nanti kalau Ayah bangun, Ibu janji akan minta Ayah menelepon kalian.”

Anaknya terdengar bersemangat karena janji dari Safira. Setelah telepon ditutup ia mendekati ranjang Ombak. Wanita itu membelai rambut Ombak dengan penuh perasaan.

“Cepatlah sembuh, anak-anak merindukanmu. Aku tidak kamu kehilanganmu lagi.”

PART 50



Istirahat, kurang makan, dan stres adalah alasan utama afira muntah. Ia merasakan perutnya bergejolak. Kurang kondisi tubuhnya menurun. Safira sangat memahami hal itu.

Namun, wanita itu tak tahu cara menanganinya. Ombak tak juga sadar sepenuhnya dan itu makin membuat Safira tak tenang.

Bagaimana jika kondisinya ternyata lebih parah?

Bagaimana jika dia tak berhasil pulih?

Safira menumpukan tangan di wastafel. Ketakutan-ketakutan itu adalah hantu yang menyiksanya tanpa henti. Safira tak mampu membayangkan jika itu benar-benar terjadi.

Hubungan mereka tak membaik saat kejadian ini terjadi. Sekarang penyesalan demi penyesalan menyesatkan Safira di ambang keputusan. Siksaan yang sangat hebat.

Dulu ia membenci Ombak. Perasaan yang Safira jaga agar

tidak menangisi kepergian lelaki itu. Safira menjaga bara di dadanya agar tak meminta Ombak kembali.

Namun, melihat Ombak berada di ambang maut seperti ini, membuat Safira menyadari bahwa tak pernah benar-benar mau lelaki itu pergi. Ia tak sanggup jika Ombak tak berada di dunia ini.

Safira kembali muntah, tapi hanya ada cairan yang keluar. Ia mengusap air matanya yang bercucuran. Safira selalu menangis diam-diam seperti ini. Butuh lama sekali hingga dirinya berhasil menekan mual.

Setelah merasa lebih baik, ia keluar dari kamar mandi. Langit sudah menunggu di ruangan dengan paper bag berlogo sebuah toko donat dan rantang makanan.

“Ini dari Nung dan Ibu,” ucap Langit sambil menunjuk rantang. “Dan ini... dariku. Sebagai permintaan maaf.”

Safira duduk di sofa dekat Langit. “Permintaan maaf untuk apa?”

“Karena semalam memberi Ettan dan Hayio es krim. Nung Astiti bilang kamu membatasi asupan makanan manis pada mereka. Tapi mereka sudah menjadi anak baik dengan tidak merengek dan selalu berdoa untuk Ombak. Jadi aku merasa, mereka anak-anak hebat yang berhak mendapatkan hadiah.”

“Oh, tidak apa-apa. Justru aku sangat berterima kasih

karena kamu berusaha menghibur mereka.”

“Benar, jadi kubelikan es krim satu bucket.”

“Apa?!”

“Itu kenapa aku merasa bersalah. Jadi ini adalah bentuk permintaan maafku.”

“Kamu meminta maaf dengan memberiku makanan manis juga?”

“Bukankah itu paling efektif pada perempuan?”

“Memang.” Safira memejamkan mata, antara jengkel dan geli. “Tapi aku akan tetap mengucapkan terima kasih.”

“Jadi aku dimaafkan?”

“Iya.”

“Kalau begitu, makanlah.”

“Nanti.”

“Nanti? Safira kamu sudah pucat sekali dan aku mendengar suaramu muntah tadi.”

“Aku baik-baik saja.”

“Maaf mengecewakanmu, tapi aku tak buta dan tuli.”

Safira tersenyum tipis. Tatapannya berlabuh pada Ombak yang masih terlelap. “Aku merasa tidak sanggup menelan makanan setiap melihatnya belum sadar.”

“Aku memahami perasaanmu, tapi tubuhmu butuh asupan. Kamu tak ingin tumbang, kan?”

Safira mengangguk lemah.

“Makanlah. Itu akan membantumu untuk tetap kuat, meski hanya secara fisik.”

“Kapan dia akan bangun, Lang?” tanya Safira dengan suara gemetar.

“Sebentar lagi, dokter mengatakan dia akan pulih dan kita sama-sama tahu betapa Ombak keras kepala. Dua peluru tak akan membuatnya menyerah begitu saja. Dia jauh lebih kuat dari itu.”

Safira memalingkan wajah, berusaha agar Langit tak melihat air matanya terjatuh.

“Dan mengingat semua yang telah kalian lalui, aku yakin, kamu juga tak akan menyerah untuk menunggunya. Benar, kan?”

Safira mengganggu. Ia hanya bisa melakukan itu, karena jika bersuara, tangisnya akan pecah.

“Kalau begitu aku pergi dulu. Aku akan ke kantor polisi dan jangan menanyakan kenapa, kamu belum siap mendengarnya.”

“Biar kuantar.” Safira mengikuti Langit menuju pintu.

“Ingat, makan! Kamu membutuhkannya.”

Safira menutup pintu begitu Langit keluar.

“Dia benar, kamu butuh makan.”

Suara itu membuat Safira langsung berbalik. Ombak menatapnya dari ranjang dengan kening berkerut khas pria itu.

“Kamu terlihat menyedihkan, Anak Setan.”

Safira berlari dan langsung memeluk Ombak. Tangisnya pecah makin keras saat merasakan lelaki itu membalas pelukannya.

“Apa aku sedang berada di surga, Anak Setan? Kamu akhirnya memelukku lagi. Ini terlalu bagus bahkan untuk mimpi. Aku benar-benar di surga, kan?” tanya Ombak dengan suara parau.

“Setan... sudah tidak boleh... ada di surga,” jawab Safira

terbata.

Ombak terkekeh sebelum mengaduh. Safira langsung melepas pelukan mereka dengan panik.

“Kamu tidak apa-apa? Bagian mana yang sakit? Tunggu akan kupanggilkan dokter.”

Ombak menahan lengan Safira saat wanita itu hendak pergi. “Aku baik-baik saja.”

“Tapi kamu kesakitan. Kamu kesakitan. Kamu membutuhkan dokter!”

“Aku membutuhkanmu.”

Safira terpaku.

“Iya, Anak setan, hal yang paling kubutuhkan selalu kamu.”

Air mata Safira menderas. Ombak menyentuh wajahnya dengan lembut.

“Jadi maukah kamu memberikan yang paling kubutuhkan? Aku mohon.”

Safira mengangguk. Ia hanya mau melakukan itu.

“Peluk aku lagi. Ini perayaan luka paling hebat. Aku tak keberatan menampung peluru lagi asal itu membuatmu

kembali.”

“Tidak. Kamu tidak boleh terluka lagi. Aku tidak sanggup harus menyaksikan ini kembali.” Safira menangis lebih hebat, tapi langsung memeluk Ombak makin erat. Ia merasakan kecupan pria itu di keningnya.

“Aku sangat mencintaimu,” bisik Ombak. “Aku tidak pernah mengkhianatimu.”

“Jangan. Jangan bahas itu sekarang. Karena aku sudah tidak peduli. Asal kamu tetap ada, aku tidak peduli lagi semuanya.”

Ombak tersenyum. Dia mencium kepala Safira yang masih menangis dalam pelukannya.

PART 51



Dia meletakkan tabletnya. Berita yang baru saja dibaca di salah satu portal media online membuat dadanya seolah dilubangi. Rasa keterkejutan bercampur dengan takut yang menyiksa. Syhsa takut akan terjadi sesuatu yang lebih buruk pada lelaki itu dan dirinya belum sempat bertemu.

Ombak diserang, ditembak, dan hingga saat ini berada di rumah sakit. Belum ada kejelasan tentang kasus itu, seolah media mendapatkan informasi yang sangat minim. Langit yang menjadi juru bicara keluarga tampak tak terlalu suka berada di depan kamera.

Sysa tersenyum muram. Langit tentu saja masih setertutup yang dulu. Pria itu tak akan membiarkan keluarga mereka ditelanjangi karena hal ini. Insiden ini bisa mempengaruhi nama baik dan lajunya bisnis.

Wanita itu mencoba menelusuri portal berita yang lain, tapi yang ditemukan sama saja. Tak ada informasi terkini. Seolah kasus ini memang sengaja ditutup-tutupi.

Apakah Ombak akan selamat? Bagaimana jika tidak?

“Kamu kenapa?”

Sysha tersentak. Pertanyaan itu membuyarkan lamunannya. Sebuah cangkir dengan teh yang mengepul diletakkan di meja di depannya.

Reno-lelaki yang dua tahun terakhir tinggal bersamanya-kini memberikan tatapan yang membuat Sysha terusik. Menyelidik dan penuh rasa kasihan.

“Kamu tak menjawab, ada apa, Cantik?”

Dulu, Sysha menyukai panggilan Reno itu. Perhatian dan pemujaan lelaki itu membuatnya puas. Sysha yang merasa hancur sejak lama, mampu memiliki sedikit kepercayaan diri atas apa yang dilakukan Reno padanya. Tulus atau tidak, setidaknya lelaki itu membuatnya merasa berharga.

Perasaannya yang telah lama lenyap setelah apa yang dilakukan Ombak padanya.

“Tidak ada. Aku hanya merindukan rumah.”

“Rumah?”

Nada suara itu lagi. Sysha menyadari bahwa ini pertama kali membahas tentang rumah pada Reno. Hubungan mereka tidak sedalam itu. Meski tinggal bersama, selama ini Reno hanya dekat secara fisik dengannya. Mereka berbagi kehangatan tubuh, tidak lebih.

“Iya, rumah, keluarga, dan kotak. Orang-orang yang ada di sana.”

Seseorang yang pernah menghancurkan hidupnya dan menghancurkannya, Syha menyimpan jawaban terakhir untuk dirinya sendiri.

Ombak akan selalu menjadi nama yang tersimpan di hatinya. Seseorang yang ingin Sysha jumpai lagi.

“Bukankah kamu tak pernah ingin kembali ke sana?”

Syha memang tak pernah membahas soal masa lalunya pada Reno, tapi bukan berarti dirinya kebal akan kerinduan pada rumah dan keluarganya. “Siapa bilang?”

“Kamu tak pernah membahasnya denganku.”

“Tidak membahasnya bukan berarti aku tak ingin. Hanya saja dulu aku tidak memiliki alasan untuk kembali. Alasan yang cukup kuat hingga keberadaanku tak tertolak lagi.”

“Apa yang sebenarnya terjadi? Kamu tak pernah mau membicarakannya denganku.”

Karena kamu hanya teman tidurku. Sysha tahu jawaban itu mungkin akan melukai Reno. Jadi, dirinya memilih tak mengungkapkan.

“Kenapa? Kita sudah tinggal dua tahun bersama. Tidakkah itu waktu yang cukup lama untuk mulai saling terbuka?”

Sysha membenci saat Reno mulai seperti ini. Lelaki itu ingin mengetahui apa yang selama ini coba dikuburnya dalam-dalam. Luka yang membuat Syhsa menderita dan sangat muram.

“Terbuka,ya?” ujar Syha dengan nada yang menggoda. Dia harus bisa mengalihkan perhatian Reno. Wanita itu kemudian membaringkan diri di sofa. Ia membuka kakinya dan memberikan pemandangan yang selalu disukai Reno. “Apa seperti ini maksudmu?”

“Sysha aku serius.”

“Atau seperti ini?” Sysha melepaskan celana dalamnya dan melempar ke arah Reno. “Tidak, ya?” Sysha duduk dan menarik lepas lingernya. Dia membuang ke lantai. “Bagaimana dengan yang seperti ini? Bukankan ini sudah sangat terbuka?”

Sysha terpekik dan tertawa saat Reno menghampirinya. Pria itu langsung membuka pakaiannya sendiri. Ketika Reno akhirnya bergerak di dalam tubuh Sysha, wanita itu merasakan kenikmatan sekaligus kehampaan. Selalu seperti itu. Dahaga Sysha tak pernah berhasil ditawarkan Reno atau lelaki manapun yang menjadi teman kencannya sebelum ini.



“Kamu kenapa?” tanya Safira yang heran melihat muka

Ombak. Semenjak perawat keluar tadi, wajah lelaki itu sangat masam. “Apa yang salah?” tanya Safira lagi.

“Kamu.”

Jawaban Ombak membuat tangan Safira yang merapikan selimut lelaki itu terhenti.

“Aku? Memang apa yang aku lakukan?”

“Diam saja.”

Safira menatap Ombak tak mengerti, tapi akhirnya hanya mengangguk.

“Kenapa tak menjawab?” tanya Ombak dengan nada kesal.

“Bukankah kamu menyuruhku diam saja?”

“Bukan begitu maksudku!” Ombak meringis di akhir kalimatnya.

“Jangan marah-marah dan bersuara keras. Ingat, lukamu belum sembuh benar!” Safira mengelus rahang Ombak yang sudah mulai dipenuhi cambang.

“Jangan berusaha meluluhkanku.”

“Untuk apa aku melakukan itu?”

“Lihat? Kamu memang mengesalkan.”

Safira menahan diri agar tidak mengomel. Ia sungguh tak mengerti mengapa Ombak menjadi serewel ini. Semakin lama di rumah sakit, lelaki itu makin banyak tingkah. Ombak gampang merajuk, kesal, dan mencari-cari cara agar Safira merasa bersalah.

Jika tak mengingat bahwa lelaki itu hampir terbunuh, Safira pasti sudah meminta pulang. Ombak yang sedang sakit adalah ujian sangat berat. Bahkan Ettan dan Hayi tidak semanja ini.

“Baiklah, aku minta maaf.” Seperti biasa, Safira memilih mengalah. Jauh lebih mudah menganggap Ombak sebagai anak kecil dari pada lelaki dewasa. Kelakuan lelaki itu yang bertambah absurd setiap harinya, harus ditangani dengan bijak jika Safira tak mau sakit kepala. “Maafkan aku, ya?”

pinta Safira lagi.

“Memangnya kamu tahu apa kesalahanmu?”

Mulai lagi.Safira menggeleng.

“ Lihat, kamu tidak tahu kesalahanmu, tapi meminta maaf.Lalu apa gunanya?”

“Agar kamu berhenti rewel.”

“Aku tidak rewel.”

“ Oh, maafkan aku lagi. Kamu benar, kamu tidak rewel. Jadi,sekarang istirahatlah.”

“ Tidak mau. Kenapa saat kita berdebat, kamu selalu menyuruhku tidur?”

“Oh,jadi sejak tadi kita berdebat?”

“Menurutmu?”

“Aku hanya mengira kamu sedang bertingkah.”

“Bertingkah? Bertingkah katamu?”

Salah lagi. Safira mendesah. “Maafkan aku.”

“ Percuma. Tak ada gunanya jika kamu tak memahami kesalahamu.”

“Kalau begitu, bagaimana jika kamu memberitahuku saja?”

“Ya sudah, berbaring di sampingku.”

Safira menyipitkan mata.

“ Mau diberitahu tidak? ” ulang Ombak dengan nada mengancam.

Sebenarnya Safira tidak penasaran. Bahkan ia tak terlalu peduli alasan Ombak merajuk. Lelaki itu biasa seperti ini. Safira terlalu lama di kantin saja bisa membuat Ombak berpikir wanita itu sudah bosan menemaninya.

Namun, agar masalah ini cepat selesai, Safira memutuskan mengalah. Ia berbaring di samping Ombak.

“Peluk.”

“Lukamu.”

“Letakkan tanganmu di dadaku.”

Safira menurut. “Aku tak yakin ini ide bagus. Perawat tidak akan suka melihat penunggu tidur di ranjang pasien.”

“ Kalau begitu, jangan panggil mereka agar tidak melihatnya.”

Safira tersenyum mendengar jawaban lelaki itu. “Sekarang katakan, kenapa kamu merajuk?”

“Aku tidak merajuk.”

Astaga! “ Baiklah, lelaki yang tidak merajuk. Katakan kenapa kamu kesal?”

“Kamu membiarkan perawat-perawat itu menyentuhku.”

“ Mereka kan harus melakukan itu. Membersihkan tubuhmu. Kamu sendiri yang mengatakan bahwa merasa tidak nyaman karena tak pernah mandi.”

“Memang.”

“Lalu?”

“Aku ingin kamu yang melakukannya.”

“Aku?”

“Iya. Kenapa? Kamu tidak mau?”

Safira mengangguk.

“Jadi, kamu benar-benar tidak mau?”

“Jangan salah paham dulu. Aku tidak mau karena aku tahu bukan profesional. Perawat-perawat itu bisa melakukan tugas mereka, sedangkan aku mungkin akan melukaimu. Aku tak

mau melakukan itu.”

“Tapi aku ingin kamu menyentuhku.”

Safira terdiam, bisikkan Ombak barusan tentu tidak berkaitan dengan aksi membersihkan tubuh seperti yang dilakukan para perawat.

Dada Safira berdebar dengan kencang. Mereka hanya berdua, tidur di ranjang yang sama. Dan pintu terkunci. Tak akan ada yang tahu apa yang terjadi jika mereka melakukan sesuatu.

Safira buru-buru bangkit. Ia duduk membelakangi Ombak.

“Kenapa?” tanya Ombak yang mengelus lengan Safira.

Wanita itu merasakan tubuhnya merinding dan memanas.
“Kamu masih terluka.”

“ Kita pasti memiliki cara agar tidak mengenai lukaku.”
Tangan Ombak kini menyentuh bahu Safira, memberikan remasan pelan. “ Aku sangat merindukanku. Sudah sepuluh tahun,Fira.”

“Tidak.”

“Kenapa?”

“Dulu kita memulainya dengan cara yang salah. Aku tak mau mengulanginya lagi.”

Kekecewaan Ombak berubah menjadi senyum sumringah. “Baiklah, aku akan bersabar. Segera setelah keluar dari sini, aku akan memilikimu lagi.”

PART 52



"Kamu tampak mengenaskan, Dik."

"Jangan berharap aku akan berterima kasih," balas Ombak pada Langit.

"Tapi setidaknya, kamu bisa melawan. Itu berarti kamu baik-baik saja."

"Peluru itu tak akan mampu membunuhku."

"Wow, bagaimana bisa kamu seyakini itu?"

"Karena ada kekuatan cinta yang menyelamatkanku."

Langit langsung menatap ke arah Safira yang menutupi wajahnya. Wanita itu jelas-jelas malu mendengar ucapan mantan suaminya.

“Ah, jadi sebentar lagi aku akan mendengar kabar baik?” tanya Langit menggoda Safira.

“Kamu sudah mendengarnya barusan.”

“Memang, tapi aku ingin mendengarnya dari Safira.” Langit memasang wajah tak berdosa. “Jangan tersinggung, Dik. Tapi sejak dulu kita sama-sama tahu, jika menyangkut Safira, kamu cenderung melebih-lebihkan.”

“Kali ini tidak,” balas Ombak jengkel. “Tanyakan saja padanya.” Ombak menarik tangan Safira agar wanita itu berhenti menutupi wajah. “Kenapa kamu harus malu pada Langit?”

“Benar. Kamu tak harus malu padaku, Safira.”

“Aku tidak malu. Hanya belum siap.”

“Kenapa kamu belum siap?” tanya Ombak sewot. “Kamu kan sudah mengatakan iya padaku.”

“Aku tahu,tapi-”

“Tak bisa dibatalkan,” potong Ombak. “Enak saja. Kamu tidak boleh berubah pikiran dan mau membatalkannya.”

“Bukan begitu.”

“Lalu apa?”

“Hei kalian berdua, aku ke sini bukan untuk mendengar pertengkaran mantan suami istri.” Langit mengeluarkan amplop dari tasnya. “Kamu tinggal menandatangani ini.”

“Sudah beres?” tanya Ombak cukup terkejut melihat kegesitan Langit.

“Tentu saja. Rumah itu menjadi milikmu setelah menandatangani.”

“Bagus.” Ombak menandatangani berkas dari Langit. “Bagaimana dengan tahap renovasinya?”

“Akan dimulai tiga hari lagi. Aku sudah menemukan jasa profesional yang bisa melakukannya. Konsep yang kamu berikan juga sudah kuserahkan pada mereka.”

“Berapa lama proses pengerjaannya?”

“Itu bangunan tua, Ombak.”

“Aku tahu, tapi aku membutuhkan tempat itu secepatnya.”

“Untuk apa?”

“Untuk apa lagi?”

Langit mengikuti arah pandang Ombak yang tertuju pada Safira. Wanita itu menatap mereka bergantian dengan bingung, tampak sekali tak mengerti obrolan yang didengarnya.

“Apa harus secepat ini? Kamu tidak bisa menunggu dua atau tiga bulan lagi?”

“Enak saja. Aku sudah menunggu sepuluh tahun dan kamu memintaku menunggu lagi?”

“Aku paham, tapi bukankah kamu ingin rumah itu benar-benar siap?”

“Benar, karena itu aku meminta bantuanmu, Kak.”

Langit tertawa jengkel. Saat sedang meminta sesuatu yang tak boleh ditolak, Ombak memang senang memanggilnya kakak. Lelaki itu menyugar rambutnya. “Kamu tidak sedang meminta bantuanku, Dik. Kamu menodongku.”

“Itu karena aku mempercayaimu. Bibi bilang kamu selalu berhasil menyelesaikan permintaan klien sesulit apapun.”

“Benar, tapi mereka tidak pernah menyebarkan dirimu.”

“Karena itulah aku bukan hanya klienmu, tapi adikmu.”

Langit menatap Ombak jengkel lalu beralih pada Safira yang semenjak tadi hanya mendengarkan. “Kamu yakin mau menikah dengannya lagi? Kebebasan itu mahal, Safira. Dan lelaki itu tampaknya tak mengerti hal itu.”

“Diam! Kamu saudaraku bukan, sih?!”rutek Ombak.

Langit tertawa melihat kekesalan adiknya. Dua puluh menit kemudian, setelah melaporkan soal kasus Ombak yang masih ditangani polisi, Langit undur diri.

Safira yang sudah penasaran dari tadi langsung menghampiri Ombak.

“Apa yang kalian bahas tadi?”

“Rumah.”

“Rumah apa?”

“Lihat saja sendiri.” Ombak menyerahkan map pada Safira. Dia bisa melihat ekspresi tercengang Safira saat membaca surat di dalamnya.

“Ini rumah hantu itu?!” tanya Safira dengan mata berbinar.

“Benar.”

“Kamu membelinya?”

“Iya.”

“Tapi untuk apa?” tanyanya tak mengerti.

“Tentu saja untuk ditinggali.”

"Kamu akan tinggal di sana?" tanya Safira bingung.

"Iya, bersamamu dan anak-anak kita."

"Apa?"

"Kamu selalu menyukai rumah itu, Fira. Jadi aku rasa memberinya padamu sebagai hadiah pernikahan adalah pilihan terbaik. Tentu saja setelah renovasinya selesai."

"Pernikahan, ya?" bisik Safira lirih.

"Iya," jawab Ombak tegas. "Bukankah pada akhirnya kita akan ke sana."

Safira terdiam hingga Ombak mengangkat dagunya. "Kamu boleh ragu, tapi jangan mundur. Jangan. Jangan patahkan hatiku lagi dengan menolakku sekarang."

Safira menelan ludah, lidahnya kelu.

"Kamu tak akan berlari menemuiku saat mengetahui aku tertembak jika bukan karena cinta. Aku tak tahu seberapa besar perasaanmu yang tersisa, tapi perasaanku sudah tak bisa kutakar lagi. Aku kepayahan menanggungnya. Aku tak akan sanggup jika kamu memintaku berhenti sekarang."

Safira menatap Ombak yang benar-benar terlihat putus asa.

"Aku tak pernah tidur bersama Sysha. Tidak pernah. Hubungan kami memang jauh dan tak bisa dibenarkan, tapi kamulah yang pertama."

Safira menggelengkan kepala. Ia selalu belum siap jika mereka harus membahas hal ini, tapi rupanya Ombak tak ingin mundur lagi.

“Aku tak pernah menipumu, Fira. Aku tak pernah mencurangimu.” Ombak mengambil map dari tangan Safira lalu meletakkannya di atas nakas. Lelaki itu kemudian menangkap wajah Safira. “Tatap aku, Fira.”

Safira menurut, meski gelombang ingatan malam itu kembali dengan mengerikan. Tenggorokannya sudah terasa sakit menahan tangis. Kenangan yang dikuburnya dalam-dalam kini menyeruak bagai monster buas yang perlahan menyantap Safira.

“ Aku bersumpah tak pernah menyentuh siapapun setelah mengenalmu. Malam itu, aku tak tahu bagaimana Sysha masuk ke kamar kita. Aku tak mengerti apa yang terjadi. Karena saat keluar dari kamar mandi kamu sudah pingsan dan aku tak diizinkan mendekatimu. Saat bersujud di kakimu dulu, aku mengatakan semuanya, Safira. Tanpa kebohongan. Namun, aku tak diberikan kesempatan untuk membuktikan diriku tak bersalah. Kamu dibawa Kakekmu. Ayah memintaku pergi dan Sysha sudah dikirim pulang. Aku bahkan tak bisa membela diriku.”

Safira menangis. Air matanya meleleh membasahi tangan Ombak.

“ Aku menanggung tuduhan atas sesuatu yang tidak pernah kulakukan. Aku terusir dari keluargaku. Aku kehilangan apa yang harusnya kumiliki. Semua ketidakadilan itu kuterima Safira, karena meyakini suatu saat aku akan memiliki kembali.

“Orang bisa menyebutku gila atau tak tahu malu karena tidak mau beranjak dari masa lalu. Tapi aku memang tidak bisa melakukan itu. Aku sangat mencintaimu hingga rasanya sakit luar biasa saat mengingatmu. Sialnya, kutukanmu benar-benar berlaku, karena semakin mencoba merelakanmu, perasaanku akan bertambah kuat.”

Ombak menunduk lalu mengecup bibir Safira yang mengeluarkan isakan. Lelaki itu menghisap permukaan yang gemetar itu. Lidah Ombak membelai dan menelusup masuk. Kehangatan menerimanya. Ciuman itu bertambah intens hingga Ombak memutuskan untuk melepas tuatan bibir mereka.

“Terimalah aku, Safira. Meski kamu belum mau dan sanggup melihatku hadir lagi di hidupmu, tapi terimalah aku. Ciptakan alasan apapun asal kamu mau menerimaku. Karena hidup tanpamu adalah siksaan paling panjang dan melelahkan yang tak sanggup lagi kujalani. Aku menyerah kalah, Safira. Kamu dan jarak yang tercipta diantara kita, telah mengalahkanku dengan telak.”

Safira menangis lebih keras. Rantai tak kasat mata yang selama ini mengikat dadanya hingga terasa sangat sesak, seolah baru saja dilepaskan. Wanita itu memeluk Ombak penuh perasaan.

“Aku membencimu, Ombak,” bisik Safira diantara tangisnya. “Aku membencimu karena sejak dulu, meski tak mampu mempercayaimu, rasa cintaku tak pernah berkurang. Aku membencimu karena membuatku sangat mencintaimu.”

“Bagus, aku tidak keberatan kamu benci asal kita menikah

setelah ini.”

“Tapi bagaimana bisa aku akan hidup dengan lelaki yang kuhancurkan karena ketidakpercayaannku? Katakan apakah mungkin kita bisa berhasil?”

“Pasti berhasil, karena aku sudah mengatakan kejujuran dan kamu menerimanya. Dan karena kita saling mencintai. Untuk saat ini, alasan itu sudah cukup,bukan?”

Safira mengangguk. Ombak benar, untuk saat ini, cinta mereka sudah cukup.

PART 53



“Byang terpaku mendengar ucapannya. “Saya yang akan iar saya saja.” Safira tersenyum pada kedua perawat melakukannya.”

Kedua perawat itu saling menatap. Mereka jelas bingung karena ini pertama kalinya Safira menawarkan diri untuk membersihkan tubuh Ombak.

“Benar. Biar istri saya saja. Terima kasih atas bantuannya.”

Kedua perawat itu mengangguk dan undur diri pada akhirnya. Safira memindahkan baki agar mudah dijangkau. Baju Ombak sendiri sudah dilepas. Lukanya membaik dengan cepat.

“Kenapa mengatakan aku istrimu?” tanya Safira yang mulai mengelap punggung Ombak.

Lelaki itu sangat rewel soal kebersihan. Dia mau dilap dua kali sehari. Ombak sudah bisa ke kamar mandi sendiri, tapi untuk urusan membersihkan tubuh, memang masih butuh bantuan.

“Aku tidak mungkin mengatakan kamu selingkuhanku, kan?”

Safira berdecak.

“Lebih mudah mengatakan kamu istriku. Kamu lupa kita tinggal di daerah yang masih sangat mementingkan norma. Sudah lebih tujuh hari kamu menemaniku. Orang akan berpikir apa jika wanita dan pira berada di satu kamar selama bermalam-malam?”

“Kamu sakit. Kamu tidak akan bisa melakukan apa-apa,” ujar Safira yang kini beralih ke leher Ombak.

“Aku memang sakit, tapi bagian itu sangat sehat. Dan jangan pernah bilang aku tidak bisa melakukan apa-apa. Kamu tidak akan mampu membayangkan hal yang bisa kulakukan meski terbaring di sini.”

Mereka bertatapan dan Safira tahu Ombak tak main-main. Wanita itu mengalihkan tatapan dengan segera.

“Kenapa matamu sembab?” ujar Ombak saat Safira hanya diam.

“Kamu membuatku menangis.”

“Benarkah? Apa aku memelukmu terlalu erat tadi malam hingga tubuhmu pegal dan sakit?”

“Jangan pura-pura bodoh, Ombak. Kamu tahu kenapa aku menangis.”



Ombak menghela napas. Dia menyentuh anak rambut Safira yang keluar dari ikatannya. Rambut wanita itu masih setengah basah dan berbau harum. Ombak tahu Safira sudah keramas. Wanita itu melakukannya hampir setiap hari. Ombak sangat menyukai aroma Safira. Dalam jarak sedekat ini, lelaki itu bisa menghirupnya sepuas hati.

“Aku tak bermaksud membuatmu menangis. Aku hanya ingin kamu tahu kenyataannya. Aku ingin kamu belajar menerimanya.”

“Sulit rasanya.”

“Mengapa?”

“Karena aku menghabiskan sepuluh tahun mengarahkan kebencian padamu. Aku merasa benar sendiri dan mati-matian mengubur tentang dirimu, menolak semua kemungkinan yang ada. Tapi sekarang, kamu dengan sangat yakin mengatakan bahwa itu hanya kesalahpahaman. Bahwa aku bodoh terjebak dalam permainan wanita itu.”

“Kamu tidak bodoh. Kamu hanya terlalu polos dan Sysha sangat licik.”

“Jangan menyebut namanya!” Safira meletakkan lap di baki. Ia memeluk dirinya sendiri seolah kedinginan. “Mendengar namanya saja membuatku takut.”

“Takut?”

“Dia seperti mimpi buruk yang memakan semua kebahagiaanku. Dia makhluk jahat yang membuatku menderita.”

“Begitulah juga dia bagiku,” ucap Ombak lirih. “Kamu tak mengenal Sysha sebelumnya. Tapi aku tidak. Dia adalah

sahabatku, orang yang tumbuh bersamaku dan akhirnya mengkhinatiku. Orang yang menghancurkan hidupku.”

Sekarang, Safira bisa melihatnya dengan jelas. Dampak yang dilakukan Sysha jauh lebih buruk dialami oleh Ombak. Lelaki itu tidak hanya dibuat terusir tapi juga mengalami pengkhianatan hebat.

“Boleh aku bertanya sesuatu?” tanya Safira kemudian.

“Silakan.”

“Apa setelah kita berpisah, kamu pernah bertemu dengannya?”

Ombak mengangguk. Sesuatu yang membuat Safira tercengang.

“Dia mendatangi, berusaha meminta maaf.”

“Oh...”

“Jangan salah paham dan berpikir tidak-tidak. Karena aku memintanya menjauh. Kamu pikir aku akan mau menerimanya setelah semua yang dilakukan? Aku tidak setolol itu.”

“Lalu kenapa kamu tidak memberitahuku?”

“Menerima teleponku saja kamu tak mau, bagaimana aku bisa menjelaskan padamu? Kamu lupa mengatakan tak mau melihatku seumur hidup? Bahwa aku makhluk yang paling kamu benci di muka bumi?”

Safira menunduk. Rasa malu dan bersalah bercampur dalam dirinya.

“Lupakan hal ini. Aku memahami rasa sakitpun. Saat itu kamu masih sangat muda dan sedang hamil. Orang-orang mengatakan kamu tidak stabil.”

“Kenapa kamu begitu mudah memaklumi dan memaafkanku?” tanya Safira tak mengerti.

“Aku memaklumi, tapi siapa bilang aku memaafkanmu.”

“A-apa?”

“Benar, aku tidak memaafkanmu, Anak setan. Tidak akan pernah. Karena itu kamu harus menghabiskan sisa hidupmu untuk menebus kesalahanmu padaku. Kamu harus hidup dan mengabdikan padaku.”

Safira mengerjap dan Ombak menyeringai puas.

“Ada apa?” tanya Langit begitu mengangkat telepon.

“Aku sudah mengirimimu pesan.”

“Dan aku sudah mengurusnya. Puas?”

“Jadi akan bisa dilaksanakan di sana?”

“Iya.”

“Bagus. Aku tidak sabar.”

“Aku tahu.”

“Terima kasih, Kak.”

“Sama-sama,Dik.”

“Kamu terdengar lelah. Apa pekerjaanmu banyak sekali?”

Langit tercengang mendengar pertanyaan tak tahu malu adiknya. “Aku yakin kamu hanya tertembak bukan amnesia,

jadi seharusnya kamu memiliki kepekaan dengan jangan bertanya seperti itu.”

“Hei, itu bentuk kepedulianku.”

“Kepedulianmu sangat menyebalkan. Kamu menyuruhku menyelesaikan urusan rumah itu sekaligus rencana pernikahanmu. Dan kamu meminta semuanya siap sebelum bulan depan. Apa menurutmu itu pekerjaan yang sedikit?”

“Hemssss....”

“Hemss apa?”

“ Kenapa kamu tidak menambah personil. Aku akan menghubungi Pak Badai untuk membantumu. Sebagian buruh bisa membantu pekerjaan kasar untuk renovasi rumah itu.”

“Ombak....”

“Aku akan memberi mereka gaji yang pantas dan itu tak akan diambil dari dana pabrik. Astaga! Kamu pikir aku mau menikah tanpa modal?!”

“Bukan begitu, tapi apakah tidak terlalu buru-buru?”

“Ya Tuhan, jangan mengatakan ini lagi. Aku bosan karena kamu terus mengulanginya,Lang.”

“Ombak, dengar, maksudku baik.”

“Yeah....”

“Aku serius. Kamu baru saja mengalami banyak hal traumatis. Kamu sedang merintis pabrik ini juga.”

“Lalu?”

“Lalu apakah itu tidak akan membuat fokusmu terbagi?”

“Justru ini akan membantuku tetap fokus.” Andai Langit bisa membayangkan betapa Ombak tidak pernah fokus bekerja karena sangat menginginkan Safira selama ini.

“Oke, lalu bagaimana dengan Safira?”

“Dia sudah setuju.”

“Kamu tidak memaksanya, kan?”

“Bukan urusanmu.”

“Ombak, dulu Safira menikah karena terpaksa, kamu tentu tak mau membuatnya mengalami hal itu lagi, kan?”

“Tidak.”

“Lalu mengapa aku melihat seolah kamu memanfaatkan kejadian penembakan ini untuk membuat Safira tak bisa menolakmu lagi.”

“Itu namanya strategi, Lang.”

“Ombak, masih banyak hal yang belum selesai diantara kalian. Tidakkah kamu mau mengurainya dulu?”

“Sudah terurai. Tapi aku tak harus menceritakan detailnya padamu kan, Kak?”

Langit menghela napas. Dia tahu percuma melarang Ombak. “Baiklah kalau kamu sudah seyakini itu.”

“Tentu, tak ada keraguan sama sekali, Kak.”



Nomor itu terus menghubunginya. Langit baru menyadari hal itu sekarang. Sehari ini dirinya sibuk dan nomor baru itu langsung masuk ke ponsel pribadinya. Tak banyakyang mengetahui nomor itu karena Langit khususkan untuk keluarga dan orang-orang terdekat.

Lelaki itu sedang mencoba menghubungi nomor itu saat sebuah pesan masuk.

'Lang, bagaimana kabarmu? Ini Sysha. Aku mendengar soal Ombak. Aku akan kembali, Lang. Aku ingin bertemu Ombak. Aku hanya berharap jika suatu saat kita bertemu, kamu tak berpikir aku datang dengan niat buruk. Ini kulakukan hanya untuk Ombak. Hanya dia.'

Langit tercengang. Dia tak memercayai apa yang baru saja dibaca. Namun, saat berusaha menghubungi Sysha, nomoi itu sudah tidak aktif. Langit memijit keningnya. Sesuatu mulai berjalan

normal, tapi Sysha malah kembali. Parahnya Langit tak tahu harus membicarakan masalah ini dengan siapa.

PART 54



“Dia mengalami banyak hal. Ketidakadilan yang menyakitkan. Dan mungkin salah satunya berasal dari Ibu.”

Safira menatap Bu Delima dengan bingung.

Mereka berada di kamar rawat inap Ombak. Lelaki itu baru selesai diperiksa dan sekarang tengah terlelap begitu selesai minum obat. Kondisi Ombak maju dengan pesat.

Safira menerima kedatangan Bu Delima yang membawa surat dari Ettan dan Hayi untuk ayah mereka. Ombak yang menolak melakukan video call dengan putra-putrinya, hampir setiap hari menerima surat sebagai penggantinya.

Hal itu mengingatkan Safira pada kebiasaanya saat SMA dulu, saat sering mengirimkan Ombak surat cinta.

Surat-surat itu tersimpan di laci nakas samping ranjang Ombak, termasuk yang terbaru. Ombak tak sempat membacakan karena

dokter datang.

Kini setelah lelaki itu terlelap, Safira mendengar curahan hati Bu Delima yang tak pernah disangka-sangka.

“Ibu sangat menyayanginya. Dan tak pernah seharipun berhenti menyalahkan diri karena apa yang dialaminya.”

“Apa maksud Ibu?” tanya Safira tak mengerti.

“Andai Ibu tidak menerima pinangan Irfan, mungkin Ombak tak akan sehancur ini. Dia baru saja kehilangan ibunya kala itu, saat kami memutuskan bersama.”

Safira tak mengetahui dengan pasti kisah masa lalu Bu Delima dan Pak Irfan. Yang Safira tahu Ombak menyimpan kekecewaan pada kedua orang tua itu, mungkin hingga sekarang.

“Apa kamu tahu saat kecil Ombak memanggil Ibu apa?”

Safira menggeleng.

“Bibi Dydy. Dulu dia bocah manis bergigi ompong yang selalu mengetuk pintu belakang rumah Ibu untuk meminta kue putu ayu.”

Safira bisa melihat tatapan Bu Delima yang menerawang. Seolah bisa melihat kenangan indah yang berharap bisa diulang.

“Kenanga sangat menyayangi Ombak. Tidak seperti Ibu yang menolak hamil lagi, Kenanga tak bisa melahirkan setelah Ombak.” Bu Delima menatap Safira yang semenjak tadi hanya diam mendengarkan. “Kadang Ibu merasa kamu mirip Kenanga.”

Safira terkejut. Keterkejutan yang tampaknya bisa dilihat Bu Delima.

“Dia sangat cantik dan ceria. Dia unik. Orang bisa menyukainya hanya dengan melihatnya saja. Dia seperti bisa menyerap semua duka orang lain saat berbicara dengan mereka.”

Cara Bu Delima menggambarkan Bu Kenanga membuat Safira merasa tak menemukan satupun kemiripan mereka.

“Sedangkan Ibu adalah orang yang tidak terlalu pandai bergaul. Itu membuat Ibu sedikit tersisihkan, tapi Kenanga selalu merangkul Ibu. Saat kami dewasa, Ibu lebih dahulu menikah, dengan lelaki yang sangat Ibu cintai. Lelaki yang ternyata tak memiliki perasaan yang sama besarnya dengan Ibu.

“Namun, selalu ada Kenanga yang menghibur Ibu. Menjadi tempat Ibu mencurahkan rasa sakit yang dipendam. Dan selalu ada Irfan yang menolong Ibu saat ayah Langit sedang kesal dan butuh pelampiasan hingga menjadikan kami berdua samsaknya.”

Safira menutup mulut tak percaya.

“Mungkin jika Kenanga dan Irfan tak ada, sudah lama Ibu berakhir di gantung diri dan Langit menjadi piatu. Atau bisa jadi kami mati di tangan ayahnya yang merasa tak pernah puas pada hidup dan menyalahkan kami atas kegagalannya.”

Safira tak bisa membayangkan penderitaan yang dialami Bu Delima atau rasa trauma yang mungkin masih terpendam hingga sekarang.

“Namun, bukan berarti itu membenarkan keputusan Ibu untuk menerima Irfan dalam hidup Ibu. Karena pada akhirnya, itu sangat menyakiti Ombak. Sosok yang seharusnya kami jaga setelah kehilangan Kenanga.””

Bu Delima terdiam. Matanya yang berkaca-kaca menatap Ombak yang masih pulas.

Safira sudah berusaha menahan diri, tapi pada akhirnya rasa pensaran membuatnya membuka mulut juga. “Bu,apa saya boleh bertanya?”

“Tentang apa,Nak?”

“Tentang Ibu dan Ayah.”

Bu Delima menoleh dan mengangguk.

“Apa sebelum menikah, Ibu dan Ayah sudah memiliki perasaan? Ma-maksud saya, apa kalian memiliki...”

“Hubungan?”

Safira memejamkan mata malu. Ia mengangguk dengan canggung. Kini dirinya menatap Bu Delima dengan rasa bersalah. “Maafkan saya. Ibu tidak perlu menjawabnya jika tak mau.”

“ Tidak. ” Bu Delima menggeleng dan tersenyum. “ Itulah jawabannya,Nak.”

“Tidak?”

“Benar. Ibu tak pernah menjalin hubungan apapun dengan Irfan selain persahabatan. Ibu tak bermain di belakang Kenanga. Bagi Ibu, Irfan adalah suami dari wanita yang telah Ibu anggap saudari sendiri. Tidak ada perasaan lain di antara kami.”

“Lalu... mengapa Ibu bersama Ayah?”

“ Karena Kenanga meminta itu di akhir hidupnya. Sebagai harapan terakhirnya. Atau karena karena itu adalah kesempatan terakhir yang Ibu dan Langit miliki untuk bisa bertahan hidup.”

Safira menatap Bu Delima dengan terkejut.

“ Benar, Nak. Saat itu, Ibu hanya memiliki dua pilihan, menerima Irfan atau membiarkan diri mati di tangan lelaki yang ibu cintai.”



Sejak bangun tadi, Ombak terlihat muram. Safira menyadarinya dengan baik karena lelaki itu lebih banyak diam.

Bu Delima sendiri, pulang sekitar satu jam yang lalu. Dia dijemput oleh Langit yang mengatakan akan kembali sore nanti untuk berbicara dengan Ombak terkait pabrik dan kasus penembakan itu.

“Mau membaca surat dari anak-anakmu?” tanya Safira yang sudah duduk di dekat ranjang Ombak. Ia tahu lelaki itu selalu bersemangat jika menyangkut Ettan dan Hayi.

“Boleh.”

Jawaban Ombak terlalu datar, tapi Safira tak mau protes. Wanita itu lantas mengambil surat dari laci.

“Mau Ettan atau Hayi dulu?” tanya Safira.

“Terserah padamu.”

Safira menahan diri agar tidak cemberut. “Kalau begitu Ettan dulu. Mau aku yang bacakan atau kamu sendiri?”

“Kamu saja.”

Safira menghela napas, tapi pada akhirnya tetap membacakan untuk Ombak. “Hai, Ayah, apa kabar? Ayah sudah lebih baik? Kakak harap iya, soalnya Kakak kangen sama Ayah. Kakak punya banyak cerita salah satunya Kakak dapat nilai seratus di ujian Sains dan Matematika. Pelajaran lain Kakak belum tahu soalnya Bu guru belum kasih tahu hasilnya.”

Safira tersenyum dan menatap Ombak yang terlihat bangga.

“Apa?” tanya Ombak saat Safira terus menatapnya.

“ Tidak. Aku hanya bersyukur untuk kecerdasan anak-anakku

mewarisi darimu.”

Ombak hanya menyeringai. Rasa bangga lelaki itu berlipat ganda. Dia meminta Safira melanjutkan.

“O ya, Ayah, kata pak guru olahraga, Kakak pintar sepak bola. Kakak bisa jadi striker yang hebat. Kakak bilang sama Pak guru, Kakak hebat soalnya dulu Ayah yang hebat. Kakak diceritain sama Om Langit. Pak guru bilang pengen ketemu sama Ayah nanti. Kakak harap Ayah mau.” Safira mengalihkan pandangan pada Ombak dan kembali menemukan seringai bangga lelaki itu.

“Apa?” tanya Ombak lagi.

“Kamu mau bertemu Pak gurunya atau tidak?”

“Tentu saja aku mau. Setelah sembuh nanti, aku akan ke sekolah Ettan untuk bertemu dengan Pak guru yang sangat menghargai potensi putraku.”

Safira tersenyum. Ia tak akan pernah berhenti bersyukur karena Ombak begitu perhatian pada anak-anaknya.

“Aku akan baca yang terakhir,” ucap Safira kemudian. “Kakak bilang sama Pak Guru, Kakak hebat soalnya mewarisi kemampuan Ayah. Jangan bilang-bilang sama Ibu.”

Ombak terkekeh saat melihat Safira cemberut. “Anakmu hanya jujur.”

“Iya, aku tahu diri. Aku kan memang tidak memiliki potensi apa-apa.”

“Merendah bukan gayamu, Anak Setan.Percuma!”

“Kenapa kamu memanggilku Anak Setan lagi?”

“Kupanggil Cinta, takut kamu mengamuk.”

“Aku tidakakan mengamuk,” gerutu Safira.

“Jadi kamu tidak keberatan kupanggil Cinta?”

“Bukan begitu.”

“Lihat, kamu keberatan,kan?”

“ Akan kulanjutkan baca suratnya,” ujar Safira berusaha mengalihkan pembicaraan. Ia mengabaikan dengusan Ombak. “Kakak sayang Ayah. Semoga Ayah cepat sehat. Selesai,” tutup Safira yang kini melipat kembali surat Ettan. “Mau kulanjutkan dengan surat Hayi?”

“Nanti malam saja.”

“Baiklah.” Safira kembali memasukkan surat ke dalam laci. “Sekarang mau membicarakan kenapa kamu bermuram durja seperti ini?”

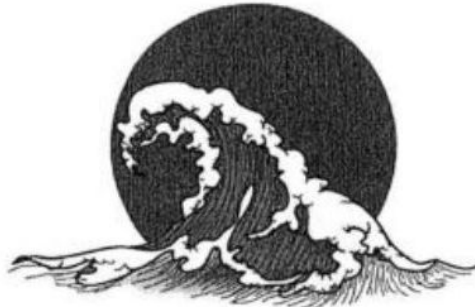
Ombak terkekeh. Tangannya mengelus kepala Safira. “Inilah salah satu yang kurindukan darimu. Pemilihan katamu yang mirip angkatan kakekku.”

Safira cemberut. “Aku serius. Ada apa,Ombak?”

“ Ada banyak hal, tapi aku tak ingin membicarakannya sekarang. Boleh, kah? ” Ombak tak mau memberitahu Safira perihal dirinya yang mendengar setengah obrolah antara Bu Delima dan sang mantan istri. Perasaan Ombak menjadi sangat kacau sekarang. “Boleh?” tanya Ombak kembali.

Safira mengangguk, tahu tak bisa mendesak lagi.

PART 55



"Selamat datang di rumah!"

Safira tersenyum saat mendengar seruan penuh semangat itu.

Ia dan Ombak mendapat pelukan hangat dari Bu Delima. Ettan dan Hayi pun langsung menyerbu orang tua mereka. Kedua bocah itu melompat-lompat bahagia.

Ini hari yang menggembirakan karena akhirnya Ombak bisa pulang. Lebih dari sepuluh hari dihabiskannya di rumah sakit, karena lelaki itu terobsesi untuk selalu tampil kuat di depan anak-anaknya. Beruntung pihak rumah sakit tidak keberatan menerima permintaan Ombak.

"Adik kangen!" Suara Hayi gemetar. Gadis kecil itu memeluk ayahnya sangat erat. Suara isakannya membuat suasana langsung hening.

Ettan sendiri dengan sabar menunggu giliran agar bisa memeluk ayahnya. Namun, saat melihat Hayi tak jua melepaskan Ombak, bocah lelaki itu akhirnya ikut memeluk mereka.

Safira merasakan berbagai emosi melihat hal itu. Ettan dan Hayi tampak sangat menyayangi dan membutuhkan Ombak, begitu pula sebaliknya. Mereka bertiga seolah tak terpisahkan.

Cukup lama bagi mereka berpelukan hingga akhirnya Ombak mengatakan membawa sesuatu untuk kedua anaknya. Es kelapa muda. Suara tawa Hayi mencairkan suasana saat mendapatkan hadiah minuman kesukaannya.

“Ibu sudah memasak banyak,” ujar Bu Delima. “Kita harus makan bersama. Nung Astiti mengajarkan beberapa resep makanan tradisonal. Ternyata beliau pandai sekali memasak.”

Saat itulah Safira sadar belum melihat Nung Astiti.

“Nung dimana, Bu?” tanya Safira pada Bu Delima.

“Pulang ke rumah Apuk Mardi. Dia bersama Korim dan Indang. Ibu meminta mereka untuk membantu Nung Astiti beres-beres rumah. Kamu mengatakan padanya mau pulang setelah ini,kan?”

“Siapa yang akan pulang?” sambar Ombak. “Dan pulang ke mana?”

Bu Delima langsung memahami bahwa hubungan anak tirinya dan Safira sudah berkembang jauh. Sikap protektif dan mendominasi Ombak terlihat tidak ditahan-tahan sekarang.

Bu Delima memutuskan agar Safira yang menjelaskan. Diatak mau ikutcampurpada hal-hal yang bisa menimbulkan masalah.

“Aku dan anak-anak tidak bisa terus tinggal di sini, Ombak.”

“Siapa yang mengatakan itu?”

Safira meringis. Adu mulut disaksikan semua orang bukan hal yang diinginkannya.

“Bagaimana jika kalian membahasnya nanti, karena kebetulan sekarang aku sangat kelaparan.” Langit memberi Ombak kode tentang keberadaan Ettan dan Hayi. Beruntung adiknya yang keras kepala itu memahami.

“Baiklah, kalau begitu kita makan dulu. Tapi Safira,aku mau ganti baju.”

Safira menghela napas saat tatapan semua orang tertuju padanya gara-gara ucapan Ombak.

“Kamu tidak bisa ganti baju sendiri, Dik?” tanya Langit mencemooh. Dia tahu betul modus saudaranya itu.

“Kalau bisa aku tak akan minta tolong”

“Ayah masih sakit?” tanya Ettan khawatir.

“Perut Ayah sedikit nyeri dan butuh pertolongan orang lain.” Ombak sebal harus mengakui kelemahan di depan putranya. Apalagi kelemahan itu mengada-ada hanya agar diperhatikan

mantan istrinya.

“Aku bisa membantumu,” tawar Langit.

“Maaf, tidak mau.”

“Hei, aku Kakakmu dan tentu saja membantu membuka baju bukan pekerjaan yang sulit.”

“Safira sudah biasa melakukannya untukku.”

“Ombak!”

“Maksudku, dia tahu cara agar perutku tidak terlalu sakit. Dia sering mengamati perawat, sedangkan kamu tidak.” Ombak melotot pada Langit. Dia memberi isyarat agar kakaknya itu berhenti mempersulit.

“Oke, baiklah, tapi jangan lama-lama. Karena kami sudah kelaparan.”

Langit menggiring Ettan dan Hayi menuju ruang makan.

“Langit benar, Ibu berharap kalian jangan terlalu lama,” ujar Bu Delima sebelum ikut berlalu.

“Lihat apa yang kamu lakukan,” protes Safira sebal.

“Memangnya apa?”

“Kamu membuat orang berpikir yang tidak-tidak.”

“Tidak-tidak bagaimana?”

“Di rumah sakit tadi kamu bisa berganti pakaian sendiri. Lalu sekarang kenapa kamu mendadak membutuhkan bantuan?”

“Jangan keras-keras, nanti kita ketahuan.”

“Kita? Ini semua idemu.”

“Benar juga.”

“Ah sudahlah, kamu menyebalkan!” Safira mendahului Ombak menuju kamar.

Wanita itu sedikit tersentak saat pintu terbuka. Ingatan itu kembali menyerbunya. Safira membenci hal itu. Kenangan tentang Sysha bukan lagi menyakitinya karena pengkhianatan, tapi membuat Safira membenci diri sendiri karena begitu naif dan mudah dimanifulasi.

Safira kembali tersentak saat Ombak memeluknya dari belakang.

Lelaki itu mencium leher Safira dan membuatnya langsung menegang.

“Kamu benar, aku salah. Aku sengaja melakukan ini agar bisa berdua bersamamu. Di rumah sakit terasa terlalu singkat. Aku memang menyebalkan.”

Safira memejamkan mata saat merasakan lidah Ombak di kulit lehernya. Kepala Safira ditelengkan ketika ciuman Ombak turun ke pangkal lehernya. Tangan lelaki itu tak lagi memeluknya, tapi turun ke bagian depan tubuh Safira, sebelah jarinya menekan di sana.

“ Ombak... jangan... ” bisik Safira tak benar-benar mampu menolak.

Ombak membalik tubuh Safira dan mencium wanitanya dengan rakus. Dia membaringan tubuh Safira di lantai dan membuka kemeja wanita itu. Dada Safira yang putih dan menantang terhampar di hadapan Ombak. Lelaki itu melahapnya. Sementara satu tangannya memasuki rok Safira. Itu adalah sentuhan yang intens dan cepat. Lidah dan jari Ombak bergerak dengan ritme yang senada.

Panas membanjiri tubuh Safira. Saat jari Ombak menekan lebih dalam setelah serangan bertubi-tubi, ia hanya mampu

menggigit telapak tangan kiri Ombak yang membekap mulutnya.

Ombak melepaskan bekapannya dan menyeringai saat melihat ada darah pada bekas gigitan. Lelaki itu menutupi kembali kemeja Safira dan mengeluarkan jemarinya yang telah basah.

Ombak mengusap sisa darah di bibir Safira yang merekah.

“Lihat, ini yang akan kamu dapatkan jika kita bersama. Sangat hebat. Kamu pernah mengalaminya dan tahu aku lebih matang

sekarang. Aku akan memberikan kenikmatan yang jauh lebih dahsyat dari pada sebelumnya.”

Napas Safira masih terengah. Tubuhnya lemas karena puncak yang diberikan Ombak.

“Kamu... curang..” ucap Safira lirih.

“ Aku hanya berusaha membuatmu menyadari bahwa kita sudah terlalu lama merindukan ini.”

Suara pintu yang diketuk membuat Safira mendorong Ombak dari atas tubuhnya.

“Dik, aku sebenarnya tidak mau menyela,tapi anak-anak kalian sudah tidak sabar menunggu dan Ibu akan menggerutu jika makanannya dingin”

“ Kami akan segera keluar!” balas Ombak pada Langit yang berada di balik pintu.

“Bagus, tapi jangan lupa rapikan diri kalian. Ibu memang sudah tua, tapi jeli. Aku yakin dia tak akan terlalu senang mengetahui akan mendapat cucu baru sebelum acara pernikahan.”

Safira malu sekali saat mendengar langkah Langit menjauh.

“Ayo kita bersihkan diri,” ujar Ombak.

“Aku duluan.”

“Kenapa kita tidak bersama-sama saja? Itu akan menghemat waktu.”

“ Karena terakhir kali kamu mengatakan itu, kamu malah menelanjangiku.” Safira bangkit lalu menambahkan, “ Lagi pula kamu masih terlalu tegang, aku tak mau mengambil risiko.”

Ombak menunduk ke arah bawah tubuhnya lalu terkekeh. Safira benar, dirinya masih sangat tegang. Lelaki itu berhasil memuaskan Safira, tapi menambah penderitaan untuk dirinya sendiri.

PART 56



"Jadi kamu hanya akan mengenakan satu gaun saja?" tanya Bu Delima pada Safira.

Safira sudah tau tentang rencana pernikahan yang disiapkan Ombak. Meski belum pernah memberikan jawaban iya secara gamblang, wanita itu memang tidak akan menolak.

Safira memercayai Ombak. Meski itu membuatnya tak pernah berhenti menyalahkan diri. Selain karena mencintai lelaki itu, pernikahan ini adalah sebuah penebusan dosa bagi Safira. Ia tak mau menolak dan menyakiti Ombak lagi. Lelaki itu berhak mendapatkan apa yang direnggut darinya dengan tidak adil.

"Iya, Bu. Satu gaun saja."

"Bukankah akan ada resepsinya juga? Langit sudah memberitahu Ibu soal itu."

"Resepsinya setelah akad, Bu," balas Langit. "Jadi jika Safira hanya ingin menggunakan satu gaun, tak masalah."

"Kenapa kamu tak mau berganti pakaian? Ini bisa jadi

sekali seumur hidup.”

“Ini sudah dua kali, Bu.” Safira berusaha menahan tawa saat melihat Bu Delima meringis.

“Tapi ini akan menjadi yang terakhir,kan?”

Safira mengangguk malu-malu.

“Nah karena itu, maukah kamu menggunakan dua gaun?”

Safira kembali menggeleng. “Cukup satu saja, Bu. Saya ingin lebih banyak waktu bercengkerama dengan tamu. Konsep pernikahan kami juga sederhana. Berganti pakaian terlalu menghabiskan waktu.”

“Lagi pula kami memiliki foto akad di masa lalu. Pakaianya juga berbeda,” sela Ombak yang baru memasuki ruang makan. Lelaki itu mengambil tempat duduk di bagian kepala rumah tangga. Kursi yang dulunya adalah milik Pak Irfan.

“Wah, Dik,rambutmu basah,” ucap Langit.”

Ombak melotot pada sang Kakak.

“Ombak tidak suka berkeringat.” Safira berusaha menjelaskan.

“Ah benar, dia memang berkeringat tadi.”

“Rumah itu sudah siap, Kak?” tanya Ombak berusaha menjegal keusilan Langit.

“Sebentar lagi. Tapi tenang saja. Pesta pernikahan kalian pasti bisa diadakan di sana.”

“Bagus. Kamu selalu bisa diandalkan.”

Obrolan berlanjut dengan kehebohan Hayi yang menginginkan gaun kembar seperti ibunya.



“Jadi kamu benar-benar mau meninggalkanku?” tanya Ombak dengan wajah tertekuk.

“Aku harus pulang, Ombak. Nung Astiti sendirian di sana.”

“Itu karena kamu diam-diam memintanya pulang.”

Safira sudah gemas melihat Ombak merajuk, tapi lelaki itu masih dalam tahap pemulihan. Jadi Safira memutuskan untuk tetap bersikap manis pada Ombak.

“Rumah Apuk harus dibersihkan. Hampir dua minggu Nung tinggal di sini. Tempat itu pasti berdebu.”

“Aku bisa meminta pembantu Bi Delima untuk

membersihkannya.”

Safira terkikik.

“Kenapa malah tertawa?” tanya Ombak. “Aku serius. Rumah ini memiliki terlalu banyak pembantu. Salah satu dari mereka pasti bisa dikirim ke sana.”

“Dan setelah itu, mereka akan meminta berhenti bekerja.”

Safira menyerahkan gelas pada Ombak. Lelaki itu masih harus mengonsumsi obat dan vitamin. Lukanya memang sudah mulai kering dan menutup.

Safira hanya berdua dengan Ombak di dalam kamar. Pintu sengaja wanita itu buka agar Ombak tak bisa mencuri kesempatan untuk memperdayanya.

Ombak harus tidur teratur, setidaknya hingga kondisi lelaki itu pulih seperti sedia kala. Meski sudah terlihat kuat, Safira tahu Ombak masih sering merasakan nyeri di lukanya.

Ketika Safira menawarkan perawat pribadi untuk mengurusnya, lelaki itu menolak karena mengatakan telah memilikinya. Safira tentu saja mengerti maksud Ombak.

Ia sungguh tak keberatan mengurus lelaki itu. Safira malah senang melakukannya. Namun, tangan Ombak sering nakal dan mencari-cari kesempatan. Itulah yang membuat Safira kewalahan. Ia takut menyerahkan diri pada Ombak sebelum waktunya.

Mereka sudah terlalu lama berpisah. Hasrat yang mereka

pendam satu sama lain seolah bendungan yang siap bobol jika terlalu sering berdua.

“Kenapa mereka akan melakukan itu?”

Pertanyaan Ombak mengembalikan Safira dari lamunanya.

“Melakukan apa?”

“Meminta berhenti bekerja.”

“Minum obatmu dulu.” Safira menunggu dengan sabar hingga Ombak meminum semua obatnya. Gelas diletakkan Safira kembali di atas nakas. “Kamu tahu sendiri kan rumah Apukku seperti apa.”

Ombak jadi mengingat makhluk-makhluk yang dilihatnya pada malam Safira melakukan ritual yang gagal itu.

“Selain kami, maksudku orang-orang yang memang tinggal di sana, tak boleh ada yang memasukinya. Mereka bisa ketempelan atau kerasukan.”

“Aku sering keluar masuk di sana. Aku tidak pernah diganggu. Apa itu karena kamu mengizinkanmu?”

“Aku tidak pernah mengizinkanmu,” balas Safira. “Kamu lupa, sebelum ini aku sangat anti padamu. Jangankan mengizinkanmu masuk, bertemu saja aku tidak mau. Tapi kan kamu orang tidak tahu malu, selalu melakukan apapun sesukamu.”

“ Terima kasih karena mengingatkanmu betapa sulitnya

mendekatimu.”

Safira terkeh lagi. Ia kini mengatur posisi bantal Ombak. Sejak tadi lelaki itu hanya duduk tegak mengamatinya. “Mau berbaring?”

“ Tidak. Jika berbaring sekarang, kamu pasti akan meninggalkanku.”

“ Aku harus pulang, Ombak. Tidak boleh terlalu malam. Aku masih harus lewat jalanan desa dan banyak mata yang akan mengamati.”

“Kamu masih memedulikan anggapan mereka?”

“ Tidak bisa tidak, aku lahir dan tumbuh di sini. Dan kemungkinan besar akan tinggal di sini selamanya.”

“Tentu. Kita akan tinggal dimanapun kamu mau. Meski desa ini agak menyebalkan, aku tahu kamu suka berada di sini.”

“Terima kasih, tapi aku serius, kamu harus berbaring”

“Nanti, karena aku masih penasaran tentang hal yang tadi.”

“Hal apa?”

“ Kenapa aku tidak pernah ketempelan atau kerasukan? Bukankah kamu sangat tidak tahan melihatku.”

Safira mengangkat bahu. “Sejujurnya aku tidak tahu.”

“Aku melihat mereka malam itu,” aku Ombak.

“Mereka?Siapa?”

“Penghuni kamar Apukmu. Mereka terlihat ingin melumatku, tapi seperti ada sesuatu yang menahan mereka.”

“Benarkah?” tanya Safira terkejut. Masih ada rasa sakit di hatinya mengingat bahwa Ombak bisa melihat dengan mudah, sedangkan dirinya tidak pernah. “Nung, saat masih muda dulu pernah melihatnya dan pingsan setelah itu. Nung harus berpuasa selama 40 hari atas permintaan Apuk agar bisa 'sehat' kembali. Apuk pernah menceritakan, makhluk di kamarnya sangat kuat, orang biasa tak akan tahan melihatnya.”

“Apa berarti aku bukan orang biasa?” tanya Ombak jenaka.

“Tentu. Kamu orang yang membuat keturunan satu-satunya Apuk Mardi melanggar semua aturan yang ada, memutus ikatanku dengan mereka.”

Ombak terdiam. Ternyata dia tahan pada makhluk itu bukan karena istimewa, melainkan menjadi sebab sebuah hubungan turun temurun binasa. Tiba-tiba saja Ombak merasa jahat.

“Maafkan aku. Jika aku tidak menodaimu-”

Safira menutup mulut Ombak sembari melotot. “Kamu membuatnya terdengar buruk. Kita kan sudah menikah baru melakukannya. Menodai dari mana?”

Ombak melepaskan bekapan Safira dan menggenggam

tangannya “Maksudku, seharusnya kamu tetap perawan sebelum ritual itu bukan? Tapi kamu malah mengandung bayi kembar.”

“Mungkin sudah takdirku.”

Ombak terdiam.

“ Aku tidak menyesalinya, Ombak. Tidak lagi. Nung menjelaskan banyak hal padaku dan aku menerimanya. Yang aku tahu, Kakek ternyata tetap sangat menyayangiku. Terlepas aku yang tak bisa lagi menjadi penerusnya sebagai pemangku, Kakek tetap bangga padaku. Lagi pula aku baru menyadari, bahwa kamu memang membuatku tak bisa melihat mereka, tapi memberiku yang jauh lebih berharga, putra-putri kita.”

PART 57



"Syukurlah kamu belum tidur."

"Terima kasih karena mengetuk pintu," sindir Ombak saat melihat Langit menyelinap masuk. Lelaki itu meletakkan buku dan kacamatanya di atas nakas ketika sang kakak mendekat.

"Maaf. Aku kira kamu sudah tidur jadi sengaja tak mengetuk."

Pintu kamar Ombak memang tidak dikunci. Safira yang memerintahkan hal itu. Safira ingin jika Ombak membutuhkan sesuatu atau lukanya terlalu nyeri, dia bisa meminta bantuan tanpa bangkit dari ranjang untuk membukakan pintu.

"Tidak apa-apa."

Langit duduk di kursi meja belajar Ombak saat masih sekolah dulu. "Ada yang ingin kubicarakan."

“Tentang apa? Safira baik-baik saja, kan?”

Langitlah yang bertugas mengantar Safira tadi. Ettan dan Hayi tidak ikut karena mengatakan ingin menjaga ayah mereka, meski pada akhirnya kedua bocah itu tidur di kamar berbeda.

“Tentu. Aku mengantarnya sampai rumah dengan selamat, sesuai permintaanmu.”

“Terima kasih,Kak.”

“Jangan berterima kasih dulu, karena kedatanganku tidak semuanya membawa kabar baik.”

“Kenapa kamu tidak langsung mengatakannya saja?”

“Agar membuatmu sebal.”

“Sejak kapan kamu menjadi orang menyebalkan, Lang?”

“Sejak tahu menjadi orang baik tidak selalu baik, untukku.”

Ada nada lain dalam suara Langit, tapi Ombak tahu lelaki itu pasti tak mau membahasnya sekarang. Karena ekspresinya begitu tertutup.

“Jadi ada apa?”tanya Omban yang mulai was-was.

“Sysha.”

“Sial!” maki Ombak. “Bisakah kamu tak menyebut namanya? Kamu tak akan tahu betapa aku membencinya. Mendengar

namanya saja membuatku sangat marah.”

“Tapi aku harus, karena dia mengirim pesan padaku.”

“Apa? Jadi kalian masih berhubungan?”

“Tidak. Sejak kejadian sepuluh tahun yang lalu, kami sudah tidak saling mengontak. Dia seperti menghilang”

“Lalu tiba-tiba muncul sekarang dan ingin menemuimu? Untuk apa?”

“Menemuimu. Dia ingin kembali dan kali ini sebaiknya kamu memberitahu Safira. Sysha tidak tertebak, Dik, dan kita pernah melihat betapa mengerikannya dia.”



Apa yang sedang kamu lakukan?"tanya Reno saat melihat Sysha mengemas pakaiannya ke dalam koper.

“Berkemas.”

“Itu aku tahu, tapi kamu mau ke mana?”

“Pulang”

Reno menahan tangan Sysha yang hendak memasukkan sweater ke dalam koper. “Kamu mengatakan tak memiliki tempat

pulang"

"Dan kamu mempercayainya?"

"Apa sebenarnya yang terjadi? Sudah lebih seminggu ini kamu berubah."

Sysha meletakkan pakaiannya di dalam koper lalu menghadap Reno. Perempuan itu menyentuh wajah lelaki yang selama ini menjadi kekasihnya. "Aku tak berubah, Sayang. Aku masih Sysha yang sama."

"Tidak. Ada yang berbeda, tapi kamu tak mau mengakuinya."

"Tidak ada. Aku serius. Aku hanya kangen rumah."

"Setelah sepuluh tahun?"

Sysha melepaskan tangannya dari pipi Reno. Mata perempuan itu menyipit tak senang. "Dari mana kamu tahu aku tak pernah pulang?"

Reno memutar bola mata.

"Kamu menyelidikiku?"

"Untuk apa aku melakukannya? Saat terlalu mabuk, kamu selalu bicara jujur. Dan semalam kamu mengatakan harus pulang setelah terusir sepuluh tahun lamanya. Katakan kenapa kamu sampai terusir. Kamu putri yang sangat disayangi, bukan?"

Sysha bersidekap, merasa terganggu dengan pertanyaan kekasihnya. "Reno, apa kamu lupa alasan kita bertahan hingga dua tahun ini?"

"Tidak mengulik masa lalu satu sama lain," balas Reno dengan dingin.

"Tepat, lalu kenapa kamu harus memulainya sekarang?"

"Karena kamu menyembut nama Ombak."

Sysha membeku.

"Mengatakan bahwasepuluhtahunterakhiradalah neraka karena dirinya." Reno menyentuh bahu Sysha, menatapnya sungguh-sungguh. "Katakan, apa yang dilakukan bajingan-"

"Ombak bukan bajingan! Jangan berani-beraninya kamu menyebutnya dengan nama buruk itu!"

Reno melepas tangannya dari bahu Sysha. Kini lelaki itu ikut bersidekap. "Kamu berteriak padaku karena seorang pria? Siapa dia?"

"Bukan urusanmu."

"Siapa dia?!" teriak Reno tak kalah keras.

Sysha terlonjak, mundur. Dia tahu di balik sikap manis Reno, ada sisi posesif yang menakutkan. Itulah alasan Sysha tak bisa lepas darinya.

"Dia... lelaki yang kuhancurkan hidupnya." Sysha menjawab

dengan liris. “Lelaki yang juga membuatku berada di sini karena orang tuaku terlalu malu menerimaku setelah apa yang terjadi.”

“Apa yang kamu lakukan pada si Ombak itu?”

“Aku membuatnya bercerai dengan istrinya, puas?!”

Reno terkejut. Dia memang tahu betapa rusaknya Sysha, tapi tak menyangka bahwa alasan semua ini karena seorang pria.

“ Apa sekarang kamu jijik padaku? ” tanya Sysha dengan seringai letih di bibirnya. “ Aku memang menjijikkan, setidaknya bagi mereka yang tak mengerti. Tapi mereka tidak mau memahami apa yang kualami setelah kehilangannya. Aku hancur. Aku melakukan kesalahan kecil karena dia yang tak pernah mau memenuhi kebutuhanku. Sial, kamu pasti tak memahami perkataanku.”

Sysha mondar-mandir membelakangi Reno. Saat berbalik, dia menemukan lelaki itu masih menunggu penjelasan. Peduli setan, jika mengungkapkan masa lalunya akan membiut Reno jijik dan akhirnya melepaskan Sysha, wanita itu tak peduli. Dia malah merasa itu kesempatan bagus.

“ Aku dan Ombak adalah teman masa kecil. Kami tumbuh bersama. Bersahabat sangat erat hingga akhirnya menjadi sepasang kekasih. Dia lebih kecil dariku dan memiliki batasan moral yang ditanamkan ibunya dengan sangat dalam. Saat pergi kuliah aku melihat dunia dengan cara yang berbeda. Aku tahu kebutuhan sebagai wanita. Aku menginginkannya. Tapi Ombak, tak pernah mau memberiku itu. Dia selalu berhenti saat kami akan

menyatu. Itu membuatku frustrasi.

“Kenapa dia harus menolak hanya karena takut dianggap tak bermoral? Toh, ibunya tak akan tahu dan bisa melarang. Wanita itu sekarat. Lagi pula, kami akan menikah di masa depan. Hingga aku lelah menunggu. Aku ingin membuat Ombak cemburu dengan mendekati temannya, tapi dia memergoki kami saat aku dan temannya kelelahan. Dia marah besar, tapi bukan berarti kami harus berakhir begitu saja, bukan?”

“Setelah kematian ibunya, Ombak pindah ke desa terpencil, bodoh, dan terkutuk itu. Dia bertemu dengan seorang gadis udik yang ternyata sangat binal. Gadis culas itu menjebak Ombak hingga... hingga mereka harus menikah! Bisakah kamu membayangkannya Reno? Teman masa kecilku, sahabat terbaik, kekasih yang paling kucintai menikahi wanita lain hanya karena tak bisa menahan nafsunya? Sementara selama ini aku sudah menawarkan diri, berkali-kali untuk memuaskannya!”

Tangis Sysha pecah. Wanita itu sesenggukan sangat lama hingga akhirnya tak mampu berkata lagi. “Aku mendatangnya ke desa itu membawa impian akan hubungan kami, akhirnya dia cukup dewasa untuk pergi

bersamaku. Keluar dari keluarga baru ayahnya yang pasti sangat menyiksanya. Namun, yang kutemukan dia malah tergila-gila pada wanita udik yang menjebaknya.”

Sysha menggelengkan kepala seolah masa lalu kembali terpampang nyata di depannya. “Tidak. Tidak. Aku tidak bisa menerima itu Reno.Ombak milikku. Hanya milikku. Jadiaku menghasut hubungan mereka. Aku berusaha menyingkirkan

wanita udik itu. Namun, bodohnya wanita itu kembali di saat yang tidak tepat, saat aku belum berhasil menuntaskan rencanaku untuk membuka mata Ombak tentang apa yang bisa kuberikan. Mereka akhirnya memang berpisah, Reno, tapi aku juga kehilangan Ombak.”

“ Dan kamu kembali untuk apa? Bukankah kamu telah kehilangannya?”

“Aku tak pernah bisa melupakannya. Aku tak pernah bisa dan tak tahu apa yang sebenarnya kuinginkan sekarang. Aku hanya ingin melihatnya. Harus bertemu dengannya.”

Sysa menangis lagi dan Reno hanya menatapnya.

PART 58



Saat menginjakkan kaki di tanah itu, Sysha sudah membulatkan tekad. Kali ini dia tak akan pergi dengan keadaan terusir lagi. Banyak penyesalan dan rasa sakit yang sudah dirinya tanggung. Sysha tak mau keluar sebagai pecundang. Dia sudah terlalu hancur, terlanjur, tapi bukan berarti semuanya tak bisa diubah. Selama masih bernapas, Sysha yakin akan mampu melakukan apapun.

Karena itu saat mengetuk pintu rumah orang tuanya, Sysha sudah siap menerima rentetan kata-kata kasar dan pengusiran, seperti yang diterimanya di masa lalu. Namun, ternyata bukan itu yang dirinya terima. Kedua orang tuanya menangis saat melihat sang putri yang telah lama menghilang. Wajah tua mereka dipenuhi binar harapan, seolah pertemuan ini adalah sebuah keajaiban yang akhirnya terwujud. Sysha mendapatkan pelukan hangat dari ayah dan ibunya. Sekaligus permohonan agar wanita itu tak pergi lagi.

Sepuluh tahun ternyata telah meleburkan kemerahan mereka. Kini pengampunan diterima Sysha secara penuh. Wanita itu

menangis dalam dekapan ibu dan ayahnya. Sysha baru menyadari sangat merindukan ini. Dunia kecilnya yang penuh kehangatan dan kasih sayang. Hal yang tak boleh direnggut kembali darinya.



“Kamu pasti tidak nyenyak tidur semalam,” ujar Langit saat melihat ekspresi muram Ombak. “Kamu memikirkan Sysha ya?”

“Sudah kukatakan jangan menyebut namanya.”

“Aku mengerti kebencianmu.”

“Kalian sedang membahas apa?” tanya Bu Delima yang datang dengan sepiring buah yang telah dipotong. “Safira mengatakan kamu menyukai pepaya saat di rumah sakit. Jadi Bibi memotongkannya untukmu.”

Ombak berterima kasih pada ibu tirinya. Dia jadi mengingat semua obrolan Bu Delima dan Safira di rumah sakit saat menyangka dirinya terlelap. Bu Delima memang tidak berubah, bahkan berusaha menjadi lebih baik. Bu Delima berusaha melimpahkan kasih sayang pada Ombak. Kekecewaan Ombak selama ini membuatnya mengabaikan hal itu, tapi bagaimana dengan fakta yang baru didengarnya? Salah, setengah fakta yang harus dicari tahu kebenarannya.

“Jadi, katakan siapa yang sangat kamu benci itu?” tanya Bu Delima kembali saat melihat Ombak dan Langit saling bertatapan. Bu Delima merasa selalu khawatir, terutama setelah insiden

penembakan itu. Dia takut terjadi sesuatu yang buruk lagi. “Ombak?”

Ombak menyesal karena ternyata Bu Delima telah mendengar terlalu banyak.

“Ombak? Langit?” ulang Bu Delima. Wanita itu gigih meminta penjelasan dari kedua putranya.

“Sysha, Bu.” Langitlah yang akhirnya membuka suara, karena tampaknya Ombak enggan menyebut nama wanita itu.

“Ada apa dengannya?”

Ombak bisa mendengar ketegangan dalam suara ibu tirinya. Wajah Bu Delima pun langsung kehilangan keceriaan.

“Dia mengirim pesan pada saya, Bu. Dia mengatakan ingin kembali.”

“Kembali ke mana?” tanya Bu Delima lagi. Dadanya turun naik menahan emosi.

“Entahlah, tapi menurut Ibu kemana jika dia sampai mengirim pesan sekarang?”

“Ya Tuhan, ini bencana.” Bu Delima memijit kepalanya. “Kenapa dia harus kembali setelah sekian lama menghilang? Apa yang diinginkannya lagi setelah merusak segalanya?”

Ombak tak pernah menyangka bahwa Bu Delima juga menyimpan kemarahan mendalam pada Sysha.

“Apa yang kamu katakan padanya? Kamu harus bisa berkata kejam pada gadis itu! Sysha bukan lagi sahabat masa kecil kalian yang manis dan lugu. Dia bisa menyakiti siapa saja jika keinginannya tak tercapai.”

“ Saya tidak bisa mengatakan apapun, Bu, ” jawab Langit dengan menyesal.

“Kenapa?!”

“Saya mencoba menghubunginya, tapi nomornya tidak aktif.”

“Apa kamu sudah mencoba lagi?”

“Berulang kali.”

“ Astaga. Entah apa yang sedang direncanakannya. “ Bu Delima menatap Ombak yang tampak muram, tapi juga tetap mampu bersikap tenang. “Apa Safira sudah mengetahui hal ini?”

Ombak menggeleng. “ Tidak,Bi.Langitbaru memberitahu saya semalam, setelah Safira pulang.”

“Dan kamu belum mencoba memberitahunya hingga pagi ini.”

“Saya rasa ini bukan kabar yang ingin didengarnya.”

“Memang dan bukan hanya Safira, Bibi rasa kita semua tak mau mendengar tentang Sysha lagi. Apa yang dilakukannya pada masa lalu terlampau buruk. Dia tak hanya menghancurkan hubunganmu dan Safira, tapi telah merusak hubunganmu dengan

ayahmu. Dia juga menghancurkan persahabatan dan hubungan keluarga kami dengan orang tuanya.”

“Bukankah mereka sudah meminta maaf, Bu?” tanya Langit mengingat dulu orang tua Sysha sempat datang untuk meminta maaf.

“Tentu, setelah melontarkan tuduhan yang mengatakan Ombak menodai putri mereka. Mereka mengira keluarga kitalah yang berkhianat. Mereka bahkan menghina ayahmu dengan mengatakan dia membesarkan seorang pengecut.”

“Lalu bagaimana bisa mereka akhirnya meminta maaf?”

“Ayah kalian mencari informasi, mengerahkan segala usahanya untuk membuktikan bahwa Syshalah yang tak bisa menjaga diri. Ayahmu, Ombak, berjuang sekuat tenaga membersihkan nama baikmu. Sangat sulit, tapi akhirnya berhasil. Setelah dilemparkan fakta bahwa putri mereka yang liar, orang tua Sysha meminta maaf. Namun, hal itu tak bisa mengubah apa yang telah mereka rusak. Penghinaan mereka padamu adalah hal yang paling tak bisa dimaafkan Ayahmu. Hubungan kami terputus begitu saja, meski orang tua Sysha telah mencoba berulang kali memohon maaf.”

Ombak terdiam. Dia tak pernah mengetahui fakta itu. Kenyataan bahwa meski terlihat begitu marah dan kecewa, pada kenyataannya sang ayah tetap mempercayai dan membelanya. Dada Ombak dipenuhi perasaan haru sekaligus penyesalan mendalam untuk ayahnya dan kemarahan yang selama ini dipendam, atas semua kesempatan yang telah hilang.

“Tapi Bibi rasa Safira berhak tahu,” ujar Bu Delima lagi karena meja makan itu mendadak sangat hening. “Setidaknya jika dia tahu, andai Sysha kembali, semuanya tidak akan menjadi rumit. Safira bisa mempersiapkan diri.”

“Aku rasa Ibu benar, Dik,” ujar Langit. “Kita tak pernah tahu seberapa besar perubahan Sysha sekarang. Berjaga-jaga adalah hal yang harus kita lakukan.”

“Saya mengerti kekhawatiran Bibi dan Kakak. Tapi memberitahu Safira bukan pilihan, terutama saat ini.”

“Kenapa, Nak?”

“Karena kami sedang dalam persiapan pernikahan. Setelah sekian lama, ini kali pertama Safira mau menerima saya lagi. Saya tak bisa mengukur seberapa besar perasaannya pada diri saya saat ini. Karena faktor untuk menerima saya, karena terpaksa, terlalu banyak.”

Ombak tahu terdengar sangat menyedihkan dan tak berdaya. Namun, dia telah belajar menerima kenyataan sepahit apapun. “Jika mendengar tentang Sysha yang kembali, saya yakin Safira akan meminta saya menyelesaikan masa lalu terlebih dahulu. Sementara kita mengetahui bahwa Sysha bisa melakukan hal-hal nekat untuk mencapai tujuannya. Mengulur waktu hanya akan membuat hubungan saya dan Safira makin rentan. Jadi tidak, Safira tidak boleh tau tentang Sysha. Dia harus merasa semuanya baik-baik saja.”

“Lalu jika Sysha tiba-tiba muncul kembali, apa yang akan kamu lakukan?”

“Itulah pentingnya berjaga-jaga, Langit. Kita harus memastikan

Sysha tak muncul, sebelum aku mengikat Safira dalam pernikahan ini.”

Langit mengerti dan menyetujui rencana adiknya. Lelaki itu tahu harus membantu Ombak lagi dalam hal ini.

PART 59



"Nung selalu ingin melihatmu melakukan ini," ujar Nung

Astiti saat melihat Safira mengemasi pakaiannya ke dalam tas. "Butuh bantuan?"

Safira menggeleng. "Ini hanya sedikit, Nung. Sebentar lagi juga selesai. Saya tidak membawa semuanya. Malah, lebih banyak yang saya tinggalkan di sini."

Pernikahan akan dilaksanakan dua hari lagi. Setelah menunggu hampir dua bulan, akhirnya rumah yang akan mereka tempati sekaligus menjadi lokasi acara, sudah siap.

Ombak meminta Safira untuk membawa beberapa pakaian kesayangannya ke rumah baru. Setelah acara pernikahan, mereka akan langsung tinggal di sana.

"Nung benar-benar tidak mau ikut? Tinggal bersama kami?"



Nung Astiti menggeleng. “Apuk Mardi adalah tuan Nung, tapi rumah ini sudah menjadi rumah Nung. Nung di sini semenjak kecil. Bahkan setelah menikah dan punya anak, Nung selalu kembali. Seumur hidup Nung melayani rumah ini.”

“Tapi,Nung-”

“ Tidak apa-apa, Nak.Cucu Nung akan menemani seperti kesepakatan kita. Kami akan tinggal di sini dan mengurus rumah ini sesuai amanat Apuk.”

Sejujurnya Safira merasa sedih. Sejak kecil Nung Astiti merawatnya dan setelah melahirkan, anak-anaknya sangat dekat dengan wanita tua itu. Namun, Safira tahu tak bisa memaksa. Nung Astiti terikat sumpah pengabdian dengan Apuk Mardi. Orang-orang seperti Nung Astiti tidak akan pernah mau melanggar sumpahnya demi apapun.

“Ettan dan Hayi akan merindukan, Nung”

Nung Astiti tersenyum. Ia mengambil kain sesekan milik Safira lalu meletakkan ke dalam koper wanita itu. Ada dua koper yang dibeliakan Ombak untuknya, tapi sepertinya Safira hanya akan membawa satu. “Nak, kamu hanya tinggal di dekat pantai, bukan keluar daerah. Kamu bisa berkunjung ke sini kapan saja dan Nung akan sering ke sana. Ettan dan Hayi bukan sekadar cucu-cucu dari majikan Nung, tapi sudah seperti cucu Nung sendiri. Nung juga tak akan mau berpisah lama-lama dengan mereka.”

“Pokoknya Nung harus berjanji, jika ada sesuatu yang terjadi atau yang dibutuhkan, Nung harus memberitahu saya.”

Nung Astiti mengangguk. Dia menangkap wajah Safira yang kini selalu dipenuhi rona kebahagiaan. "Apukmu ternyata benar."

"Apuk? Soal apa?"

"Soal dirimu." Nung Astiti mengelus pipi Safira dengan jempolnya yang sudah mulai keriput. "Apuk mengatakan, jalanmu akan sulit dan penuh penderitaan, tapi jika kamu memilih berani seperti yang kamu lakukan biasanya, kamu akan menemukan kebahagiaan pada akhirnya."

"Apuk tidak mengatakan itu pada saya."

"Apukmu memang tidak banyak bicara, bukan?"

"Apuk dulu malah mengatakan jika tidak berhati-hati, Ombak bisa membawa penderitaan untuk saya. Dan selama ini saya mengira itu benar."

"Apukmu manusia yang istimewa. Dia bisa melihat sesuatu lebih jauh dari kita dan bisa mengatakan hal yang bermakna ganda. Tapi yang selalu Nung ingat, Apukmu menginginkan kamu bahagia. Dan sekarang keinginan Apukmu menjadi kenyataan."

Safira mengangguk penuh rasa haru. Nung Astiti benar, daya tangkap Safira masih terlalu dangkal saat itu. Ia tak sepenuhnya memahami apa yang dikatakan Apuk Mardi. Selama ini Ombak dianggapnya sebagai sebuah kutukan, tapi semuanya berasal dari kesalahpahaman dan ego Safira yang tak mau mendengarkan.

Ombak telah berkorban dan berjuang sangat banyak untuknya. Lelaki itu tak pernah lelah menjadi tempat yang menanungi Safira dari segala keputusan.

“ Terima kasih, Nung. Terima kasih karena telah menemani saya melewati segalanya. Safira memeluk Nung Astiti dengan sangat erat.



Dia telah bersabar sangat lama. Hampir dua bulan mempelajari semuanya. Segalanya kini terlihat makin jelas.

Ombak, Safira, dan anak-anak mereka.

Tusukan rasa terkhianati itu masih menggema di hatinya. Ombak adalah kekasihnya. Masih kekasihnya, setidaknya bagi Syhsa. Sebuah hubungan bisa terjalin karena kesepakatan dua belah pihak. Begitu pula sebaliknya, saat hubungan itu berakhir harus berdasarkan keputusan mereka berdua.

Syhsa tidak pernah menginginkan hubungan mereka berakhir, jadi Ombak tak bisa menyingkirkannya begitu saja.

Rasanya sangat tidak adil saat hasil penyelidikannya menunjukkan bahwa lelaki itu tengah mempersiapkan pernikahannya kembali dengan wanita yang sama. Safira. Wanita udik itu menjadi momok yang sangat mengerikan untuk Sysha. Safira tidak hanya merebut Ombak, tapi membuat Sysha sangat dibenci.

Malam nahas sepuluh tahun yang lalu, tak akan menjadi

sangat buruk jika Safra tetap pergi. Namun, wanita itu malah kembali saat Sysha sedang berusaha menggoda Ombak untuk mengingat kenangan mereka. Parahnya wanita itu pingsan dan hubungannya dengan Ombak diputuskan bubar saat itu juga.

Sysha ingin memenangkan Ombak secara halus. Namun, tindakannya malam itu malah berbuah terlalu brutal hingga membuat semuanya gagal dengan telak.

Sysha tak bisa memaafkan Safira, sama seperti dirinya yang tak mampu memaafkan diri sendiri. Ombak adalah yang terkasih. Seseorang yang pasti bisa menyelamatkan Sysha dari hidupnya yang berantakan sekarang.

Suara lenguhan di sampingnya membuat Sysha menoleh. Seorang lelaki tertidur pulas di sampingnya. Ia adalah anak dari teman ayah Sysha. Meski belum putus dari Reno, tapi Sysha tahu hubungan mereka telah berakhir. Jadi tidak masalah jika dirinya tidur dengan lelaki lain. Sysha tak bisa kekurangan pasangan kencan. Ia membutuhkan kehangatan pria untuk membantunya tetap waras.

Dan meski menjalin hubungan tanpa status sekarang, lelaki di sampingnya memberi hal setimpal dengan membantunya menyelidiki Ombak. Lelaki itu memiliki jaringan yang cukup luas untuk menghimpun informasi.

Lelaki itu ternyata memiliki perusahaan kecil di bidang pengembangan aplikasi. Kepolisian lokal pernah beberapa kali menggunakan jasanya. Karena itulah lelaki itu mengenal banyak orang yang berkaitan dengan hukum dan tetek bengeknya. Sesuatu yang dimanfaatkan Sysha sekarang.

Tangan lelaki itu mengelus pahaSysha di dalam selimut, sebelum bergerak naik dan menemukan kehangatan di antara celah yang tadinya merapat.

Syssha hanya mampu mendesah dan membuka pahanya saat lelaki itu melanjutkan aksinya.



"Kamu belum memberitahunya?" tanya Langit pada sang adik.

Mereka berdua berada di rumah Belanda yang kini sudah dalam tahap akhir dekorasi untuk acara pernikahan besok.

"Belum."

"Mengapa?"

"Bukankah dulu sudah kujelaskan?"

"Tidak ada pergerakan dari Syssha. Dia seolah ditelan bumi. Aku pun mulai ragu bahwa yang menghubungiku dulu adalah dirinya."

"Maksudmu?"

"Mungkin saja itu orang iseng. Atau orang yang memiliki ketidaksukaan padamu, tapi terlalu pengecut untuk menunjukkannya langsung."

“Syssha tidak menyukaiku.”

“Jangan pura-pura bodoh, dia terobsesi padamu. Sejak kita kecil, dia sudah mengklaimmu sebagai pasangan depannya.”

Ombak tidak berkomentar.

“Tapi yang kumaksud, mengingat insiden di pabrik dulu, aku rasa mungkin saja masih ada orang yang menyimpan sakit hati.”

“Keluarga Endang?”

“Aku rasa tidak. Mereka tahu penjara adalah balasan untuk tindakan Endang” Vonis hukuman untuk Endang sudah diputuskan. Wanita itu akan menghabiskan waktu yang sangat lama di sana. Selama penyelidikan dan persidangan wanita itu mengungkapkan segalanya, termasuk awal mula dendam Yasri pada Ombak yang tentu saja melibatkan insiden di ladang jagung sepuluh tahun yang lalu. Hal yang sekaligus langsung membersihkan nama baik Safira dan Ombak yang sejak dulu dicurigai berzina.

“Istri Yasri?”

“Dia sudah pulang ke kampung halamannya, membawa anak mereka. Dia sepertinya jauh lebih membenci tempat ini dari pada siapapun.”

“Para buruh pabrik yang kupecat di masa lalu?”

“Bisa jadi, kan?”

Ombak mengedikkan bahu. “Aku tak bisa menahan orang untuk membenciku. Lagi pula sifatku juga tak terlalu menyenangkan.”

“Memang.”

Ombak mengabaikan kejujuran kakaknya. “Tapi kamu benar, Kak. Setelah pesta pernikahan, aku akan coba membicarakan hal ini dengan Safira. Aku tak mau ada masalah baru yang tercipta.”

PART 60



Ini adalah hal yang tak pernah berani Safira bayangkan. Sesuatu yang terlalu indah untuk menjadi kenyataan. Namun, semuanya terpampang nyata sekarang.

Lengan lelaki itu melingkar di pinggang Safira. Di depan mereka, di tengah-tengah kebun, Ettan dan Hayi sedang menyanyikan sebuah lagu daerah. Langit bermain seruling mengiringi mereka. Nung Astiti yang memang sangat ahli urusan dapur, mengambil tugas mengepalai bagian konsumsi. Dia memastikan jamuan dan kebutuhan acara terpenuhi secara sempurna. Sedangkan Bu Delima menjadi tuan rumah yang baik dengan duduk bersama ibu-ibu undangan dari desa serta para kolega.

Pesta itu tidak besar, tapi dihadiri orang-orang terdekat dan penting. Ombak atas bantuan Langit berhasil menyulap

halaman rumah bergaya Belanda itu menjadi taman khas eropa. Tempat yang sangat tepat untuk menggelar pesat pernikahan.

Tema pernikahan mereka bisa dikatakan unik. Karena mengusung tema multicultural. Acara diadakan di rumah bergaya Belanda, tapi pengantin dan semua tamu undangan menggunakan pakaian adat.

Ombak menyadari kecintaan Safira pada adat istiadat dan kepercayaan di daerah itu. Itu mengapa, selain musik klasik,Ombak juga menyelenggarakan hiburan khas daerah mereka. Pertunjukan-pertunjukan rakyat yang sudah lama tak dipentaskan, digelar dengan sangat apik.

“Aku tidak tahu kalau Kakakmu bisa bermain seruling ,” bisik Safira pada suaminya.

“Dia memiliki banyak kemampuan, seruling hanya salah satu yang malah tidak menonjol. Tapi kenapa kamu mengatakan dia hanya kakakku? Kamu lupa sekarang dia juga kakakmu?”

Safira tersenyum mendengar ucapan Ombak.

“Lihat putri kita.” Ombak menunjuk ke arah Hayi yang tampak sangat menikmati lagunya. “Aku tak tahu dari mana bakat itu diwarisi.”

“Tentu saja dariku.”

“Kamu?”

“Kenapa kamu terlihat sedikit percaya itu?”

“Aku hanya terkejut.”

“Asal kamu tahu, menyanyi adalah salah satu bakatku, yang malah paling tidak menonjol,” balas Safira dengan menirukan kata-kata Ombak.

“Aku tahu apa bakatmu yang paling menonjol,” bisik Ombak di telinga sang istri

“Memangnya apa?”

“Membuatku tidak berdaya, di ranjang”

“Ombak...”

“Aku serius. Bahkan saat kita masih anak SMA yang baru belajar cara bercinta, kamu sudah membuatku mabuk kepayang.”

“Apa kamu sedang berusaha menggodaku?” tanya Safira dengan mata menyipit, pura-pura marah.

“Aku tidak perlu menggodamu. Pada akhirnya kamu selalu kembali padaku.”

Suara tepuk tangan yang riuh membuat percakapan mereka terhenti. Ternyata Ettan dan Hayi sudah selesai bernyanyi. Kedua bocah lucu itu menghambur ke pelukan orang tuanya.

Ombak melepaskan tangannya dari pinggang Safira. Dia

lalu menggendong sang putri. Etan sendiri berdiri di depan ibunya. Kedua tangan Safira berada di bahu sang putra. Mereka kini menjadi pusat perhatian semua orang.

Langit datang membawa sebuah mikrofon untuk Ombak.

“Karena Ayah sudah tidak ada dan aku sibuk menjadi pemain musik, kata sambutan dari pihak keluarga, kamu sampaikan sendiri saja, Dik.”

“Kamu membuat ini menjadi tidak serius,” ujar Ombak sembari geleng-geleng kepala. “Mana ada pengantin yang juga menyampaikan sambutannya sendiri?”

“Ada, kan kamu. Lagi pula setengah dari tamu undangan pesta ini adalah orang yang menggantungkan hidup padamu, setengahnya lagi adalah keluargamu. Mana mungkin ucapanmu tidak akan dianggap serius. Jadi ayo, lakukan saja. Aku mendukungmu.”

Ombak menyeringai pasrah saat melihat Langit berlalu. Terlebih setelah tahu kemana arah lelaki itu. Cucu Ning Astiti yang cantik jelita. Ombak berjanji akan mengadukan Langit pada Safira.

Ombak kemudian menyampaikan kata sambutan untuk semua keluarga, pihak yang membantu mempersatukan mereka dan para tamu undangan. Ombak mendapatkan tepuk tangan meriah. Namun, dia belum selesai.

Lelaki itu menghadap Safira yang akhirnya menoleh padanya.

“Yang terakhir saya ingin mengucapkan terima kasih untuk

wanita di samping saya. Safira. Terima kasih telah lahir ke dunia ini. Terima kasih telah tumbuh menjadi gadis yang unik dan spesial. Terima kasih karena telah membuat kekacauan di masa lalu hingga kami bertemu. Terima kasih karena membuat saya menderita sangat lama dan dalam hingga tak bisa melupakannya. Terima kasih karena selalu berhasil membuat saya seperti ini.”

Safira menahan tangis saat melihat mata Ombak berkaca-kaca.

“Apa kamu tahu, Safira? Bagiku mencintaimu seperti . Aku seperti orang bodoh yang sama setiap harinya, karena menunggumu untuk datang dan pergi tanpa bisa dicegah. Masalahnya kamu tidak bersalah, karena seperti ombak, apa yang kamu lakukan memang seharusnya. Kamu hanya mengikuti arus dan ketentuan dan aku tahu itu dengan benar. Aku tahu, tapi tetap menunggu.

“Momen sesaat itu menghipnotis, memperdaya, dan mampu memperbudakku hingga tak mampu berpaling, apa lagi pergi. Aku akan selalu kembali, duduk di tepi harapan rapuh dan menanti dalam getar seperti awal melihatmu. Aku kepayahan, letih dan siap lebur, tapi kamu dan apa yang dimilikimu selalu membuatku bertahan. Aku menyemai harapan, memupuknya agar tidak mati kering dalam pengasingan.

“Namun, akhirnya kamu berdiri di sini. Di sampingku. Menggunakan cincin yang harusnya tak pernah terlepas darimu. Melihat senyummu dan buah hati kita membuatku menyadari, masa bodoh jika aku manusia tolol yang mencintai layaknya meengejar ombak. Karena kamu memang pantas dikejar. Aku bertekuk lutut padamu sejak awal kita bertemu.”

Safira telah menangis. Ia menutup mulutnya dengan telapak tangan agar tidak terisak. Apa yang diungkapkan Ombak memenuhi dada Safira dengan kesadaran arti dirinya untuk lelaki itu.

“Harusnya kamu mengatakan sesuatu, bukannya menangis,” ujar Ombak yang mengusap pipi Safira yang basah. “Kamu masih saja cengeng seperti dulu.”

“I-itu karena... aku mencintaimu,” balas Safira terbata. “Dan aku mau dicium.”

“Bagus. Aku juga mau melakukannya.”

“Tapi anak-anak kita....”

Ombak langsung menatap bergantian putra-putrinya yang ternyata mendengarkan dengan saksama semenjak tadi. Kedua bocah itu menatap orang tuanya penuh rasa penasaran. “Kakak, Adik, apa Ayah bisa minta tolong?”

Ettan dan Hayi mengangguk kompak.

“Terima kasih, sekarang tutup mata kalian.”

Begitu putra-putrinya menutup mata, Ombak langsung melumat bibir Safira. Mereka mengabaikan suara kesiap, tepuk tangan, dan siulan yang bergema. Ombak dan Safira hanya ingin saling merasakan, mengungkapkan cinta lewat sentuhan.

PART 61



Safira tersentak saat mendengar suara pintu tertutup. Wanita itu tengah mengikat gaun tidurnya ketika Ombak masuk.

Malam telah menjelang dan Safira tahu ini adalah waktu untuk mereka berdua. Ettan dan Hayi tidur di lantai bawah. Nung Astiti dan cucunya menginap juga. Sedangkan Langit dan Bu Delima berjanji akan kembali keesokan paginya

Di lantai atas hanya mereka berdua. Di kamar yang dulu merupakan tempat pertama kali mereka melakukannya. Saat pertama kali masuk ke kamar itu, Safira diterpa nostalgia dan rasa haru.

Tak ada yang berubah. Interior kamar itu sama persis dengan yang Safira ingat. Hanya saja tidak berdebu dan tampak lapuk. Entah bagaimana Ombak melakukannya,

tapi lelaki itu berhasil menghadirkan furnitur dan nuansa yang sama persis.

Butuh waktu sangat lama bagi Safira untuk menenangkan diri hingga akhirnya masuk ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

Sekarang setelah siap, Ombak pun datang. Lelaki itu juga telah berganti pakaian. Mereka memang makan malam bersama. Namun, setelah itu, Ombak sempat menemani Langit dan Badai untuk membahas beberapa hal.

Safira tahu Ombak telah membersihkan diri. Entah di kamar mandi yang mana. Yang pasti lelaki itu tetap terlihat gagah dalam balutan piama hitamnya.

“Apa aku harus mengatakan bahwa kamu lebih indah dari yang mampu kuharapkan.”

Safira tersipu. Mereka memang pernah menikah dan memiliki anak. Namun, tetap saja menjadi suami istri masih hal baru bagi Safira. Mereka terlalu cepat berpisah di masa lalu.

Suara langkah Ombak yang mendekat membuat jantung Safira berdegup makin cepat. Lelaki itu kini berdiri di belakangnya. Tangan Ombak yang kekar dan menyentuh belakang leher Safira. Jemarinya memberi pijatan kecil penuh godaan yang membuat darah Safira berdesir.

Jemari Ombak berpindah ke belakang telinga Safira. Lelaki itu memainkan daun telinga Safira hingga membuat tubuh wanita itu menggelinjang.

Ombak menyeringai saat melihat kulit Safira berubah warna,merona.

Sebelah tangan lelaki itu menelusup ke bagian dada Safira. Dia menangkup kemudian memberi remasan lembut

Safira mendesah. Desahan yang membakar Ombak. Tangan Ombak beralih ke leher depan Safira,mengangkat dagu wanita itu. Lelaki itu kemudian menunduk, melumat bibir sang istri, sementara sebelah tangannya, menekan pucuk dada sang istri.

Tubuh Safira tersentak. Memanas. Hasratnya bangkit dan melesat. Tangan wanita itu mencengkeram kepala Ombak, meminta lebih. Sesuatu yang membuat sang suami menggila.

Ombak melepaskan ciumannya. Ia membalik tubuh Safira. Wanita itu langsung melepas jubah piama Ombak. Tangan lelaki itu menurunkan celananya sendiri, membebaskan diri.

"Lakukan, rasakan aku!" perintah Ombak."

Safira langsung mencium perut Ombak. Lidahnya menelusuri permukaan hangat itu hingga turun ke bagian yang selalu Ombak banggakan.

" Rasakan," perintah Ombak diantara giginya yang terkatup rapat.

Safira memberi ciuman kecil hingga mendengar suara desisan Ombak. Rambutnya sudah dipegang erat lelaki itu.

“Rasakan,” ulang Ombak kembali.

Ciuman kecil itu berubah menjadi jilatan, perlahan dan basah, sebelum kemudian Safira mengulum. Lidahnya membelai dan menghisap, memberikan kenikmatan yang membuat Ombak menggeram dan berdesis berulang.

“Cukup,” perintah Ombak. Begitu mulut Safira terlepas, lelaki itu langsung mendudukkan sang istri di atas meja rias. Ombak membuka paha Safira merasakan betapa hangat dan siap wanita itu.

Lelaki itu memposisikan diri sebelum kemudian masuk secara perlahan, penuh.

“Ya Tuhan...” desis Ombak saat Safira menyelubungi dan mencengkeramnya. Ombak menangkap wajah sang istri kemudian berkata, “Malam ini, kamu harus menebus segalanya.” Lalu Ombak melumat bibir Safira, sementara pinggulnya bergerak memuaskan mereka berdua.

Safira hanya mampu memekik setiap merasakan dorongan dan sentakan Ombak di dalam tubuhnya.

Ombak tak membebaskan diri saat membawa Safira menuju ranjang. Laki-laki itu merebahkan tubuh Safira yang berpeluh. Ombak menarik kaki Safira dan meletakkannya di bahunya.

Safira dengan air mata tergenang karena kenikmatan, menyaksikan bagaimana tubuh mereka menyatu, berulang kali, menimbulkan suara yang sangat indah dalam setiap pertemuan.

Safira meremas kelopak mawar di tangannya. Wanita itu berusaha mencari pegangan, tapi seprai sutra yang menutupi ranjang selalu terlepas dari tangannya yang licin dan berkeringat.

Safira merintih. Erangannya bertambah hebat saat merasakan Ombak bergerak lebih dalam. Dadanya

membusung seiring dengan hisapan sang suami yang bertambah liar.

Wanita itu melayang. Pinggulnya bergerak seiringan dengan hentakan Ombak.

“Kamu cantik sekali.... Yang tercantik. Selalu,” bisik Ombak mesra. Lelaki itu mencium bibir sang istri, melumat dengan rakus, menumpahkan segala kerinduan yang di tahan selama sepuluh tahun.

Ombak terus bergerak hingga puncak itu datang menerpa mereka berdua. Tubuhnya rubuh di atas Safira yang tersengal dan berpeluh.

Lelaki itu memebelai wajah Safira yang memerah dan dialiri air mata kepuasan. “Malam ini belum berakhir, Sayang. Belum,” ucap Ombak penuh janji.

PART 62



Sharum. Seperti aroma bunga rampai, tapi lebih unik, afira bangun karena mencium sesuatu yang sangat seolah ada kamboja di sana. Ketika matanya sepenuhnya terbuka, ia menatap ke sekeliling. Tak ada apa-apa, aroma itu pun hilang.

Wanita itu langsung berusaha duduk, dalam usahanya terasa sekali pangkal pahanya nyeri. Safira tersenyum malu mengingat apa yang menyebabkan hal itu. Ombak benar-benar tak terkontrol semalam. Safira dibuat kewalahan. Energi lelaki itu seolah tak habis-habis.

Tiga, empat, atau mungkin lima? Safira tak mampu menghitungnya. Karena sebelum tidur saja, mereka melakukannya tiga kali, jika di kamar mandi masuk hitungan. Dan ketika baru saja beristirahat Safira terbangun karena ternyata Ombak yang sudah berada di atas tubuhnya. Yang terakhir kali, Safira bahkan tak mampu membuka mata

karena terlalu lelah dan membiarkan Ombak melakukan apapun yang dimau.

Sekarang, setelah pagi, salah hampir siang menjelang. Safira merasa seperti putri tidur. Sayangnya tak ada pangeran dengan ciuman yang membangunkannya, melainkan aroma yang baru pertama kali dalam hidup dirinya hirup.

Safira turun dari ranjang dengan hati-hati. Ranjang itu benar-benar berantakan. Kelopak-kelopak mawar merah yang menghiasi semalam telah kusut. Sebagian bantalnya berserakan di lantai. Selimut berada di kaki ranjang dan setengah seprainya terbuka. Bagus, mereka bercinta seperti manusia bar-bar. Ombak benar-benar berusaha memuaskan dahaganya selama sepuluh tahun terakhir.

Ia mengambil jubah handuk yang telah disiapkan di sofa dekat ujung ranjang. Safira memutuskan untuk membersihkan diri sebelum menemui anak-anaknya.

Saat mandi itulah Safira menyadari bahwa bukan hanya nyeri di antara paha saja yang harus diatasinya. Karena seluruh tubuhnya memiliki bekas hisapan dan gigitan. Badan Safira juga pegal bukan kepalang.

Safira menghela napas dan tersenyum menatap pantulan dirinya di cermin. Sepuluh tahun yang lalu Ombak menjadikan Safira menjadi seorang wanita, tapi baru hari ini dirinya merasa sangat utuh.



Safira tak menemukan anak-anaknya. Di dapur yang me-nyambung dengan ruang makan, semuanya kosong. Namun, ia

mendengar suara teriakan girang dari halaman belakang.

Saat keluar di sanalah Safira menemukan Ombak sedang mendorong ayunan untuk Hayi. Ia terkejut dengan apa yang ditemukan. Taman belakang itu telah diubah menjadi taman bermain seperti yang ada di sekolah taman kanak-kanak. Berbagai alat permainan ada, dari ayunan, jungkat-jungkit, perosotan yang langsung menuju bak pasir putih, hingga besi panjat.

Ettan sendiri sedang bergelantung di besi panjat berwarna-warni itu. Safira menuruni tangga teras mendekati suaminya. Ia terus menatap ke sekeliling halaman.

Halaman belakang memang sangat luas, terlebih belum ada tembok pembatas dengan lahan di belakangnya, tapi Safira tahu untuk meletakkan alat permainan anak-anak itu pasti menghabiskan lebih dari 300 meter persegi.

“Apa ini?” tanya Safira pada Ombak. Ia terkejut saat melihat Ettan melompat turun dari besi panjat dan menaiki kuda-kudaan.

“Peralatan bermain. Lihat, anak-anak kita sangat menyukainya.”

Obrolan mereka terhenti karena Hayi meminta turun. Bocah perempuan itu langsung mengajak sang kakak main jungkat jungkit.

“Tapi kemarin semua ini tidak ada.” Safira mengingat dengan jelas bahwa kemarin alat-alat ini tidak berada di sini.

“Baru datang tadi pagi. Aku meminta pengiriman subuh.

Ternyata bisa. Saat jam tujuh tadi, semuanya sudah terpasang. Hebat, kan?”

Tentu saja hebat. Safira yakin kekuatan uang Ombak tak perlu diragukan. “ Kenapa aku tidaktahu? Maksudku, kenapa tidak membangunkannku?”

“Kamu tidur pulas sekali, Sayang” Ombak mengelus pipi Safira. “Kamu sampai mendengkur.”

“Benarkah?”

“Iya. Dengkuranmu terdengar indah.”

Safira bergidik mendengar ucapan Ombak. Ombak yang romantis adalah sesuatu yang baru dan meresahkan untuk Safira. Ia lebih suka lelaki blak-blakan seperti yang dikenalnya saat SMA dulu.

“Kenapa ekspresimu begitu?”

“Jika kamu berbicara manis, aku jadi khawatir.”

“Khawatir tentang apa?”

“Jika kamu menginginkan sesuatu di baliknya.”

Ombak tertawa hingga membuat Ettan dan Hayi menoleh. “ Lanjutkan bermainnya, anak-anak. Ibu hanya sedang menceritakan sesuatu yang lucu.”

Saat Ettan dan Hayi kembali menurut, Ombak menatap Safira

dengan ekspresi penuh konspirasi. “ Kamu selalu bisa memahamiku,ya?”

“Jadi benar?”

“ Tentu saja benar. Kamu kira yang semalam cukup? Ingat, kamu membuatku tak bisa melakukannya selama sepuluh tahun.”

“Tapi-”

“ Coba kamu hitung berapa hari aku harus bertahan? Jika dalam 10 tahun ada 120 bulan, maka kamu menyiksaku selama 43.200 hari. Dan mengingat betapa aktifnya kita di ranjang, bisa kamu kalikan sendiri.”

“Mohon maaf, aku tidak sanggup menghitungnya.”

“Aku sanggup. Anggaplah aku berbaik hati dengan memikirkan bahwa kamu seorang ibu yang tidak bisa mencurahkan seluruh perhatiannya padaku, tentunya karena andilku memberimu anak. Jadi aku akan memberi keringanan dengan bercinta sebanyak tiga kali sehari. Jadi total hutangmu padaku adalah 43.200×3 yang berarti 129.500 bercinta.”

“Kamu bercanda,kan?”

“Tidak.”

“ Tapi Ombak, setiap perempuan memiliki waktu menstruasi setiap bulan. Dan aku pernah hamil, melahirkan dan melewati masa nifas. Di sana kita tidak mungkin melakukannya.”

“ Benar juga, aku melupakan hal itu. Nah, kamu tinggal memberitahuku berapa perkiraan masa menstruasimu setiap bulan. Juga berapa lama masa nifasmu dulu.”

“ Itu selama...” Safira terdiam. Ia baru sadar telah meladeni pikiran absurd Ombak. Mana ada orang yang menghitung jumlah bercinta seperti kebutuhan makan dan menjadikannya hutang?”

“ Ayo katakan berapa, otakku pasti mampu mengkal-kulasikannya. Ingat, hutang harus dibayar.”

“ Kapan kamu memesannya? ” tanya Safira berusaha mengalihkan pembicaraan. Obrolan tentang hutang bercinta itu sangat tidak bermanfaat untuk dilanjutkan. “Terlihat kokoh dan bagus,” ujar Safira memuji.

Ombak menyipitkan mata, bibir lelaki itu menyeringai, tahu bahwa Safira tengah menghindari. Namun, dia kemudian menjawab, “Sudah lama. Saat memutuskan membeli rumah ini.”

“Sudah selama itu?”

“ Tentu. Aku mempertimbangkan segala aspek agar jalanku mulus.”

Safira mengerutkan kening.

“ Kamu tahu rumah ini dulu seperti apa dan Hayi termakan oleh perkataan teman-temannya. Jadi aku harus mencari cara agar mereka mau tinggal di sini. Kutawarkan akan membuatkan

taman bermain, mereka setuju. Jadi aku meminta mereka memilih semua alat bermain yang mereka inginkan. Sayangnya, gawang untuk sepak bolanya belum selesai. Beruntung Ettan anak yang sabar.”

“Kamu membeli semua ini hanya untuk menyogok mereka?”

“ Bukan menyogok, tapi hadiah. Aku kan sudah menghadiahimu rumah ini, jadi anak-anak kita juga berhak mendapatkan hadiah.”

“Tapi mereka sebentar lagi akan besar, Ombak.”

“Karena itulah aku memesan alat yang cukup untuk dewasa. Perlatan ini kan ukurannya tidak mini seperti di sekolah-sekolah. Aku memesan khusus,” ucap Ombak dengan bangga.

“Tidakkah ini berlebihan, Ombak? Mereka bisa menaiki ini di taman bermain.”

Ombak merangkul Safira, sebelum memeluk wanita itu dari belakang. “ Lihat anak-anak kita, ” ucap Ombak yang kini meletakkan dagunya di bahu Safira. “ Mereka terlihat sangat senang bukan. Tawa mereka begitu lepas dan indah.”

Safira mengangguk.

“ Itu adalah hal yang kulewatkan selama sepuluh tahun ini. Tawa mereka. Aku tak punya banyak kesempatan di masa lalu untuk membawa mereka ke taman bermain seperti yang dialami anak-anak lain dengan orang tuanya. Jadi, aku sedang berusaha menebusnya sekarang. Mengusahakan apa yang kubisa agar

dapat menyaksikan tawa mereka. Boleh, kan?"

Safira mengangguk penuh haru. Ia mengecup pipi Ombak. Sekarang wanita itu memahami maksud dari adanya taman bermain ini.

PART 63



"Makan yang banyak, Putriku."

"MSyssha mengangguk. Ia memakan potongan daging berbumbu buatan ibunya. Enak sekali. Syssha baru menyadari betapa merindukan hal ini.

"Kamu sangat kurus," komentar sang Ayah.

Syssha tahu ayahnya tak bermaksud menghina, karena semua itu diucapkan dengan nada khawatir. Bobot tubuhnya memang turun. Syssha tak lagi seperti gadis bertubuh indah dan segar di masa lalu. Dia terjerumus dalam kehidupan tak benar.

Syssha ketergantungan obat untuk mengurangi depresinya. Dulu dia bahkan sempat mengonsumsi obat terlarang sebelum mengikuti rehabilitasi. Namun, baru beberapa tahun ini setelah mengenal Reno, dirinya mulai sedikit pulih. Akan tetapi tetap saja sisa-sisa, barang haram itu tak sepenuhnya tidak meninggalkan bekas dalam tubuh Syssha.

Dia memang terlihat baik-baik saja di luar, tapi di dalam dirinya hancur berantakan. Sysha sangat mencintai Ombak dan kebencian lelaki itu hingga saat ini seperti sebuah pisau yang telah membunuhnya berulang kali.

“Boleh kami tahu alasan kamu kembali?” Ibunya segera memegang bahunya agar Sysha mengerti maksud dari pertanyaan itu. “Tentu saja selain karena kamu sangat merindukan kami.”

“Ayah dan Ibu tahu telah sangat kejam dengan mengusirmu,” tambah sang ayah penuh penyesalan.

Membuangku, koreksi Sysha dalam hati.

“Dan selama ini telah mengabaikanmu.”

Mengucilkanku, tambahnya lagi.

“Namun, kami menyesal. Butuh waktu untuk menyadari bahwa kami tak bisa kehilanganmu, Nak.”

Waktu yang sangat lama. Terlalu lama hingga Sysha sudah rusak sedemikian rupa.

Sex bebas, narkoba, hamil, aborsi, Sysha lupa apa lagi kesalahan yang pernah dilakukannya. Namun, kini dia harus hidup dengan fakta dari semua perbuatannya di masa lalu.

“Kami sudah berusaha mencarimu. Tapi tak berhasil menemukanmu, Nak. Kami berusaha dengan sangat keras.

Beberapa orang mengatakan melihatmu di Ibu Kota, tapi saat kami berusaha melacakmu, kamu sudah semakin jauh.”

“Kami kehilangan jejakmu,” ucap sang ibu dengan suara pecah. “Harusnya kami... kami tak mengusirmu hanya karena kesalahan itu. Anak-anak memang selalu melakukan kesalahan kan, Yah?”

“Iya, Bu. Dan putri kita saat itu masih terlalu muda. Kami yang lalai mengawasimu hingga terjerumus.”

Sysha tak tahan melihat duka di mata orang tuanya. Kekecewaan dan rasa malu masih tergambar di sana. Sekarang mereka menyalahkan diri, padahal Sysha-lah yang memutuskan semua itu.

Ombak.

Lelaki itu adalah awal dari segala kebodohan Sysha di masa lalu. Ombak adalah orang yang mengubah Sysha hingga berakhir menjadi sekarang.

Sysha harus menemui ombak.

Ombak harus melihat hasil dari hukuman yang telah diberikannya pada wanita itu.

“Sysha harus bertemu dengannya,” ucap Sysha.

Kedua orang tuanya saling bertatapan. Kekhawatiran mereka terlihat makin besar.

“Si-siapa yang ingin kamu temui, Nak?” tanya sang ibu berusaha tenang.

“Ombak.”

“Untuk apa lagi?” Ayahnya menimpali. “Apa yang kamu inginkan dari lelaki itu?”

“Semuanya.”

“Apa?”

Sysha sudah mencari tahu tentang Ombak. Setiap hari dia mengumpulkan informasi tentang lelaki itu. Sysha telah menyusun rencana yang pas agar bisa bertemu Ombak tanpa halangan.

“Nak,taktahukah kamu bahwa Ombaksudah berkelurga? Dia sudah kembali dengan wanita itu. Anak-anak mereka sudah besar. Apa lagi yang kamu harapkan?” tanya ayahnya tak habis pikir.

“Saya tidak mengharapkan apapun, tapi saya harus bertemu.”

“Nak-”

“ Saya pulang untuk Ombak, Ayah, Ibu. Saya kembali untuk kisah kami yang belum selesai. Saat mengetahui dirinya tertembak hampir dua bulan yang lalu, saya merasa terbunuh lagi. Saya tidak bisa menunggu dan menyerahkan semuanya pada

takdir. Saya harus bertemu dengan Ombak. Jadi tolong bantulah saya. Jika Ayah dan Ibu benar-benar mencintai saya sebagai anak, bukakan jalan agar saya bisa bertemu dengannya. Karena jika tak bisa bertemu Ombak, saya mungkin akan tetap mati.”



Bu Delima meletakkan potret pernikahan Pak Irfan dengan Kenanga. Dia selalu suka melihat potret itu dan membayangkan mereka masih berada bersamanya.

Kenanga dan Pak Irfan akan selalu menjadi manusia yang mulia dalam hidup Bu Delima. Dua sahabatnya itu membantunya untuk bertahan. Bu Delima ingat sedang berada di ujung kehidupan saat Pak Irfan datang menyelamatkannya dan Kenanga yang berhati emas telah memberikan hidup yang baru untuk Bu Delima.

Jika tanpa mereka, mungkin sekarang Bu Delima dan Langit sudah menjadi tulang belulang yang tertimbun di tanah, di suatu tempat. Dia jatuh cinta pada lelaki yang salah. Tidak hanya kejam dan bertangan besi, lelaki itu mengerikan.

Sepanjang hidup Bu Delima selalu menerima kekerasan. Dia bahkan tak bisa menghitung sudah berapa banyak pukulan yang mendarat di tubuhnya. Namun, yang paling menakutkan adalah Langit pun menjadi sasaran saat lelaki kejam itu tak puas menyiksanya.

Sampai dirinya mencapai titik didih. Ketakutannya berubah menjadi tekad untuk melawan. Demi sang putra dirinya siap mati.

Bu Delima bahkan rela dicap sebagai wanita tak tahu untung dengan menikahi duda sahabatnya sendiri hanya agar bisa menyelamatkan Langit dari kekejaman monster itu.

Seorang pembantunya yang datang menyela ingatan Bu Delima tentang masa lalu. Ada telepon yang menunggu untuknya. Telepon dari Pak Toni.

Dada Bu Delima menjadi dingin. Pak Toni adalah ayah dari Sysha. Bu Delima segera menerima telepon dari teman lamanya itu.

Basa-basi itu kaku dan menjemukan. Bu Delima hampir mengakhiri pembicaraan saat Pak Toni mengungkapkan hal yang sangat tak masuk akal.

“Pak Toni sadar apa yang diminta?”

“Tentu, Bu Delima, tapi saya tak punya pilihan. Kami hanya bisa melakukan ini untuk menyelamatkan putri kami.”

“Menyelamatkan putri kalian akan membuat putra saya kembali menderita. Putri kalian sudah menghancurkan hidupnya di masa lalu.”

“Itu hanya tindakan ceroboh dari gadis yang belum dewasa.”

“Benar, dan sekarang putri Anda tentu sudah dewasa. Kedewasaan yang harusnya membuatnya bisa berpikir bahwa permintaannya tak masuk akal.”

“Bu Delima, tolong dengarlah...”

“Saya sudah cukup mendengar dan jawabannya tetap tidak. Saya tidak akan membiarkan putra saya dilukai lagi.”

“Ombak bukan putra Anda!”

Bu Delima bagai tersambar petir mendengar ucapan kejam Pak Anton.

“Menikahi Pak Irfan tak lantas membuat Anda menjadi ibunya. Kenanga tak akan tergantikan. Lagi pula saya mengingat jelas bagaimana Ombak membenci Anda setelah menikah dengan Ayahnya.”

“Saya tak mau mendengar hal ini-”

“Kenyataan? Itu maksud Anda? Tapi Anda memang harus mendengar dan menerimanya. Kenyataan memang sepahit itu Bu Delima. Sama seperti kami yang harus menerima fakta bahwa putri semata wayang kami, belahan jiwa kami berakhir seperti mayat hidup karena Ombak!

“Apa Anda tahu, setelah sekian lama diaakhirnya kembali. Sebagai orang tua,harusnya Bu Delima paham bagaimana rasanya ditinggal pergi. Oh tidak, saya lupa bahwa Anda tidak bisa jauh dari Langit. Bahkan Anda memanfaatkan suami dari sahabat Anda sendiri untuk mendapatkan perlindungan dari mantan suami Anda yang gila. Anda menjadikan Langit anak Pak Irfan, tapi membiarkan Ombak terusir begitu saja!”

“ Saya tak perlu mendengar hal ini dari Anda. Saya akan menutup teleponnya.”

“Silakan karena saya juga baru menyadari tak ada gunanya berbicara dengan wanita munafik seperti Anda. Pura-pura menyayangi anak tiri, tapi sebenarnya Anda dan Langit hanyalah benalu.”

Bu Delima tak tahan mendengar ucapan kejam Pak Anton. Dia menutup telepon sebelum kemudian tangisnya pecah sangat hebat.

PART 64



Safira memperbaiki posisi tali lengan baju tidurnya yang melorot. Baju itu adalah baju tidur dengan bentuk sangat menggoda, berpotongan dada rendah hanya dengan tali spageti tersampir di lengan.

Namun, Ombak menyukai baju itu. Lelaki itu yang membelinya untuk Safira. Warnanya yang mirip senja, membuat Ombak merasa sangat pas untuk Safira.

Ini memang sudah larut malam, hampir jam dua belas. Namun, Safira tak tahan melihat dapur berantakan bekas makan malam. Ia tak memiliki pembantu dan karena Nung Astiti menolak tinggal bersamanya, maka semua urusan rumah kini harus ditangani Safira sendiri.

Ombak memang sudah menawarkan untuk mencari pembantu, tapi hingga sekarang belum mendapatkannya. Ternyata jumlah bayaran tinggi yang ditawarkan lelaki itu tak

cukup membuat keberanian pekerja hingga mau menerima pekerjaan di rumah mereka.

Rumah Belanda tua yang dulu terbengkalai dengan nyonya rumah keturunan pemangku adat adalah kombinasi yang pas untuk membuat para calon pembantu undur diri sebelum memulai.

Ombak sudah meminta Nung Astiti, bahkan Badai untuk mencarikan. Langit pun ikut turun tangan dengan berusaha mencari dari luar desa. Namun, rupanya rumor tentang siapa Safira dan rumah yang mereka tempati membuat tak ada yang cukup bernyali.

Karena itu, Safira berusaha untuk tetap mengurus segalanya sendiri. Ia yakin bisa melakukannya dengan baik, meski akan menyita waktu.

Anak-anaknya harus bersekolah esok hari. Karena itu Safira berusaha mempersiapkan semuanya sekarang. Agar besok, dirinya tinggal memasak saja. Proses memotong bahan makanan dan menyiapkan bumbu adalah salah satu yang paling menyita waktu.

Sebenarnya usai makan malam tadi, Safira berencana untuk langsung menyiapkan kebutuhan memasak besok. Namun, kedua anaknya terlihat sudah sangat lelah dan mengantuk. Seharian bermain membuat mereka meminta diantar ke tempat tidur lebih cepat. Ritual yang memang dilakukan setiap malam. Ombak yang jauh lebih segar dari mereka bertiga, bertugas untuk membaca dongeng. Hanya saja, bahkan sebelum dongeng selesai, Safira malah ikut ketiduran.

Safira baru bangun saat mencium aroma rampai yang unik itu lagi. Ia kemudian keluar kamar untuk mencari sang suami. Namun, ternyata Ombak sedang berada di dapur. Lelaki itu membawa pekerjaannya ke meja makan yang sudah dibersihkan dengan menikmati segelas kopi. Laptop Ombak menyala disamping tumpukan laporan yang membuat Safira bergidik.

Ia hanya memberikan ciuman singkat pada sang suami sebelum berlalu untuk mandi. Setelah itu Safira kembali ke dapur. Ia kemudian mulai mengeluarkan sayuran dan peralatan potong di bawah tatapan Ombak yang membara. Lelaki itu terlihat sudah tak lagi fokus pada pekerjaannya.

“Kenapa kamu melakukan itu sekarang?” tanya Ombak melihat sang istri mulai memotong brokoli.

“Agar aku tak melakukannya besok,” jawab Safira.

“Kenapa harus melakukannya sekarang jika bisa besok? Tubuhmu butuh istirahat. Aku tak membangunkanmu tadi karena alasan itu.”

“Kenapa kamu melakukan itu sekarang?” tanya Safira sembari menunjuk ke arah laptop dan tumpukan laporan.

“Agar tidak melakukannya besok.”

“Kenapa harus melakukannya sekarang jika bisa besok? Tubuhmu butuh istirahat.”

Ombak menyeringai mendengar jawaban Safira. Lelaki itu kemudian berjalan ke arah istrinya. Dia membalik tubuh sang istri merapatkan diri. Jemari Ombak menurunkan tali baju tidur Safira hingga dada wanita itu hampir terlihat seluruhnya.

“Kamu benar, aku butuh istirahat.”

Safira menangkap wajah Ombak yang sudah menunduk untuk mengecup dadanya.

“Kenapa? Ingat hutangmu masih banyak.”

“Aku tahu, tapi ini bukan cara beristirahat.”

“Salah. Inilah cara beristirahat yang paling kusukai.” Ombak memang tak jadi mencium dada Safira, tapi langsung membalik tubuh wanita itu.

Ombak menekan punggung Safira hingga menunduk menghadap meja konter. Ombak berjongkok di belakang tubuh Safira. Kepala lelaki itu masuk ke dalam rok baju tidur sang istri. Safira tersentak saat merasakan gigitan di bagian belakang tubuhnya.

“Ombak...”

“Diamlah jika tak ingin anak-anak bangun dan membuat hutangmu memiliki bunga.”

Safira menggigit jempolnya saat merasakan udara dingin menghantam tubuh bagian bawahnya. Ombak telah menarik lepas celana dalam wanita itu menggunakan giginya. Safira

mengangkat kaki saat akhirnya celana dalam itu mencapai mata kakinya.

Ombak membuang celana itu sembarang. Mulutnya kemudian menelusuri betis Safira, naik ke atas hingga mencapai pangkal paha wanita itu.

Safira gemetar merasakan lidah Ombak di antara pahanya.

"Hentikan... aku tidak sanggup," ucap Safira susah payah saat merasakan tubuhnya sudah sangat basah.

Ombak kemudian berdiri dan melepaskan celananya. Tangan Ombak dengan sedikit kasar menurunkan baju tidur Safira. Punggung hingga pinggul wanita itu terbuka. Jemari Ombak menelusuri tulang belakang Safira hingga wanita itu tak sadar mendorong tubuhnya ke belakang, meminta lebih.

Ombak memahami maksud sang istri. Tangannya meremas lembut dan mempersiapkan diri. Ombak kemudian memasuki Safira, diiringi kesiap halus wanita itu dan geraman kepuasan Ombak.

Safira menggigit bibirnya. Tangannya mecengkeram pinggir konter. Tubuhnya tersentak maju mundur.

Suara tamparan mengisi keheningan dapur. Kulit bokongnya terasa panas dan nyeri, tapi juga nikmat. Tamparan yang diberikan Ombak mempertajam efek dari sentuhan lelaki itu di dalam tubuhnya.

Ombak memilitkan rambut Safira di tangannya. Dia lalu menarik pelan hingga membuat kepala wanita itu sedikit

tersentak ke belakang. Ombak menunduk, memberi gigitan di punggung sang istri.

Safira memekik, halus, tapi tajam. Suaranya membuat gairah Ombak makin menggelegar, lelaki itu merapatkan tubuh mereka, menahan sebelum kemudian kembali masuk lebih dalam.

Kini Safira merintih. Pipinya sudah tertempel di meja. Ombak telah membuatnya mencapai klimaks berulang dan tubuh Safira bahkan tak mampu lagi menahan bobotnya.

“Belum...?” tanya Safira diantara rintihannya. Ia sebenarnya malu mengakui ini, tapi gairah Ombak yang seolah tak ada habisnya itu sudah membuatnya kewalahan.

“Belum,” jawab Ombak. Lelaki itu kembali menunduk, tapi kali ini untuk mengulum daun telinga sang istri. Tubuh Safira yang menggelinjang karena serangan itu. Gairahnya kembali muncul. Safira mendorong tubuh bagian belakangnya hingga Ombak lebih leluasa untuk mereguk kenikmatan. Saat gigi Ombak memberikan gigitan kecil di daun telinganya yang basah, suara rintihan wanita itu akhirnya menghantarkan mereka mencapai puncak.

Ombak berusaha mengatur napas. Tubuhnya masih berdenyut dalam diri Safira. Peluhnya membasahi punggung Safira yang setengah telanjang.

“Lelah?” tanya Ombak pada Safira yang sudah memejamkan mata.

“Gendong aku ke kamar.”

Ombak menyeringai mendengar permintaan polos itu. Dia lalu

memisahkan tubuh mereka. Mengambil tisu untuk menyeka. Safira sendiri benar-benar tak mampu bergerak. Posisi wanita itu masih sama. Setengah tubuhnya menempel di meja konter dapur, sedangkan bagian pahanya masih terbuka memperlihatkan sesuatu yang sangat disukai Ombak.

Ombak' mengenakan kembali celananya yang tadi tertumpuk di kaki. Ia memungut celana dalam Safira yang berada di dekat kaki wanita itu. Ombak kemudian membalik tubuh sang istri, lalu menggendongnya ke kamar. Safira benar-benar tak berdaya. Wanita itu bahkan sudah terlelap sekarang.

PART 65



"Kangen Nenek."

"Iya, Kakak juga kangen Nenek."

Ombak yang tengah mengunyah makanannya hanya mengganggu saja mendengar ucapan sang anak. Kedua bocah itu terus berceletoh tentang mereka yang merindukan Bu Delima dan ingin bertemu.

Sudah seminggu Ombak dan Safira menikah. Bu Delima rutin datang sampai tiga hari berikutnya, tapi setelah itu sama sekali tak berkunjung lagi.

Melalui Langit-lah mereka mengetahui kabar tentang Bu Delima. Katanya wanita itu sedang bermuram durja. Sebentar lagi adalah acara peringatan kematian Pak Irfan.

Sejujurnya Safira tak tahu harus bereaksi seperti apa. Di satu sisi, dirinya tahu bahwa sangat wajar bagi Bu Delima

untuk merindukan sang suami. Namun, di sisi lain, tetap ada Ombak yang pernah terluka karena pernikahan ayahnya dengan sahabat sang ibu.

Bahkan hingga kini, Ombak masih memanggil Bu Delima dengan panggilan Bibi. Yang berarti bahwa lelaki itu belum mampu sepenuhnya menerima keberadaan Bu Delima di dalam keluarganya.

“Bagaimana jika kita ke rumah Nenek nanti?” tanya Safira pada anak-anaknya.

“ Kapan, Bu? ” tanya si kembar serempak dan penuh semangat.

“ Sepulang sekolah. Ibu akan menelepon Nenek. Kita makan siang bersama, bagaimana?”

“Mau... mau!” Hayi terdengar semangat sekali.

Meski bukan cucu kandungnya, Bu Delima memperlakukan anak-anak Ombak penuh cinta, seolah Ettan dan Hayi adalah darah dagingnya sendiri. Bu Delima yang tak memiliki anak perempuan bahkan mengistimewakan Hayi. Gadis kecil nan manis itu sangat dimanjakan.

“ Beneran boleh, Ibu? ” tanya Ettan memastikan. Dia tak kalah semangat karena tahu bahwa neneknya pintar membuat kue tradisional. Ettan menyukai makanan manis terutama putu ayu yang memiliki rasa sedikit gurih dan unik karena parutan kelapa.

"Iya, tapi kita tanya Ayah dulu." Safira beralih pada Ombak yang hanya diam mendengarkan. "Bagaimana, Ayah?Boleh?"

"Boleh."

"Hore!" teriak Ettan dan Hayi penuh semangat.

"Ayah akan menjemput kalian pulang sekolah, lalu mengantar ke rumah Nenek."

Kedua bocah itu kegirangan, tapi Safira tak melewatkan hal tersirat dalam ucapan Ombak.

"Mengantar?" tanya Safira dengan suara rendah. Ia tak mau Ettan dan Hayi yang sedang senang mendengar kegalauannya. Mengantar berarti Ombak tak akan ikut dalam makan siang itu.

Sudah Safira duga. Setelah informasi tentang alasan Bu Delima yang bersedih diungkapkan Langit, Ombak pun berusaha menghindar.

"Pekerjaanku masih banyak. Kutemani lain waktu."

Ombak memberikam senyum tipis yang tak tulus. Safira hanya mampu menghela napas. Tahu bahwa ini tak bisa dibiarkan.

Hubungan Ombak dan Bu Delima harus diurai. Masa lalu tetap menjadi batu ganjalan.

Bu Delima masih merasa bersalah pada Ombak. Sedangkan lelaki itu hingga kini memendam amarah. Ketika ayahnya sudah

tak ada, Bu Delima sering menjadi pusat sasaran dari kekecewaan Ombak yang tak pernah berhasil dilampiaskan sejak lama.

Hal itu tak bisa dibiarkan dan harus diperbaiki.

Safira meyakini, bukan tanpa alasan dirinya bisa bersatu kembali dengan Ombak. Jika hubungannya yang sedemikian hancur bisa utuh kembali, wanita itu yakin ada cara untuk

membuat Ombak menerima keberadaan Bu Delima dengan penuh.

Karena itu Safira bertekad untuk mendapatkannya. Dan ia tahu cara tercepat untuk itu.



Safira memasuki mobil dengan ceria. Ia sudah berdandan habis-habisan. Jam pulang sekolah tinggal tiga puluh menit lagi, tapi dirinya meminta Ombak menjemputnya lebih awal.

Ia tahu bahwa waktu tiga puluh menit itu akan menentukan keberhasilan misinya atau tidak.

Safira memberikan ciuman di kening Ombak sebelum mengaturposisi duduknya. Lelaki itu kemudian menjalankan mobil dan Safira mulai memutar musik di mobil. Lagu Sepanjang Jalan Kenangan memenuhi mobil.

Ombak menatap istrinya dengan kening berkerut. Safira

jarang sekali memutar musik. Wanita itu lebih suka tabuhan gendang atau suara seruling. Hal-hal yang berkaitan dengan musik tradisional.

“Apa?” tanya Safira karena Ombak sejak tadi melirikinya.

Mereka tengah melewati jalan membentang yang berkelok dimana tumbuh pepohonan besar di sisi jalan. Sekolah Ettan dan Hayi memang lumayan jauh.

“Tumben sekali kamu memutar musik.”

“Ini musik kesukaan Kakek.”

“Apuk Mardi?”

“Iya? Kenapa ekspresimu kaget sekali?”

“Karena kukira Apuk Mardi tidak mendengarkan musik.”

“Enak saja. Apuk punya radio tua dulu. Mereknya Telesonic. Dulu Apuk sering mendengar lagu ini di radio sambil membuat jimat.”

Mendengar lagu Sepanjang Jalan Kenangan sembari membuat jimat. Sungguh itu sebuah hal yang tak pernah terpikirkan oleh Ombak.

“Jadi aku menyukainya. Aku memutar lagu ini jika merindukan Apuk.”

“Kamu merindukan Apukmu? Maaf kita belum sempat

berkunjung ke makamnya.”

“Selalu ada yang berkunjung ke sana. Peziarah. Tapi dulu Apuk juga mengatakan padaku, mengunjungi makan hanyalah salah satu cara mengenang orang yang telah tiada, tapi cara yang terbaik adalah dengan mendoakannya.”

Ombak hanya diam.

Safira tahu Ombak mulai memahami maksudnya. Jadi, wanita itu kembali melanjutkan, “Hingga akhir, begitu banyak penyesalan dalam hatiku karena Apuk pergi terlalu cepat. Aku selalu menyesal karena selalu melanggar perintahnya. Sering mengecewakannya. Aku menyesal tak bisa mewujudkan impiannya. Hingga Nung Astiti memberitahuku sesuatu.”

“Tentang apa?”

“Bahwa sebenarnya Apuk bangga padaku. Karena setelah melewati banyak hal, aku memilih tidak menyerah. Yang

paling penting, aku baru menyadari bahwa sebenarnya Apuk tak pernah berhenti menyayangiku. Jadi aku memilih untuk berani melangkah dan hidup bahagia. Menjaga apa yang Apuk inginkan untuk bisa kurasakan.”

Ombak kembali tak membuka mulut.

“Pernahkah kamu merindukan orang yang telah pergi Ombak? Selain Ibumu?”

“Maksudmu Ayahku?”

Safira mengangguk. Ombak memang tak suka basa-basi.

“Selalu.”

“Lalu mengapa kamu tidak menjaga apa yang dia tinggalkan. Sesuatu yang dia sayangi juga.”

“Seseorang maksudmu?” tebak Ombak dengan seringai di bibirnya. Lelaki itu suka melihat keterkejutan Safira saat dirinya langsung pada inti pembicaraan.

“Iya,”aku Safira. Ia tahu tak ada gunanya bertele-tela lagi.

“Kamu akan tetap melakukan ini hingga aku ikut makan siang,bukan?”

“Iya.”

“Kenapa aku harus melakukannya? Selain karena anak-anakku dan kamu akan senang”

“Karena kamu mencintaiku.”

“Tanpa ikut makan siangpun, kamu tahu akan tak pernah berhenti mencintaimu.”

“Kalau begitu, karena kehadiranmu mungkin saja bisa mengurangi duka dari Ibu.” Saat ekspresi Ombak berubah,

Safira segera melanjutkan, “Ombak, Ibu belum bisa memaafkan dirinya. Kehilangan Ayah dan sikapmu yang menjaga jarak adalah sesuatu yang harus ditanggungnya sampai sekarang. Itu tidak mudah.”

Ombak memahami maksud Safira. Dan meski lelaki itu belum siap, sialnya dirinya selalu lemah pada sang istri.

“Jika aku bersedia, apa imbalan yang akan kamu berikan padaku?” tanya Ombak dengan licik. Pengorbanannya harus mendapat balasan setimpal.

Mata Safira berbinar. Wanita itu membuka tas selempangnya dan mengambil sebuah benda. Ia meraih tangan kiri Ombak dan meletakkan kain merah itu di tangan sang suami.

Ombak langsung menghentikan mobilnya saat melihat benda apa yang ada di tangannya. Lelaki itu menatap sang istri dengan mata terbelalak tak percaya.

Sebuah celana dalam. Celana yang merupakan milik Safira. Wanita itu benar-benar mau menghabisi pertahanan Ombak.

Safira mendekatkan tubuh mereka dan berbisik, “Celana dalamku sudah di tanganmu, jadi berikan keputusanmu sekarang.”

PART 66



“Safira. Kepala lelaki itu terasa akan meledak karena ial!” umpat Ombak sebelum kemudian melumat bibir dorongan hasrat yang memuncak.

Safira berhasil memprovokasinya dengan sempurna. Tangan Ombak melepaskan seat belt-nya, sebelum menjelajah ke bagian depan tubuh Safira.

Benar-benar tanpa celana.

“Kamu gila!” bisik Ombak yang kini sudah membuka resletingnya sendiri. Lelaki itu menurunkan celananya dengan tergesa, hanya sebatas paha.

Safira terkikik senang melihat reaksi Ombak yang lepas kendali.

Wanita itu kemudian bergerak. Ia duduk di pangkuan Ombak. Safira menggoyangkan pinggulnya hingga membuat Ombak makin tersiksa. Gerakan wanita itu membuat sang suami tak berdaya.

"Ya Tuhan, kumohon.." pelas Ombak kewalahan.

Safira tahu tak bisa membuang waktu. Jalanan itu memang sepi saat siang karena panas yang menggila, tapi seseorang bisa lewat dan memergoki mereka.

Wanita itu kemudian mengangkat pinggulnya, sebelum kemudian menyantukan tubuh mereka dengan sangat lembut.

"Oh Tuhan..." desah Ombak parau. Suaranya menghilang ketika merasakan kehangatan Safira yang luar biasa.

Safira mulai bergerak, dalam tempo yang benar-benar menyiksa Ombak. Ia melambat kemudian sangat cepat silih berganti.

Ombak mencengkeram pinggang Safira saat pinggul wanita itu bergerak makin kuat. Wanita itu membungkusnya dengan sangat ketat. Tubuh Ombak berdenyut hebat sebelum kemudian gemetar menuju ledakan kepuasan.

Ombak bersandar di kursinya dengan napas yang tersendat. Sementara Safira mereguk habis semua kenikmatan dalam gerakan pinggulnya yang memelan.

"Kamu benar-benar nakal, Anak Setan," ucap Ombak dengan senyum puas.

"Nakal untuk menang, selalu bisa dimaafkan." Safira tersenyum puas karena tahu Ombak akan menuruti semua kemauannya setelah ini.



Suasana makan siang itu tak seperti biasanya. Ada nuansa muram yang menyelimuti. Kecuali Ettan dan Hayi, setiap orang di meja itu mungkin merasa terpaksa karena kedekatan ini.

“Tadi Kakak nge-gol, terus timnya menang lho, Nek.” Hayi kembali bercerita tentang kehebatan kakaknya. Sebagai seorang saudari, gadis itu sangat suportif. Dia tak segan membanggakan kakaknya.

“Adik-”

“Tapi Ibol kesal, terus mau ngajak ribut.”

“Adik...”

“Tapi Kakak sabar, terus Ibol minta maaf deh sama Kakak.”

Ettan menghela napas. Percuma saja menghentikkan adiknya.

“Bagus.Kakak memang hebat.”

Hanya sebaris kalimat itu yang keluar dari bibir Bu Delima. Seberapa keraspun dirinya berusaha untuk tetap terlihat bersemangat, sesuatu dalam dirinya menahan hal itu.

Kesedihan mendalam itu memiliki siklus yang berulang. Setiap peringatan kematian Pak Irfan,Bu Delima seolah kembali pada titik yang sama seperti dulu. Perempuan yang akhirnya

ditinggalkan sendiri.

Saat pernikahan Ombak dan Safira, wanita itu seolah dipaksa melihat ke masa lalu. Tentang begitu banyak kehilangan yang dialami. Sahabatnya, suaminya, mereka

telah pergi untuk selamanya, meninggalkan Bu Delima dalam penyesalan tak berkesudahan.

"Ibu, baik-baik saja?" tanya Safira lembut. Ia menggenggam tangan Bu Delima.

Bu Delima sedikit tersentak, tak bisa menyembunyikan bahwa semenjak tadi dirinya melamun.

"I-ya, Nak. Ibu baik-baik saja."

Namun, Safira tahu bahwa Bu Delima berbohong. Ekspresi nelangsanya tak bisa menutupi fakta bahwa hatinya tak baik-baik saja.

"Ibu sakit, kah?"

Bu Delima kembali menggeleng.

"Ibu tidak apa-apa. Ayo kita lanjutkan makannya."

Safira tahu bahwa obrolan mereka harus terhenti di sana. Bu Delima telah menutup diri.



Ombak menatap bingkai itu. Bingkai berisi foto ibunya dan sang ayah. Di hari pernikahan mereka. Ombak tahu jika foto itu memang tetap berada di sana, di meja kerja Pak Irfan.

Lelaki itu bisa dikatakan melarikan diri ke ruang kerja ayahnya. Dia tak tahan melihat tatapan Safira yang memohon agar dirinya berbicara dengan Bu Delima.

Sang istri tak akan paham betapa sulitnya ini bagi Ombak. Bukan hanya Bu Delima yang berduka setiap hari peringatan kematian ayahnya. Ombak pun begitu, bahkan mungkin dirinyalah yang paling sakit. Karena

hingga akhir hidup sang ayah, dia memelihara kemarahan. Mereka tak sempat mengurai kesalahpahaman saat Pak Irfan tiba-tiba meninggal karena serangan jantung. Ombak tak memiliki kesempatan untuk menjelaskan bahwa dirinya tak bersalah. Bahwa dirinya bahkan hingga akhir tetap ingin sang ayah memaafkannya dan bangga padanya.

Sekarang, setelah bertahun-tahun, dia akhirnya kembali memasuki ruangan itu lagi. Dia bisa mengingat bagaimana Pak Irfan duduk di balik meja jati itu dengan tumpukan laporan. Lelaki itu tegas, tapi juga sangat penyayang. Dan Ombak sangat merindukannya sekarang.

“Dia tak pernah ingin kamu pergi, tapi harus melakukan itu demi keselamatanmu.”

Ombak berbalik saat mendengar suara itu. Bu Delima sudah menutup pintu dan kini berjalan ke arahnya. “Apa maksud, Bibi?” tanya Ombak kaget.

“Apuk Mardi ingin kamu pergi setelah apa yang dianggapnya kamu lakukan pada Safira. Ayahmu tahu harus menurut jika ingin kamu tetap hidup.”

Ombak tercengang. Fakta itu adalah hal yang tak pernah dirinya duga.

“Kamu menghancurkan hidup Safira. Orang yang paling berharga bagi Apuk Mardi. Menurutmu apa yang akan dilakukannya padamu jika kamu tetap di sini?”

Memastikan Ombak binasa. Ombak sangat memahami hal itu. Fitnah yang dilakukan Sysha dibarengi bukti yang tak terbantahkan. Sangat wajar jika Apuk Mardi ingin melihat Ombak mati.

“Jadi Ayahmu harus memaksamu pergi, mengusirmu. Dia lebih baik kamu benci daripada harus mengubur putranya sendiri.”

Ombak membeku. Informasi dari Bu Delima mengguncangnya sangat hebat.

“Dia sangat menyayangimu dan bangga pada pencapaianmu. Pada teman-teman dan kolega, dia yang biasanya tak banyak bicara, akan bercerita panjang lebar tentang kehebatanmu di tanah rantau. Itu adalah dua hal yang tak pernah berani dia ungkapkan. Kasih sayang dan kebanggaan yang sangat luar biasa. Rasa bersalah membuatnya bungkam dan menjaga jarak.”

Bu Delima kini berdiri persis di depan Ombak. Dia mengambil bingkai dari tangan lelaki itu.

“Mereka terlihat sangat serasi. Muda dan bahagia. Aku selalu berpikir bahwa Kenanga mendapatkan semua hal yang diinginkan wanita manapun di muka bumi. Lelaki yang memujanya, hingga akhir.”

“Hingga akhir?” tanya Ombak sangsi. Dia berjuang keras mengendalikan perasaannya yang berkecamuk.

Bu Delima rupanya memahami maksud Ombak. Wanita tua itu meraih tangan Ombak dan membimbingnya menuju sofa. Mereka duduk berdua di sana. Dengan tatapan tetap terarah pada potret di bingkai.

“Jika kamu berpikir bahwa Ayahmu berhenti mencintai Ibu, maka kamu salah besar.”

“Dan apa itu berarti Bibi mengakui bahwa hanya menjadi pelarian?” tanya Ombak letih.

Bu Delima menyunggingkan senyum sendu. “Tidak, Ombak. Ayahmu tidak berlari. Kematian yang memisahkannya dengan Ibu tidak membuatnya kehilangan arah. Karena dia memilikimu. Buah hatinya dengan wanita yang sangat dicintai. Bagi Ayahmu, kematian Ibu hanya soal tubuh yang tak lagi bisa dipeluknya. Namun, kematian tak pernah mampu memisahkan mereka.”

Ombak terdiam. Ia tak mengerti bagaimana mungkin seorang wanita bisa terlihat begitu bahagia menceritakan kisah suaminya dengan wanita lain.

“Aku mengerti kebingunganmu, tapi satu hal yang tak pernah sempat kami jelaskan dulu, bahwa pernikahanku dan ayahmu tidak berdasarkan cinta. Itu hanya kesepakatan dalam persahabatan untuk menghabiskan waktu yang tersisa. Kesepakatan berdasarkan permintaan Ibumu.”

Ombak sangat terkejut hingga tak mampu berkata-kata. Ibunya? Apa andil ibunya dalam semua ini?

“Hanya beberapa hari sebelum kematian Ibumu, ayah Langit mendatangi Bibi. Dia melecehkan Bibi. Langit berusaha menghalangi, tapi pria itu memukulnya bertubi-tubi. Hingga Langit rubuh di lantai, tak bergerak.” Bu Delima terdiam, dari caranya menelan ludah Ombak bisa tahu betapa kesakitannya wanita itu harus mengenang semuanya. “Dia membuat putranya hampir mati. Setelah itu dia lebih menyakiti Bibi. Dia tidak menerima karena akhirnya kami bercerai. Baginya kematian Bibi jauh lebih baik daripada tak memiliki lagi. Bibi ingat dia mencekik Bibi waktu itu.”

Ombak mengepalkan tangan membayangkan semuanya.

Bu Delima meraba mulut, hidung, pipi lalu matanya. “Semua ini mengeluarkan darah, Ombak. Semuanya. Pandangan Bibi tak hanya kabur, tapi buram oleh warna merah. Bibi tak mampu berbicara karena tersedak darah. Bahkan saat bernapas ada percikan merah yang keluar dari hidung Bibi.

“ Saat itulah Ayahmu datang. Rupanya dia mendengar suara-suara gaduh dari rumah kami. Bibi tidak ingat apa yang terjadi selanjutnya, tapi saat terbangun, Bibi sudah berada di

ranjang rumah sakit. Ayahmu memberi sebuah surat yang ditulis oleh Ibumu. Jauh sebelum dirinya tak bisa melakukan apapun.”

Ombak menerima sebuah amplop tua yang sudah berubah warna karena usia. Ia mengeluarkan sebuah kertas surat. Ombak mengenali tulisan itu, gaya bahasanya dan juga tanda tangan yang tertera di sana. Semua itu dibuat ibunya. Surat yang meminta Bu Delima untuk menjaga Ombak dan menerima Pak Irfan. Surat yang memohon agar Bu Delima mengakhiri penderitaannya sendiri akibat tekanan dari sang mantan suami. Surat yang menginginkan sang sahabat menikahi suaminya.

Tangan Ombak gemetar dan menjalar ke seluruh tubuhnya. Gelombang penyesalan membuatnya mual. Dia tak pernah dikhianati. Bibi Delima dan Ayahnya tak pernah menyakiti ibunya. Mereka hanya dua manusia yang dipersatukan oleh kehilangan dan penderitaan.

“Ya Tuhan, saya bodoh sekali. Saya bodoh sekali.”

Ombak memukul-mukul kepalanya hingga Bu Delima mencengkeram tangannya. Bu Delima meremas tangan

Ombak sebelum kemudian menciumnya, seperti yang sering dilakukannya dulu saat Ombak masih kecil.

“Kamu tidak bodoh, tapi kamilah para orang tua yang mengambil langkah salah untuk melindungi kalian para anak-anak. Kami berpikir rasa sakit kami tak perlu kalian ketahui dan ternyata itu malah membuat salah paham.”

“Maafkan saya... maafkan saya. Ya Tuhan, bagaimana saya bisa meminta maaf pada Ayah?”

Ombak menangis. Penyesalannya terlampau hebat.

Bu Delima memeluk Ombak dengan erat. Dia lalu mencium kepala lelaki itu. “ Ayahmu terlalu mencintaimu. Dialah yang merasa bersalah padamu. Kamu hanya harus hidup dengan mengingat, kamu selalu menjadi kebanggaannya, hingga akhir.”

PART 67



“Lelah?” tanya Safira pada sang sumi. Ombak kini berada dalam pelukannya. Lelaki itu menyandarkan kepala di dada sang istri, seolah mendengar detak jantungnya bisa meredam rasa sakit Ombak.

“Aku salah paham, Fira,” ucap Ombak serak. “Aku memendam kemarahan yang menggelegak. Aku bersikap seenaknya dan hanya ingin melihat Ayah kecewa. Aku ingin dia malu dan tahu apa yang telah dihancurkannya.

“Namun, Ayah selalu bersabar. Menerima semua pembangkanganku. Tetap berusaha melindungiku sampai akhir. Aku... merasa sangat bodoh sekarang. Aku ... tak tahu cara menangani perasaan ini.”

“Terimalah.”

Ombak mendongak saat mendengar ucapan sang istri. “Terima? Bagaimana bisa?”

“Iya. Menerima. Itu adalah langkah pertama untuk mengurai penyesalan. Suatu awal yang harus kamu lakukan untuk bisa mengampuni diri di masa depan.” Safira mencium kening Ombak dengan penuh kasih sayang. “ Bukan hanya kamu yang memendam rasa bersalah, aku pun demikian. Pada Kakek, aku merasa malu, tak berguna dan hanya menyakitinya. Namun, saat mendengar penjelasan Nung, aku tahu bahwa apapun yang telah kulakukan, tak membuat aku berhenti menjadi cucu Kakek. Tidak membuat kasih sayangnya luntur.”

Ombak terdiam. Ia memikirkan semua ucapan Bu Delima tentang perasaan Pak Irfan padanya.

“Aku mendengar dari Ibu Delima bahwa Ayah sangat bangga padamu. Dan aku tahu itu benar. Ettan sering mengunjungi Kakeknya dulu. Kamu tahu kenapa anak-anak kita sangat mengidolakanmu?”

Ombak menggeleng.

“ Selain karena kamu selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk mereka, Ayah juga mengambil bagian yang besar. Ayah menceritakan betapa menganggumkanmu sebagai anak. Cerdas, tampan, baik, pantang menyerah, dan sangat penyayang. Setiap hari minggu, anak-anakmu akan mendengar cerita kehebatan ayahnya dari sang kakek.”

Tenggorokan Ombak terasa tersekat. Dia tak tahu bahwa ayahnya menyimpan kebanggaan begitu besar padanya.

“ Kita memang anak-anak yang tak beruntung karena dikalahkan waktu sebelum bisa memperbaiki keadaan. Namun, setidaknya para orang tua itu tidak pergi dalam

keadaan sia-sia. Karena kita kembali bersama, Ombak. Dan kita berusaha keras untuk bisa bahagia, seperti yang selalu mereka harapkan. Jadi, hal pertama yang harus kamu lakukan adalah terimalah perasaan bersalahmu itu, maka suatu saat kamu akan bisa memaafkan diri sendiri. Aku akan ada di sini untuk menemanimu melewati semua prosesnya.”

“Terima kasih. Terima kasi karena mau melakukannya.”

“Aku akan melakukan apapun untukmu. Karena aku tak mau memiliki penyesalan lagi.”



"Sebagai kepala keluarga, tugas kita tidak hanya memberi nafkah, tapi juga membimbing dan mengawasi. Dan tampaknya, Bapak lalai melakukan itu, tapi saya tidak. Saya selalu membimbing dan mengawasi keluarga saya. Memastikan mereka baik-baik saja. Karena itu saya tahu bahwa Putri Bapak telah lama membuat anak saya kurang menikmati masa sekolahnya, dan istri Bapak terlihat secara aktif menyebar rumor tentang keluarga kami. Saya bukan orang murah hati, Pak. Apalagi pada orang-orang yang mengganggu keluarga saya."

“Ma-maafkan saya, Pak. Maafkan saya.”

Ombak menatap Pak Heri yang terlihat akan menangis. Akhirnya, setelah begitu banyak rintangan, Ombak bertemu juga dengan pria itu. “Saya tidak menginginkan permintaan maaf Bapak. Bagi saya tidak ada gunannya. Karena seperti yang saya beritahukan di awal, saya memanggil Bapak bukan sebagai atasan atau pemilik pabrik tempat Anda bekerja. Saya memanggil Anda sebagai seorang ayah dan suami yang keluarganya diganggu keluarga Anda. Dimana itu berarti saya akan mengerahkan segala sumber daya yang saya miliki untuk menghentikan itu.”

“Ampuni saya, Pak. Tolong jangan pecat saya. Saya tidak tahu harus bekerja apalagi jika berhenti dari sini. Istri dan anak saya bisa tidak makan jika saya tidak bekerja.”

“ Benar. Bisa tidak makan. Jadi, sebaiknya Bapak menjelaskan hal itu pada anak dan istri Bapak bahwa mengganggu anak dan keluarga saya bisa menyebabkan kenyamanan yang mereka rasakan sekarang hilang.”

Lima menit kemudian, Ombak melihat Pak Heri dengan kepala tertunduk meninggalkan ruangnya. Ombak memastikan lelaki itu memahami bahwa keluarganya tak boleh diganggu sedikitpun, meski oleh anak kecil bermulut usil bernama Esi.

Badai mengetuk pintu dan memberitahu seseorang ingin bertemu. Awalnya Ombak ingin menolak, tapisaat mendengar nama Sysha meluncur dari mulut Badai, Ombak berubah pikiran.

Akhirnya wanita itu muncul juga.

Kini mereka sudah berhadapan. Ombak menatap Sysha dari balik meja kerjanya. Perubahan besar dilihat Ombak dari mantan sahabatnya itu. Sysha tak lagi berpenampilan menarik seperti yang dulu. Wajahnya terlalu tirus dan kulitnya pucat. Bibirnya yang terpoles lipstik tak mampu memperbaiki penampilannya. Cara berpakaianya memang masih bergaya, tapi tetap saja tak bisa membuatnya terlihat menarik.

“Apa kabar, Ombak?” tanya Sysha setelah terdiam sangat lama.

“Lebih dari baik. Luar biasa,” jawab Ombak dengan suara angkuh. Semenjak tadi tatapannya menghujam Sysha. Ombak jelas menunjukkan usahanya untuk mengintimidasi wanita itu.

“Sudah lama sekali kita tidak bertemu. Kudengar kamu sudah menikah lagi.”

Ombak tak menjawab.

“Kalian pada akhirnya hidup bahagia. Seperti sebuah kisah di buku yang indah. Happy Ending.”

“Jadi tujuanmu ke sini untuk itu?”

“Apa?” tanya Sysha terkejut karena disela.

“Untuk menilai kehidupanku sekarang? Jika iya, lakukan di rumahmu dan berhenti membuang waktuku-”

“Aku mencintaimu!”

Ombak terperangah. Diatak menyangkaakan mendengar hal itu.

“Aku... aku tidak pernah berhenti mencintaimu, Ombak. Tidak pernah.” Tangis Sysha pecah. Rasa sakitnya tumpah ruah. Sikap dingin Ombak membuatnya putus asa. Sudah cukup buruk kenyataan bahwa lelaki itu kembali pada jandanya, menerima sikap penuh kebencian Ombak membuatnya tak tahan. “Sepuluh tahun tidak mengubah perasaanku padamu. Sepuluh tahun aku hidup seperti neraka karena terus merasakan siksaan dari merindukanmu.

Aku hilang arah, Ombak. Aku merasa sekarat karena tak bisa memilikimu.”

“Lalu menurutmu aku peduli?”

Kali ini Sysha yang terperangah. Dia tak menyangkaakan mendengar ucapan begitu tak berperasaan dari Ombak. “A-pa?”

“Aku tak peduli apa yang kamu rasakan, apa yang kamu alami, atau apa yang nanti kamu hadapi. Yang kuinginkan sekarang adalah enyah dari kehidupanku seperti yang kamu lakukan selama ini. Jika perlu carilah sudut terjauh di bumi ini agar kita tak perlu bertemu lagi.”

“Ombak... kenapa kamu kejam sekali?”

“Aku kejam? Tidak, ini malah adalah tindakanku yang paling murah hati untukmu. Apa kamu lupa yang kukatakan di malam saat kamu memfitnahku dulu? Jangan pernah menemuiku lagi karena aku benar-benar ingin membunuhmu. Dan ketahuilah, hal itu masih berlangsung hingga saat ini. Jadi, sebaiknya kamu pergi dari sini sekarang, karena demi Tuhan, aku tak tahu sampai kapan bisa menahan diri.”



Sysha menangis. Di dalam mobilnya wanita itu menumpahkan segala lara. Ombak tak hanya masih membencinya, tapi juga bersikap sangat kejam hingga membuat Sysha merasa lebih rendah dari kotoran.

Betapa tak adilnya hal ini. Ombak menemukan kebahagiaannya, sementara Sysha masih dalam kondisi yang sama. Si berdosa yang tak memiliki kesempatan untuk mendapat pengampunan. Ombak yang dicintainya benar-benar telah berubah dan itu karena Safira.

“Safira,” ulang Sysha dengan dada berdegup. Benar. Wanita itulah kunci dari semuanya.

Sysha mengetahui alamat rumah yang ditempati Ombak dengan wanita itu sekarang. Dia bahkan tahu galeri Safira. Sysha sudah menyelidiki dengan sangat menyeluruh. Sekarang dia tahu

apa yang harus dilakukannya.

PART 68



Safira baru selesai menyiapkan bahan untuk masakan makan siang saat mendengar bel pintu berbunyi. Tak banyak orang yang berkunjung ke rumahnya di jam kerja. Selain karena rumah Safira di tempat terpencil dan memiliki cerita seram di masa lalu, dirinya tak memiliki teman akrab.

Sejak hamil dan menjanda, Safira dikucilkan oleh sebagian orang. Hanya mereka tak bisa menunjukkan sikap bermusuhan secara terang-terangan padanya karena Safira adalah cucu Apuk Mardi, sekaligus ibu dari cucu pemilik pabrik. Sekarang, meski semuanya sudah berubah, Safiralah yang menarik diri. Wanita itu masih memiliki trauma akan sikap teman-temannya dahulu.

Karena itu Safira cukup heran mendengar bel terus dibunyikan. Hanya keluarga Ombak dan Nung Astiti yang sering berkunjung. Namun, mereka pasti telah membuat janji terlebih dahulu sebelum datang. Jadi, memiliki tamu sekarang adalah hal baru untuk Safira.

Safira melepas celemek dan mencuci tangan. Ia lalu bergegas ke ruang depan. Namun, betapa terkejutnya Safira saat menemukan Sysha di sana. Ini seperti hantu di dalam mimpi

buruk yang akhirnya berhasil merangkak keluar.

Ia membatu di tempat. Menatap Sysha dengan terbelalak. Hingga tiba-tiba wanita itu menjatuhkan diri di depan Safira. Sysha bersujud di kakinya.

Safira bergerak mundur. Ia terkejut luar biasa.

“Aku akan terus bersujud hingga kamu memberiku sedikit waktu untuk berbicara.”

Safira memejamkan mata. Saat membukanya kembali, ia tahu harus bisa menyelesaikan ini. Ia yakin bukan tanpa alasan Sysha tiba-tiba muncul di saat seperti ini.

“Bangunlah,” perintah Safira. Traumanya pada wanita itu memang sangat besar. Rasanya ia tak sanggup menatap Sysha terlalu lama, tapi kemarahannya pun sama besarnya. Safira tak pernah membenci orang lain sebesar kebenciannya pada Sysha.

“Tidak. Jika bangun, kamu pasti akan masuk dan membanting pintu. Kumohon izinkan aku berbicara denganmu. Sekali saja.”

“Baiklah.”

Sysha mengangkat wajah tak percaya mendengar jawaban Safira. Dia tak menyangka semudah itu dituruti.

“Sekarang bangun, kita bicara di luar.” Safira kemudian melewati Sysha. Dari teras rumahnya ia menatap halaman depan yang luas dan telah tertata cantik. Ia menolak menatap wanita jahat itu. Mobil Sysha terparkir di luargerbang, pantas saja Safira

tak mendengar kedatangannya.

Saat Sysha sudah berdiri di sampingnya, sekitar lima langkah darinya, Safira kemudian berkata, "Apa maumu?"

"Ampunan."

Safira tak menoleh. Ia masih cukup terkejut dengan permintaan Sysha. Ampunan. Ternyata dirinya, Ombak, dan wanita itu memburu hal yang sama. Bedanya Sysha memiliki kesempatan karena kesalahannya pada orang yang masih bernyawa. Hal itu malah mengingatkan Safira pada tragedi di masa lalu karena perbuatan wanita itu.

"Apa itu berarti kamu mengakui kesalahanmu?" tanya Safira.

"Aku melakukannya karena cinta."

"Oh... ternyata tidak, ya." Safira menyesali jawaban Sysha.

"Kamu tidak mengerti apa yang kualami hingga harus menjebak Ombak!"

Menjebak. Meski telah mendengar kebenaran dari Ombak, tapi pengakuan dari Sysha telah membebaskan Safira dari penderitaan masa lalu. Akhirnya orang yang paling bertanggungjawab untuk kerusakan itu mengakui sendiri. Bukan karena Safira tak mempercayai Ombak, tapi dengan pengakuan Sysha berarti wanita itu memahami bahwa sejak dulu kesempatannya memiliki Ombak memang tidak pernah ada.

"Aku tidak bermaksud agar kamu melihat kami. Aku bahkan

tidak peduli Ombak tetap menikahimu, asal dia kembali bersamaku. Aku ingin Ombak mencintaiku seperti yang dulu! Karena... karena itulah aku masuk ke kamarnya, dia sedang berada di kamar mandi saat itu. Aku menunggu dengan dada berdegup kencang karena pada akhirnya cinta kami akan bersatu kembali, tapi tiba-tiba kamu muncul di pintu. Kamu menggagalkan semuanya! Kamu menghancurkan segalanya!”

Safira terperangah dan tak habis pikir. Wanita ini mengatakan menginginkan ampunan, tapi tak terdengar rasa bersalah sedikitpun dalam dirinya pada Safira. Mengerikan. Safira baru menyadari bahwa Sysha sangat mengerikan.

Safira kemudian menghadap ke arah Sysha. Kini keberaniannya telah muncul untuk melawan hantu masa lalunya. Ternyata Sysha tak lebih dari wanita sakit yang hidup dalam delusi. “Lalu untuk apa kamu kembali ke sini?”

“Bukankah sudah kukatakan, aku menginginkan ampunan.”

“ Dari suamiku? ” tebak Safira setelah mendengar semua ucapan Sysha.

“Tentu saja dari Ombak.”

Safira tersenyum saat melihat kebencian Sysha saat dirinya menyebut Ombak sebagai suami. Wanita itu benar-benar menolak kenyataan.

“Lalu untuk apa kamu tidak memohon langsung padanya?”

“ Sudah. Kamu pikir aku tidak melakukannya? Aku sudah mendatangi Ombak pagi ini, tapi dia menolak.”

Safira mengabaikan fakta bahwa Ombak belum menghubunginya soal ini. Pengalaman dari masa lalu memberinya pelajaran berharga bahwa mempercayai Sysha adalah ketololan yang sangat nyata. Dan meragukan Ombak sama fatalnya.

“Tapi alih-alih memaafkanku, mendengar perkataanku saja Ombak tidak mau.”

“Wajar.”

“Itu tidak wajar! Dulu Ombak mencintaiku, memujaku!” “Dulu...”

“Dulu? A-apa maksudmu?”

“Aku hanya mengulang ucapanmu. Terlebih, benar atau tidak soal perasaannya padamu, tapi kamu juga menggunakan kata 'dulu' yang berarti sudah berlalu.”

“Tidak-”

“Iya!” balas Safira tegas. “Dulu aku juga gadis naif yang meragukan suamiku karena racun darimu, tapi sekarang tidak lagi. Aku tahu mana yang benar. Ombak menyayangimu sebagai sahabat dan kekasih, tapi dulu. Karena kamu mengkhianatinya dengan tindakan murahan itu.”

Safira tersenyum saat melihat Sysha terkejut. “Iya, aku tahu kisahmu dengan teman kelas Ombak itu, Sysha. Kamu mengenal Ombak sangat lama sejak kalian kanak-kanak, jadi bagaimana mungkin kamu tak bisa melihat dirinya yang sebenarnya? Ombak membenci perasaan yang dibagi. Saat kamu mengkhianatinya,

perasaannya mati untukmu.”

“Itu karena kamu!”

“Mungkin saja, dan jika dipikir-pikir itu membanggakan. Aku baru menyadarinya sekarang, bahwa aku bangga menjadi wanita yang membuat Ombak bertekuk lutut. Aku bangga menjadi kekasih yang menghiburnya dari rasa sakit. Jadi, jika kamu berpikiran merasa bersalah padamu, tidak. Aku tidak merasa bersalah sama sekali.

“Kamu mengharap ampunan Ombak? Bukankah itu terlalu kurang ajar, mustahil dia akan memaafkanmu. Karena kamu tidak hanya menghancurkan kami, kamu telah membuat Ombak terusir dari keluarganya. Dari kehidupam yang dia kenal dan berhak jalani. Apa kamu tahu dampak tindakan jahatmu itu untuk hidup Ombak?”

Safira maju, tatapannya menghujam Sysha yang semenjak tadi menggelengkan kepala seolah menolak mendengarnya. “Kamu membuat seorang putra, mengecewakan ayahnya. Kamu membuat seorang suami meninggalkan istrinya yang tengah mengandung. Kamu membuat seorang ayah kehilangan kesempatan untuk melihat anaknya lahir dan tumbuh. Setelah semua itu kamu dengan egoisnya tidak merasa bersalah dan meminta pembenaran atas nama cinta? Kamu tidak mencintai Ombak, Sysha! Kamu hanya bernaafsu untuk memilikinya!”

Sysha tak mampu berkata-kata. Ia terlalu shock mendengar semua ucapan Safira.

“Tapi aku mengampunimu,” ujar Safira dengan senyum

kemenangan. Dagunya terangkat penuh kepercayaan diri. “Aku mengampunimu meski kamu tetap akan hidup dengan dosa-dosa itu. Ampunanku akan menjadi kutukan bagimu, seumur hidup.”

Lalu Safira masuk ke dalam rumah dan mengunci pintu. Membiarkan Sysha dengan segala hantu masa lalu yang menyerangnya. Sysha menginginkan ampunan dari Ombak agar jiwanya terbebas dari rasa bersalah, tapi tak akan pernah mendapatkannya. Namun, Safira justru memberikan itu. Sysha tak membutuhkan ampunan Safira. Ampunan itu adalah bukti kemenangan Safira. Sesuatu yang sangat dibenci Sysha.

PART 69



"Ini harus diperiksa. Aku tak mau timbunannya bertambah tinggi setiap hari."

Ombak mendesah. Sulit rasanya berkonsentrasi saat kepala Safira berada di antara pahanya. Wanita itu sudah mulai membuka celana Ombak.

"Fira... biarkan aku menyelesaikan ini. Setelah itu... setelah itu...Ya Tuhan."

Ombak mendongak. Tangannya mencengkeram lengan kursi kerjanya dengan erat. Mulut Safra membutnya gila. Wanita itu mengulum dan memberikan gigitan kecil yang membuat tubuh Ombak tersentak.

Kenikmatan mengalir setiappembuluhdarahnya.Kepala Safira bergerak mengikuti permainan lidahnya. Ombak tak berdaya menerima semua serangan ini.

Ombak menahan napas saat kenikmatan itu hampir mencapai ujung, tapi Safira malah melepaskannya. Lelaki itu tercengang dan hendak protes, sebelum bibirnya dibungkam sang istri.

Safira menaiki Ombak, mengangkanginya. Sebelah tangan wanita itu menyentuh Ombak dan membimbingnya masuk, menyatukan mereka. Safira meringis saat Ombak menggigit bibirnya begitu tubuh mereka menyatu.

“Kamu... akan membunuhku,” bisik Ombak dengan napas menderu.

“Tidak. Aku akan menghidupkan sekali lagi, apa yang telah lama mati darimu.”

Lalu Safira bergerak. Memberikan Ombak merasakan pengalaman yang tak terlupakan. Suara desahan mereka, beradu dengan tubuh yang bergerak, serta derit kursi yang berderak.

Setelah puncak itu datang, Safira lemas dalam pelukan sang suami. Lautan emosi yang bergolak membuat wanita itu menjadi sangat liar malam ini.

Ombak kemudian bangkit, tanpa memisahkan tubuh mereka bergerak menuju ranjang. Setelah membaringkan Safira, Ombak kemudian berguling turun. Dia bergabung di ranjang bersama sang istri. Ombak menarik Safira dalam dekapannya.

Suasana begitu hening. Malam ini sangat indah dan Ombak tahu Safira berhak untuk mendapatkan perhatian darinya. Terutama setelah hari yang melelahkan ini, Ombak ingin

membagi sisanya dengan sang istri.

“Sysha muncul di kantor hari ini.”

Gerakan jemari Safira yang mengelus dada Ombak terhenti. Sysha sudah menahan diri untuk tak mempertanyakan hal ini, tapi suaminya malah mengungkapkan.

Perasaan Safira menjadi luar biasa baik. Ombak tak menyembunyikan ini darinya. Keterbukaan lelaki itu tentang Sysha adalah bukti bahwa hubungan mereka memang telah tumbuh makin dewasa.

“Dia mengatakan masih mencintaiku.”

“Dan?”

“Kurasa dia benar-benar mengharapkan ampunan.”

Safira melepaskan dekapannya pada Ombak. Dengan menggunakan sebelah tangan, ia menyangga kepala agar bisa menatap sang suami.

“Dan kamu memberikannya?”

“Tidak.”

“Kenapa? Bukankan memberi maaf itu adalah hal yang sangat terpuji? Manusia-manusia luar biasa, selalu memaafkan.”

“ Sayangnya, dalam hal ini aku tak keberatan menjadi manusia biasa yang tak terpuji.”

Mau tak mau Safira tersenyum mendengar jawaban Ombak. “ Tapi Tuhan menyukai manusia yang bisa memaafkan sesamanya.”

“Tuhansudahmenyukaikutanpaharusmemaafkanwanita itu. Bukti paling nyata adalah Tuhan mengembalikanmu padaku. Lihat, kamu berbaring di sampingku dan tersenyum setelah percintaan hebat kita. Aku tak akan mendapatkan kesempatan ini jika Tuhan tak mencintaiku.”

“Ombak... kamu tahu maksudku.”

“Memang.”

“Lalu?”

“Apa kamu sendiri mau melihatku memaafkannya?”

“Dia terlihat sudah cukup menderita.”

“Terlihat? Jadi kalian sudah bertemu?”

Safira selalu kagum karena kejelian Ombak.

“Dia juga datang ke sini.”

“Apa yang dikatakan wanita itu? Apa dia mengganggumu lagi?”

Safira terharu melihat kecemasan Ombak untuknya.

“ Dia berusaha melakukan itu, tapi tak berhasil. Seperti katamu, dia menginginkan pengampunan.”

“ Aku tak menyangka dia akan datang ke sini. Dulu sebelum kita menikah, Langit memberitahuku bahwa dia mengirim pesan akan kembali. Aku menyembunyikannya darimu.”

“Karena takut aku ragu?”

“ Iya,” aku Ombak. “ Aku tak mau kamu berpikir yang tidak-tidak dan mundur. Sysha bisa nekat melakukan apapun untuk tujuannya. Jadi, aku menutupi hal ini hingga merasa aman setelah mengikatmu.”

Safira bisa memahami alasan Ombak. “ Aku tidak akan mundur karena dirinya lagi, Ombak. Masa lalu sudah mengajari ku agar tidak terlalu naif dan gampang percaya. Aku bukan lagi gadis SMA yang ketakutan dan mudah dibohongi. Apalagi setelah kejadian penembakan itu, bukankah sudah kukatakan padamu? Ketakutan akan kehilanganmu, jauh lebih besar dari pada harga diriku. Bahkan jika benar-benar kamu mengkhianatiku, aku rasa akan bisa menerimanya asal kamu tetap ada. Asal kamu tetap hidup. Aku tidak akan menyia-nyiakan satu detikpun untuk bersamamu lagi.”

“ Tapi aku tidak akan pernah melakukannya. Kamu tahu seberapa besar perasaanku padamu.”

“Iya. Aku tahu. Karena itu aku mengampuni Sysha.”

“Apa?” Ombak benar-benar terkejut.

“Pertemuan kami tadi, secara tidak langsung membuatnya menjelaskan kejadian sepuluh tahun yang lalu. Itu mengangkat semua bebanku. Jadi aku memutuskan untuk mengampuninya.”

“Apa yang dia katakan setelah itu?”

“Bahwa dia tidak membutuhkan pengampunanku. Dia menginginkannya darimu.”

“Dan tidak akan pernah dia dapatkan.”

“Benar.”

Ombak tercenung. Dia menatap Safira dengan takjub. “Sebenarnya kamu mengerikan, Safira.”

“Apa maksudmu?” tanya Safira sembari tertawa.

“Dulu kamu mengutukku dan membuat aku tak bisa berhenti mencintaimu. Sekarang kamu mengampuni Sysha, tapi dia tak sudi menerimanya. Bukankah itu sama saja? Bahwa sekali lagi kamu mengutuk seseorang kembali? Kamu dengan caramu, akan membuat Sysha hidup dalam rasa bersalah seumur hidup.”

“Aku tidak mengerti yang kamu katakan, Ombak. Aku hanya berusaha menjadi orang baik,” ujar Safira pura-pura polos.

“Dasar anak setan nakal.”

Safira kemudian tertawa saat Ombak menggelitik perutnya.

ENDING



Ombak menyelesaikan doa yang diiringi suara amin di depan pusara Pak Irfan.

Hari ini adalah peringatan kematian lelaki itu dan Ombak memutuskan mengajak keluarganya untuk pergi berdoa ke makam. Setelah ini mereka akan mengunjungi makam orang tau Safira dan Apuk Mardi.

Safira, Ettan, Hayi, Bu Delima, Langit, dan Nung Astiti kini mengelilingi makam Pak Irfan. Ini adalah sebuah momentum berharga, karena mereka datang dengan jiwa yang utuh.

"Apa kabar, Ayah. Saya datang dengan semua orang yang menyayangi Ayah," ujar Ombak. "Akhirnya Putramu ini berani dan bisa menatap nisanmu dengan kepala tegak." Ombak berusaha keras agar suaranya tak gemetar. Rasa rindu menyesakki dadanya. Kenangan masa lalu tentang

dirinya dan sang ayah membanjiri ingatan. “Maafkan saya yang sangat terlambat menyadari betapa besar cinta Ayah. Maafkan saya yang terlambat memohon ampun untuk segala kesombongan dan kesalahpahaman yang tidak berguna itu.”

Suara isak tangis dari Bu Delima dan Safira terdengar saat jeda dalam kalimat Ombak.

“Saya juga mencintai Ayah. Saya tidak pernah berhenti kagum pada Ayah. Dan saya berjanji akan menjaga semua yang Ayah sayangi dan perjuangkan sekuat tenaga. Istri saya, cucu-cucu Ayah, dan Ibu,”

Suara kesiap dari Bu Delima terdengar sangat keras saat kata ibu terlontar dari mulut Ombak.

“Saya akan memastikan mereka hidup bahagia hingga kita bisa berkumpul lagi. Jadi, Ayah tenang dan bahagialah di sana.”

Ombak berbalik menghadap Bu Delima yang berada dalam rangkulan Langit.

“Terima kasih karena selalu bersabar dan menyayangi saya,Ibu.”

Tangis Bu Delima pecah. Wanita itu kemudian memeluk Ombak dengan sangat erat. Penerimaan ini adalah hal yang tak pernah berani dibayangkannya pada masa lalu.

“Terima kasih, Nak. Terima kasih.”

“Sayalah yang harus mengatakan itu, seumur hidup, Ibu,” bisik

Ombak yang mengeratkan pelukannya pada Bu Delima.

Safira tersenyum melihat pemandangan itu. Ettan dan Hayi yang memeluk pinggangnya, Ombak yang merengkuh Bu Delima, Langit, dan Nung Astiti terlihat penuh haru. Apa yang hancur di masa lalu kini telah direkatkan kembali, tidak sempurna, tapi jelas jauh lebih indah dalam versinya sendiri.

EPILOG



Seorang pria kesurupan di mes karyawan. Safira sebagai cucu Apuk Mardi sekaligus istri pemilik pabrik, dimintai tolong untuk mengusir jin yang merasuki tubuh karyawan pria itu.

Sangat jarang pria yang kesurupan, lebih sering wanita. Salah satu insiden kesurupan yang paling Safira ingat adalah kejadian saat dirinya masih kecil dulu, kesurupan massal terjadi di mes karyawan pabrik gula. Berawal dari seorang karyawati yang mandi malam-malam se usai bekerja.

Kamar mandi mes itu di zaman dulu sangat sederhana, khas kamar mandi di kampung-kampung. Bangunannya terdiri dari batu bata dan tanpa atap. Karyawati itu sedang keramas saat menyadari rambut yang disentuhnya sangat panjang dan tebal.

Ketika mengingat dirinya berambut hanya sepunggung, karyawati itu lantas mendongak dan di sanalah dia melihat, seorang perempuan berbaju putih tengah duduk di tembok atas pancuran air, rambutnya yang panjang terurai hingga menjuntai ke kepala si karyawati. Karyawati itu berteriak saat

melihat sang hantu menoleh dan tertawa cekikikan.

Teriakan itu memancing karyawan lain untuk menolong, tapi saat ditemukan karyawati itu sudah kesurupan, kesurupan yang menulari karyawati yang lain. Lebih dari lima belas orang kesurupan malam itu. Semua orang kewalahan hingga akhirnya Apuk Mardi dipanggil.

Begitu Apuknya datang, komunikasi dengan jin penunggu dilakukan dan kesurupan itu akhirnya bisa berhenti. Penunggu di sana memberitahu alasan mereka mengganggu karena rumahnya dirusak oleh para karyawan yang membuat area bersantai tanpa permissi. Apuk Mardi akhirnya menjadi penengah, mencarikan lahan kosong yang merupakan bagian dari tanah pabrik untuk menjadi tempat para lelembut itu bersemayam. Sejak saat itu kesurupan tak pernah lagi terjadi.

Kejadian itulah yang mengubah pandangan Safira terhadap apa yang dilakukan kakeknya. Safira sangat menganggumi apa yang dilakukan kakeknya karena telah membantu orang. Apuk Mardi seperti pahlawan yang menyelamatkan banyak orang malam itu. Safira ingin menjadi seperti kakeknya.

“Mau membantu bagaimana, melihatnya saja tak bisa,” ujar Safira geli pada diri sendiri.

Ia ingat saat berhadapan dengan karyawan yang kesurupan tadi. Safira tak melakukan apa-apa, hanya menyuruhnya minum air yang telah didoakan. Safira benar-benar kasihan pada pria itu hingga memohon sepenuh hati agar Tuhan menyelamatkannya. Rupanya doa Safira

terkabal, karena pria itu benar-benar sadar. Tuhan memang baik sekali.

Orang-orang menganggap Safira hebat, tapi mereka tidak paham bahwa semuanya terjadi karena kehendak Tuhan. Dia berharap tak ada insiden kesurupan lagi setelah ini, karena Safira tak mau mengingat kembali cita-citanya agar bisa menjadi seperti Apuk Mardi. Safira sedang belajar menerima ketumpuhan mata batinnya.

Gerakan Safira yang sedang menuang air ke dalam gelas terhenti saat mencium aroma itu, rampai yang unik, semerbak seolah menyelimuti dapur yang sudah sepi.

Aroma yang diiringi suara kletak dari hak sepatu, seakan ada orang yang berjalan mendekat.

Tak....

Tak....

Tak....

Semakin dekat

Tak....

Terhenti.

Aroma itu makin pekat dan Safira mengikuti dorongan hatinya untuk mencari tahu sumbernya. Ia merasakan ada seseorang yang tengah berdiri tak jauh di belakangnya, menunggu.

Saat dirinya berbalik, Safira terbelalak dan dia meneriakkan nama Ombak.

Suara langkah kaki yang berlari menuruni tangga terdengar. Ombak melesat masuk dan langsung menghambur ke arahnya. Lelaki itu mencengkeram bahu Safira dan bertanya dengan panik apa yang terjadi.

"Aku melihatnya..." ujar Safira dengan tatapan tetap terarah pada jalan masuk yang tadi dilewati Ombak.

"Apa? Siapa?" tanya Ombak tak mengerti. "Siapa yang masuk ke rumah ini? Katakan, Sayang. Apa yang kamu lihat?!"

"Ternyata dia pemilik aroma itu. Dia berkulit pucat dengan gaun wanita Belanda zaman dulu."

"A...apa?"

Mata Safira berbinar. Ia menggenggam tangan sang suami yang masih bertengger di bahunya. "Aku bisa melihatnya! Dia pemilik aroma rampai itu, Ombak! Akhirnya!"

"Apa yang sedang kamu bicarakan sebenarnya?" tanya Ombak bingung.

“Penunggu rumah ini.”

“Apa?”

“Hantu penunggu rumah ini. Seorang wanita Belanda! Aku bisa melihat hantu! Ya Tuhan akhirnya aku bisa melihat mereka!”

Ombak hanya bisa terpaku saat Safira memeluknya sembari melompat-lompat kegirangan.

Safira kemudian melerai pelukannya dan menangkap wajah sang suami. Senyumnya merekah dan wajahnya penuh harapan. “Mata batinku akhirnya bisa terbuka,”ujarnya dengan mata berkaca-kaca.

“Kamu tidak takut?” tanya Ombak kebingungan. Bukan reaksi seperti ini yang ditunjukkan manusia yang baru saja melihat makhluk halus.

“Tentu saja tidak. Aku bahkan yakin kami bisa bersahabat!”

“Apa?”

“ Iya, aku bertekad akan menjadikan Madame itu sahabatku! Keren,kan?!”

Ombak tak tahu bagian mana yang keren dari ide gila istrinya, tapi melihat wanita itu sangat bersemangat, tentu saja Ombak mengangguk pada akhirnya. Apapun, asal Safira bisa bahagia.